AMORE

Ria N. Badaria

Jakarta Jingga

Jakarta Jingga

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Ria N. Badaria

Jakarta Jingga

Digital publishing/KG-Store

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Jakarta Jingga
oleh Ria N. Badaria

Orin 6 17 1 70 006

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul: Marcel A. W.
Layout: Ayu Lestari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, 2017

304 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-03-3801-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

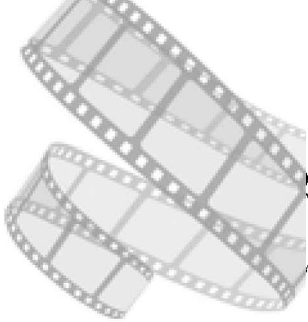

Satu

"Cinta itu rasa yang seharusnya diperlakukan layaknya barang rongsokan yang mesti dibuang alih-alih disimpan dan dipertahankan. Sayangnya, manusia merupakan spesies yang ternyata bodoh. Mereka mengagungkan cinta layaknya cinta adalah segalanya dalam hidup mereka. Meski mereka menangis dan dibuat menderita, bahkan nyaris dibinasakan oleh rasa itu, mereka tetap mempertahankannya."

RENDRA tersenyum selesai membaca kalimat itu lagi. Entah sudah berapa kali ia meresapi bagian paragraf novel yang satu itu. Ingatannya seakan tidak bisa lepas dari opini unik tersebut. Rangkaian kalimat itu menyusup ke setiap jaringan otaknya dan terus berputar di dalamnya.

Cinta adalah rongsokan.

Senyum mengembang di wajah tirus Rendra, membayangkan sinisnya raut wajah si penulis saat melahirkan kalimat itu.

Entah sebesar apa kesalahan yang telah diguratkan cinta di batin penulis yang bernama Alana Mahesa hingga ia begitu keras menilai cinta.

Best seller nasional. Begitulah tulisan stiker yang menempel di kover depan satu-satunya novel karya penulis Indonesia yang berhasil Rendra baca sampai akhir. Ia setuju dengan stiker itu: novel ini memang layak menjadi *best seller*. Cinta dalam novel ini dipaparkan secara berbeda. Tidak ada kisah manis romantis dan kata-kata picisan di dalamnya, seolah penulis jengah dengan semua kata indah yang mengagungkan cinta.

Saat menutup buku itu, terbit keinginan yang merayapi diri cowok itu, keinginan yang menimbulkan berbagai imajinasi menari-nari meramaikan benaknya. Dan imajinasi itu menyatakan ia harus membuat sesuatu dari novel itu.

"Filmnya bagus, karakter-karakter di novel tergambarkan dengan baik."

"Aku nangis nonton filmnya, beneran feel*-nya dapet banget."*

"Suka banget sama aktor yang jadi Anggara, ganteng."

"Anggara sama Laluna di film itu dapet banget chemistry*-nya. Aku bayangin kalau mereka jadi pasangan beneran, pasti serasi."*

"Jatuh cinta banget sama karakter Anggara, jadi pengin baca novelnya, apa sebagus filmnya."

Alana Mahesa menatap tidak percaya ke layar laptop. *Apa dia bilang? Apa novelnya sebagus filmnya?* Alana mendengus meremehkan.

Menyebalkan sekali membaca berbagai komentar tentang film yang diangkat dari novel karyanya. Entah selera mereka itu tertinggal di mana, hingga film yang baginya tidak memuaskan, bisa mereka nilai bagus dan puji dengan cara yang menurutnya sangat berlebihan.

Bosan membaca puja-puji tentang film itu, si penulis membuka laman yang menampilkan deretan film laris minggu ini. Menakjubkan, film itu berada di posisi kedua film laku di pasaran. Cukup sudah. Alana menutup laptop. Sisa air putih di gelas panjang di meja kerja kamarnya diteguk hingga tandas. Dia lupa gelas itu ada sejak kapan. Rasa haus dan kesal membuatnya tidak peduli apa-apa.

Alana duduk diam di kursi kerja, seakan dalam diam gadis itu berusaha meredam emosi yang tengah berkecamuk di dalam dirinya. Setelah beberapa saat, pandangan kosongnya teralih ke sisi meja di mana novel dengan kover hitam setebal 350 halaman menjadi fokus matanya.

Hurt - Alana Mahesa.

Alana membaca tulisan tinta timbul warna *silver* di kover novel itu, dengan gaya seolah buku itu ternodai sesuatu. Sekali lagi ia menghela napas dalam-dalam. Rasa kesal dan kecewa menyelimutinya. Dan sialnya, dia tidak berdaya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Mengecewakan.

Kata itulah yang Alana ucapkan tegas jika ditanya tanggapannya tentang film yang diangkat dari novelnya. Meski banyak yang berpendapat film itu bagus, juga fakta bahwa film itu memang sukses di pasaran. Baginya film itu gagal total, gagal menyampaikan apa pun yang ditulisnya. Film itu tidak ubahnya sekadar visual picisan dari cerita bermutu yang ditulisnya.

Huh! Betapa karya Alana sudah digambarkan bagai roman picisan oleh film ini. Seharusnya ia jangan pernah memercayakan karyanya pada siapa pun, seharusnya ia tidak berharap banyak bahwa orang-orang selain dirinya bisa mengerti maksud novelnya. Cinta yang ia ceritakan lewat tulisannya sama sekali bukan cinta seperti yang digambarkan film tersebut.

Harendra Tama duduk di kursi ruang kerjanya, memutar cepat pulpen di tangannya—kebiasaan yang ia lakukan saat menunggu sesuatu yang mencemaskan. Semakin lama ia menunggu semakin cepat jemarinya memutar pulpen. Bunyi ketukan terdengar dari pintu. Ia menghentikan gerak tangannya, menatap ke arah pintu dan berkata tegas, "Masuk!"

Arman, asisten Harendra, masuk dengan langkah cepat menghampiri meja kerja atasannya.

"Gimana? Udah berhasil menghubungi mereka?" Rendra bertanya tidak sabar. Sudah setengah jam dia menunggu asistennya itu kembali, tentu dengan kabar baik yang diharapkannya. "Kapan kita bisa *meeting* dengan mereka?"

Arman tidak langsung menjawab, membetulkan kacamata *frameless* yang dikenakannya. Wajah bulatnya menunjukkan ekspresi salah tingkah, membuat Rendra berpikir ada yang tidak beres dengan asistennya itu.

"Begini, Mas..." Arman bicara dan kembali diam.

"Begini apanya? Mereka mau *meeting* di mana? Di sini... atau kita yang ke kantor mereka?" Rendra kembali mendesak.

"Mereka nggak mau *meeting* sama kita," jawab Arman pelan.

"Maksudnya nggak mau?"

"Mereka nggak tertarik dengan tawaran kita. Lebih tepatnya, mereka menolak tawaran kita."

"Kok bisa?" Rendra bangun dari kursi, tidak percaya mendengar penjelasan asistennya. "Lo udah kasih tahu, lo udah rinci semua opsi yang kita tawarkan?"

"Sudah, Mas." Arman mengangguk lugas.

"Semua udah dirinci?" Rendra kembali bertanya, seolah tidak puas dengan jawaban Arman.

"Sudah semua, Mas." Arman lagi-lagi memberi anggukan.

Rendra mendesah. Rasa putus asa keluar dari embusan napasnya. Baru kali ini ada yang menolak tawarannya.

"Apa alasannya mereka menolak tawaran kita? Padahal tawaran yang kita berikan jelas menguntungkan mereka."

"Alasannya..." Arman menggantung kalimatnya. Matanya bergerak ke arah novel *Hurt* di meja kerja Rendra. "Alana Mahesa tidak mau dan tidak mengizinkan karyanya difilmkan lagi."

Rendra jelas tidak menyukai dirinya yang seperti itu. Otaknya seperti mengenakan kacamata kuda, tidak bisa memikirkan apa pun selain hal yang diinginkannya. Layaknya anak kecil yang mengidamkan mainan, ia bertekad mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika tidak, kegelisahan dan rasa terobsesi, tidak akan meninggalkannya, justru akan semakin mengungkungnya.

Usia 31 tahun tidak menjadikan Rendra mengurangi obsesinya ketika merindukan sesuatu. Semakin bertambah usianya, semakin meletup-letup obsesinya. Isi kepalanya mematrikan prinsip bahwa manusia harus memiliki obsesi jika ingin meraih mimpinya. Prinsip tentang obsesi seperti itulah yang membuat dirinya sukses menjadi produser sekaligus sutradara film yang karyanya layak diperhitungkan, dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Rendra mengangkat majalah yang ia biarkan terbuka di meja kerjanya. *Perempuan menarik*, Rendra membatin seraya menatap wajah Alana Mahesa dalam halaman majalah yang terbuka itu.

Bukan penilaian asal-asalan, lantaran Rendra bukan laki-laki yang mudah mengagumi wanita. Sosok Alana Mahesa dalam foto di artikel profil memang cantik memesona. Senyum yang diguratkan Alana begitu manis dan penuh percaya diri. Sorot matanya ramah meski menyiratkan ketegasan.

Q: *Mengapa Anda lebih sering mengangkat topik cinta yang menghancurkan dan menyedihkan, ketimbang cinta yang membahagiakan yang membuat pembaca berbunga-bunga saat membaca?*

A: *Karena cinta sebenarnya tidak seindah yang dibayangkan. Saya ingin pembaca saya mengerti hal itu.*

Q: *Anda sepertinya tahu benar seperti apa cinta yang tidak indah. Apa Anda pernah punya pengalaman tidak menyenangkan tentang cinta?*

A: *Anda tidak perlu bertanya pada saya tentang itu, karena mungkin semua orang pernah merasakannya, termasuk juga Anda.*

Q: *Beberapa minggu lalu, film yang diangkat dari salah satu novel* best seller *Anda meraih pencapaian sangat memuaskan. Apa Anda puas dengan film tersebut?*

A: *Saya bukan tipe orang yang mudah dibuat puas. Dan sayangnya, apa yang orang-orang lakukan dengan karya saya, sama sekali tidak memuaskan saya. Tapi saya berterima kasih untuk itu, karena mereka menyadarkan saya, agar tidak pernah lagi percaya pada pihak mana pun untuk memfilmkan cerita yang saya tulis. Saya yakin tidak akan ada yang mampu menggambarkannya dalam bentuk film seperti yang saya inginkan.*

Artikel itu menginformasikan bahwa si penulis muda berhasil meraih sukses sejak pertama kali menulis novel. Selain cemerlang dalam karier menulis, Alana Mahesa juga dinilai

kaya-raya karena mewarisi kekayaan ayahnya, mantan konsulat Indonesia di Belanda yang merupakan anak pengusaha sukses, yang meninggal sepuluh tahun lalu karena kecelakaan saat mengemudi bersama ibu Alana di Belanda.

Artikel tersebut membuat Rendra mendapatkan penjelasan tentang sosok Alana. *Gadis itu hidup sendiri sejak sepuluh tahun lalu. Dia kehilangan kedua orangtuanya secara bersamaan sehingga itu mungkin membentuk pribadinya jadi keras.Ia terbiasa melewati segala hal sendirian.*

Jawaban dan pendapat Alana dalam artikel itu menunjukkan dia wanita arogan. Ah, bukan, bukan arogan, hanya berpendirian kuat. Dia wanita yang lugas dan berani menyatakan pikiran dan perasaannya. Yang jelas terbaca dari tulisan itu, Alana Mahesa keras kepala dan sepertinya sangat sulit diluluhkan. Mmm... jenis wanita yang tidak disukai Rendra. Sayangnya Rendra harus menghadapi keangkuhan penulis itu demi mewujudkan obsesi baru yang menggedor-gedor kepalanya.

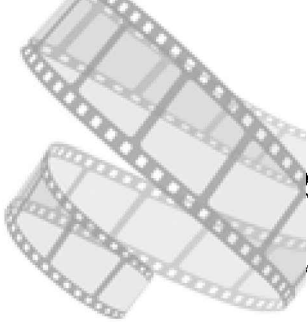

Dua

"ALANA Mahesa menyebut film yang diangkat dari novel yang dia tulis sebagai karya picisan. Ia mengaku kecewa dengan akting para pemain film *Hurt*. Pihak *production house* mengatakan tidak masalah dengan kritikan tersebut karena penilaian nyata sesungguhnya ada di tangan penonton."

Giyo menaruh iPad ke meja kayu dengan gerakan putus asa begitu selesai membaca judul-judul artikel. Ia menatap Alana Mahesa yang duduk di hadapannya. Alana menangkap rasa kesal di sorot mata yang ditujukan padanya. Baginya wajar saja karena yang Alana katakan ke media jelas berdampak tidak baik bagi perusahaan penerbitan.

"Kamu dinilai sebagai penulis yang arogan sekarang," Giyo bicara.

"Bukankah sejak dulu juga seperti itu?" Alana berkata santai. "Sejak awal pembaca selalu mengatakan aku penulis berhati dingin yang tidak pernah memberikan kebahagiaan untuk tokoh-tokoh yang kuciptakan. Bukankah selama ini, opini publik seperti itu tidak pernah menjadi masalah?"

Giyo hanya diam, tidak punya kata lagi untuk ditujukan pada Alana, selain memberikan tatapan yang menggambarkan seolah dirinyalah yang merupakan editor bertangan midas.

Pertama kali naskah Alana diterbitkan, Giyo-lah editor yang menangani naskahnya. Hingga kini sudah delapan tahun mereka bekerja sama. Seperti julukannya—tangan midas—di penerbitan tempatnya bekerja, laki-laki tiga puluh tahun itu terkenal sangat mahir menilai naskah. Bahkan hampir semua naskah yang dia tangani berhasil menjadi novel *best seller*. Dia tahu cara ampuh memoles dan mengetok *magic* naskah mentah hingga menjadi buku istimewa. Oleh sebab itu, Alana betah bekerja bareng Giyo. Baginya Giyo bukan hanya sekadar editor, tapi juga teman yang mengerti apa yang ia inginkan bagi tulisannya. Mungkin hanya Giyo yang mampu memahami pemikiran yang ia tuangkan dalam tulisan. Lagi pula bisa dipastikan kalau editor lain yang menanganinya, jauh-jauh hari sudah menyerah menghadapi kegilaannya.

"Film itu memang mengecewakanku. Kamu sendiri apa merasa film itu mewakili rasa yang kutulis?" Alana balik bertanya pada Giyo, sementara Giyo tidak langsung memberi jawaban sehingga membuat Alana yakin Giyo pun punya penilaian yang sama. "Mereka memakai artis yang baru sekali itu berakting dalam film. Artis itu ternyata penyanyi, yang sekarang akhirnya sukses menjadi idola lantaran perannya di film itu. Aku yakin air mata yang keluar dari artis itu saat menangis dalam film adalah berkat bantuan obat tetes mata. Dia cuma meraung-raung tanpa menunjukkan perasaan terlu-

ka sama sekali. Dan yang paling parah, tanpa meminta pendapatku sebagai penulisnya, mereka membuat novelku menjadi cerita opera sabun yang berlebihan. Apa dengan hal seasal-asalan itu, aku harus mengatakan bahwa aku puas dengan hasilnya?"

Giyo tidak bicara, lebih memilih mengangkat gelas jus jeruk dan meminum isinya, seakan mendengar perkataan Alana membuatnya kehausan.

"Lalu tawaran kerja sama dari Global Production, akan tetap kamu tolak? Penawaran mereka nggak main-main lho, Al."

Alana Mahesa hanya mendesah mendengar kalimat itu, seolah bosan. Dengan ekspresi masa bodoh ia merapikan rambut hitam panjang sebahunya dengan jari-jarinya yang terawat.

Wanita 29 tahun dengan tinggi 165cm itu membalut tubuh rampingnya dengan kemeja putih dan celana jins pas badan. Sepatu berhak sepuluh senti melengkapi kalung mutiara putih yang anggun. Alana tahu benar cara tampil menarik karena dengan padu-padan seperti itu, orang-orang di kafe pasta tempat mereka makan siang, akan salah mengira ia model alih-alih penulis.

"Aku sudah pernah bilang aku nggak tertarik dengan tawaran apa pun yang ingin mengangkat novelku ke film." Alana menegaskan. "Para produser itu hanya memikirkan untung-ruginya film, hanya mengikuti selera pasar. Mereka memilih pemain yang disukai banyak orang, bukan pemain yang bisa akting. Selama di kepala orang-orang itu hanya ada hitung-

hitungan uang, aku nggak akan pernah mau lagi membiarkan novelku menjadi alat yang digunakan mereka untuk sekadar meraih keuntungan sebanyak-banyaknya."

"Al, Global Production bukan perusahaan sembarangan. Semua film yang mereka produksi sukses dan berkualitas." Lagi-lagi Giyo berusaha meyakinkan penulis di hadapannya.

"Waktu kamu bujuk aku dengan penawaran sebelumnya, kamu juga bilang hal yang sama persis seperti sekarang. Perusahaan besar, film-film sukses. Tapi buktinya? Lihat, apa yang mereka lakukan pada karyaku!" Apa yang baru saja terlontar dari bibir cokelat Alana berhasil membungkam Giyo. "Novelku dibuat berantakan sebelumnya, dan sekarang kamu minta aku untuk mengulangi kesalahan itu lagi." Alana menggeleng mantap. "Aku nggak berminat."

Giyo menghela napas panjang. Mata tajamnya berubah menjadi sedikit sayu, seolah berdebat membuatnya lelah. Alana sekilas menatap Giyo. Gurat tegas wajah itu selalu menarik untuk ditatap.

"Coba kamu lihat ini..." Giyo mengulurkan majalah film yang terbuka di bagian halaman profil.

"Apa itu?" Alana bertanya, menatap bingung setengah enggan ke halaman majalah yang menampilkan foto laki-laki.

"Itu Harendra Tama, sutradara sekaligus produser muda yang tertarik untuk mengangkat novelmu ke layar lebar. Baca deh. Mungkin kamu bisa berubah pikiran setelah membaca profilnya."

"Nggak perlu." Alana langsung menutup majalah lalu mendorongnya ke arah Giyo. "Aku nggak perlu tahu siapa dia, karena siapa pun dia, keputusanku tidak akan berubah."

"Al!" Giyo mendesah putus asa.

"*Please*, Gi. Aku tahu kamu ahli dalam menilai naskah. Itu tidak perlu diragukan lagi. Tapi kamu bukan ahli hal-hal seperti ini. Jadi... tolong..."

Giyo lebih memilih mengangkat gelas jus jeruk untuk membasahi tenggorokannya yang mengering lantaran melawan kekeraskepalaan Alana.

"Kamu tahu seperti apa aku, jadi kamu tentu tahu semua bujukan tidak berguna, bukan?"

Tentu saja Giyo tahu siapa Alana. Delapan tahun bekerja bersama Alana membuatnya mengenal dengan sangat baik seperti apa wanita itu, termasuk juga perubahan yang terjadi pada wanita itu. Dalam situasi sekarang, Giyo merindukan sosok Alana Mahesa beberapa tahun lalu. Gadis yang lembut dan penurut, jauh dari keras kepala. Sayang, Alana yang dulu telah hilang. Seseorang telah mengubahnya menjadi gadis pemarah, keras kepala, egois, dan skeptis. Oh, tambahkan satu: kelewat mandiri. Atau penyendiri?

Majalah itu akhirnya terbuka di halaman yang sebelumnya diperlihatkan Giyo pada Alana. Saat mengantar pulang dan mampir sebentar, Giyo sengaja meninggalkan majalah itu di

meja ruang tengah apartemen Alana. Kini perempuan yang duduk di sofa ruang itu tergoda untuk membaca artikel tentang sutradara itu.

Harendra Tama, 31 tahun, sutradara bertangan dingin yang sukses menggarap berbagai macam cerita menjadi visual yang memukau. Tujuh tahun belajar tentang film di Amerika membuat dia memiliki bekal memadai di bidang yang digelutinya. Sedikitnya sudah sepuluh film besutannya meledak menjadi film laris di pasaran dalam negeri, bahkan salah satu di antaranya menjadi pemenang festival film di luar negeri. Prestasi yang membuat Harendra Tama berada di jejeran sutradara muda yang paling diperhitungkan kemampuannya.

Dia dituliskan begitu luar biasa, Alana mencibir selesai membaca kalimat terakhir artikel tersebut. Ia menatap sangsi foto laki-laki dengan raut penuh percaya diri itu—seolah dia begitu bangga atas dirinya. Padahal Alana yakin sekali artikel itu terlalu dibesar-besarkan.

Malas-malasan, Alana menutup majalah itu. Ia sudah tahu artikel itu tidak akan memengaruhi keputusannya. Alana menghadap ke laptop yang sedari tadi terbuka, harus menyelesaikan *deadline* yang Giyo berikan padanya. Waktunya ia merangkai kata tentang cerita cinta. Hal yang sebenarnya terlampau menjemukan untuk diceritakan, karena ia sendiri tidak pernah merasa cinta ada untuk membahagiakan manusia.

Beberapa tahun lalu Alana masih percaya cinta adalah rasa yang begitu membahagiakan, rasa yang begitu candu untuk direguk, rasa yang saat kita tidak memilikinya hidup akan terasa kosong. Namun anggapan itu hanya sementara. Ketika cinta perlahan mengkhianati kepercayaan tulusnya, saat cinta menyiksanya hingga nyaris membuatnya terlumpuhkan, ia sadar cinta tidak seagung anggapannya.

Sekilas Alana menatap bekas luka di pergelangan tangannya. Perih itu kembali terasa samar, seolah luka itu tidak pernah benar-benar kering meski beberapa tahun telah terlewati.

Alana berhenti menatap bekas luka itu, berusaha mengusir pikiran mengganggu tentang cinta dari kepalanya. Jemarinya mulai bergerak lincah di *keyboard* laptop untuk merangkai cerita tentang cinta yang tidak sempurna. Entah sejak kapan dia mendapat julukan penulis berhati dingin, penulis yang tidak pernah sekali pun memberikan akhir bahagia untuk tokoh-tokoh ciptaannya. Layaknya tuhan yang begitu kejam, ia menakdirkan derita demi derita untuk semua tokoh utama tulisannya.

Dulu penulis perempuan itu sering membuat akhir bahagia. Ia dulunya kreator yang baik, yang menginginkan kebahagiaan untuk semua tokoh rekaannya. Namun setelah mereguk cinta yang sebenar-benarnya, ia jadi merasa membohongi banyak orang jika membuat akhir bahagia untuk novel cintanya. Dan nyatanya ia benar: semua tulisannya tentang ketidaksempurnaan cinta—ah, kekejaman dan penderitaan cinta persisnya—selalu terjual habis, bahkan beberapa kali cetak ulang.

Fakta yang membuatnya semakin percaya ternyata selain dirinya, banyak orang yang membenarkan bahwa cinta memang tidak sempurna.

Gerakan jemari gadis itu di *keyboard* berhenti, diam untuk beberapa saat. Ia bangun dari sofa, beranjak ke beranda apartemennya yang berada di lantai dua belas. Pandangannya bergerak, menatap langit Jakarta yang berubah menjadi jingga saat petang tiba. Entah mengapa ia selalu suka memandangi sore. Jakarta yang sibuk sekonyong ditenangkan oleh pancaran jingga yang menyelubunginya.

Rasa sepi yang begitu familier menemani Alana, mengguratkan sedikit goresan kosong di benaknya. Setetes air mata tanpa aba-aba turun begitu saja dari mata cantik gadis itu, saat sekali lagi kenangan yang membuat rasa sepi semakin menyusupi dirinya.

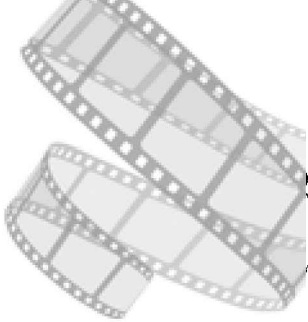

Tiga

"SIAPA tuh?" Danang bertanya, saat masuk ke ruang kerja Rendra dan melihat Rendra sedang menatap foto wanita di majalah.

"Alana Mahesa," jawab Rendra singkat.

"Alana Mahesa, penulis yang lo bilang novelnya mau lo angkat buat film kita selanjutnya?"

Danang langsung mengangkat majalah dari meja untuk melihat lebih dekat.

"Cakep sih, tapi masih cakepan Laura." Kalimat itu keluar dari mulut Danang, sambil terus mengamati wajah Alana Mahesa di majalah yang sekarang dipegangnya.

"Bukan masalah cantiknya yang harus kita omongin di sini." Rendra mengerling kesal ke arah Danang, sahabat sekaligus partner kerjanya. "Gue butuh saran lo gimana caranya dapet kata 'ya' dari tuh penulis."

"Lha, emang lo masih belum dapet izinnya? Gue pikir lo panggil gue ke sini karena kita udah siap syuting."

"Belum, Nang." Rendra berkata kesal. "Berkali-kali gue coba hubungi penerbit bukunya; mereka selalu bilang Alana Mahesa nggak bisa ketemu. Terakhir malah mereka bilang Alana Mahesa nggak tertarik dengan tawaran kerja sama kita buat mengangkat novelnya jadi film."

Tidak memberi komentar, Danang masih mengamati halaman majalah yang terbuka, mengangguk-angguk. Kali in ia membaca artikel tentang Alana Mahesa, bukan hanya melihat fotonya.

"Nih cewek susah kayaknya. Dari yang gue baca, tipe-tipe kepala batu nih," komentar Danang, sementara Rendra menyimak dengan serius. "Tapi nih cewek masih *single*, masih ada celah."

"Maksud lo?" Rendra bertanya, tidak mengerti apa kaitan status Alana yang masih *single* dengan kepentingan mereka.

"Jangan kayak bocah, Rendra! Masa begitu aja lo nggak ngerti?" Danang dengan ekspresi kecewa menatap Rendra, seolah temannya itu gagal menjawab pertanyaan sederhana yang seluruh dunia tahu jawabannya. "Karena dia *single*, yah lo deketin dia dong!"

"Maksudnya deketin apa nih?" Rendra masih setengah-setengah menangkap maksud Danang.

"Yaelah... dia masih nanya aja! Yah deketin dia kayak lo ngedeketin cewek-cewek yang lo taksir selama ini," ucap Danang ringan. "Cewek itu ya, kalo namanya udah jatuh cinta, apa aja juga dikasih. Ini lagi cuma soal izin novel dijadiin film, nggak sampe sebulan juga bakal lo dapet. Selama ini belum pernah ada cewek yang mampu nolak lo, kan? Mereka malah pada mancing minta dideketin saat lo cuekin mereka."

"Otak lo ya, Nang, suka seenaknya." Rendra menatap tidak percaya ke arah Danang. Wajah Danang yang menyeringai tanpa dosa, entah kenapa terasa begitu menyebalkan untuk dipandang. "Lo kira gue apaan, deketin cewek cuma karena alasan itu?"

Rendra menarik napas panjang. Ia jelas bukan *playboy*, tidak pernah seenaknya memacari wanita, terlebih dengan maksud picik. Ia hanya mendekati wanita yang menarik perhatiannya. Kalau selama ini banyak wanita yang ia kencani, itu sungguh karena memang banyak wanita yang menarik perhatiannya.

"Lo tuh *playboy* berkelas, Bro. Laura aja, model sekaligus bintang film, buktinya langsung nyerah tuh." Danang berkata sok tahu.

"Dia cuma temen gue." Rendra, entah yang keberapa kali, menegaskan.

"Temen tapi lo ke kondangan gandeng dia, ke mana-mana sama dia. Gue liat kalian nongol di *infotaiment* kemarin."

Rendra mendesah pelan. Kalau mengingat kejadian itu rasanya ia ingin merendam dirinya di bak mandi. Dia memang dekat dengan Laura, entah hubungan mereka bisa diartikan sebagai apa. Wanita cantik seperti Laura tentu saja sosok yang menarik untuknya, hanya saja ia belum ingin menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun, karena akan sangat merepotkan jika ia berstatus sebagai kekasih seseorang. Dia akan dituntut memberikan kasih sayang, dituntut memperhatikan. Hal-hal ribet yang rasanya tidak tepat dilakukannya sekarang, saat kepalanya masih dipenuhi berbagai gagasan.

Bunyi ketukan terdengar dari pintu.

"Masuk!" Rendra berseru.

Arman masuk dengan gaya berjalan khasnya yang canggung, seperti baru membuat kesalahan.

"Mas Rendra..." Arman mulai bicara, kemudian menggeleng pelan.

Rendra mengerti maksud Arman, karena itu bukan pertama kalinya Arman berekspresi seperti itu. Rendra mengenyakkan punggung ke sandaran kursi kerja. Lagi-lagi mereka gagal. Heran, sekeras kepala apa penulis itu, sampai-sampai hanya untuk bertemu saja dia tidak mau.

"Ya udah, nanti gue urus sendiri," kata Rendra berusaha tidak menunjukkan rasa kecewanya.

Arman mengangguk, lalu berjalan keluar ruang kerja Rendra.

"Staf lo yang satu itu unik, Bro. Irit banget kalo ngomong. Cuma nganggguk, geleng. Herannya, lo ngerti apa yang dia maksud."

"Gue heran deh sama tuh penulis, susah banget diajak kerja samanya." Rendra mengabaikan komentar Danang tentang Arman, karena baginya ada yang lebih penting untuk dibahas. "Gue udah nawarin segala macem, tapi tetap aja dia nggak mau ketemu langsung sama kita. Selama ini kita cuma berhasil ketemu sama orang dari penerbit, yang bilang Alana Mahesa nggak ngasih izin novelnya difilmin lagi. Udah tiga minggu gue usaha buat *meeting* sama dia, belum bisa juga. Gila."

"Cara lo salah berarti, Bro." Danang bangun dari kursi di

depan meja kerja Rendra, mendekati Rendra dan duduk di meja kerja. "Selama ini lo selalu nyuruh staf lo buat nyari dia, kan?"

Rendra mengangguk membenarkan. Ia memang tidak pernah menemui langsung para penulis yang bukunya akan ia filmkan. Kebalikannya, justru penulis itu sendiri yang datang dan memintanya untuk memvisualkan karya mereka. Dan biasanya ia yang memosisikan diri sebagai pihak yang menolak.

"Nah, tuh udah ketahuan salahnya." Gaya sok paling berpengalaman tentang wanita ala *casanova* kembali diperlihatkan Danang. "Kali ini, coba lo sendiri yang nemuin dia. Cari tau jadwalnya, cari tau tempat tinggalnya. Gue yakin lo bisa ketemuan sama dia. Lo ajak makan siang, ngopi bareng, atau makan malam. Di situ lo kasih tau maksud lo, omongin dengan lembut. Inget, Bro, cewek sukanya disanjung-sanjung, bukannya ditawarin macem-macem."

Rendra diam, mungkin usul Danang ada benarnya. Otak *playboy* temannya itu terkadang memunculkan ide yang berguna juga.

Rendra tahu wanita yang duduk di hadapannya sebenarnya enggan berada di tempat ini bersamanya. Semua jelas terlihat dari tatapannya, gerak tubuhnya, gaya bicaranya. Ia cukup pandai membaca suasana hati wanita.

Alana Mahesa mengangkat cangkir *espresso*, entah un-

tuk yang keberapa kali, seolah ia ingin segera menghabiskan pesanannya dan pergi, padahal baru lima menit mereka duduk di kafe. Belum banyak yang mereka bicarakan, bahkan Rendra baru sempat memperkenalkan diri. Untuk mengatur pertemuan ini dan membuat Alana Mahesa bersedia duduk bersamanya, ia harus menunggu satu jam sampai acara penandatanganan buku yang Alana Mahesa lakukan selesai.

"Mbak Alana tentu sudah tahu tujuan saya menemui Mbak siang ini." Rendra tanpa berpanjang-panjang mengutarakan maksudnya, tahu waktunya tidak banyak. Sebelum Alana Mahesa pergi dengan berbagai alasan, ia harus langsung ke tujuannya.

"Secara garis besar saya tahu alasan Anda menemui saya," kata wanita itu dengan ekspresi bicara yang datar dan dingin. "Anda mau membicarakan novel saya yang ingin Anda angkat ke layar lebar, bukan?"

Rendra mengangguk membenarkan. *Wanita ini memiliki gaya bicara tanpa basa-basi. Ia menyebutku Anda*, batinnya. Mata Alana yang tegas dan bibirnya yang tipis, dengan lugas mengutarakan isi kepalanya.

"Kalau memang benar itu tujuan Anda, sayangnya saya harus membuat Anda kecewa. Karena seperti jawaban yang diberikan penerbit kepada perusahaan Anda, jawaban saya sama."

Senyum samar tergurat di bibir mengilap gadis itu sementara Rendra masih diam—antara terkejut dan tidak tahu harus mengatakan apa setelah tujuannya menemui Alana Mahesa begitu saja dipatahkan si penulis.

Ponsel Alana Mahesa yang diletakkan di meja bergetar, tanda pesan baru masuk. Alana membaca pesan itu dan senyum di wajahnya tergurat lebar.

"Maaf, saya harus pergi ke tempat lain. Ada janji yang harus saya tepati."

Alana memasukkan ponselnya ke tas tangan, berniat beranjak dari duduk ketika Rendra menemukan suaranya untuk bicara.

"Tunggu sebentar!" Rendra berseru pelan. "Bisa saya bertanya satu hal?"

"Silakan," kata Alana, tidak jadi berdiri.

"Apa alasan Anda menolak kerja sama yang kami tawarkan?"

Alana tidak langsung menjawab pertanyaan Rendra. Mata indah itu menatap lurus ke mata Rendra untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mulutnya mengeluarkan jawaban singkat, "Karena saya ingin melindungi karya saya."

Lalu wanita itu pergi meninggalkan Rendra, yang seketika mengambang setelah menerima penolakan yang begitu terang-terangan.

Alana Mahesa jelas bukan wanita yang mudah dihadapi. Di balik wajah cantiknya, di balik penampilannya yang terpandang sempurna, nyatanya menyimpan duri yang tersembunyi. Duri yang akan mencuat ketika dia merasa perlu untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak bersedia ditundukkan.

Rendra duduk di kursi tengah baris paling atas bioskop, tengah malam itu. Matanya fokus menonton film yang diangkat dari novel Alana Mahesa. Ia sengaja menyempatkan diri menonton film itu karena ingin tahu apa yang menyebabkan gadis itu kecewa dengan filmnya.

Menurutnya film itu tidak seburuk yang digambarkan Alana Mahesa sebenarnya. Film itu hanya berlebihan dengan menambahkan adegan yang sebenarnya tidak ada di dalam novel. Cenderung mendramatisasi emosi tokoh-tokohnya. Dan sayangnya akting para pemain dalam memerankan karakter novel, jauh di bawah ekspektasi standar. Harus Rendra akui, dia yang hanya berstatus pembaca saja kecewa dengan tampilan film tersebut, apalagi penulisnya.

Mungkin film itu memang mengecewakan, tapi untuk disebut sebagai karya picisan, Alana Mahesa juga keterlaluan. Rendra tidak tahu seperfeksionis apa seorang Alana Mahesa. Ia tidak tahu setinggi apa ekspektasi Alana Mahesa terhadap karyanya sendiri. Yang ia tahu—karena ia sudah merasakannya sendiri—Alana Mahesa adalah wanita yang sulit diajak bernegosiasi.

Menghadapi Alana Mahesa nyatanya cukup melelahkan. Wanita itu membuat Rendra seperti pengemis yang memohon untuk diberikan sesuatu, hal yang membuat Rendra ingin menyudahi obsesinya atas novel itu. Rasanya ia tidak rela menaruh harga dirinya begitu rendah di depan wanita kepala batu itu.

Wanita itu duduk tidak jauh dari tempat Rendra berada. Senyum wanita itu menebar ke semua orang yang menyapanya. *Keangkuhan yang berhasil dengan sangat baik disembunyikannya*, batin Rendra. *Dress* warna krem sederhana namun terkesan elegan di tubuhnya serta rambut yang ditata naik hingga menunjukkan leher jenjangnya, membuat Rendra berpikir bahwa wanita itu tahu dengan baik cara menyesuaikan penampilan.

"Apa menurutmu pesta ini membosankan?"

Rendra menoleh saat suara lembut yang terkesan manja milik Laura melemparkan tanya padanya.

"Acaranya lumayan," jawab Rendra. "Ada beberapa orang yang kukenal, bahkan aku bertemu teman lama di sini."

Senyum di wajah cantik Laura mengerucut, mata bulatnya menebar ke ruangan yang dipenuhi tamu pesta ini. Awalnya Rendra sendiri bingung mengapa Laura minta ditemani hadir ke pesta karena ini bukan pesta di klub atau kafe yang biasa didatangi Laura. Ini hanya acara jamuan makan malam formal yang diselenggarakan penerbit yang berulang tahun. Bagaimana Laura mendapat undangan ke acara ini, Rendra pun tidak tahu. Sebatas yang dia lihat, yang hadir ke acara ini hanyalah yang berkaitan dengan penerbit itu sendiri, seperti penulis, partner kerja penerbit, dan beberapa orang film yang datang karena pernah bekerja sama dengan penerbit tersebut.

"Kalau kamu nggak suka, kenapa kamu minta aku menemeni kamu ke acara ini?"

"Aku diminta manajerku datang. Salah satu sutradara yang hadir di sini berniat membuat film dari buku penerbit ini, dan kandidat pemeran utamanya aku."

Rendra paham sekarang. Ada misi terselubung yang dibawa Laura ke acara ini, dan bodohnya ia mau menjadi bagian misi konyol ini. Terkadang ia menyesalkan ketidakmampuannya menolak permintaan wanita, terlebih wanita itu Laura, orang yang sudah dekat dengannya sejak ia belajar film di Amerika dulu.

"Kamu seperti pemain amatir saja, yang merasa perlu datang untuk meninggalkan kesan. Kenapa selama ini kamu nggak berusaha membujukku agar bisa main di film yang kubuat?"

Bibir ranum Laura yang malam ini berwarna *peach glossy*, mencibir.

"Selama kita berteman, sekali pun kamu belum pernah menawariku peran dalam film yang kamu buat. Aku tahu kamu meragukan kemampuan aktingku."

Rendra tersenyum. Alasannya tidak pernah meminta Laura berperan dalam filmnya bukan karena ia ragu akan kemampuan akting gadis itu, tetapi karena belum ada peran yang ia rasa cocok untuk Laura. Gadis itu keturunan Indonesia-Amerika, berambut cokelat, berkulit putih, bertubuh semampai dengan tinggi 170 sentimeter. Penampilan yang rasanya janggal jika memerankan karakter dalam filmnya yang selama ini mengangkat kehidupan kaum marginal dan suku pedalaman di Indonesia.

"Aku ingin menawarimu peran dalam filmku selanjutnya. Rasanya kamu pantas menjadi karakter utama film itu."

"Serius kamu? Film apa? Karakter apa? Naskahnya udah ada?" Laura memberondong lawan bicaranya dengan perta-

nyaan karena dorongan antusiasmenya terhadap tawaran yang tak disangka-sangka.

"Dia model yang dihancurkan cinta. Kariernya, kehidupannya, bahkan dirinya sendiri, hancur oleh cinta yang seharusnya membuat bahagia." Rendra berusaha menggambarkan garis besar bakal filmnya.

"Wow, karakter yang menantang!" komentar Laura. "Kapan aku bisa lihat naskahnya?"

"Nanti kalau aku sudah dapat izin dari yang punya cerita." Rendra menghela napas sehabis menyelesaikan kalimatnya, tanpa disadari menatap dalam-dalam ke arah Alana, seakan ia menyalahkan Alana atas ini semua.

"Maksudnya dengan..." Pertanyaan Laura terpotong oleh orang yang melambai ke arahnya, memberi isyarat agar Laura bergabung ke mejanya.

"Aku ke sana dulu. Ingat, kita belum selesai membahas ini."

Mata Rendra mengikuti langkah Laura yang berbalut sepatu bertumit 15 sentimeter yang mantap menjauhinya. Ia sendirian di meja itu. Pesta mulai terasa asing. Malas-malasan, Rendra memasukkan potongan tuna dari piring ke mulutnya. Haruskah ia menyapa seseorang yang dikenalinya dalam acara ini, sekadar untuk mencari teman mengobrol, atau... sebaiknya ia menghampiri dan menyapa Alana Mahesa?

Orang-orang yang sebelumnya tidak pernah Alana kenal menyapa dirinya, memuji ini-itu tentang novelnya—Alana tahu mereka melakukan itu hanya sebagai basi-basi pergaulan. Acara makan malam terasa membosankan. Kalau bukan Giyo yang memaksa Alana hadir, sebenarnya ia enggan berada di situ. Dan yang paling menyebalkan, Giyo yang mengajaknya malah sibuk menyapa para tamu yang jumlahnya bejibun alih-alih terus menemaninya.

Alana duduk sendirian sekarang, setelah wartawan yang pernah membuat artikel tentangnya menyapa. Ia baru mau menyuap sisa puding cokelat yang sempat tertunda dimakan, ketika laki-laki itu tiba-tiba berdiri di depannya dan menyapa.

"Senang bisa bertemu dan menyapa Mbak Alana di sini."

Sutradara itu, Harendra Tama, entah muncul dari mana, sudah berdiri di depan meja Alana, tersenyum dan mengajak dirinya bicara.

"Oh, hai... Apa kabar, Mas Rendra?" Alana mengeluarkan sapaan standar dan terpaksa sekali lagi mengembangkan senyum "Saya nggak nyangka bisa ketemu dan disapa Mas Rendra di sini."

"Saya sendiri juga nggak nyangka bisa lihat Mbak Alana di sini." Rendra ikut-ikutan berkata seperti Alana. Senyum di wajah laki-laki itu tetap tergurat sempurna, terkesan menebar pesona. "Boleh saya duduk di sini sementara teman saya sedang menyapa seseorang? Sepertinya Mbak Alana juga lagi tidak ada teman."

Tidak bisa mengatakan tidak, karena sebelum mendapat

izin pun Rendra sudah mendudukkan dirinya di kursi di hadapan Alana. Tidak banyak yang mereka bicarakan saat mereka duduk bersama. Alana hanya menjawab singkat jika ditanya, dan enggan bertanya.

"Saya sudah nonton film yang diangkat dari novel Mbak Alana."

Alana berhenti mengunyah puding cokelat, sepenuhnya menatap Rendra. Rendra tersenyum, puas melihat Alana yang semula enggan menatapnya, kini fokus pada dirinya.

"Saya mengerti kenapa Mbak Alana tidak mau novel karya Mbak difilmkan lagi. Film sebelumnya memang terlalu didramatisasi, hingga terkesan berlebihan. Akting pemainnya pun gagal menggambarkan tokoh-tokoh dalam novel. Saya saja sebagai pembaca kecewa dengan filmnya. Sangat wajar sebagai penulisnya, Mbak Alana lebih kecewa dari saya."

Alana masih diam. Ia senang ada yang sependapat dengannya. Sebelumnya ia terbiasa mendengar tanggapan seperti "Kamu terlalu perfeksionis" atau "Ekspektasimu terlalu tinggi" untuk semua keluhan yang ia utarakan terhadap film yang menurutnya gagal.

"Bukan hal mudah mengadaptasi kata-kata dalam novel menjadi adegan yang dinikmati mata. Butuh banyak diskusi antara sutradara dengan sang pemilik imajinasi." Rendra terus bicara layaknya dia mengerti banyak hal tentang kerja sama antara penulis dan sutradara. Padahal seingat Alana dari profil tentang Harendra Tama yang dibacanya, dia sekali pun belum pernah mengangkat novel ke layar lebar.

"Saya memang belum pernah menggarap novel untuk film." Rendra seperti membaca isi pikiran Alana. "Tapi jika saya memiliki kesempatan untuk melakukannya, saya akan melibatkan pemilik cerita sepenuhya dalam proyek ini. Hingga semua imajinasi pemilik cerita tergambarkan dengan sempurna."

Alana tahu ke mana arah pembicaraan ini. Laki-laki itu, dengan semua ocehan spektakulernya tentang kerja sama ideal antara sutradara dan penulis, pada akhirnya akan membujuknya, memintanya untuk memberi izin memfilmkan novelnya.

"Mas Rendra, maaf sekali saya—"

Belum selesai kalimat Alana, Rendra yang sudah tahu Alana mau mengatakan apa, menginterupsi perkataan Alana dengan mengangkat tangannya. Tindakan yang sempat membuat Alana berpikir betapa tidak sopannya sutradara ini.

"Saya sudah tahu apa yang mau Mbak Alana katakan. Tapi apa bisa Mbak Alana tidak membuat keputusan terlalu cepat? Tidak ada salahnya melakukan pertimbangan."

Rendra merogoh saku jas semiformal hitam yang dikenakannya, mengeluarkan kartu nama. "Saya bisa dihubungi lewat semua kontak yang ada di kartu ini." Rendra berkata seraya menyodorkan kartu ke arah Alana. "Pastikan Mbak Alana menghubungi saya jika Mbak Alana berubah pikiran. Saya orang yang suka menerima kabar baik."

Alana membiarkan kartu yang disodorkan Rendra, tergeletak di meja, belum berkeinginan mengambilnya.

"Mbak Alana bisa menukar kartu nama Mbak dengan kar-

tu itu, jika Mbak merasa sungkan hanya menerima tanpa tukaran."

Sikap percaya diri yang menjurus pada kesombongan membuat keberadaan sutradara itu semakin menyebalkan saja. Untuk mengekpresikan kekesalannya, Alana cukup puas dengan mengatakan, "Maaf, saya tidak punya kartu nama. Karena saya bukan orang penting yang merasa perlu membagi-bagikan kartu nama ke orang yang saya sapa."

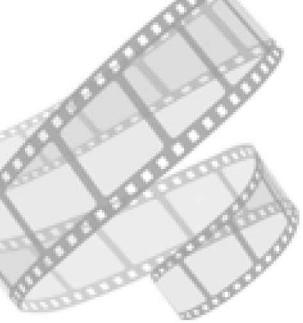

Empat

"WUIIH, Rendra mandi basah nih! Abis ngapain tadi sama Laura?"

Rendra hanya memberikan kerlingan kesal pada Danang yang terbaring di sofa ruang duduk apartemennya. Ia baru selesai mendinginkan kepalanya dengan berdiri di bawah *shower* selama lima menit. Sekembalinya dari acara makan malam itu, kepalanya terasa penat.

"Otak lo ya, bener-bener..." Rendra sekali lagi mengerling kesal pada Danang, yang menyeringai jail seakan menikmati efek ledekannya. "Lagian lo ngapain sih nongol tengah malem gini? Biasanya jam segini udah nggak ada nyawa lo."

"Siang tadi gue pindah kos. Barang-barang gue udah diangkut ke apartemen baru tapi belum diberesin, jadi gue nggak ada tempat buat tidur. Gue mau numpang nginep di sini."

Danang menyeringai sementara Rendra mencibir menanggapi penjelasan Danang. Rendra berjalan ke dapur, mengam-

bil dua kaleng minuman bersoda dari kulkas, melempar pelan satu pada Danang. Dengan sigap Danang bangun dan menangkap kaleng itu.

"Pindah ke mana lagi lo?" tanya Rendra saat sudah duduk di samping Danang.

"Ke daerah Tebet. Apartemen temen gue kosong, orangnya lagi kuliah S2 di Australia. Dia minta gue tinggal di situ daripada apartemennya nggak kerawat."

"Temen lo pasti nggak kenal bener sama lo. Kalo iya, dia jelas nggak mau nitipin apartemennya ke lo. Lo kan lebih cenderung ngerusak daripada ngerawat."

"Sembarangan lo!" Danang melempar kacang goreng yang baru diambil dari stoples pada Rendra. "Gue tuh kalo judulnya udah dititipin, pasti gue jagain. Babe gue bilang amanah harus dijaga baik-baik, dosa kalo nggak."

"Iye dah yang anaknya Babe Rojali." Rendra mengalah. Setiap Danang sudah membawa petuah babenya, akan panjang perdebatan jika dilanjutkan. "Lo berarti naik *level* ya, dari anak kos jadi tinggal di apartemen."

"Rezeki anak soleh, Bro." Danang tersenyum lebar. "Besok lo bantuin gue ya, ada barang yang masih belum keangkut di kosan."

"Iya, besok gue bantuin."

"Cakep dah. Abang Rendra emang paling baek dah!" Danang berseru, bersiap memeluk Rendra.

"Mau ngapain lo? Jangan sok manis!" sergah Rendra, menghentikan gerak tangan Danang.

"Duileee... yang abis jalan sama model kece, sombong bener!"

"Kalo ama cowok model lo, selamanya gue bakal sombong."

Rendra beranjak dari sofa, kembali membuka lemari es, mendesah pelan saat tidak menemukan sesuatu yang bisa ia makan. Di acara makan malam tadi, ia tidak makan banyak. Bicara dengan Alana Mahesa membuat nafsu makannya menghilang, dan baru kembali sekarang, saat ia berada di tempat yang tidak ada makanan bersama anak kos yang sama sekali tidak bisa memasak.

"Kalo *delivery order* ayam jaket, gini hari masih dianter nggak?"

"Masih." Danang menjawab sigap. "Mau order lo ya? Pesen banyakan, gue juga lapar berat nih. Tadi gue makan mi rebus doang sebelum kemari."

Rendra kembali ke sofa setelah menelepon layanan pesan antar. Tubuh lelahnya bersandar ke pegangan sofa. Sebenarnya saat masuk ke apartemen tadi, yang ia inginkan hanya mandi dan tidur, tapi setelah Danang datang, ia yakin sekali ia tidak akan tidur sampai pagi. Selalu ada banyak hal yang bisa dibicarakannya bersama Danang. Walaupun mereka sudah bersahabat selama sepuluh tahun, tidak menjadikan mereka kehabisan cerita. Saat Rendra kembali dari Amerika dan berniat memulai karier sebagai sutradara, Danang mengajukan diri untuk membantunya. Sejauh ini Danang bertanggung jawab di bagian lapangan, menangani perlengkapan syuting, lokasi syuting, dan

hal-hal yang berkaitan dengan tugas luar, yang cocok dengan Danang yang tidak betah kerja di balik meja.

"Lo bukannya tadi pergi ke acara makan malam, ya? Kenapa balik ke rumah udah lapar lagi aja?"

Rendra membuang napas panjang seakan paru-parunya terbebani udara kotor. Pertanyaan Danang membuat Rendra ingat perkataan Alana Mahesa padanya.

"Nafsu makan gue dibikin berantakan sama Alana Mahesa," kata Rendra datar.

"Penulis yang kemaren lo sebut-sebut? Gimana ceritanya?"

Malam ini menjadi malam tanpa tidur yang dilalui Rendra dengan topik utama Alana Mahesa. Danang ikut-ikutan mengekpresikan kekesalannya atas kesombongan Alana Mahesa berdasarkan cerita Rendra, karena menurutnya Alana Mahesa adalah penghambat proyek kerja mereka, yang berarti wanita itu secara tidak langsung membuat pemasukan tabungan berharga Danang untuk menikah kelak, terganggu.

Rendra masuk ke lift dengan membawa kardus besar, sementara Danang yang juga membawa kardus besar menahan pintu lift dengan sebelah kakinya.

"Gue udah tau bakal kayak gini nih. Lo bilang barangnya cuma sisa sedikit, taunya..." Untuk kesekian kali Rendra menggerutu. Tangannya terasa kebas mengangkat kardus besar dari parkiran di *basement* apartemen baru Danang ke lift.

"Ah, Rendra, ngegerutu mulu ah kayak nenek gue. Bentar lagi sampe, Bro," kata Danang, susah payah menekan tombol lift lantai dua belas.

Pintu lift tertutup, Rendra meletakkan kardus itu di lantai lift, setelahnya bersandar ke dinding, melemaskan tangannya, dengan wajah tertunduk. Lift berdenting di lantai satu, seseorang masuk. Wangi parfum yang menyegarkan menyeruak memenuhi lift, sangat nyaman untuk dihirup di tengah kelelahan yang dirasakan Rendra.

Rendra mengangkat wajahnya. Seorang wanita berdiri memunggungi Rendra dan Danang. Rendra mengerutkan kening, merasa mengenali sosok itu. Ia memiringkan tubuhnya untuk mencuri lihat wajah wanita itu.

Rendra menganga lebar saat mengenali wanita itu. Alana Mahesa, sosok yang semalaman mereka bicarakan. Alana Mahesa berdiri di depan mereka, *earphone* terpasang di telinganya, tidak memperhatikan sekelilingnya. Ia bahkan tidak menekan tombol di lift, yang berarti mereka menuju lantai yang sama.

"Kenapa?" Danang bertanya melihat ekspresi terkejut Rendra.

"Alana." Rendra berkata tanpa bersuara sambil menunjuk punggung Alana Mahesa.

"Siapa?"

Rendra mendesah putus asa, mendecak kesal pada Danang. Lift berdenting dan berhenti di lantai dua belas. Alana Mahesa yang tidak memberi perhatian pada dua lelaki yang berada satu lift bersamanya, melangkah keluar.

"Alana Mahesa." Rendra bergumam, matanya tetap mengikuti langkah Alana yang berjalan di koridor lantai dua belas yang kemudian masuk ke salah satu unit apartemen.

"Lo kenapa sih dari tadi Alana Mahesa mulu disebut-sebut? Kardusnya nih, bantuin gue."

Danang berkeluh kesah mengeluarkan dua kardus besar dari lift setelah Rendra keluar begitu saja meninggalkan kardus yang seharusnya dia bawa.

"Alana Mahesa tinggal di apartemen ini, Nang, di lantai ini," kata Rendra dengan nada mengambang.

"Masa? Tau dari mana lo?"

"Cewek yang wangi tadi, yang satu lift sama kita, yang jalan di koridor ini, terus masuk ke apartemen yang itu... Dia Alana Mahesa, Danang."

Danang terperangah, ikut menatap pintu unit apartemen yang baru saja dimasuki Alana Mahesa.

"Jadi gue tetanggaan sama Alana Mahesa?" Danang bertanya sangsi, ekspresinya lebih menunjukkan ketidaksenangan.

Rendra tersenyum dan mengangguk dalam-dalam untuk menjawab pertanyaan Danang. Anehnya, ia senang mendapati Danang bertetangga dengan Alana, entah apa alasannya.

"Nang, gue tinggal bareng lo aja di sini, ya?" Tiba-tiba kalimat itu tercetus dari mulut Rendra sementara matanya masih menatap pintu apartemen yang pintunya baru ditutup Alana.

"Dia bilang apa?" Rendra menyerbu bertanya saat Danang memasuki apartemen.

Danang menutup pintu, sengaja melenggang santai ke dapur. Rendra mengikutinya, menagih jawaban Danang.

"Nang, dia bilang apa?" Rendra bertanya tidak sabar.

"Dia bilang makasih," jawab Danang singkat.

"Makasih? Makasih gimana?"

"Yah makasih, Rendra, terima kasih. Masa iya lo nggak ngerti terima kasih?" Danang berkata kesal.

"Terima kasih doang? Dia nggak nanya apa-apa lagi gitu?" kata Rendra tidak terima. "Dia nggak nanya kapan lo pindah, lo pindah dari mana."

Danang menggeleng. Ia duduk di kursi dapur, mengambil sepotong pizza dari dus di meja makan, lalu mengunyah perlahan.

"Nang!" Rendra menegur Danang dengan kesal.

"Ya Tuhan, Rendra! Apa lagi sih?" Danang meletakkan pizza yang belum selesai dimakannya. "Lo mau nanya apa lagi? Gue bilang juga tadi lo aja sendiri yang anter pizzanya ke sebelah, biar lo ngerasain datarnya reaksi tuh cewek."

"Datar gimana maksud lo?" Rendra mengerutkan kening, tambah penasaran.

"Nih ya, gue ceritain ama lo ya," kata Danang menegakkan punggungnya, sengaja memberikan kesan serius. "Gue pencet bel apartemen sebelah, terus Alana Mahesa keluar. Gue pamerin senyum terbaik gue, terus gue bilang ke dia, 'Selamat siang, Mba. Saya Danang, baru pindah ke apartemen sebelah

kemarin.' Terus abis itu gue kasihin pizzanya. Lo tau nggak dia bilang apa?"

"Bilang apa?" Rendra bertanya cepat, semakin penasaran.

"Dia bilang, 'Terima kasih.' Abis itu dia tutup pintu tanpa bilang apa-apa lagi," jelas Danang dengan gaya dramatis. "Tuh cewek emang istimewa. Pernah ada kabar nggak kalo dia tuh antisosial, reaksinya nggak wajar gitu. Kan nggak biasanya ada cewek cuekin gue. Dia yang pertama begitu tuh. Asli harga diri gue sebagai jomblo kualitas nomor satu di Jakarta jadi terlukai. Lo sih, Bro, pake sok baik, pake ngasih makanan segala. Gue nih ya, seumur-umur pindah tempat kos berkali-kali, nggak pernah ngirim makanan ke tetangga."

Perkataan Danang hanya didengar setengah fokus oleh Rendra. Pikiran Rendra sepenuhnya terfokus ke reaksi Alana Mahesa. Wanita itu memang tidak pernah menunjukkan sikap bersahabat sejak bertemu dirinya, tapi ia tidak menyangka akan sesulit ini menjalin kedekatan dengan Alana Mahesa.

"Lo tuh kenapa sih, Bro, penasaran banget sama tuh cewek? Jangan bilang cuma gara-gara novelnya yang mau lo jadiin film." Danang menatap curiga. "Lo sampe mau-maunya ninggalin apartemen mentereng lo buat tinggal bareng gue. Nggak mungkin cuma gara-gara alasan itu. Gue nyium bau amis nih di sini."

"Emang itu alasannya. Gue suka cerita novel dia. Cinta yang diangkat novel itu tuh beda banget sama yang biasa kita temuin di novel-novel drama umumnya. Itu kenapa gue pengin film romantis perdana gue pake cerita novel dia." Entah

harus berapa kali Rendra memberikan penjelasan bahwa alasannya hanya demi pekerjaan. "Lagian gue nggak pindah ke sini, Danang, gue numpang nginep beberapa hari doang. Sampai gue berhasil meyakinkan Alana bahwa kita bakal bikin film yang bagus dari novel dia."

"Tumben banget lo pengen bikin film romantis. Biasanya tentang anak jalanan, suku pedalaman. Gue ampe puyeng *hunting* lokasi sama angkut perabotan syuting ke tempat yang lo mau."

"Gue lagi pengin bikin dobrakan baru, Nang. Makannya gue pengin bikin dari cerita yang oke, biar nggak pasaran, gitu."

"Emang sebagus apa sih cerita tuh novel?" Danang mulai penasaran.

"Baca ini." Rendra menyodorkan novel yang ditulis Alana pada Danang, "Selesai lo baca, lo pasti paham alasan gue."

Danang menatap novel yang diberikan Rendra padanya, seakan bertanya, apa gunanya novel ini untuknya? Karena jelas sekali dia tidak akan membacanya.

"*Next project* gimana perkembangannya?" Dani yang duduk bersandar di kursi kerjanya bertanya pada Rendra yang duduk malas-malasan di sofa.

Rendra menarik napas berat. Ditanya seperti itu oleh seniornya saat kuliah perfilman dulu, senior yang selama ini selalu

menempatkan diri sebagai eksekutif produser di hampir semua film yang digarapnya, membuat Rendra seperti ditawarkan uang untuk membeli apa saja yang dia mau namun sayangnya apa yang ia mau malah tidak bisa dibelinya.

"Masih belum, Mas." Rendra menjawab pelan.

"Belum gimana maksudnya? Waktu ketemu saya kemarin, kamu bilang kamu mau coba film drama. Kamu juga bilang sudah dapat cerita dari novel Alana Mahesa. Kemarin saya sempetin baca novel Alana Mahesa yang kamu bilang. Bolehlah, ceritanya bagus."

"Iya, Mas, tapi masih ada yang harus diurus untuk cerita itu," jawab Rendra tetap pelan.

"Kamu beresinlah itu, biar proses produksinya bisa segera jalan. Masalah dana, kamu tinggal bilang saya. Kalau buat film drama, saya bisa kasih dana seratus persen langsung, karena biaya produksinya tidak akan sebesar film-film kamu sebelumnya, yang harus keluar-masuk hutan dan wilayah pedalaman."

Rendra mencibir samar. Dasar pengusaha, semakin kecil modal yang diturunkan, semakin bersemangat mereka.

"Novel-novel Alana Mahesa selalu jadi *best seller* nasional. Film yang dibuat dari salah satu novel Alana Mahesa yang belum lama dirilis masuk jajaran film sukses di Indonesia. Walaupun menurut saya filmnya nggak begitu bagus, tapi berhasil meraih angka lima ratus ribu penonton pada minggu pertama. Jadi kalau kamu angkat cerita dari novel karya Alana Mahesa dan kamu buat film dengan kualitas di atas film sebelumnya, angka satu juta penonton pada minggu pertama, bisa kita ca-

pai. Nama kamu, nama Alana Mahesa, sudah punya daya jual tersendiri untuk film itu nantinya."

Sorot mata Dani membayangkan kesuksesan masa depan proyek film yang mereka bicarakan, seolah antrean ribuan, bahkan jutaan penonton sudah tergambar jelas di bayangan laki-laki 35 tahun itu. Secara berlawanan, Rendra gagal membayangkan kesuksesan itu, karena gambarannya teralang kekeraskepalaan Alana Mahesa.

Tiga hari sudah Rendra memilih tinggal di apartemen baru Danang. Tiga hari yang ia rencanakan untuk bisa lebih sering bertemu dan mengenal lebih dekat Alana Mahesa. Tapi tiga hari yang seharusnya menjadi waktu yang tidak ia sia-siakan, berlalu tanpa arti. Sekali pun ia tidak pernah bertemu Alana Mahesa, meski apartemen Alana dan Danang menempel bersebelahan.

Banyak kegiatan yang harus Rendra lakukan di luar, dan sepertinya Alana Mahesa pun begitu. Setiap kali Rendra melihat ke arah beranda apartemen gadis itu, pintunya tertutup dan lampunya gelap, menyatakan si pemilik apartemen sedang tidak ada.

Rendra turun dari taksi di lobi apartemen sekitar pukul sebelas malam, setelah kembali dari lokasi film pendek yang sedang ia garap bersama timnya. Dekatnya lokasi syuting dengan apartemen Danang membuat Rendra lebih memilih pulang

ke apartemen Danang, padahal ia berencana pulang ke apartemennya karena telah memutuskan untuk mengakhiri usaha mendekati Alana Mahesa.

Taksi lain berhenti tepat di depan taksi yang baru saja ditinggalkan Rendra. Wanita yang selama berhari-hari Rendra harap bisa dilihat dan ditemuinya, keluar dari taksi itu. Dibantu sopir taksi, wanita itu mengeluarkan koper besar dari bagasi. Rendra paham kenapa selama ini ia tidak melihat Alana Mahesa.

Rendra menahan langkahnya, membiarkan Alana Mahesa berjalan lebih dulu memasuki lobi. Wanita itu memang tidak pernah memperhatikan keadaan di sekitarnya, tatapan dan langkahnya terfokus lurus. Padahal jika dia menoleh sedikit saja, dia akan melihat laki-laki yang dikenalinya sedang mengikuti dan memperhatikannya.

Mereka memasuki lift yang sama dalam waktu hampir bersamaan pula, tapi Alana tetap tidak menyadari ada orang yang dia kenal sedang bersamanya. Alana Mahesa tertunduk, rambut cokelat lurusnya menutupi sebagian wajahnya yang terlihat lelah. Haruskah Rendra mengeluarkan suara? Haruskah ia menyapa agar Alana Mahesa tahu keberadaannya dan mereka bisa saling bicara?

"Perlu bantuan untuk kopernya?" Akhirnya kalimat itu yang keluar dari mulut Rendra, tepat saat pintu lift terbuka di lantai dua belas.

Alana Mahesa langsung mendongak dan menoleh, terkejut saat melihat Rendra berdiri dan tersenyum padanya. Dia

bahkan sampai lupa untuk keluar lift hingga pintu lift hampir tertutup kembali jika Rendra tidak menahannya.

"Kenapa Mas Rendra ada di sini?" Pertanyaan itu yang keluar dari Alana Mahesa di tengah ekspresi kagetnya, saat mereka sudah di luar lift.

"Saya pindah ke apartemen ini beberapa hari lalu," jawab Rendra, menikmati wajah terkejut Alana.

"Apartemen di lantai ini?" Alana menegaskan. Rendra memberi anggukan sebagai jawaban, dan ekspresi Alana Mahesa berubah dari terkejut menjadi ekspresi yang seolah mengatakan "yang benar saja".

"Saya tinggal di apartemen 1223."

Alana Mahesa mendesah kuat, sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya pada fakta bahwa sekarang mereka bertetangga.

"Mbak Alana tinggal di lantai ini juga?"

Masih diam, Alana hanya memberi anggukan kecil.

"Kalau begitu kita bertetangga," kata Rendra hangat. Rasanya menyenangkan sekali membuat Alana Mahesa terkejut seperti ini. Ia seperti berhasil menekuk keangkuhan wanita itu. "Mulai sekarang kita akan sering bertemu dan saling bicara karena kita bertetangga."

Senyum lebar mengembang di wajah Rendra sementara Alana Mahesa hanya mampu menunjukkan ekspresi orang yang tidak ingin menerima kenyataan yang tersaji untuknya.

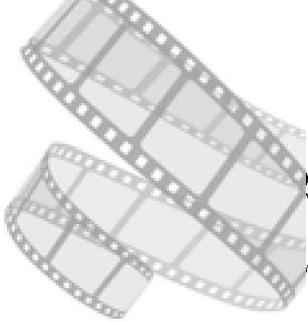

Lima

"SELAMAT pagi, Mbak Alana."

Alana Mahesa hanya bisa mengeluh dalam hati ketika mendengar suara itu dan terpaksa harus memberikan senyum untuk membalas sapaan itu. Harendra Tama berdiri di beranda apartemennya, tersenyum seperti biasanya. Ini sudah pagi kedua Alana mendapat salam selamat pagi dari laki-laki itu. Setiap dia keluar dari apartemen dan berdiri di balkonnya, tahu-tahu saja laki-laki itu muncul dan menyapa, seolah tahu benar kapan Alana akan berada di balkon.

"Pagi, Mas Rendra." Alana balik menyapa, berusaha mengguratkan senyum walaupun tidak ingin.

Rasanya Alana enggan menerima fakta bahwa Harendra Tama menjadi tetangga sebelah apartemennya. Keberadaan laki-laki itu membuat dirinya tidak nyaman, membuatnya tidak leluasa melakukan semua hal. Biasanya setiap pagi ia menyempatkan diri berlama-lama berdiri di balkon, merasakan sinar matahari pagi, atau menghirup udara pagi Jakarta yang

jauh dari bersih tapi lumayan menyegarkan. Setelah Rendra pindah, kebiasaan itu tidak lagi bisa dilakukannya dengan leluasa.

Perempuan itu memang tidak pernah suka konsep hunian bertetangga. Itu sebabnya ia lebih memilih tinggal di apartemen alih-alih di rumah besar warisan orangtuanya. Selama satu tahun ia tinggal di apartemen ini, semua berjalan sesuai keinginannya. Apartemen ini banyak dihuni pekerja muda yang jarang memiliki waktu untuk bertegur sapa dengan para tetangga, dan sungguh, ia menyukai kondisi seperti itu. Tapi sekarang, setelah kepindahan Rendra, ia direpotkan dengan banyak salam dan percakapan yang harus diladeninya.

"Mbak Alana sudah sarapan?" Rendra bergerak mendekat, menyandar ke sisi balkon apartemen yang hanya berjarak setengah meter dari balkon apartemen Alana.

"Saya nggak suka sarapan," jawab Alana datar.

"Bagaimana kalau dengan secangkir teh atau kopi?" Rendra tidak menyerah. "Kita bisa minum teh atau kopi di kafe bawah. Anggap saja jamuan dari tetangga baru."

"Kebetulan saya baru minum susu beberapa menit lalu, jadi maaf sekali. Terima kasih untuk tawarannya, mungkin lain kali."

Senyum di wajah Rendra mengerut. Ia kecewa. Sudah dua kali tawaran Rendra untuk sarapan bersama, ditolak mentah-mentah oleh gadis itu. Alana sepenuhnya tahu mengapa laki-laki itu begitu ramah padanya. Harendra Tama hanya ingin membujuknya tentang novel itu. Sayangnya, ia harus mem-

buat usaha laki-laki itu menjadi tidak mudah, karena ia bukan wanita yang mudah dibujuk.

"Kalau begitu permisi, Mas Rendra, saya ke dalam dulu."

Alana sudah memutar tubuhnya untuk melangkah masuk, saat Rendra menahannya.

"Tunggu, Mbak Alana..." kata Rendra segera. "Bagaimana kalau makan siang bersama?"

"Saya sudah ada janji siang ini," Alana menjawab singkat.

"Makan malam?" Rendra belum menyerah.

"Itu pun saya sudah ada janji." Penolakan Alena disambut desah pelan Rendra.

"Kalau semua tawaran makan saya tidak bisa Mbak Alana penuhi, apa Mbak Alana bisa meluangkan waktu tiga puluh menit saja? Ada yang perlu saya bicarakan."

Alana menyunggingkan senyum sementara Harendra Tama menunggu jawabannya.

"Karena saya sudah tahu apa yang Mas Rendra mau bicarakan, saya rasa sebaiknya kita tidak perlu bicara lagi. Toh pembicaraan kita akan berakhir sama seperti sebelumnya. Mas Rendra sendiri tentu tidak mau membuang waktu untuk itu, bukan? Karena saya yakin sekali Mas Rendra orang yang lebih sibuk dari saya."

Rendra menutup pintu balkon apartemen dengan keras. Senyum yang sejak tadi coba dipertahankannya, sudah hilang

sekarang, hanya menyisakan raut kesal di wajahnya. Alana Mahesa lagi-lagi menolaknya. Kata-kata sombong yang keluar dari mulut wanita itu benar-benar membuat Rendra ingin berdiri di bawah *shower* dan mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Baru kali itu Rendra mendapat penolakan dari wanita. Sepanjang usianya tidak pernah ada penolakan yang ditujukan untuknya. Kenapa wanita itu bisa melakukannya? Di tengah kekesalannya, Rendra mendengus tidak percaya. Betapa ia tidak percaya wanita itu bisa begitu mudah dan seenaknya menyatakan penolakan. Dan yang lebih tidak bisa ia percayai, setelah ditolak berkali-kali, dirinya masih belum mau menyerah juga.

Rendra telanjur merendahkan diri di depan Alana Mahesa sehingga akan bertahan sampai ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Sekeras apa pun Alana Mahesa, dia tetap wanita yang memiliki kelemahan yang bisa ditaklukkan.

Alana Mahesa lihat saja nanti. Nggak cuma kata "ya" buat novel itu yang akan kamu kasih buat saya. Saya akan buat kamu rela memberikan segalanya yang saya minta. Rendra menatap penuh tekad ke tembok yang memisahkan apartemen Alana Mahesa dengan apartemen tempat ia berdiri. Ini bukan lagi soal ambisinya untuk membuat film dari novel itu. Ini tentang harga dirinya sebagai laki-laki lajang yang ditolak mentah-mentah.

"Ada apa sih, Bro, dari tadi berisik banget."

Danang muncul dari kamar dengan mata yang belum ter-

buka sepenuhnya. Masih mengenakan singlet dan *boxer* kuning, dia berjalan mendekati Rendra sambil menggaruk bokongnya. Rendra menarik napas panjang sambil membatin, *Lihat, sudah sebesar apa pengorbananku.*

Rendra menghentikan mobilnya tepat di lobi apartemen saat melihat Alana Mahesa berdiri di sisi lobi.

"Mau ke mana?" Rendra bertanya setelah menurunkan kaca samping mobil.

"Saya lagi nunggu taksi," jawab Alana formal.

"Saya nggak bertanya Mbak lagi ngapain, saya bertanya Mbak mau ke mana?" Rendra mengulangi pertanyaannya karena Alana menjawab bukan yang ingin ia dengar.

"Saya mau pergi ke toko buku, ada acara di sana," jawab Alana. Pandangannya tidak terarah pada Rendra. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan berharap taksi segera datang.

"Daerah mana?" Rendra mengabaikan gelagat tidak nyaman Alana.

"Matraman." Perempuan itu menjawab pelan, seakan tidak ingin Rendra mendengarnya.

"Ayo naik! Kita searah. Kebetulan saya mau ke daerah sana." Dari dalam mobil Rendra bisa melihat keengganan yang jelas-jelas terpancar di mata Alana.

"Saya bisa naik taksi, sebentar juga ada taksi." Alana menolak. "Saya nggak perlu tumpangan."

Rendra melepas sabuk pengamannya, membuka pintu mobil, dan berjalan keluar menghampiri Alana. "Menerima tumpangan dari saya tidak akan melukai harga dirimu." Rendra berkata dengan nada ringan dan wajah tersenyum. Ia tahu kata-katanya membuat Alana dongkol. Benar saja, wanita itu bergerak gusar seakan ajakan Rendra amat mengganggunya. Bunyi klakson mobil yang teralang mobil Rendra seketika mengalihkan perhatian mereka.

"Mereka akan marah jika kamu tidak segera naik dan mobil saya tetap mengalangi mobil mereka."

Rendra berhasil menempatkan Alana dalam situasi tanpa pilihan. Walaupun terlihat terpaksa, Alana masuk juga ke mobil. Rendra tersenyum puas. Memaksa secara halus seperti itu bukan hal sulit baginya. Itu hanya teknik dasar mendekati wanita, yang belum pernah gagal dijalankannya.

Berada di mobil Rendra, duduk di kursi depan bersama laki-laki itu, jelas tidak pernah masuk dalam rencana Alana saat kakinya melangkah keluar apartemen pagi itu. Kalau saja bukan karena mobilnya yang mendadak tidak bisa menyala meski ia sudah berulang kali mencoba men-*starter*-nya, kalau saja Giyo bisa menjemputnya, mana sudi ia berada di mobil dengan suasana tidak nyaman seperti itu.

"Kamu suka dengar musik apa?" Rendra berusaha membuat percakapan setelah pertanyaan-pertanyaan dia sebelumnya, hanya mendapat jawaban seadanya.

"Apa saja," Alana tetap memberikan jawaban suka-suka-hatimu-saja.

"Oke." Rendra memutar musik. Lagu lawas milik Barry Manilow, *Can't Smile Without You*, terdengar.

Setidaknya Rendra tidak memutar lagu yang tidak kusuka, laki-laki itu punya selera lumayan, kata Alana dalam hati.

"Apa kamu mau ke acara *booksigning* novelmu?"

"Iya."

"Pasti kamu akan menghadapi antrean panjang, karena punya banyak pembaca setia. Salah satunya saya." Rendra berkata sambil menoleh ke arah Alana karena mobil yang dikemudikannya berhenti di lampu merah. Ia memang pernah mengatakan dia membaca buku yang ditulis Alana, tapi Alana tidak pernah menganggap itu serius. Bisa saja kan laki-laki itu hanya mengatakan membacanya, padahal sebenarnya tidak?

"Seharusnya saya ada dalam antrean itu."

"Untuk apa?" Alana spontan mengerutkan kening karena terkejut beneran.

"Untuk minta tanda tanganmu tentu saja. Saya sudah pernah bilang bukan bahwa saya salah satu pembaca novelmu?"

Alana hanya mengganggguk, enggan menunjukkan ekspresi senang atau semacamnya.

"Kamu nggak keberatan, kan kalau saya panggil kamu tanpa tambahan kata Mbak? Kamu nggak lebih tua dari saya, dan rasanya sangat kaku kalau kita bicara dengan embel-embel Mas dan Mbak."

Alana sebenarnya lebih suka percakapan mereka tetap

kaku, agar tidak banyak lagi yang mereka bicarakan. Tapi sudahlah, terserah laki-laki itu saja.

"Kamu bisa tolong saya untuk ambilkan sesuatu di ransel saya?" Rendra bicara lagi. "Saya nggak bisa ambil sendiri karena sedang mengemudi."

Mau tidak mau Alana membuka ransel hitam yang berada di tengah kursi yang mereka duduki.

"Mau ambil apa?" tanya Alana, bingung apa yang harus ia ambil, karena ransel itu hanya berisi *tablet* PC, *handphone*, dompet, dan novel yang dikenalinya.

"Ambilkan novel karyamu," pinta Rendra.

"Untuk apa?" Alana bertanya bingung. "Kenapa saya harus ambil novel itu?"

"Karena saya mau minta kamu menandatanganinya. Boleh kan saya minta secara pribadi seperti ini? Atau saya harus berbaris dalam antrean seperti yang lain?" Rendra melemparkan senyum sementara Alana mengabaikan pertanyaan Rendra. Tanpa pilihan Alana mengeluarkan novel itu. Novel yang diinginkan Rendra untuk diangkat ke layar lebar.

"Ada pulpen?" tanya Alana saat menyadarinya dirinya tidak menemukan pulpen atau spidol di tas tangan yang dibawanya.

"Pulpen? Coba kamu cari di ransel."

"Nggak ada juga," kata Alana setelah tidak menemukan apa yang ia cari di ransel Rendra.

"Kalau begitu bawa saja novelnya, akan saya ambil setelah kamu tanda tangani nanti."

Sebenarnya bukan hal menyenangkan menyisakan sesuatu

yang akan membuat mereka harus bertemu dan saling bicara lagi, tapi Alana tidak mungkin menolak.

"Saya sangat suka novel kamu yang itu, satu-satunya novel karya penulis Indonesia yang saya baca sampai selesai. Saya suka penggambaran kamu tentang cinta. Saya sepakat dengan pemikiranmu bahwa cinta tidak selalu sempurna."

Pada sisa perjalanan mereka, Rendra terus bicara tentang novel yang ditulis Alana, bagian mana saja yang membekas di pikirannya, dia bahkan hafal beberapa kalimat dalam novel itu. Alana tidak tahu harus merasa bagaimana karena Rendra begitu memahami novel yang ia tulis. Ia tahu, terlepas dari semua pujian Rendra atas novelnya, tetap ada maksud tersembunyi yang diinginkan Rendra.

"Saya mengagumi karyamu, jadi tidak mungkin saya membuat sesuatu yang buruk untuk menggambarkannya." Rendra mengatakan maksud sebenarnya.

"Mas Rendra, saya—"

"Kita sudah sampai." Rendra menghentikan mobil di lobi toko buku yang dituju Alana, sekaligus memotong penolakan yang akan dilontarkan Alana.

Alana bersiap turun. Novel milik Rendra ia masukkan ke tas tangannya. "Terima kasih untuk tumpangannya. Maaf sudah merepotkan," katanya sebelum keluar.

"Sangat menyenangkan bisa memberi tumpangan untuk penulis seterkenal kamu," jawab Rendra.

Alana hanya membalasnya dengan sedikit senyum, lalu membuka pintu mobil dan keluar.

"Alana." Rendra memanggil sebelum gadis itu menjauh dari Nissan Juke *silver*-nya.

"Ada apa?"

"Kalau kamu bersedia memberikan nomor teleponmu, mungkin saya bisa menghubungimu untuk tahu kapan kamu selesai di sini. Kita bisa pulang sama-sama nanti," seru Rendra dari dalam mobil sementara Alana hanya menatap laki-laki itu dengan tatapan laki-laki-itu-sudah-kelewat-batas. "Saya harus ambil buku yang kamu pegang itu setelah kamu tanda tangani nanti. Saya sangat menyukai buku itu, jadi saya ingin buku itu cepat kembali."

Dia profesional, Alana harus mengakui Rendra pria dewasa yang mahir membuat wanita tidak bisa mengatakan "tidak" untuk apa yang dia inginkan.

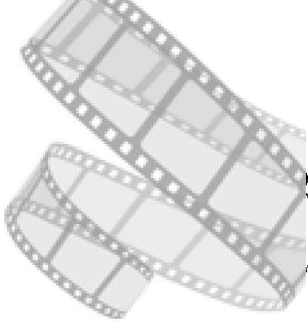

Enam

"MENURUT kamu apa mungkin ada orang yang sengaja pindah tempat tinggal hanya untuk membujuk seseorang agar menuruti keinginannya?"

Giyo yang duduk berhadapan dengan Alana menatap bingung ke arahnya. Ia meletakkan garpu dengan gulungan spageti yang tadinya siap dimakan. "Maksudnya?" Giyo bertanya tidak paham.

"Maksudku apa mungkin ada orang yang punya keinginan sangat keras, sampai-sampai sengaja pindah tempat tinggal agar bisa lebih sering membujuk incarannya? Sampai yang orang itu mau dituruti oleh incarannya?" Alana sadar penjelasannya berputar-putar karena tidak begitu paham dengan pemikirannya sendiri. Kenyataan Harendra Tama tiba-tiba menjadi tetangganya, dan usaha Rendra untuk terus membujuknya, membuat Alana curiga bahwa Rendra sengaja pindah agar dapat lebih sering membujuknya tentang novel itu.

"Ini tentang kamu atau orang lain?"

Alana tidak menjawab. Sebenarnya ia tidak perlu memberi jawaban, karena Giyo yang mengenal baik dirinya sudah tahu jawabannya.

"Siapa yang berusaha mendekatimu untuk bisa membujuk kamu?"

Alana menatap bimbang ke arah Giyo, ragu apa perlu ia menceritakan tentang Harendra Tama.

"Bukan siapa-siapa." Alana menjawab singkat, mengedikkan bahu, lalu mengangkat gelas jus stroberi, meminum sedikit isinya. "Apa setelah acara penandatanganan, aku bisa langsung pulang?"

"Kamu kembali mengalihkan topik pembicaraan." Giyo berkata kesal. "Kalau memang benar ada seseorang yang sengaja mendekatimu untuk mendapatkan sesuatu, aku wajib tahu, takutnya itu bisa membahayakanmu."

Alana tersenyum, Giyo kembali menunjukkan perhatiannya lewat rasa kesal yang secara nyata diperlihatkannya. Giyo selama ini mungkin hanya terhitung sahabat untuknya, meski berkali-kali menunjukkan perhatian lebih soal perasaan istimewanya. Alana merasa sebaiknya *itu* ia abaikan karena belum berani merasakan apa-apa lagi sekarang. Rasa yang satu itu masih sering menyakitinya sehingga ia belum siap merasakannya lagi.

"Apa aku bisa pulang setelah ini?" Alana mengulang pertanyaannya.

Giyo mendesah putus asa. "Kamu bisa pulang. Aku antar kamu setelah kita makan," kata Giyo, dengan nada suara seperti baru menerima kekalahan.

"Nggak perlu. Aku bisa naik taksi nanti. Kamu harus balik ke kantor, bukan?"

"Kamu selalu bertingkah seperti wanita yang tidak butuh siapa pun. Kamu selalu merasa bisa melakukan semuanya sendiri tanpa orang lain."

"Bukankah itu lebih baik daripada aku menjadi wanita manja yang senang merengek," ujar Alana mengangkat ujung bibirnya.

"Terkadang lebih menyenangkan berhadapan dengan wanita seperti itu, karena laki-laki jadi merasa dibutuhkan," jawab Giyo ketus. "Apa tidak bisa sekali saja kamu seperti itu, agar aku merasa dibutuhkan."

Senyum di wajah Alana tergambar semakin lebar. "Masa di mana aku menjadi manja sudah terlewat lama, dan aku tidak ingin kembali menjadi wanita seperti itu."

"Karena kamu tidak ingin terlihat lemah?" Giyo bertanya dengan tatapan serius pada perempuan di hadapannya.

"Ayolah, Gi. Kita sedang makan siang. Aku nggak mau salmon di piring ini jadi terasa hambar karena kita terlalu banyak berdebat tentang hal-hal tidak penting."

Giyo mengalah, tidak bicara lagi. Satu hal yang Alana sukai dari Giyo adalah tahu saat yang tepat untuk mengalah jika sedang berdebat dengannya.

Ponsel Alana di meja restoran bergetar saat ia akan menyuap potongan terakhir *steak* salmon.

"Apa kamu sudah selesai? Kalau ya, aku akan datang untuk mengambil bukuku, dan kita bisa pulang bersama."

Alana mendesah kuat, *Seharusnya aku tidak memberikan nomor telepon pada Harendra Tama. Laki-laki itu sulit dihindari.*

"Giyo, apa tawaran untuk mengantarku pulang masih berlaku? Aku butuh kamu sekarang."

Giyo berhenti mengunyah, menatap sangsi pada Alana, seolah dia mengira beberapa detik setelahnya Alana akan berubah pikiran. Tapi Giyo mengangguk, menandakan kesediaannya. Akan jauh lebih baik jika ia pulang diantar Giyo, alih-alih harus pulang menumpang mobil laki-laki yang selalu bertindak tak terduga seperti Harendra Tama.

Alana mendesah putus asa saat untuk kedua kalinya keran wastafel di dapurnya, tidak bisa ditutup, malah menyemprotkan air ke arahnya, membuat bajunya basah. Seharusnya pihak apartemen segera mengirimkan tukang untuk memperbaikinya. Sudah satu jam sejak Alana menelepon, tapi belum ada yang datang juga. Apa karena ia mengeluhnya pada malam hari? Alana baru akan mengangkat gagang telepon rumah ketika bel apartemen berbunyi.

Dengan langkah bergegas Alana menuju pintu. Yang datang pasti orang yang akan memperbaiki keran. Sialnya saat pintu ia buka, bukan petugas yang akan menyelesaikan masalahnya yang datang, melainkan satu-satunya orang—lelaki tepatnya—yang paling tidak ingin ditemuinya dalam keadaan basah seperti ini.

Rendra merasakan mulutnya sedikit menganga saat ia berhadapan dengan Alana yang baru saja membukakan pintu apartemen untuknya. Dia terlihat luar biasa: kaus oblong putih polos dan celana jins pendek membentuk tubuh sempurnanya dengan sangat baik. Terlebih beberapa bagian kaus itu basah. Ditambah lagi Alana menggelung rambutnya hingga memperlihatkan leher jenjangnya yang mulus dengan anak rambut halus. Alana Mahesa yang seperti ini terkesan lebih seksi dari foto model majalah dewasa yang hanya mengenakan bikini.

"Kamu habis mandi?" Pertanyaan konyol itu terceplos begitu saja dari mulut Rendra.

Alana Mahesa yang baru menyadari keadaannya yang basah seketika berniat menutup pintu apartemennya.

"Jangan ditutup!" Rendra menahan pintu dengan bahunya. "Saya belum bicara."

"Kita bicara nanti saja, sekarang saya sedang tidak bisa bicara." Alana sudah akan mendorong pintu lagi. "Maaf sekali, kita bicara lain kali saja." Suaranya terdengar gugup.

"Tunggu sebentar." Rendra masih menahan pintu. "Apa ada yang tidak beres di apartemenmu? Mungkin saya bisa bantu."

Rendra mendengar suara air yang terus mengalir dari dalam apartemen Alana. Otak cerdasnya menebak Alana Mahesa sedang bermasalah dengan sistem air di apartemennya.

"Nggak perlu, hanya keran bocor. Sebentar lagi ada yang datang untuk memperbaiki. Jadi—"

"Kamu punya peralatan seperti tang dan obeng?" Rendra

pura-pura tak mendengar keberatan Alana. Ia mulai pandai memotong penolakan wanita itu. Alana menggeleng menjawab pertanyaannya.

"Tunggu sebentar, saya ambil semua peralatannya. Jangan tutup pintu ini, karena saya hanya berusaha membantu." Rendra memberikan senyum terbaiknya sebelum melangkah meninggalkan apartemen Alana, mengabaikan ekspresi Alana yang berhasil laki-laki itu bikin tidak bisa menolak lagi. Nyatanya tidak sulit menghadapi Alana Mahesa. Rendra hanya perlu menekan sedikit egonya dan menurunkan sedikit harga dirinya. Dua hal yang sebenarnya pantang untuk dilakukannya, tapi kali ini...

"Kerannya sedikit bermasalah dengan katupnya, nggak perlu diganti," kata Rendra, selesai memperbaiki keran di dapur Alana.

Rendra mengelap tangan dan beberapa bagian wajahnya dengan tisu yang dia ambil dari meja makan. Alana berdiri di belakangnya, sudah mengganti kaus basahnya dengan kemeja putih yang kebesaran. Wanita itu sangat tahu cara tampil memikat.

"Apa benar saya tidak perlu memanggil petugas untuk mengganti kerannya?" Alana seperti sangsi dengan apa yang baru saja dikerjakan Rendra.

"Kamu bisa lihat sendiri, kerannya bekerja dengan baik." Rendra membuka dan menutup keran. "Nggak ada masalah lagi, bukan?"

Alana mengangguk setelah melihat keran itu bisa menutup sempurna.

Mmm... wanita ini sulit dibuat puas, sulit dibuat percaya terhadap kemampuan orang lain, batin Rendra mereka-reka.

"Sudah beres. Saya cukup mahir mengerjakan yang seperti ini." Rendra tidak membual. Ia memang terampil menangani kerusakan seperti ini. Saat tinggal di Amerika, ia sering bermasalah dengan keran mampet dan sebagainya. Pengalaman tersebut membuatnya jago dalam menangani segala tetek-bengek perkeranan.

"Terima kasih kalau begitu..." Alana mengucapkannya dengan singkat, membuat Rendra sulit menahan tawa mendengarnya. *Apa wanita ini tidak bisa mengubah nada suaranya menjadi lebih tulus?*

"Kenapa kamu tertawa?"

"Saya belum tertawa," kata Rendra menahan geli. "Saya baru berniat untuk tertawa."

"Kenapa kamu berniat untuk tertawa?"

"Karena ucapan terima kasih yang baru kamu katakan, seperti bukan ucapan terima kasih, tapi kamu seperti mengatakan, 'apa yang kamu kerjakan sudah selesai, jadi segeralah pergi.'"

"Saya betul-betul berterima kasih." Alana Mahesa berkata lantang, seolah ingin menegaskan dirinya tahu berterima kasih.

Rendra mengulum senyum, bergerak pelan mendekati Alana yang berdiri satu meter darinya.

"Kalau kamu benar berterima kasih, suguhi saya sesuatu, seperti kopi hangat atau teh hangat."

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Rendra selain

melihat ekspresi tercengang Alana. Menyenangkan, oh memuaskan tepatnya, melihat ego wanita itu terkalahkan.

Tanpa kalimat protes, Alana segera memanaskan air dan mengambil cangkir dari lemari. Tak perlu waktu lama untuk menyeduh teh.

"Balkon apartemen ini ternyata lebih menyenangkan dibanding balkon apartemen saya." Rendra menebarkan pandangannya ke sekeliling balkon Alana, tempatnya berdiri dengan secangkir teh manis di tangannya. Ada meja bulat kecil dan kursi rotan di salah satu sudut balkon. Hanya satu kursi, menggambarkan pemilik apartemen ini enggan mengajak siapa pun bersamanya duduk di balkon.

Alana Mahesa tidak merespons perkataan Rendra. Sejak berdiri di balkon bersama Rendra, ia hanya menunjukkan ekspresi yang menggambarkan dia lebih senang Rendra segera meninggalkan apartemennya.

"Apa kamu biasa sediam ini jika sedang menerima tamu?" Rendra bertanya setelah lumayan jengah mendapati hanya dirinya yang bicara.

"Saya nggak biasa menerima tamu yang belum saya kenal dekat kok," jawab Alana pendek.

Rendra mengangguk pelan. Ia paham, bagi Alana ia bukan tamu yang diinginkan.

"Kalau begitu mulai sekarang biasakan dirimu dengan keberadaan saya, karena mungkin sebagai tetangga kita akan dekat. Suka tidak suka kita akan sering bertemu dan bicara nantinya."

Rendra meletakkan cangkir teh yang sudah kosong ke meja. Tak memedulikan ekspresi tidak suka Alana, ia tersenyum hangat dengan pandangan langsung menuju manik hitam mata perempuan itu. "Terima kasih untuk teh manisnya. Terima kasih kamu memberikan gula walaupun sebenarnya ingin memasukkan garam."

Sekali lagi Rendra berhasil membuat wanita itu diam—kediaman yang menyatakan benar Alana Mahesa berencana menaburkan garam ke tehnya.

"Oh iya, bisa saya minta novel yang saya berikan siang tadi? Tujuan saya menekan bel apartemenmu tadi untuk meminta itu. Kan kamu tidak menjawab telepon dan pesan saya? Itu mengapa saya terpaksa mengganggumu malam ini."

Raut wajah Alana berubah, seperti ada sedikit penyesalan—apa mungkin dia menyesal sudah bersikap begitu dingin pada orang yang baru saja membantunya? Atau itu hanya raut yang menggambarkan kelegaan karena orang yang sudah mengganggunya akan segera pergi? Entahlah, wanita itu punya begitu banyak ekspresi tidak bersahabat untuk Rendra selama ini.

Tujuh

ALANA menatap sekotak pizza yang dipegangnya sambil berdiri di depan pintu apartemen Rendra. Sudah beberapa menit berdiri, tapi belum juga menekan bel. Ia merasa bersalah telah bersikap tidak baik pada Rendra semalam saat laki-laki itu membantu memperbaiki keran dapurnya. Alasan yang sekarang baru ia sadari terasa begitu konyol.

Benar wanita itu sudah mengucapkan terima kasih pada Rendra semalam, dan kalau Rendra merasa terima kasih yang ia katakan terasa tidak tulus, itu sepenuhnya masalah Rendra, bukan? Lalu kenapa kini ia merasa perlu untuk berterima kasih lagi dan membawakan pizza segala pada laki-laki itu? Alana tersenyum sumir. Pikirannya pasti sedang tidak beres ketika ia menggagas dirinya harus menemui Rendra dengan membawa pizza ucapan terima kasih seperti ini.

"Kamu sedang menunggu saya?" Suara itu menahan langkah Alana yang hendak meninggalkan apartemen Rendra. Harendra Tama berdiri persis di pintu apartemennya, menatap

bingung mengapa Alana berdiri di depan apartemennya. Dengan gerak pelan Alana berusaha menyembunyikan kotak pizza yang dipegangnya ke balik punggungnya. Sayang, kotak itu terlalu besar hingga tidak mungkin Rendra tidak melihatnya.

"Apa kamu mau memberikan itu untuk saya?" Mata Rendra sudah menangkap kotak pizza yang dipegang Alana.

"Bukan. Ini..."

"Dari ujung koridor sana, saya melihat kamu berdiri di depan pintu apartemen saya. Kalau sekarang kamu mengatakan pizza ini bukan untuk saya, mmm... terkesan aneh."

Laki-laki itu benar-benar mengerikan, selalu berhasil membaca semua hal yang Alana pikirkan.

"Silakan masuk." Rendra membuka pintu apartemennya setelah menggesekkan kartu dari saku celananya.

"Eh... ngg.... saya cuma mau kasih ini... sebagai ucapan terima kasih karena kamu sudah memperbaiki keran di dapur saya." Alana menyerahkan kotak pizza yang dipegangnya pada Rendra. Masuk ke apartemen Rendra? Ia sama sekali tidak berencana seperti itu.

"Apa kamu takut untuk masuk?" tanya Rendra. Alana menggeleng cepat. "Lalu kenapa kamu tidak mau masuk?"

Sial, lagi-lagi Harendra Tama berhasil mem-*fait accompli* Alana.

"Kamu mau aku buatkan teh atau kopi?" Rendra bertanya sesaat setelah menaruh ranselnya dan Alana sudah duduk di sofa.

Sekilas apartemen ini memiliki desain yang hampir sama

dengan apartemen Alana. Bedanya, apartemen ini lebih tidak teratur dengan barang-barang yang ditaruh sembarangan.

"Kamu mau teh atau kopi?" Rendra menunggu jawaban Alana.

"Saya nggak perlu minum apa-apa. Hanya sebentar di sini," tolak Alana.

"Kalau saya mengatakan saya akan menahan kamu cukup lama dalam apartemen ini, apa kamu tetap tidak ingin minum apa pun?"

Lalu teh hangat dan kopi tersaji di meja di hadapan Alana. Ia duduk gelisah di sofa sementara Rendra bersandar santai di depannya, menikmati ketidaknyamanannya.

"Terima kasih untuk pizzanya. Saya nggak sangka saat pulang malam ini, saya melihat kamu berdiri di depan pintu apartemen saya." Dalam hati Alana mengatakan bahwa ia sendiri pun tidak menyangka bisa-bisanya kepikiran gagasan seperti itu.

"Apa sudah nggak ada masalah lagi sama kerannya?"

"Kerannya lancar-lancar saja." Alana menjawab cepat. "Terima kasih untuk bantuannya kemarin, dan maaf kalau menurut kamu sikap saya kurang bersahabat semalam."

Rendra tersenyum lebar. Alana bisa melihat kepuasaan di wajah itu saat ia mengatakan "maaf". Sekali lagi tanpa sengaja ia memuaskan ego laki-laki itu. Alana kembali menebarkan pandangan ke sekeliling ruang tengah, yang terpaksa ia lakukan untuk menghindari tatapan Rendra. Menurut penilaiannya, apartemen ini tidak terlihat seperti apartemen sutradara,

sangat berbeda dengan karakter Harendra Tama yang cenderung bangga pada dirinya sendiri.

"Ini bukan apartemen saya sebenarnya." Rendra menjelaskan tanpa diminta. Lagi-lagi dia seolah membaca pikiran perempuan di hadapannya. "Ini apartemen teman saya. Saya tinggal di sini karena apartemen saya sedang direnovasi. Beruntung ternyata saya malah bisa bertetangga dengan kamu. Rupanya Tuhan cukup baik memberi saya kesempatan untuk bisa dekat dengan kamu dan membujuk kamu."

"Membujuk saya tentang apa?" Alana bertanya walaupun sudah tahu jawabannya.

"Tentu saja untuk izin memfilmkan novel itu. Saya bukan orang yang mudah menyerah. Jika menginginkan sesuatu, saya akan terus berusaha sampai mendapatkannya."

Senyum yang mengembang di wajah Rendra jelas menyiratkan dia punya banyak maksud terselubung, dan sungguh, Alana tidak suka melihatnya.

"Saya sudah katakan sejak awal bahwa saya nggak mau novel saya diangkat ke layar lebar." Alana menyabarkan diri dengan sekali lagi menjelaskan. "Usahamu percuma saja."

"Saya orang yang percaya bahwa kerja keras dan kegigihan akan menghasilkan sesuatu yang baik dan memuaskan. Begitu pun dalam hal ini. Saya membujuk dan meyakinkan kamu bahwa karyamu tidak akan menjadi film picisan di tangan saya."

Mata Rendra menyiratkan rasa percaya diri luar biasa, yakin dia akan berhasil membujuk Alana dan membuat film yang luar biasa.

"Sebagai salah satu usaha saya dalam membujuk kamu, saya mau memberi kamu ini..." Rendra mengambil sesuatu dari ransel yang tadi dibawanya. Meletakkan dua kotak DVD film yang masih bersegel di meja. Alana hanya menatap bingung ke arah DVD itu, tidak tahu itu DVD film apa.

"Ini DVD dua film terbaru saya," kata Rendra, menjawab kebingungan Alana. "Dengan menontonnya, kamu bisa tahu seperti apa kualitas film-film yang pernah saya buat. Setelahnya silakan kamu membuat keputusan, layak atau tidak kamu memercayakan karyamu pada saya."

Kembali Harendra Tama berhasil membuat Alana sulit menolak. Walaupun Alana yakin contoh film yang diberikan Rendra tidak akan bisa mengubah keputusannya, ia menerima juga. Lebih karena ia enggan berdebat dan ingin segera keluar dari apartemen yang membuatnya tidak tenang.

"Apa menurut kamu sebaiknya aku memberikan izin untuk novel itu?"

"Izin apa?" Giyo yang duduk di sofa ruang tamu kantor penerbitan, menatap tak mengerti.

"Izin untuk mengangkat novel itu ke dalam film." Alana menjawab pelan.

"Novel yang mana? Belakangan ini ada banyak PH yang meminta izin novel-novelmu untuk difilmkan."

"Global Production." Alana berkata seraya mengembuskan napas pelan.

"Kamu bersedia menerima tawaran kerja sama Global?" Giyo bertanya ragu, sorot matanya menyiratkan tidak percaya. "Sebelumnya kamu menolak tegas tawaran itu, bukan?"

Alana mengangguk membenarkan. Ia memang menolak dan tidak pernah terpikir untuk menerima tawaran Harendra Tama. Itu dulu. Sekarang? Entahlah. Alana merasa dirinya dipenuhi keraguan. Ia tidak senang bertetangga dengan laki-laki itu. Ia tidak nyaman didekati untuk dibujuk. Mungkin jika ia memberi izin untuk novelnya, Rendra akan berhenti menggerecokinya dengan semua bujukan dan usaha yang menunjukkan pada Alana bahwa dia sutradara luar biasa yang pantang ditolak.

"Kamu yakin mau kasih izin untuk novel itu? Apa kamu sudah siap kalau hasilnya kembali membuat kamu tidak puas?"

Alana tidak segera menjawab. Hal itu memang membuatnya ragu. Dari film yang ditonton Alana lewat DVD yang diberikan Rendra untuk menunjukkan kemampuannya menggarap film, Alana harus mengakui Harendra Tama memang sutradara dengan kemampuan di atas rata-rata. Dua film arahannya itu memiliki emosi yang kuat di setiap *scene*-nya.

"Aku tidak yakin." Alana mengangkat bahu. "Aku hanya bosan dibujuk. Itu saja."

"Dibujuk?" Giyo mengerutkan kening. "Siapa yang membujuk kamu? Harendra Tama?"

"Bukan siapa-siapa." Alana menjawab cepat, lalu cepat-cepat tersenyum kecil, entah alasan apa yang membuatnya enggan menyebut nama Rendra. "Aku berubah pikiran mung-

kin karena baru saja menonton film yang disutradarai Harendra Tama. Filmnya lumayan. Kamu benar soal kemampuan dia."

Giyo tetap memberikan tatapan ragu-ragu pada Alana. Untuknya alasan yang diucapkan Alana barusan belum cukup kuat untuk bisa mengubah kekeraskepalaan Alana Mahesa.

"Kamu yakin mau memberi izin untuk novel ini?" Giyo bertanya memastikan.

Kali ini Alana mengangguk mantap. "Ya, dengan beberapa syarat tentu saja. Aku tetap harus punya sesuatu untuk melindungi karyaku kali ini."

"Oke kalau begitu. Aku akan memberitahu pihak Global bahwa kamu setuju memberi izin, dengan beberapa syarat. Walaupun aku yakin kamu akan membuat mereka kesulitan dengan syarat-syarat itu nantinya."

Alana tersenyum lebar menanggapi perkataan Giyo. Laki-laki itu terlalu mengenalnya hingga ia begitu transparan di depan Giyo.

"Nggak. Aku nggak akan menyulitkan mereka, hanya beberapa syarat kecil kok."

"Apa kamu sudah punya ide baru untuk cerita derita cinta lainnya?" Giyo bertanya, selesai mereka membicarakan beberapa hal yang perlu ditambahkan di naskah Alana yang akan naik cetak minggu depan.

"Aku belum punya ide apa pun." Alana berkata lesu. Memang benar. Beberapa minggu ini otaknya kosong dari ide menulis. Terlalu banyak yang mengganggunya, membuat ide-ide

yang biasanya tidak pernah absen menghampiri kepala Alana mendadak meninggalkannya.

"Aku butuh liburan."

"Kamu baru kembali dari Bali sepuluh hari lalu."

"Aku ingin pergi ke tempat yang lebih jauh," jawab Alana, menerawang, seolah ia sedang membayangkan tempat indah di belahan dunia yang belum terjamah.

"Ke mana?"

"Belanda."

"Menemui orangtuamu dengan mengunjungi makam mereka?"

"Mungkin." Alana tersenyum singkat. "Ingin menyendiri di sana. Mengunjungi tempat-tempat yang siapa tahu memberikan banyak ide untuk kutulis."

"Kamu ingin kembali mengenang rasa sakit yang pernah kamu rasakan?"

Bibir Alana mengguratkan senyum. Kali ini senyum yang kaku. Bahkan dingin. Napak tilas kesedihan, itu yang ingin dikatakan Giyo untuk menilai rencana liburan Alana. Ya, Gito hafal dengan kebiasaan Alana yang senang mengingat-ingat segala hal yang pernah melukainya, sebelum ia menuliskan tentang cinta yang tak sempurna.

"Berhenti mengingat itu semua, Al," seru Giyo pelan, "akan lebih baik jika semua kenangan menyakitkan itu kamu simpan tanpa harus kamu panggil kembali."

"Aku perlu mengingat itu semua, Gi, karena hanya dengan itu aku tidak akan lagi bisa dibodohi cinta."

"Lalu sampai kapan kamu akan bertahan seperti ini, Al? Sampai kapan kamu akan memasang semua duri agar merasa terlindungi?" Giyo menatap lekat mata Alana, membuat Alana seperti disalahkan atas sesuatu. "Tidak selamanya cinta yang datang mendekatimu adalah cinta yang melukai. Ada cinta yang tulus menunggumu agar kamu kembali membuka hati. Kamu harus ingat itu."

Tatapan Giyo terasa mengunci mata Alana, membuatnya tak mampu mengeluarkan satu kata pun. Giyo lagi-lagi memanfaatkan momen dengan berusaha menunjukkan perasaannya. Perasaan yang tidak berani Alana terima.

Apa yang Rendra inginkan sudah ia dapatkan. Alana Mahesa sudah menandatangani kontrak yang menyatakan dia mengizinkan novelnya difilmkan. Kenyataan yang seharusnya membuat Rendra senang, karena segala jerih payahnya membujuk penulis keras kepala itu membuahkan hasil yang ia mau. Hanya saja semua terasa tak memuaskan bagi Rendra. Alana Mahesa menyerah terlalu cepat, dan setelah memberi izinnya, wanita itu seolah menghilang.

"Dengan ini Mas Rendra tidak perlu berusaha untuk dekat dan mencoba membujuk saya lagi." Kalimat itu yang dikatakan Alana Mahesa saat mereka bertemu untuk menandatangani kontrak kerja.

Entah apa yang membuat Alana Mahesa akhirnya memberi izin karyanya difilmkan. Apa mungkin wanita itu me-

rasa begitu terganggu dengan keberadaan Rendra hingga dia jengah dan memutuskan memberikan izin sehingga Rendra berhenti membujuknya? Kalimat yang dikatakan Alana jelas memberitahu dia terganggu.

Sekali lagi Rendra menatap surat kontrak dengan tanda tangan Alana yang ia biarkan tergeletak di meja kerja. Anehnya ia tidak senang melihat surat itu, meski itu yang ia idamkan. Kalau benar alasan Alana Mahesa memberikan izinnya karena menghindari keberadaannya semata dan bukan lantaran memperhitungkan kemampuannya sebagai sutradara andal, jelas itu sama saja dengan menggores harga dirinya.

Ketukan pintu di ruang kerja Rendra membuyarkan dugaannya terhadap sikap Alana. Arman masuk setelah Rendra menyuarakan izin untuk masuk.

"*Video casting* semua calon pemain sudah selesai disiapkan, Mas. Apa kita langsung kirim ke penerbitnya, Mas?"

Rendra menerima kepingan DVD yang diberikan Arman, menatapnya sebentar. Salah satu syarat yang diajukan Alana untuk produksi film ini adalah dia harus melihat proses *casting* pemain dan harus dilibatkan dalam penentuan pemain.

"Apa kita tidak bisa memberikan ini langsung pada Alana Mahesa?"

"Dia sedang tidak di Indonesia. Jadi penerbitnya minta untuk memberikan *video casting* ini ke mereka. Setelahnya mereka yang akan menyampaikan ke Alana Mahesa nanti." Arman menjelaskan.

"Ke mana Alana pergi?" Rendra bertanya penuh rasa ingin tahu.

"Saya tidak tahu, Mas," jawab Arman, heran mengapa Rendra berpikir dia tahu ke mana Alana pergi.

"Ya sudah, kirimkan videonya ke penerbit. Dan untuk keputusan siapa pemain yang Alana rasa cocok untuk memerankan karakter-karakter film tersebut, pastikan kita mendapat jawaban langsung dari Alana Mahesa, bukan dari orang bernama Giyo, karena kita bekerja sama dengan Alana Mahesa, bukan dengan editor itu."

Setelah mengangguk mengerti, Arman melangkah menjauhi meja kerja Rendra untuk keluar.

"Man!" Rendra memanggil Arman, tepat saat Arman memutar pegangan pintu.

"Iya, Mas Rendra?" Arman menoleh.

"Biar saya saja yang memberikan video itu ke penerbitnya," kata Rendra.

"Seharusnya Mas Rendra tidak perlu memberikan video hasil *casting* ini secara langsung. Mas Rendra bisa mengirimkannya lewat e-mail, atau bisa memakai jasa kurir untuk mengantarnya."

Giyo, editor semua novel Alana Mahesa, bicara dengan nada ramah di depan Rendra, sementara Rendra duduk di sofa ruang tamu kantor penerbitan tempat Giyo bekerja. Siang ini ia memang sengaja mengunjungi kantor penerbitan ini untuk memberikan video itu. Bukan hanya itu saja sebenarnya, ada yang ingin ia ketahui.

"Apa Alana Mahesa akan melihat video itu secara langsung?" Rendra bertanya setelah bosan berbasa-basi.

"Ya, tentu. Saya akan mengirimkan video ini kepada Alana via e-mail," jawab Giyo.

"Sedang berada di mana Alana Mahesa sekarang?"

Giyo sedikit terkejut dengan pertanyaan Rendra, tapi menjawab juga, "Dia sedang berlibur."

"Berlibur ke mana? Sampai kapan?"

Bibir Giyo mengguratkan senyum kecil mendengar keingintahuan Rendra. Matanya mengarah pada Rendra, seolah lewat tatapannya dia ingin mengatakan, "Mengapa Anda ingin tahu dan perlu tahu?"

"Alana tidak suka orang lain tahu ke mana dia pergi. Dan untuk pertanyaan sampai kapan dia pergi, hanya Alana sendiri yang tahu jawabannya, karena dia yang memutuskan kapan dia akan kembali."

Rendra mulai tidak suka dengan cara editor itu bicara karena mengesankan hanya dirinya yang perlu tahu segala hal tentang Alana Mahesa sementara orang lain tidak punya kepentingan untuk tahu. Dan sorot mata editor itu saat bicara tentang Alana terkesan sok melindungi segala hal tentang Alana, bahkan cenderung sebagai pemilik Alana.

"Dalam perjanjian kerja sama kita, Alana Mahesa mengajukan syarat-syarat yang mengharuskan dirinya terlibat secara langsung dalam proses praproduksi. Tapi sekarang dia malah pergi, tidak bisa dihubungi secara langsung, hanya meninggalkan perantara."

Rendra merinci semua hal yang membuatnya merasa tidak terima dengan kepergian Alana Mahesa. Wanita itu bahkan tidak memberinya waktu untuk bertanya mengapa dia berubah pikiran dan memberi izin untuk memfilmkan karyanya. Ada banyak hal yang perlu Rendra bicarakan dengan wanita itu, tapi faktanya dia pergi tanpa kabar, seakan mendadak enggan terlibat dalam apa pun.

"Saya akan pastikan Alana menjalankan keterlibatannya dengan baik. Mas Rendra tidak perlu khawatir kepergian Alana akan menghambat proses produksi film. Saya yang akan bertanggung jawab atas semua hal yang memerlukan pendapat dan penilaian Alana sehingga filmnya tidak akan mengalami kendala meski Alana tidak ada di Indonesia."

Nada bicara Giyo yang semula ramah seketika berubah tegas. Rendra tahu ia tidak akan bisa menjalin percakapan yang baik dengan editor yang lumayan membuatnya kesal ini.

"Oke kalau begitu." Rendra memutuskan mengakhiri pembicaraan. "Sampaikan pada Alana, kalau dia mau karyanya diangkat ke layar lebar sesuai ekspektasinya, cepatlah kembali."

Sehabis berkata tegas begitu, Rendra bangun dari duduknya, menatap Giyo sekilas, yang juga ikut berdiri. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Giyo, walau sebenarnya enggan melakukannya.

"Sampai ketemu nanti, Mas Giyo. Terima kasih untuk waktunya."

Giyo hanya memberi anggukan singkat. Sama seperti Rendra, dia pun enggan berbasa-basi.

"Oh iya, bisa saya titip pesan satu lagi untuk Alana?" Rendra bertanya sebelum berjalan keluar ruang tamu, "Tolong katakan pada Alana, tidak sopan pergi lama tanpa pamit terlebih dulu pada tetangga sebelah apartemennya, karena orang pertama yang akan merasakan kepergiannya adalah orang yang tidak bisa melihat lampu menyala dari balkon apartemennya."

Rendra pergi setelah mengatakan kalimat terakhirnya. Kalimat yang berhasil membuat Giyo diam. Ia yakin sekali Giyo tidak tahu ia dan Alana bertetangga, dan itu bukan fakta menyenangkan untuk laki-laki yang punya sorot mata berbeda setiap kali membicarakan Alana Mahesa.

Delapan

SEMUA terasa menenangkan. Bahkan jalan-jalan setapak yang diapit bangunan-bangunan tua berarsitektur Eropa pun memancarkan aura damai. Kanal panjang dengan perahu-perahu kecil yang menepi di sisinya, seolah membelah kota ini menjadi dua bagian. Pesepeda yang lalu-lalang membuat suasana kota jauh dari kebisingan. Tenang dan damai.

Amsterdam.

Kota ini selalu menyisipkan rasa yang sama setiap kali Alana menyusuri jalanannya. Menenangkan sekaligus memunculkan kenangan menyakitkan. Kaki Alana terus melangkah menyusuri jalanan Amsterdam yang setiap sudutnya terasa begitu familier.

Langkah Alana terhenti di depan kafe yang dulu menjadi tempat yang begitu sering ia kunjungi bersama seseorang. Dari dinding transparan kafe itu ia bisa melihat meja yang selalu mereka tempati. Kilasan kenangan tentang apa saja yang pernah ia lakukan bersama orang itu, tanpa diminta tergambar je-

las. Ada banyak tawa pecah, ada banyak cinta melayang, tapi sekarang hanya menyisakan luka menganga dalam hatinya.

Tak terasa air mata jatuh ke tangan Alana yang ia silangkan di dadanya. Sakit dan perih tidak pernah hilang sepenuhnya, meski ia berusaha mati-matian untuk mengenyahkannya. Alana mengusap perlahan air matanya, menekan dadanya sementara bibirnya membentuk senyum gemetar bermakna tak jelas. Bukankah peristiwa memedihkan itu sudah berlalu cukup lama? Jika sekarang ia masih menangisi lukanya, tidak ubahnya ia wanita konyol yang hobi meratap. Setelah dilukai cinta sebegitu dalamnya, wajarlah bila ia melindungi dirinya kuat-kuat agar tidak terbodohi dan terlukai rasa yang memukau indah pada awalnya.

Satu bulan sudah berlalu sejak Alana Mahesa memberikan izin memfilmkan karyanya. Segala hal yang berkaitan dengan proses praproduksi film ini sudah hampir rampung. Aktor dan aktris yang akan memerankan karakter-karakter penting dalam cerita novel pun sudah diputuskan. Alana sudah menentukan pilihannya yang dia sampaikan, lagi-lagi, lewat editor itu. Pemain yang dipilih Alana sebenarnya tidak berbeda dengan pemain pilihan Rendra. Laura diputuskan menjadi pemeran utama wanita, sedangkan lawan mainnya aktor muda yang sering membintangi film Rendra.

"Bro, gue ke lokasi syuting dulu ya, ada yang nggak beres

di sana. Mereka bilang ada beberapa properti yang nggak bisa dipake syuting besok. Lo ke lokasi, kan nanti?"

Rendra mengangguk menjawab pertanyaan Danang yang bicara padanya dengan terburu-buru.

"Siangan gue nyusul ke lokasi."

"Lo udah minta Arman transfer duit buat ganti alat-alat yang nggak bisa dipake, kan?"

"Udah, tadi pagi gue udah telepon Arman."

"Oke, gue jalan ya." Danang berjalan bergegas setelah mengambil setangkup roti tawar berselai kacang dari meja. "Oh iya, daripada lo ngelamun di balkon sambil ngeliatin apartemen sebelah, mending lo cuci piring sebelum nyusul ke lokasi. Piringnya udah numpuk, Bro, ngeri jamuran gue."

"Sial Danang!" Rendra mengumpat keras dari meja makan sementara Danang langsung berlari keluar, tepat saat Rendra mengangkat garpu ke arahnya.

Setelah Danang pergi, Rendra mengambil mug berisi kopi yang belum habis dia minum. Seperti biasa, langkahnya bergerak ke balkon. Ia menyandarkan punggungnya ke sisi balkon. Pandangannya tertuju ke arah balkon sebelah. Kosong. Alana Mahesa belum berdiri di sana seperti biasanya. Pemilik apartemen itu belum kembali, dan entah kenapa itu membuat rasa kosong memenuhi benak Rendra. Kosong yang ada entah karena apa.

Kalau sekarang Rendra masih memakai alasan konyol seperti ia membutuhkan penjelasan mengapa Alana Mahesa tiba-tiba mau bekerja sama dengannya, rasanya itu mulai ti-

dak masuk akal. Itu terasa seperti membodohi dirinya sendiri. Rendra yakin sekali ada hal lain yang membuat dirinya begitu ingin bertemu Alana. Ada hal lain yang membuatnya merasa kehilangan sosok itu, sesuatu yang memberinya alasan untuk mengakui bahwa ia... merindukan Alana Mahesa.

Warna jingga tertangkap penglihatan Alana saat ia berdiri di balkon apartemennya petang ini. Jakarta dengan jingga yang sudah lama ditinggalkannya. Senyumnya merekah sempurna kala melihat semburat jingga yang dirindukannya, terasa sama seperti sebelum ia tinggalkan. Pancaran jingga tidak berubah karena setia menunggunya kembali.

Wanita itu menghela napas kuat-kuat untuk menghirup udara di sekitar balkon, bukan udara bersih sebenarnya, tapi udara yang dirindukannya. Pandangannya terpaku ke balkon kosong di sebelah apartemennya. Pertanyaan muncul saat ia menatap balkon itu: Apa *dia* masih tinggal di apartemen itu?

Alana menggeleng pelan, berusaha membuyarkan hal yang seharusnya tidak ia pikirkan. Ia beranjak dari sisi balkon, duduk di kursi rotan dan mengambil ponsel di meja. Ponsel yang selama kepergiannya hanya menjadi benda mati tidak berguna.

Bunyi notifikasi langsung terdengar beruntun saat ponsel itu diaktifkan. Dengan enggan Alana membuka satu per satu notifikasi di ponsel pintarnya, mengabaikan sejumlah pesan

yang menurutnya tidak penting, membaca beberapa pesan yang ditinggalkan Giyo, dan pesan dari...

Alana menegakkan duduknya ketika matanya menangkap sedikitnya ada sepuluh pesan yang ditinggalkan Rendra. Pesan-pesan yang kebanyakan berisi pertanyaan mengapa ia pergi begitu saja dan melepas tanggung jawabnya.

Saat kamu memberikan izin untuk novel ini, saya mengira kamu benar memercayai kemampuan saya, tapi sepertinya saya salah. Dengan pergi begitu lama tanpa bisa dihubungi secara langsung, saya jadi tahu alasan kamu memberi izin. Kamu hanya jengah dengan bujukan saya, kamu hanya tidak ingin terganggu dengan keberadaan saya. Kalau memang dugaan saya benar, kamu tidak perlu khawatir, karena saya tidak akan membuat gangguan apa pun lagi. Jadi segeralah kembali dan pastikan film yang diangkat dari novelmu tergambarkan sesuai keinginanmu.

Alana meletakkan ponselnya begitu selesai membaca pesan terakhir dan panjang dari Rendra. Ia diam seraya menatap kosong semburat jingga yang perlahan-lahan mulai berubah kelam seiring datangnya malam.

"Pihak penerbit menyampaikan bahwa Alana Mahesa ingin bertemu Mas Rendra." Arman bicara pelan di sisi Rendra saat Rendra duduk di ruangan penuh barang di rumah yang mereka pakai sebagai lokasi syuting.

"Apa ini pertemuan antara penerbit dan perusahaan film? Atau pertemuan antara penulis dan sutradara film?" Rendra meminta kepastian.

Arman diam karena memang tidak tahu ini pertemuan macam apa.

"Saya kurang tahu, Mas. Penerbit hanya menyampaikan bahwa Alana Mahesa yang baru kembali, minta bertemu kita."

"Kalau begitu bilang sama mereka, saya nggak punya waktu luang untuk ketemu mereka."

Dengan ekspresi bingung, Arman berjalan keluar ruangan. Dipikir-pikir, betapa labilnya pemikiran si Bos. Beberapa waktu lalu Rendra begitu ingin bertemu Alana secara langsung, tapi begitu Alana Mahesa minta bertemu dirinya, Rendra justru menolak.

Rendra mengusap wajah dengan kedua tangan, berbarengan dengan dengus pelannya. Ia bukannya tidak ingin bertemu Alana setelah wanita itu kembali. Ia hanya tidak suka cara wanita itu meminta bertemu. Hingga saat ini mereka tetap bertetangga, dan Rendra yakin Alana masih memiliki nomor ponselnya. Wanita itu hanya perlu mengetuk pintu apartemen di sebelah apartemennya, bahkan hanya perlu menyentuh ponselnya jika benar ingin bertemu dirinya, bukan malah meminta pihak penerbit sebagai perantara untuk mengatur janji atau semacamnya.

Yang diinginkan Rendra adalah bertemu dan bicara dengan Alana Mahesa—hanya Alana Mahesa—tidak perlu siapa pun sebagai perantara, karena ia muak menghadapi peran-

tara. Sebelumnya ia sudah mengikuti apa yang Alana Mahesa inginkan, sekarang saatnya Alana Mahesa mengikuti apa yang ia mau. Jika wanita itu ingin bertemu dirinya, ia ingin Alana Mahesa datang dengan kakinya sendiri untuk menemuinya.

Apa Harendra Tama sedang mempermainkan Alana? Atau ini hanya keadaan yang berbalik saja? Jika sebelumnya Rendra yang kesulitan menemuinya saat ia tidak ada, sekarang gantian ia yang harus berupaya keras untuk menemui lelaki itu. Berbagai alasan seperti dia sedang tidak ada di kantor, dia sedang sibuk di lokasi syuting, diberikan Harendra Tama.

Alana mendesah pelan seraya memasukkan sekotak kopi instan ke keranjang belanja. Untuknya bukan masalah besar jika Rendra enggan bertemu. Jika bukan penerbit yang meminta dirinya bertemu Rendra setelah masalah komunikasi antarmereka kurang lancar, ia tidak akan mencoba membuat pertemuan dengan laki-laki itu. Bagi Alana, akan lebih baik jika ia tidak berurusan lagi dengan laki-laki sok tahu itu.

Langkah Alana terhenti saat ia berbelok ke lorong makanan instan dan melihat sosok yang sedang ia pikirkan. Rendra berdiri di ujung koridor dengan keranjang belanja merah di tangannya. Alana sudah berniat memutar tubuhnya demi menghindari Rendra, tapi terlambat. Rendra keburu mendongak dan menoleh ke arahnya, membuat dirinya tidak bisa kabur.

Akan terlihat bodoh jika Alana tiba-tiba memutar tubuhnya dan pergi. Akan terlihat sekali ia takut bertemu Rendra, dan terlihat takut di depan laki-laki itu bukan pilihan yang baik.

"Malam, Mas Rendra." Alana sengaja menyapa duluan dengan ramah seraya melemparkan senyum kecil. "Lama tidak bertemu."

Harendra Tama spontan tersenyum membalas senyum dan sapaan Alana. Tidak menyangka akan bertemu Alana di minimarket lantai bawah apartemen mereka.

"Ya, lumayan lama ya kita nggak ketemu. Apa kabarmu?"

"Saya baik."

"Tentu saja kamu baik." Rendra berkata datar. "Saya dengar kamu baru kembali dari liburan panjang di luar Indonesia. Akan aneh kalau kamu masih merasa nggak baik setelah berlibur selama itu."

Nada bicara Rendra terdengar sinis di telinga Alana. *Laki-laki itu seperti menunjukkan ketidaksukaannya pada liburan panjang yang kujalani*, batin Alana sedikit mengernyit tanpa sadar.

"Ya, saya bersenang-senang selama liburan. Eh, kok Mas Rendra sepertinya tidak senang jika saya bersenang-senang?"

Rendra tidak memberi jawaban. Laki-laki itu tidak perlu menjawab karena ekpsresi wajahnya sudah mewakili jawabannya.

"Saya nggak perlu berpura-pura ikut senang dengan liburan kamu, kan, karena selama kamu berlibur saya direpotkan berbagai keputusan yang seharusnya saya dengar langsung dari kamu, dan malah harus saya dengar dari perantaramu."

Alana tidak ingin mengucapkan kata maaf, karena kata itu akan membuatnya bersalah di depan Rendra.

"Seharusnya itu tidak menjadi masalah. Pendapat saya tetap tersampaikan dengan baik, meski saya tidak mengatakannya secara langsung."

Rendra menatap tidak percaya ke arah Alana, terkejut mendengar kalimat yang baru dikatakan Alana.

"Kalau seperti itu cara kerjamu, kamu nggak punya hak untuk mengeluh atas hasilnya nanti. Karena jika benar kamu ingin melindungi karyamu seperti yang pernah kamu bilang ketika dulu menolak tawaran saya, seharusnya kamu lebih serius dengan proyek ini."

Perkataan tanpa tedeng aling-aling Rendra berhasil membuat Alana terdiam. *Laki-laki ini punya mulut yang tajam*, batin Alana kaget.

"Kami, maksudku aku dan timku, orang-orang yang berusaha menghidupkan tokoh-tokoh fiktif dari cerita yang kamu tulis, punya banyak imajinasi atas tokoh-tokohmu. Imajinasi yang mungkin berbeda dengan imajinasimu. Jika kamu sebagai pencipta tokoh-tokoh itu membiarkan kami menghidupkan mereka dengan imajinasi yang kami punya, jangan pernah bermimpi untuk menyatakan kamu tidak puas dengan pekerjaan kami."

Rendra berjalan melewati Alana selesai mengatakan kalimatnya, membiarkan Alana merasakan efek kata-kata tajam yang baru dilontarkannya. Alana menelan ludah, merasa dibuat mengambang oleh ucapan Rendra, hingga butuh waktu lama untuk bereaksi.

"Tunggu sebentar!" Alana menahan Rendra yang berjalan menjauh. "Sepertinya ada banyak hal yang perlu kita bicarakan."

Mata Rendra bergerak mengikuti gerak Alana yang mengangkat cangkir *espresso*. Bibir mengilap berwarna *peach* wanita itu begitu menawan saat dia menyesap *espresso*. Rendra mengalihkan pandangannya. Tidak sehat jika ia terus menatap Alana Mahesa. Wanita ini jelas punya pesona—Rendra tahu dengan baik sejak pertama kali bertemu dengannya—dan pesona itu terasa semakin kuat mengganggunya ketika setelah sekian lama ia tidak melihat Alana Mahesa sedekat ini.

"Jadi apa yang perlu kita bicarakan sekarang?" Rendra bicara lebih dulu, setelah lima belas menit mereka duduk tanpa kata.

"Seharusnya yang memulai pembicaraan ini Mas Rendra sendiri. Karena sepertinya Mas Rendra yang punya banyak keluhan yang ingin Mas Rendra sampaikan."

Senyum kecil tersungging di ujung bibir Alana. Sikap penuh percaya diri Alana sudah kembali.

"Sebagian keluhan saya sudah saya sampaikan tadi. Saya merasa tidak perlu menambahkan lagi, karena saya yakin kamu sudah mengerti."

Alana mengangguk singkat tanda dia memahami maksud Rendra.

"Semua keluhan Mas Rendra sudah saya terima. Walaupun

saya tidak tahu di mana letak kesalahan saya, saya minta maaf jika selama ini saya dianggap menghambat proses praproduksi."

"Kamu tidak perlu minta maaf kalau kamu sebenarnya tidak ingin minta maaf," kata Rendra berusaha tenang. Ia merasa sekali lagi Alana Mahesa tidak tulus dengan permintaan maafnya.

"Ah, *please*..." Alana mendesah pelan, putus asa dengan pembicaraan ini. "Apa bedanya jika saya katakan dengan tulus atau tidak? Yang pasti saya sudah mengatakan maaf. Bukankah itu yang mau Mas Rendra dengar?"

Benar-benar sulit dipercaya, wanita ini tidak tahu cara bicara dengan baik atau apa?

"Untuk kamu mungkin nggak ada bedanya, tapi untuk saya itu sangat berbeda." Rendra bicara, masih dengan nada datar. "Selama ini saya selalu bekerja sama dengan orang-orang yang memang benar ingin bekerja sama dengan saya, bukan dengan orang yang terpaksa melakukannya. Itu sebabnya saya tidak suka dengan sikapmu."

Rendra diam setelah menyelesaikan kalimatnya, membiarkan Alana mencernanya. Wanita itu pun tidak bicara, seolah kata-kata Rendra memerlukan waktu lama untuk dia mengerti.

"Boleh saya tanya satu hal sama kamu?" Rendra bertanya seraya menatap Alana. "Apa yang menjadi alasan kamu memberikan izin novelmu? Apa karena kamu percaya saya mampu menggambarkan cerita di novel itu dengan baik? Atau hanya karena kamu jengah dengan bujukan saya?"

Alana yang semula menatap Rendra, bergegas mengalihkan tatapannya, enggan kontak mata dengan Rendra. Alana tidak memberi jawaban karena tidak tahu harus menjawab apa. Sikap Alana membenarkan keraguan Rendra selama ini. Alasan Alana memberi izin bukan sepenuhnya karena wanita itu mengakui kemampuannya, tapi karena alasan yang membuat Rendra serasa mendapatkan nilai merah untuk pelajaran yang paling disukai dan dikuasainya.

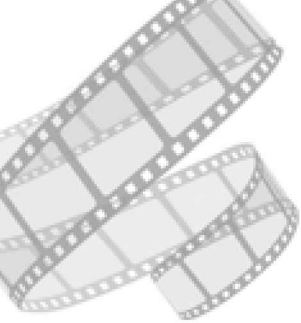

Sembilan

"KAMU ada jadwal ke Bandung Sabtu besok. Aku sudah bilang kan, ada *talk show* beberapa penulis sebagai bagian rangkaian acara ulang tahun penerbit."

Alana mengangguk pelan saat Giyo, entah untuk keberapa kalinya, mengingatkan tentang *talk show* itu padanya. Siang ini pun saat Alana mampir ke kantor penerbit untuk menandatangani tumpukan buku barunya, Giyo menyinggung soal itu lagi.

"Kamu sudah bilang soal itu dua hari lalu, kamu juga mengingatkan aku tentang itu kemarin, dan tadi malam pun kamu mengatakan soal itu saat kamu menelepon aku."

Giyo menyeringai lebar. "Kamu terbiasa melupakan hal-hal seperti itu sehingga aku merasa perlu mengingatkanmu berkali-kali."

"Aku masih muda, Giyo, ingatanku masih sangat baik," gumam Alana.

"Kita akan berangkat Jumat. Aku jemput kamu nanti, kita berangkat sama-sama."

Alana meletakkan majalah yang hanya sepintas dibacanya, dan menatap Giyo yang duduk di depannya.

"Kamu nggak pernah bilang kita akan pergi Jumat. Kamu bilang kita hanya satu hari berada di sana. Pergi pagi dan sorenya langsung pulang setelah acara selesai."

"Ya, memang itu rencana awalnya." Giyo membenarkan. "Tapi aku harus berada di sana dari Jumat untuk mengurus *event* lain dalam rangkaian acara ultah penerbit. Aku pikir kalau kita berangkat Jumat, kamu bisa istirahat di Bandung. Kami menyediakan hotel nyaman untuk penulis yang mengisi acara di sana. Kamu nggak keberatan, ya? Akan menyenangkan kalau aku bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama kamu di sela kerjaku."

Karena Alana diam saja, Giyo melanjutkan dengan nada memohon, "*Please*, Al."

"Oke," kata Alana ringan. Kata setujunya langsung membuat senyum di wajah Giyo berkembang semakin lebar.

"*Thank you*," ucap Giyo semringah. "Kamu tunggu sebentar, aku menyelesaikan sedikit lagi pekerjaan ini. Setelahnya aku antar kamu pulang."

Giyo kembali ke meja kerjanya, membiarkan Alana duduk di sudut ruang kerjanya sementara ia menyelesaikan pekerjaannya.

"Oh iya, Al, gimana soal Harendra Tama? Kalian sudah bicara?" Giyo bertanya dari balik meja.

Alana mengangkat bahu saat Giyo menyebut nama laki-laki itu. "Ya, aku sudah bicara dengannya," jawabnya datar.

Tatapan Giyo teralih dari laptop di hadapannya ke Alana. "Bagaimana pembicaraan kalian? Apa semua berjalan baik?"

"Tidak akan ada pembicaraan yang berjalan baik kalau lawan bicaramu Harendra Tama." Alana mendesah pelan. "Dia selalu mengatakan hal-hal aneh, selalu bertanya hal-hal aneh, dan itu semua membuat lawan bicaranya berakhir dengan rasa bersalah." Alana terlihat gusar. "Kata-katanya penuh sindiran, terkesan sinis, dan sangat menyebalkan. Aku minta maaf, salah. Aku ngaku salah, tetap nggak benar buat dia. Aku nggak tahu dia memang seperti itu saat bicara, atau sama aku saja. Sutradara itu benar-benar membuat aku nyaris gila menghadapinya."

Alana mengembuskan napas putus asa setelah memaparkan semua hal menyebalkan yang diingatnya tentang Rendra.

"Kalau begitu jangan coba bicara lagi sama dia." Giyo berkata tegas. "Biarkan semua yang berkaitan dengan keterlibatanmu pada film itu, aku yang lanjutkan."

"Kenapa seperti itu?" Alana mengerutkan kening, heran. Awalnya Giyo yang selalu berusaha membuat Alana mau bekerja sama secara baik-baik bersama Rendra.

"Karena aku mulai nggak suka dengan sikap sutradara itu. Kamu benar bahwa dia aneh, dan aku nggak suka dengan keanehan yang dia tujukan padamu."

"Tapi kenapa kamu tiba-tiba...?"

Giyo menutup laptop, beranjak dari kursi kerja untuk menghampiri Alana.

"Aku hanya tidak suka dengan sikapnya." Giyo menjawab singkat. "Seperti yang kamu bilang, dia menyebalkan."

Wajah Giyo membentuk senyum tipis sementara Alana masih bingung dengan sikap Giyo.

"Ya, sutradara itu memang menyebalkan. Kita punya pendapat yang sama kali ini tentang dia." Alana mengangguk pelan.

"Al..." Giyo yang belum kembali ke meja kerja memanggil pelan.

"Iya." Alana mendongak menatap lelaki di hadapannya.

"Jangan biarkan laki-laki itu menarik perhatianmu dengan sikapnya. Jangan berikan kesempatan untuknya memasuki ruang kosong di hatimu."

Alana dibuat diam oleh kata-kata tidak terduga Giyo. Sebenarnya ia ingin tertawa menanggapi kata-kata itu, karena perkataan Giyo terasa konyol baginya, tapi tatapan Giyo yang penuh kesungguhan, berhasil menguncinya dalam diam.

"*Cut*, oke. *Thank you* semua. Sampai ketemu besok di Bandung!" Rendra berseru dari balik monitor seraya mengacungkan jempol. Senyum puas tercetak di wajahnya saat *scene* terakhir untuk hari ini selesai dikerjakannya.

Setelah membalas sapaan dari beberapa kru produksi dan para pemain yang meninggalkan ruangan yang dipakai sebagai *setting*, Rendra mengeluarkan ponsel dari saku celana. Men-

dapati pesan yang ia harapkan tidak ada di deretan notifikasi, Rendra menyemburkan napas kecewa.

"Jadi kita makan malam bareng?" Laura yang juga ikut syuting hari ini, berdiri di dekat Rendra.

"Oh iya, makan malam." Rendra baru ingat ia janji makan bersama Laura. "Bisa makan malamnya di sini saja? Kita bisa minta tolong kru produksi yang belum pulang untuk membelikan makanan. Restoran yang cocok dengan kamu lumayan jauh letaknya dari tempat ini. Ditambah lagi aku nggak mau ambil risiko makan dengan gangguan permintaan foto dan tanda tangan dari penggemarmu kalau kita makan di tempat umum."

"Apa pun, asalkan kita bisa makan sama-sama malam ini," kata Laura dengan senyum dan tatapan lembut.

Dan persetujuan gadis itu dijawab dengan semangkuk bakso, sebungkus nasi padang, plus dua gelas jus jeruk, yang tersaji di meja kayu kecil yang sudah usang—meja terbaik yang bisa mereka dapat di lokasi syuting yang berupa rumah kosong di pinggir Jakarta.

"Baru kali ini aku melihat model kelas internasional makan bakso," komentar Rendra saat melihat Laura makan dengan lahap. "Biasanya kalian hanya makan sayuran seperti kelinci."

"Aku suka makan ini, hanya saja tidak sering, di waktu-waktu istimewa seperti sekarang ini."

"Waktu istimewa saat sutradara hanya mampu menyediakan bakso alih-alih *salad* rendah kalori untuk pemainnya yang model," Rendra menambahkan.

"Aku harus berterima kasih sama kamu kalau begitu, karena momen istimewa ini aku jadi bisa makan bakso."

Rendra belum menyantap makanannya, lebih menyenangkan melihat Laura makan. Gadis itu terlihat begitu menikmati apa yang dia makan, berbeda sekali saat ia melihat Laura makan *steak* salmon, *salad*, dan masakan lain yang biasa mereka makan bersama.

"Berhenti liatin aku kayak gitu. Aku jadi merasa jelek saat makan ini."

"Kamu cantik, Laura. Selalu cantik."

Laura tersenyum. "Terima kasih atas pujianmu, Bapak Sutradara. Tapi apa aktingku sama cantiknya dengan penampilanku? Sepanjang kita syuting bersama, aku belum pernah mendengar pendapatmu tentang aktingku secara langsung. Apakah bagus?"

Rendra tidak segera menjawab, sengaja menggantung jawabannya, membiarkan Laura menunggu.

"Lumayan. Paling nggak kamu nggak bikin aku malu dengan aktingmu," jawab Rendra dengan nada meledek.

Laura memukul pelan bahu Rendra dengan tinjunya. Wajah Laura merengut.

"Aktingmu bagus, Laura. Itulah kenapa hari ini kita bisa menyelesaikan syuting lebih cepat dari seharusnya. Karena kamu memerankan bagianmu dengan sangat baik."

Senyum cantik menghapus raut cemberut Laura setelah Rendra meralat perkataannya.

"Besok kamu berangkat sama siapa? Kru produksi?" Laura bertanya.

"Aku berangkat sama Danang. Kru produksi berangkat lebih dulu. Kenapa? Kamu mau kami jemput?"

Laura menggeleng. "Aku akan pergi dengan manajerku. Ada beberapa hal yang harus kukerjakan sebelum berangkat ke Bandung." Ia mendesah pelan, lelah dengan jadwal padat yang harus dijalaninya.

"Kamu terlalu lelah, Laura. Minta manajermu melonggarkan sedikit jadwal kerjamu."

"Kesempatan nggak datang dua kali, Rendra."

"Tapi kesempatan jadi tidak ada gunanya kalau kamu sampai sakit, Laura." Rendra berkata seraya mengusap pelan kepala Laura, hal yang biasa dilakukannya.

"Kamu masih tinggal sama Danang?" Laura mengalihkan topik pembicaraan.

"Masih. Lokasi syuting film ini kebanyakan di daerah yang dekat dengan apartemen Danang, jadi lebih efisien kalau aku pulang ke sana daripada balik ke apartemen sendiri dan terjebak macet. Lagi pula apartemenku akan dipakai untuk lokasi film ini nanti sehingga memang baiknya aku tinggal sama Danang dulu," jelas Rendra.

"Kata Danang, alasan awal kamu tinggal sama dia karena..." Laura menggantung kalimatnya.

"Karena apa?"

"Bukan apa-apa." Laura menggeleng, menolak melanjutkan kalimatnya. "Cepat makan, setelah itu antar aku pulang. Aku harus istirahat lebih cepat, karena banyak hal yang harus kukerjakan besok."

Laura bangkit dari duduknya, beranjak keluar ruangan. Entah apa yang sudah dikatakan Danang pada Laura dan diingatnya kembali saat berada berdua Rendra sehingga ekspresi Laura tiba-tiba berubah. Apa ini ada kaitannya dengan Alana Mahesa?

"Udah berapa kali gue bilang, gue nggak cerita apa-apa sama Laura. Gue cuma cerita lo sengaja tinggal di apartemen gue supaya bisa ngebujuk Alana Mahesa. Gue nggak cerita bahwa sekarang lo sering ngelamunin tuh penulis. Gue juga nggak cerita bahwa lo sering liatin *handphone* sambil ngarep tuh penulis hubungin lo."

Rendra berhenti saat baru beberapa langkah ia dan Danang masuk ke lobi hotel di Bandung. Kota yang menjadi lokasi syuting selanjutnya film yang diangkat dari novel Alana Mahesa.

"Nggak sekalian aja lo cerita ke Laura gue lagi mesen cincin buat ngelamar Alana."

"Yaelah, Rendra, sewot bener!" Danang ikut menghentikan langkahnya, "Emang kenapa kalo Laura tau lo tinggal di apartemen gue buat bujukin Alana? Katanya lo sama Laura cuma temenan, tapi gue baru cerita gitu aja, lo udah uring-uringan."

"Lo nggak ngerti, Nang," tukas Rendra dengan nada kesal.

Sebenarnya Rendra sendiri tidak mengerti apa arti Laura

untuknya. Hanya teman? Atau wanita yang sedang berusaha didekatinya? Yang ia tahu, ia tidak suka jika hubungannya dengan Laura tidak nyaman, terlebih saat mereka sedang bekerja sama.

"Bro, jangan serakah jadi cowok." Danang bicara pelan tepat di sisi telinga Rendra. "Tentuin cewek mana yang mau lo kejar. Laura apa Alana? *Playboy* juga punya aturan, Bro. Lo boleh gonta-ganti pacar, tapi nggak boleh pacaran sama dua cewek sekaligus. Sama juga kayak deketin cewek, lo harus fokus sama satu cewek, jangan dua-duanya lo kencanin bebarengan."

"Siapa yang lagi ngedeketin siapa emangnya?" Rendra berkata keras, membuat beberapa orang di lobi sampai melirik ke arahnya.

"Ya ampun, Rendra. Lo masih nggak mau ngaku lo mulai tertarik sama Alana? Tiap hari nunggu dia telepon atau ninggalin pesan, lo nyalahin diri lo sendiri bahwa lo abis ngomong sinis sama Alana, lo nyesel nggak ngomong manis sama dia. Dan yang paling parah nih ya, lo sok nggak mau ketemu dia, padahal aslinya lo uring-uringan kalo nggak liat dia."

Danang memberikan tatapan prihatin pada Rendra, seolah temannya baru saja didiagnosis kena penyakit jiwa. Rendra tidak punya bantahan untuk semua tuduhan Danang karena memang begitulah yang terjadi padanya belakangan ini.

"Udahlah, Bro, kalo lo mau fokus sama Alana, biar gue yang ganti deketin Laura." Danang merangkul bahu Rendra dengan sebelah tangannya.

"Sakit lo!" Rendra menarik diri dari rangkulan Danang dengan jengkel, dan lanjut melangkah ke lift hotel seraya menarik kopernya.

"Yah, nih anak nggak ngerti konsep indahnya berbagi." Danang mengeluh seraya menyusul Rendra menuju lift. Rendra tertawa puas ketika berhasil menutup pintu lift tepat saat Danang berusaha masuk.

Aku mulai tertarik pada Alana Mahesa? Apa mungkin? Apa benar sikap keras Alana Mahesa telah berhasil membuatku kepincut wanita itu?

Dengan apa yang kini dirasakan dan dipikirkan Rendra tentang wanita itu, Rendra tidak kuasa memberi penyangkalan lagi, termasuk memberi penyangkalan pada dirinya sendiri.

Sorry, Al, aku baru bisa kembali ke hotel nanti malam. Aku janji akan kembali ke hotel tepat waktu untuk nemenin kamu makan malam.

Alana tersenyum saat mengingat pesan yang dikirimkan Giyo. Ia sudah terbiasa ditinggalkan sendiri oleh Giyo, karena kesibukan Giyo dalam acara yang mereka datangi bersama, meski awalnya Giyo mengatakan ingin menghabiskan waktu bersama. Ia maklum, editor yang tingkat kesibukannya tinggi, sulit dipegang janjinya.

Kota ini semakin teratur. Itu yang terlintas di benak Alana

saat ia berjalan menyusuri Jalan Asia Afrika, Bandung, yang letaknya dekat hotel tempatnya menginap. Bandung banyak bersolek sekarang, lebih rapi dari dua tahun lalu, saat terakhir ia mengunjungi kota itu.

Bangunan berarsitektur kuno Eropa di sepanjang jalan, mengesankan sejarah terpatrikan dengan baik di situ. Acungan kamera HP tampak di sepanjang jalan, orang-orang yang datang ke tempat itu mengabadikan diri dengan latar belakang sejarah yang terhampar. Mungkin hanya Alana yang melenggang tanpa memegang kamera. Ponsel dan kameranya malah ia tinggalkan di kamar hotel.

Alana membetulkan letak kacamata gelap yang dikenakannya, terus berjalan menyusuri jalanan yang dihiasi tiang lampu cantik. Embusan angin sore Bandung menerpa wajahnya, mengibarkan rok lebar beraksen bunga hitam yang dia padankan dengan kemeja putih tangan panjang berimpel.

Sejenak gadis itu menoleh ke belakang. Entah sudah sejauh apa ia berjalan meninggalkan hotel, ia tidak terlalu memperhatikan. Ia tidak khawatir akan tersesat. Yang ia perlukan untuk kembali ke hotel hanya kembali menyusuri jalan yang sebelumnya ia lewati. Semudah itu. Ia baru akan melanjutkan langkahnya, ketika terdengar suara samar memanggil namanya.

"Alana."

Ragu apakah benar panggilan itu ditujukan untuknya, Alana memilih tidak menoleh.

"Alana Mahesa!" Panggilan lantang itu terdengar lagi. Kali

ini Alana tidak bisa menyangkal bahwa yang dipanggil bukan dirinya.

Alana menoleh ke arah sumber suara dan terkejut saat melihat Harendra Tama berjalan bergegas menghampirinya.

Entah karena alasan apa, Rendra merasakan wajahnya menggariskan senyum lebar saat berjalan menghampiri Alana Mahesa yang tanpa terduga ia lihat berdiri di depan Gedung Merdeka. Kening wanita itu berkerut ketika Rendra sudah cukup dekat dengannya, ekspresinya seolah bertanya kenapa Rendra bisa berada di tempat itu.

"Hai." Sapaan singkat keluar begitu saja, di sela perasaan senang Rendra bertemu Alana.

"Mas Rendra ngapain di sini?" Pertanyaan wajar sebenarnya, tapi terasa sedikit menyinggung.

"Mungkin sama seperti kamu, sama seperti orang-orang di sekitar kita. Jalan-jalan." Rendra menjawab seraya melihat berkeliling. Alana hanya merespons dengan anggukan singkat, setelahnya diam.

"Kamu datang ke kota ini untuk berlibur atau memang sedang ada kerjaan?" Rendra berinisiatif bicara lebih banyak.

"Ada acara *talk show* dari penerbit."

Rendra mengangguk mengerti.

"Kita sambil jalan. Kalau kita berhenti untuk ngobrol di sini, kita bisa mengalangi jalan orang lain."

Alana terlihat ragu, tidak ingin berjalan bersama Rendra. Tapi dipikir-pikir, Rendra akan mengabaikannya, karena merasa perlu berjejer dengan Alana. Berjalan di kota asing akan lebih baik bersama orang yang kita kenal, ketimbang sendirian tanpa teman.

"Mas Rendra di sini sengaja berlibur atau ada kerjaan juga?" Alana mengulang pertanyaan yang tadi Rendra ajukan untuknya.

"Aku ke sini karena kamu."

Alana langsung menatap Rendra, terkejut dengan jawaban yang diberikan Rendra. Rendra tertawa melihat raut kaget Alana. *Mungkin dalam pikiran wanita itu, aku penguntit yang mengikutinya ke mana saja.*

"Kamu masih belum lupa kan, dalam novel yang kamu tulis, kamu mengambil *setting* kota ini?"

"Ah, iya...." Wanita itu bergumam, seakan baru ingat.

"Saya di sini untuk memenuhi persyaratanmu bahwa setiap *setting* di novel harus diambil di tempat sebenarnya, walaupun hanya adegan kecil."

Tidak menanggapi penjelasan Rendra, Alana berjalan perlahan. Angin menerpa wajah Alana, menyibakkan rambut cokelat gelap sebahu yang menutupi sisi wajahnya. Alana melepas kacamata hitam, merapikan rambutnya yang berantakan dengan jemari.

Rendra sudah terbiasa bergaul dengan artis dan model cantik yang memiliki daya tarik luar biasa, tapi baru kali ini dihadapkan pada daya tarik wanita yang mendebarkan.

"Sepertinya saya harus kembali ke hotel." Alana tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

"Karena saya memang tidak berniat berjalan terlalu jauh dari hotel. Saya hanya ingin melihat-lihat kota ini sebentar."

Alana memang tidak membawa apa pun, membenarkan kalau dia memang hanya berniat berjalan di seputar hotel.

"Mas Rendra bisa lanjut jalan-jalan. Sampai ketemu lagi nanti kalau begitu."

"Hei, Al, tunggu!" Rendra meraih tangan Alana yang sudah membalikkan tubuhnya untuk pergi. "Apa kamu memutuskan seperti ini karena kamu ingin menghindari saya? Karena kamu tidak terima dengan apa yang saya katakan ketika kita terakhir kali bicara?"

"Bukan, sama sekali bukan. Saya memang benar harus kembali ke hotel." Alana menarik pelan tangannya dari pegangan Rendra. "Masalah yang Mas Rendra katakan, sudah tidak saya pikirkan. Mas Rendra salah mengerti."

"Kalau benar seperti itu, kenapa kamu enggan bersama saya sekarang?"

"Bukan begitu," Alana bergerak serbasalah. "Mas Rendra bisa lihat sendiri, saya bahkan tidak membawa dompet, jadi..."

"Saya bisa menggantikan fungsi isi dompetmu kalau kamu butuh apa-apa. Saya bisa antar kamu kembali ke hotel. Masalah selesai, bukan?"

Alana tidak punya celah untuk menolak. Rendra tahu Alana akan menerima ajakannya.

Alana mengalihkan pandangannya keluar kafe yang berdinding transparan, lebih memilih melihat mobil yang lewat di sekitar Jalan Braga, alih-alih memasukkan Rendra ke bidang pandangnya. Entah kenapa sejak mereka duduk di kafe ini hingga pesanan kopi mereka diantar ke meja, Rendra terus menatapnya dengan cara aneh.

Seharusnya Alana menolak lebih keras ajakan Rendra tadi, seharusnya ia langsung kembali ke hotel tanpa harus memedulikan ajakan Rendra yang mengintimidasi. *Kekuatan apa yang dipunyai pria menyebalkan ini*, pikir Alana dalam senyap, *sampai aku menuruti ajakannya*.

"Kamu memesan *hot chocolate* setiap kali kita minum bersama. Apa kamu tidak suka kopi?"

"Saya suka kopi, mungkin hanya kebetulan saya selalu pesan cokelat saat saya bersama Mas Rendra." Sebenarnya Alana ingin menjawab ia butuh cokelat untuk menenangkan diri setiap kali duduk bersama Rendra.

"Jangan panggil saya dengan sebutan Mas. Usia kita tidak berbeda jauh. Panggil nama saja."

Laki-laki itu mulai membuat permintaan klise yang menyebalkan. Entah sudah berapa kali Alana mendapat permintaan seperti itu dari lawan jenisnya, seolah mereka tidak ingin terlihat lebih tua atau semacamnya.

"Besok kita mengambil beberapa adegan di pusat kota Bandung, setelahnya kita akan bergerak ke daerah Lembang."

Apa yang baru saja dikatakannya Rendra berhasil meng-

alihkan perhatian Alana dari jalan yang semula diamatinya. Senyum Rendra menyambutnya, seakan laki-laki itu senang berhasil membuat Alana menatapnya.

"Apa besok kamu punya waktu untuk melihat proses syutingnya? Tempatnya dekat dari sini."

"Saya ada *talk show* bersama penerbit."

"Kalau setelahnya?" Rendra belum menyerah.

"Saya akan langsung kembali ke Jakarta."

Rendra terlihat kecewa. Dalam diam dia mengangkat cangkir kopinya, kemudian pandangannya teralih ke luar kafe.

"Sebenanya ada beberapa potongan adegan yang sudah berhasil saya ambil yang ingin saya tunjukkan padamu karena saya ingin tahu tanggapanmu." Rendra berkata tenang dan kembali mengarahkan pandangan pada Alana. "Banyak hal yang perlu kita perbaiki dalam komunikasi kita yang tidak baik beberapa waktu ini. Kamu tahu sesering apa saya mengecek *handphone* saya untuk melihat apa kamu meninggalkan pesan atau menelepon saya? Kamu tahu seberapa sering saya duduk di balkon apartemen sementara kamu pergi, menunggu kamu pulang untuk membicarakan banyak hal tentang kerja sama kita?"

Alana tidak mengerti arah pembicaraan Rendra. Kenapa penolakannya untuk melihat proses syuting jadi membuatnya harus mendengar rentetan keluh kesah Rendra tentang dirinya?

"Kamu harus mencoba memperbaiki hubungan kita kalau kamu ingin karyamu yang akan saya gambarkan dalam film

bisa sesuai dengan keinginanmu. Menghindari saya bukan cara yang baik jika kamu menginginkan hasil optimal dari kerja sama kita."

Entah laki-laki ini sedang memberi ancaman atau apa, terkesan memberi peringatan tapi diucapkan layaknya dia sedang memohon.

"Kamu tentu sadar bahwa kita berdua adalah manusia yang hidup dengan ego tinggi, dan egolah yang membuat hubungan kita selama ini berjalan tidak baik. Apa kamu tidak merasa sekarang saatnya kita mengesampingkan itu semua?"

Alana bertanya-tanya, apakah perkataan Harendra Tama merupakan bentuk ketidakwarasan laki-laki itu atau memang perkataan serius.

"Sepanjang jalan ini memang terkenal dengan sentuhan seninya. Banyak yang memajang lukisan dan barang seni untuk dijual. Kamu lihat di ujung sana, restoran itu pun tidak terlewat dari sentuhan seni."

Mata Alana mengikuti arah yang ditunjuk Hendra, ke restoran bergaya klasik dengan patung kayu khas Bali. Hari sudah gelap saat mereka keluar kafe dan kembali menyusuri trotoar Jalan Braga yang lebar. Alana seakan belum pernah mengunjungi tempat ini, terlihat dari ketertarikannya setiap kali melihat bangunan yang menurutnya menarik.

"Sepertinya kamu mengenal baik tempat ini," kata Alana

pelan. Rendra suka Alana mau menuruti permintaannya dengan tidak lagi memanggil dirinya dengan sebutan "Mas".

"Ada film yang pernah saya kerjakan yang sebagian lokasinya di sini," jelas Rendra, lalu berpaling memandang gadis di sebelahnya. "Kamu juga mengenal kota ini, karena novelmu ber-*setting* kota ini."

"Saya hanya tahu tempat yang pernah saya kunjungi."

Lagi-lagi Alana menjawab datar. Wanita itu punya kemampuan untuk membuat lawan bicaranya seperti penggang-gu, tapi Rendra mulai terbiasa dengan itu. Untuknya Alana mau berjalan sejajar dengannya dan tidak bicara dengan nada sinis, sudah cukup memuaskan.

"Termasuk daerah Lembang? Banyak momen penuh emosi dalam novel itu yang bertempat di Lembang."

Bibir tipis Alana mengatup rapat, yang berarti Rendra tidak akan mendapat jawaban untuk pertanyaannya. Mereka berjalan bersisian. Sesekali Rendra menjelaskan tempat di sepanjang jalan ini, sekalipun tidak diminta Alana. Dan puas dengan respons seadanya, seperti sekadar anggukan lemah.

Baru kali ini Rendra menghabiskan waktu bersama wanita seperti Alana. Semua wanita yang pernah dekat dengannya, selalu menganggap segala hal tentang Rendra menarik, bahkan menilai mengobrol dengan Rendra terasa menyenangkan. Tapi wanita ini...? Rendra mencuri pandang pada raut angkuh yang dipancarkan wajah cantik Alana. Mungkin terdengar gila, tapi ia harus mengakui wajah itu sangat menyenangkan untuk dipandangi.

Lampu lalu lintas sudah berubah merah, saat Rendra baru saja menunggu di sisi jalan untuk menyeberang. Sebelum melangkah, Rendra menoleh ke arah Alana yang ternyata berada beberapa meter di belakangnya. Ia berjalan kembali ke arah Alana, meraih tangan wanita itu, dan menuntunnya. Alana mengibaskan tangannya, berusaha melepaskan pegangan Rendra. Alih-alih melepaskannya, Rendra justru mengeratkan genggamannya.

"Lampu merah di jalan ini hanya sebentar, kita harus segera menyeberang kalau tidak mau menunggu lagi."

Rendra menyeringai ketika Alana menyerah dan membiarkan dirinya menggandeng saat mereka menyeberang. Alana Mahesa mungkin punya sifat dingin, namun tangan dalam genggaman Rendra terasa hangat. Juga nyaman untuk digenggam. Lagi-lagi hal konyol terlintas di pikiran Rendra: menggenggam tangan Alana membuatnya berharap jalan yang diseberanginya bisa memanjang beberapa kilometer agar ia dapat merasakan kehangatan tangan Alana lebih lama.

"Saya telepon kamu besok. Saya akan berusaha membujuk kamu agar mau melihat proses syuting di Lembang besok." Rendra berkata ketika mereka sudah sampai di lobi hotel Alana, yang ternyata berdekatan dengan hotel Rendra.

"Saya akan kembali ke Jakarta setelah acara *talk show* besok," lagi-lagi Alana melemparkan jawaban yang sama.

"Saya berusaha membujuk orang yang mungkin berubah pikiran." Rendra tidak ingin mengalah. "Saya pernah berhasil membujuk kamu sebelumnya, tidak ada salahnya mencobanya lagi, bukan?"

"Ya, kamu bisa lakukan apa pun yang kamu mau." Kalimat dengan nada datar itu terdengar di udara.

"Oke. Terima kasih sudah menjadi teman jalan-jalan saya tadi. Semoga kamu senang bersama saya beberapa jam ini. Hubungi saya jika kamu berubah pikiran!" Rendra tersenyum damai, menatap Alana, menunggu senyum balasan gadis itu. "Selamat malam, Alana, senang bisa banyak bicara sama kamu hari ini."

Perlahan bibir tipis Alana membentuk senyum kecil. Walaupun itu hanya guratan kecil yang terkesan kaku, sudah cukup untuk melengkapi perasaan menyenangkan yang Rendra rasakan malam itu.

Sepuluh

GIYO berdiri tidak jauh dari sisi panggung tempat Alana Mahesa dan beberapa penulis berada saat menjadi pembicara acara *talk show*. Pandangan Giyo tertuju lurus pada sosok Alana yang terlihat mencolok di antara tiga penulis lain yang duduk bersamanya.

Sejak mengenal dekat Alana dan berteman baik dengannya, Giyo sadar ia tertarik pada perempuan itu. Ia suka semua hal yang ada dalam diri penulis itu. Meski sosok itu angkuh, keras kepala, dan sulit untuk dihadapi, Giyo tidak bisa membuat dirinya berhenti tertarik pada Alana Mahesa.

Selama beberapa tahun editor itu berhasil membungkus rasa tertariknya dengan rapi. Ia menempatkan dirinya sebagai partner kerja yang profesional dan teman Alana dengan baik, namun sekarang?

Giyo menghela napas pelan saat rasa sesak mengimpit dadanya. Berada di sisi Alana sebagai teman, nyatanya tidak lagi mudah saat ini, tidak pada saat seseorang sedang mencari celah untuk membuka hati Alana.

Harendra Tama.

Sosok itu tiba-tiba menyelinap di tengah kenyamanan Giyo mendampingi Alana dalam menunggu kesiapan Alana membuka hatinya untuk menerima cinta yang baru.

"Kamu melakukannya dengan baik." Giyo tersenyum saat menyambut Alana turun dari panggung *talk show*.

"Terima kasih," balas Alana seraya melemparkan senyum secukupnya. "Apa setelah ini ada acara lain lagi?"

"Kamu harus menemui mereka." Giyo mengarahkan pandangannya ke antrean pembaca yang berada di sisi panggung. Sebagian dari mereka menyerukan nama Alana Mahesa dengan meriah.

Ada raut lelah di wajah Alana, tapi dia tetap menunjukkan senyum ramahnya saat menghampiri antrean *fans* yang sengaja datang untuk bertemu dirinya. Menatap Alana yang berada di antara orang-orang yang mengaguminya, membuat Giyo menyadari satu hal: bukan hanya dirinya yang menyukai perempuan itu, bukan hanya dirinya yang tertarik pada sosok itu, dan bukan hanya dirinya yang diam-diam menyimpan perasaan istimewa untuk Alana Mahesa.

Rendra berjalan menjauhi lokasi syuting sesaat setelah mengatakan pada krunya untuk istirahat selama lima belas menit. Ponsel menempel ke telinganya, menunggu orang yang ia hubungi menjawab telepon. Lagi-lagi Alana Mahesa sulit

dihubungi. Hari itu sudah kelima kalinya Rendra berusaha menghubungi Alana, tapi tidak mendapat jawaban, seolah Alana meninggalkan ponselnya di dasar laut.

"Nelepon siapa, Bro? Dari tadi gue perhatiin sibuk banget." Danang berdiri di samping Rendra, menatap tertarik ke ponsel yang dipegang Rendra.

"Nelepon Alana." Rendra menjawab singkat.

"Alana Mahesa?"

"Iya. Alana yang mana lagi?" kata Rendra sewot. "Dia nggak angkat telepon dari gue, Nang."

"Sibuk kali dia. Kan lo bilang hari ini dia ngisi *talk show*."

Ya, mungkin Alana Mahesa benar sedang sibuk. Alasan itu cukup membuat Rendra sedikit lega dan tidak merasa diabaikan.

"Lo beneran tertarik sama Alana, ya?"

Rendra mengernyit. Entahlah, ia tertarik pada Alana atau hanya penasaran.

"Gue nggak tau deh, Nang, tuh cewe bener-bener bikin gue berasa gimana gitu... Dia bikin gue seneng dan kesel secara bersamaan. Sikap dingin dia bikin gue penasaran, bikin gue pengin lebih banyak ngabisin waktu sama dia untuk tahu penyebabnya."

"Gila, Casanova Kemayoran beneran jatuh cinta." Danang berkata dengan tawa pelan. "Gila ya tuh penulis, hebat juga bisa bikin lo kelepekan kayak gini. Resah gelisah gitu lho setiap lo nggak berhasil hubungin dia."

Rendra enggan menimpali komentar Danang. Ia memang tidak biasa bersikap seperti itu. Memalukan. Namun, bisa apa

ia? Alana Mahesa memang berhasil mengubahnya menjadi Rendra yang tidak biasa.

"Terus... Laura?" Danang mengarahkan pandangannya ke arah Laura yang duduk membaca skrip di sudut. Rendra ikut memandang Laura.

"Sejak Laura sampai di hotel kemarin sore, yang dia tanya-in lo doang. Dia cari lo ke mana-mana. Sampai malam pun dia masih nunggu lo. Jelas kan dia nggak cuma nganggep lo temen biasa. Dia punya rasa istimewa ke lo. Laura milih film ini daripada ikut kompetisi model internasional di Amerika yang bisa jadi kesempatan besar buat dia, bukan tanpa alasan, Bro. Itu semata karena lo."

Rendra mengerti. Ia bukan laki-laki bodoh yang tidak menyadari Laura punya perasaan seperti apa untuknya. Hanya saja saat ini kepalanya terasa berkabut, sulit ia pakai untuk berpikir jernih.

"Laura cewek yang baik, Bro. Jangan kasih harapan ke dia kalau memang lo merasa nggak mampu bales perasaan istimewanya." Danang menepuk bahu Rendra. "Udah, jangan kebanyakan bengong! Mikirin masalah perasaan, ntar aja. Mendung nih. Kalo sampe keburu hujan, repot."

Danang berjalan kembali ke *set*, bicara dengan beberapa kru untuk mengatur berbagai hal. Rendra mengarahkan pandangannya ke arah Laura. Laura membalas tatapannya, melambai dan tersenyum lebar ke arahnya. Benar yang dikatakan Danang, ia tidak bisa selamanya bertingkah layaknya ia punya banyak cinta dan perhatian yang bisa dibagi-bagi.

"Aku minta maaf sekali lagi sama kamu, Al. Aku nggak tahu kalau aku harus ikut terlibat dalam acara penutupan besok. Rekan kerjaku yang seharusnya bertanggung jawab untuk acara besok, mendadak masuk rumah sakit karena usus buntu."

Kalimat panjang itu dikatakan Giyo sesaat setelah Alana membuka pintu kamar hotel untuknya. Kesal. Tentu saja Alana merasa kesal. Ia sudah memasukkan semua barangnya ke koper, karena seperti yang direncanakan, Giyo akan mengantarnya pulang hari ini. Nyatanya laki-laki itu tak bisa menepati janjinya.

"Aku bisa meminta orang untuk antar kamu pulang ke Jakarta kalau kamu merasa harus pulang saat ini juga."

Giyo mengikuti langkah Alana yang mengabaikan penjelasannya dengan masuk ke kamar.

"Kamu pikir aku mau balik ke Jakarta diantar orang yang nggak aku kenal!" Alana menatap tajam Giyo. "Bukan masalah aku harus kembali malam ini atau besok. Aku hanya tidak suka kamu tidak bisa menepati janji. Seharusnya kalau kamu tahu kamu akan sesibuk ini, kamu jangan minta aku datang sama kamu."

"Maafin aku, Al, *please*."

Alana melengos dari Giyo yang memohon padanya. Ia tahu sebentar lagi ia akan memaklumi kesalahan Giyo, karena memang itu yang biasa terjadi.

"Alana yang aku kenal selalu menyimpan kata maaf untuk semua kesalahanku. Benar masih seperti itu, kan?"

Alana menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perla-

han, berusaha menurunkan kekesalannya. *Baiklah, sekali lagi aku harus menyerah.*

"Aku janji besok sore kita kembali ke Jakarta. Aku janji besok nggak akan meleset lagi."

"Memang nggak boleh meleset," tegas Alana. "Kalau sampai kamu nggak bisa antar aku pulang besok, kamu bukan lagi temanku."

"Kalau aku bukan lagi temanmu, apa kamu sudah menganggap aku lebih dari teman?" Giyo tersenyum dengan gaya menggoda.

"Jangan main-main! Ancaman tadi serius."

"Oke, Nona Mahesa. Saya akan antar Nona besok walau apa pun yang terjadi."

Setelah mendapat maaf, Giyo duduk di sofa kecil, membuka majalah yang berada di bagian bawah meja sementara Alana mengeluarkan kembali beberapa barang dari koper.

"Besok kalau kamu bosan di hotel dan nggak mau jalan-jalan sendirian, kamu bisa ikut aku ke acara penutupan. Akan sangat menyenangkan penulis *best seller* seperti kamu hadir lagi di sana."

Datang ke acara seperti itu untuk mengusir kebosanan rasanya bukan pilihan tepat. Terlalu banyak orang yang mengenal Alana, terlalu banyak orang yang tertarik dengannya. Permintaan Harendra Tama saat mengantarnya pulang kemarin malam, tahu-tahu melintas di benaknya. Terlepas dari siapa yang meminta dan mengajaknya, melihat proses syuting film yang diangkat dari karyanya, mestinya jauh lebih menarik da-

ripada hadir ke acara yang mengharuskan dirinya memasang wajah ramah.

"Mungkin aku akan datang ke satu tempat untuk melihat sesuatu yang menarik," jawab Alana, tersenyum melihat kebingungan di wajah Giyo.

Rendra sekali lagi melihat jam yang melingkari tangan kirinya. Syuting sudah berlangsung setengah jalan, tapi orang yang ia tunggu belum datang juga. Ia menebarkan pandangan ke sekeliling area syuting yang merupakan perkebunan teh asri di kawasan Lembang. Alana Mahesa belum tertangkap penglihatannya, padahal sebelumnya dia memastikan akan datang.

"Mas Rendra, *set*-nya udah siap." Salah satu kru syuting memanggil Rendra untuk kembali ke lokasi syuting.

Sedikit perasaan kecewa mengikuti langkah Rendra untuk segera melanjutkan syuting. Untungnya, pengambilan gambar selanjutnya berjalan amat lancar, berkebalikan dengan suasana hati sang Sutradara yang gelisah. Dalam tempo tak terlalu lama, syuting hari itu rampung. Para kru menggulung kabel dan membereskan properti, sedangkan para pemain mulai menghapus riasan wajah masing-masing di tempat seadanya.

"Di sini indah, tenang, dan jauh dari kebisingan kota. Sangat nyaman. Mmm..."

Laura yang berdiri di samping Rendra menatap ke sekeli-

ling perkebunan. Mereka berdiri di jalan setapak yang diapit semak teh.

"Harapanku saat tua nanti adalah hidup di tempat seperti ini bersama anak dan suamiku. Bahagia menjalani hidup dengan orang-orang tercinta tanpa harus terganggu hiruk-pikuk kehidupan kota."

Rendra tersenyum mendengar curhatan Laura. Untuk wanita modern seperti Laura, harapan itu terasa sederhana.

"Kamu punya rencana yang indah," kata Rendra. Di benaknya terbayang akan sangat baik jika ia bisa menjalani hidup seperti itu juga nantinya. "Dan bukan hal sulit bagi kamu untuk mewujudkannya."

"Aku tidak tahu bisa mewujudkan harapan itu atau tidak." Kata-kata Laura terasa mengambang. "Karena laki-laki yang kucintai sepertinya tidak tertarik untuk hidup bersamaku."

Laura mengunci mata Rendra dengan tatapannya. Rendra terdiam, tahu kata-kata itu ditujukan padanya. Laura tersenyum sumir, mengerti mengapa Rendra diam.

"Aku akan langsung kembali ke Jakarta sore ini." Laura mengubah topik pembicaraan. "Aku harus kembali ke jadwal yang sudah manajerku susun untukku."

Rendra mengangguk mengerti. Sekalipun ia ingin wanita dengan banyak ambisi di kepalanya itu lebih santai dengan jadwalnya, ia tidak berhak mencegahnya.

"Sampai ketemu nanti, Ren." Laura mendekati Rendra, menyentuh pipi kiri Rendra dengan bibirnya, memeluk Rendra sesaat, sebelum berjalan menjauhi Rendra yang masih memilih diam di tempatnya berdiri.

Membiarkan wajahnya diterpa kesejukan angin senja, Rendra berlama-lama menikmati keindahan hamparan hijau perkebunan teh sementara hampir semua kru sudah meninggalkan lokasi, bahkan Danang pun memilih pulang ikut mobil kru produksi alih-alih menunggu Rendra yang menurutnya terlalu banyak melamun.

Mungkin Rendra akan dinilai bodoh jika orang-orang yang pergi lebih dulu itu mengetahui alasannya berdiri di situ semata untuk menunggu Alana Mahesa. Rendra tersenyum gamang saat menyadari betapa bodoh dirinya dan betapa hebatnya Alana Mahesa yang sukses menjadi wanita pertama yang membuatnya rela menunggu.

Rendra merapatkan *blazer* hitam yang dikenakannya. Udara mulai terasa dingin. Membuang napas panjang, seolah dalam melepaskan napas Rendra bisa melarutkan kekecewaannya. Tak merasa lebih baik, ia berbalik, bersiap beranjak menuju mobilnya untuk kembali ke hotel. Namun saat ia baru saja menyentuh pegangan pintu mobil, sosok yang ia nantikan sepanjang hari itu, terlihat berjalan di antara semak teh. Tanpa sadar, senyum lebar menghiasi di wajah Rendra. Alana Mahesa benar datang untuknya.

"Kamu terlambat." Itulah kalimat singkat yang dikatakan Harendra Tama ketika Alana telah menghampirinya.

Laki-laki itu bicara seenaknya, tidak tahu kesulitan yang

Alana alami hingga berhasil menemukan tempat itu. Tapi Alana tidak akan bercerita tentang perjuangan yang harus dilaluinya untuk sampai ke tempat itu. Memalukan jika ia mengaku tersasar dan harus naik angkutan umum beberapa kali sebelum akhirnya sampai juga. Bahkan, ssst... untuk mencapai pintu masuk perkebunan, Alana bela-belain naik ojek untuk pertama kalinya. Entah mengapa hari itu taksi kosong di Lembang mendadak jadi langka. Seharusnya Alana tidak begitu percaya diri datang sendiri ke situ tanpa tahu letak pastinya. Saat terakhir pergi ke perkebunan teh dua tahun lalu, ia hanya duduk di kursi penumpang mobil Giyo, bahkan sempat tertidur.

"Ada acara yang harus saya hadiri sebelum ke sini. Maaf kalau saya datang terlambat." Alana berusaha mengisyaratkan penyesalan dalam kata-katanya.

Memang sudah tidak ada siapa-siapa lagi di perkebunan teh. *Sepertinya syuting sudah selesai dan para kru sudah meninggalkan lokasi, menyisakan Rendra yang entah masih berada di sini karena apa,* Alana menebak-nebak dalam hati.

"Saya kira syutingnya akan berlangsung lama. Saya nggak tahu kalau akan selesai secepat ini."

Rendra melihat jam tangannya, kemudian menggeleng pelan sambil memberikan tatapan antara kesal dan prihatin pada Alana.

"Di buku yang kamu tulis, *setting* di Bandung semua tertulis siang hari."

Alana baru ingat, dalam novelnya itu ia memang meng-

gambarkan hari yang cerah dengan embusan angin menyegarkan di perkebunan teh.

"Maaf, saya tidak bisa tepati janji untuk lihat proses syuting hari ini. Tapi semua sepertinya berjalan lancar, walaupun saya tidak ada."

Tidak bisakah wanita ini meminta maaf dengan tulus sekali saja? Namun Rendra memilih mengalah karena mulai paham sifat Alana. Lagi pula wanita itu akan memasang durinya jika Rendra menunjukkan kekesalannya.

"Kamu benar, semua memang berjalan baik walaupun tanpa keberadaanmu. Jadi bukan masalah kamu mau ada untuk melihat proses syuting atau tidak." Rendra menutup kalimat datarnya dengan senyum tak jelas. Alana diam saja.

"Kamu datang sendirian?' Rendra bertanya, setelah tanpa kata-kata mereka sepakat untuk tidak membahas soal keterlambatan Alana.

Alana mengangguk singkat. Rendra melihat ke ujung jalan setapak. Tidak ada mobil yang parkir di sana, menyatakan Alana datang ke tempat ini dengan angkutan umum atau taksi.

"Apa perjalananmu melelahkan? Dari hotel tempat kamu menginap ke tempat ini lumayan jauh."

Setelah diamati, Rendra baru menyadari bahwa penampilan Alana tidak seperti biasanya. Rambutnya yang biasanya tersisir rapi serta pulasan *makeup* yang selalu sempurna, sepertinya pudar tersapu perjalanan panjang. Hanya tersisa raut lelah di wajah wanita itu. Mungkin lelah juga yang menyebabkan Alana menyandarkan tubuhnya ke sisi mobil Rendra.

Rendra membuka pintu belakang mobilnya, ingat menyimpan beberapa botol air mineral.

"Minumlah dulu." Rendra berkata seraya menyodorkan botol air mineral pada Alana. Alana menerimanya dan langsung meminum isinya. Rendra tersenyum saat melihat Alana kehausan.

"Kamu mau, kita jalan-jalan sebentar di perkebunan ini sebelum gelap?"

Lagi-lagi raut Alana menyiratkan keraguan, meski akhirnya dia memberi anggukan setuju. Namun baru selangkah kaki Alana bergerak, Rendra melihat wanita itu meringis, seperti kesakitan. Rendra menatap kaki Alana yang mengenakan *wedges* setinggi sepuluh sentimeter, dan langsung tahu apa yang membuat Alana meringis.

Rendra mengembuskan napas panjang, sesaat menatap Alana yang balik memandanginya dengan tatapan bingung. Ia membuka pintu depan kursi penumpang mobil dan menarik tangan Alana.

"Rendra..."

Mengabaikan upaya Alana untuk menolak apa yang dilakukannya, Rendra tetap menarik Alana.

"Duduk!" kata Rendra, memberi isyarat agar Alana duduk di kursi depan mobilnya yang pintunya dibiarkan terbuka.

Alana menatap Rendra dengan bingung, seolah tindakan Rendra begitu mengejutkannya, tapi patuh menuruti permintaan Rendra. Alana mendudukkan dirinya di kursi penumpang bagian depan. Rendra membungkuk, tangannya berge-

rak cepat melepas *wedges* cokelat muda dari kaki Alana. Ia bisa merasakan Alana menarik kakinya, tapi Rendra menahan kaki Alana lebih keras dari tarikan Alana.

"Ini perlu diobati." Rendra berkata tegas, menunjuk kaki Alana yang memerah, kulit di atas tumitnya terkelupas.

"Nggak perlu. Biar saya nanti yang..." Alana meringis saat Rendra menyentuh lukanya.

"Hebat, kamu masih bisa jalan dengan kaki seperti ini." Rendra berkata kesal. Ia mengambil kotak obat dari belakang mobil, mengeluarkan Betadine dan plester, mengoleskannya ke luka Alana dengan hati-hati. "Kenapa wanita senang menyiksa diri untuk tampil cantik? Kaki kamu tuh udah panjang, nggak perlu pakai hak tinggi untuk terlihat lebih tinggi."

Alana diam, tak punya stok kata untuk membantah. Rendra sendiri terkejut mendapati Alana menjadi begitu penurut. Mungkin rasa nyeri dan lelah yang dirasakannya membuat Alana Mahesa jadi kehilangan semangat untuk berdebat. Rendra kembali menegakkan dirinya setelah selesai menempelkan perban kecil dengan plester di bagian belakang kedua kaki Alana.

"Ini berlebihan," komentar Alana melihat perban yang menempel di kakinya. "Sebenarnya itu hanya perlu ditutup sedikit plester."

"Kamu hanya perlu berterima kasih. Nggak perlu pura-pura tidak puas dengan hasil kerja saya untuk menutupi gengsimu."

Rendra mengerling santai ke arah Alana yang duduk menyamping di kursi depan mobil sementara ia berdiri bersandar di sisi Alana.

"Terima kasih," kata Alana singkat dan datar.

"Itu lebih baik." Rendra tersenyum.

Setelah itu mereka berdua lebih memilih diam seraya menikmati suasana berbeda yang disuguhkan tempat tersebut. Langit mulai berubah jingga, matahari perlahan bergerak tenggelam.

"Semburat jingga yang indah." Alana terdengar bergumam.

Rendra ikut menatap langit jingga yang ditatap Alana, sepakat dengan Alana, langit jingga terlihat indah.

"Terkadang aku berpikir, akan sangat menyenangkan jika sepanjang hari langit selalu seperti ini, terasa menenangkan." Alana bicara lagi. Tatapannya menerawang seakan dia sedang membayangkan sesuatu yang luar biasa diidamkannya. "Sayangnya kita harus melalui hari dengan berbagai warna. Warna yang kadang menciptakan kelam untuk kehidupan yang kita jalani."

Baru kali ini Rendra mendengar Alana Mahesa bicara begitu panjang soal kehidupan. Alana yang duduk di sampingnya itu seperti orang yang berbeda. Alana mengerjap, menyudahi lamunannya, sekilas menoleh pada Rendra dengan canggung, malu sudah kelepasan bicara seperti itu.

"Jingga pada hari senja memang membawa ketenangan. Namun kita memerlukan terangnya siang untuk mewujudkan cerita yang membuat hidup kita bermakna. Kita juga membutuhkan gelapnya malam agar bisa merasakan lelah dan merenungkan semua hal yang kita telah lalui saat mewujudkan cerita."

Alana menatap lekat Rendra selesai lelaki itu bicara sementara Rendra hanya tersenyum menerima tatapan itu.

Melihat wanita itu tertidur lelap di sampingnya membuat Rendra memohon agar waktu berhenti berputar, memberinya kesempatan panjang menatap wajah polos itu tanpa terburu-buru. Memandangi Alana Mahesa yang tertidur terasa begitu berbeda dengan melihat wanita itu terjaga dengan mata yang selalu menyorotkan tatapan tegas tak bersahabat. Dia seperti anak kecil yang kecapekan setelah bermain. Hanya itu yang mengisi pikiran Rendra saat mengamati Alana yang tertidur.

Rendra membiarkan mobilnya parkir di sisi jalan masuk menuju hotel, tidak jauh dari lobi hotel Alana. Ia terpaksa parkir beberapa meter di depan lobi setelah pihak keamanan hotel menegurnya karena ia berhenti terlalu lama di lobi hingga mengalangi mobil yang ingin menurunkan penumpangnya.

Tadinya Rendra hanya perlu menurunkan Alana di lobi dan pergi, tapi Alana yang pulas membuat Rendra memilih untuk menepikan mobil sebentar sampai Alana bangun. Ia sedang berusaha menjadi laki-laki berkepribadian manis, laki-laki yang tidak tega membangunkan wanita yang pulas di mobilnya. Ah, bukan. Sebenarnya Rendra melakukan itu lebih karena ia ingin menatap wajah polos Alana lebih lama.

"Kamu terlihat sangat jinak saat tidur," kata Rendra pelan dengan senyum lebar.

Alana tetap tertidur dengan tenang, seolah dia berada di ranjang yang nyaman. Rasa lelah pasti membuat Alana terlelap sedalam itu.

Perlahan dan hati-hati, tangan Rendra bergerak menyentuh wajah Alana. Ia tidak ingin mengambil risiko Alana terbangun dan langsung menamparnya. Hangat dan nyaman terasa mengaliri jemari Rendra. Dan tak dapat dimungkiri, ada yang berdesir di dalam dadanya, rasa yang asing.

Ketukan kuat di kaca samping mobil membuat Rendra menghentikan sentuhannya, membuyarkan dentuman musik di dadanya. Editor bernama Giyo berdiri tepat di samping pintu mobil. Rendra segera membuka pintu mobil dan keluar, sebelum Giyo mengetuk lagi dan membuat Alana terbangun. Ia berhadapan dengan Giyo yang terlihat susah payah menahan emosi.

"Kenapa?" Alih-alih menghindari benturan emosi, Rendra malah sengaja memberikan tatapan menantang pada Giyo. Ia sama sekali tidak suka cara Giyo mengetuk keras kaca mobilnya, ia tidak suka cara Giyo menatapnya.

"Keluarin Alana!" Giyo berkata tegas, seraya menunjuk ke dalam mobil.

"Alana sukarela masuk ke mobil gue. Gue nggak maksa dia tidur di mobil gue. Kalaupun nanti dia keluar, dia akan keluar sendiri. Nggak perlu dipaksa." Rendra sudah melupakan cara bicara sopan. "Kenapa jadi lo yang harus ngurusin dia? Setahu gue, editor nggak ngurusin penulis sampai segininya. Jadi—"

Belum selesai Rendra bicara, Giyo sudah menarik kerah

kemeja Rendra, mendorong Rendra ke badan mobil. Dorongan laki-laki itu cukup kuat hingga Rendra merasakan sedikit nyeri di punggungnya. Rendra tertawa mendengus, menganggap konyol kelakuan Giyo.

"Mau apa? Mukul gue? Pukul!" Rendra berkata dengan nada meremehkan.

Tangan Giyo yang memegang kuat kerah kemeja Rendra, mengepal kuat. Setelahnya ia mengangkat sebelah tangannya yang terkepal, siap melayangkan pukulan ke wajah Rendra. Tadinya Rendra sudah menyiapkan diri menerima pukulan telak di wajahnya, tapi mendadak tertahan.

"Giyo!" Alana ternyata sudah keluar dan berdiri di samping mobil, menatap tidak percaya ke arah Giyo dan Rendra yang siap saling pukul.

Pegangan Giyo pada Rendra melemah, Rendra menegakkan diri. Sekilas Rendra menatap ke arah Alana, yang terlihat bingung sekaligus marah. Bukan hal membanggakan harus terlihat kalah di hadapan Alana Mahesa. Seharusnya sebelum Alana keluar, ia lebih dulu memukul Giyo, bukan malah berada dalam posisi sebagai orang yang berhasil ditindas laki-laki menyebalkan itu. Tapi sepertinya bukan itu yang dipermasalahkan Alana. Wanita itu langsung menghampiri Giyo dan menarik Giyo menjauh.

"Maaf untuk ini dan terima kasih sudah mengantar," kata Alana pelan, sesaat sebelum dia menuntun Giyo menjauhi Rendra, memasuki lobi hotel.

Rendra dibuat diam dengan tindakan Alana. Alana pergi

begitu saja bersama Giyo. Alana bahkan sama sekali tidak menoleh padanya, hanya Giyo yang sempat memberikan tatapan penuh kebencian pada Rendra, sebelum sosoknya menghilang ke dalam hotel.

Satu lagi kegilaan yang harus ditanggung Rendra karena Alana Mahesa. Wanita itu benar-benar...

Sebelas

"SELAMAT MALAM." Kalimat singkat itu diucapkan Giyo saat mengantar Alana sampai di depan pintu apartemennya.

Sepanjang perjalanan dari Bandung menuju Jakarta, tidak ada yang dikatakan Giyo. Isi pikirannya membuatnya lebih memilih diam alih-alih mengobrol.

"Gi." Alana menegur Giyo sebelum lelaki itu berjalan meninggalkan apartemennya. "Kita bicara sebentar. Aku tahu kamu marah soal aku yang kembali terlambat ke hotel. Aku ngerti kamu marah karena aku nggak angkat telepon dari kamu sementara kamu cemas mencari dan menungguku. Aku minta maaf, Gi."

Giyo masih belum bicara, bahkan enggan mendengar perkataan Alana. Giyo jarang sekali marah padanya. Biasanya Giyo marah jika dia benar-benar memiliki alasan kuat untuk marah.

"Gi..." Alana menegur kebisuan Giyo.

Giyo mengarahkan tatapannya pada Alana. Tatapan 'Aku-baru-saja-dikecewakan'.

"Aku nggak marah menunggu kamu lama. Tidak masalah aku harus nunggu kamu selama apa pun, asalkan aku tahu kamu pergi ke mana dan dengan siapa. Kamu tahu secemas apa aku ketika tidak menemukan kamu di hotel? Kamu tahu segila apa aku mencarimu ke mana-mana sementara kamu tidak bisa dihubungi? Kamu tidak meninggalkan pesan apa pun sebelum pergi. Dan yang paling gila, kamu kembali bersama laki-laki itu." Giyo mengatur napasnya yang memburu, membuat jeda di tengah ucapan penuh emosi. "Kamu tahu semarah apa aku saat aku tahu kamu pergi bersama dia dan melihat kamu pulang diantar dia sementara aku seperti orang gila nunggu kamu dengan kekhawatiran terbesar dalam hidupku?"

Giyo memaling, seakan jika dia tetap menatap Alana, dia tidak akan sanggup menahan emosinya. Ini pertama kalinya Alana melihat Giyo marah besar.

"Gi, aku nggak ngerti kenapa kamu harus semarah ini. Oke, aku terima aku salah karena pergi tanpa bilang sama kamu sampai kamu khawatir, tapi apa nggak berlebihan kamu sampai semarah ini?"

Ucapan Alana membuatnya mendapat tatapan tajam dari Giyo.

"Kamu bukan wanita bodoh, bukan? Semua sensor di dalam tubuhmu masih berfungsi dengan baik, bukan?"

"Tentu. Lalu apa hubungan ini semua dengan—"

"Aku sayang kamu, Al. Apa selama ini kamu tidak pernah menyadari itu?" Giyo memotong perkataan Alana.

Alana menelan ludah. Tak terasa kakinya mundur selangkah, menjauhi Giyo yang berdiri di depannya.

"Aku sudah berada di sisimu sejak dulu, aku berada bersama kamu saat kamu terluka dan tertawa, hingga perasaan ingin selalu berada di sampingmu untuk melindungimu muncul."

Rasanya Alana ingin menutup telinganya agar tidak perlu mendengar perkataan Giyo. Ia tidak ingin Giyo mengubah perasaannya. Ia belum siap kehilangan teman.

"Selama ini aku bertahan untuk tidak mengungkapkan perasaanku karena tahu kamu masih memulihkan lukamu. Selama aku bisa bersamamu, entah sebagai apa pun, aku tidak keberatan. Tapi semua terasa berbeda setelah Harendra Tama menjadi nama yang sering kamu sebut, nama yang menjadi bagian cerita yang kamu paparkan padaku."

Giyo salah paham tentang kedekatanku dengan Harendra Tama. Ada begitu banyak bantahan yang berputar dalam kepala Alana, hanya saja ia tidak menemukan cara mengatakannya. Lagi pula untuk apa ia memberi penjelasan pada Giyo kalau ia tetap tidak bisa menerima perasaan Giyo?

"Gi. Kamu..." Alana tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Al, selama ini aku selalu ingin kamu membuka hatimu setelah kamu lama menutup diri untuk cinta yang baru. Hanya saja aku kecewa kamu memberikan hatimu bukan untukku, yang selama ini menunggu. Kamu membuka hatimu untuk orang lain, untuk laki-laki itu."

Mata Giyo terarah tajam ke arah pintu apartemen yang ditinggali Rendra. Tatapan yang menyatakan bahwa selama ini Giyo tahu Rendra tinggal bersebelahan dengan Alana.

"Giyo, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku dan Harendra Tama tidak pernah punya kedekatan seperti yang kamu pikirkan." Alana ingin Giyo mengerti bahwa ia belum berubah. "Hatiku masih kosong seperti sebelumnya, dan aku belum ingin siapa pun masuk. Tolong mengerti itu, Gi, aku mohon."

Mungkin Alana egois dengan menahan Giyo di sampingnya tanpa bisa membalas perasaan Giyo, tapi hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Kamu masih utang penjelasan."

Tanpa ba-bi-bu Harendra Tama muncul di sela rak kopi, mengejutkan Alana yang sedang asyik melihat catatan belanjaannya. Laki-laki itu tersenyum lebar melihat keterkejutan Alana.

Malam tadi sudah berlangsung buruk, kenapa pagi ini aku harus diganggu kemunculan Rendra? batin Alana.

"Utang apa?" Alana bertanya singkat.

"Kamu tentu belum lupa kejadian tadi malam dong. Saat editormu nyaris membuat retak tulang wajahku."

"Nggak ada yang perlu dibahas soal itu."

Alana mendorong trolinya, setelah mengambil satu pak kopi krim, berusaha mengabaikan Rendra dan pertanyaannya.

"Kamu tentu perlu memberi penjelasan untuk kejadian semalam karena aku terlibat dan nyaris jadi korban." Rendra menyusul Alana.

Alana menatap jengkel pada Rendra yang menunjukkan ekspresi dia tidak akan pergi sebelum Alana memberi penjelasan yang memuaskan.

"Gimana? Kita sarapan sama-sama untuk ngobrol?"

Satu hal yang masih sulit bagi Alana saat menghadapi Harendra Tama adalah menolak permintaan laki-laki itu, karena seperti sudah dipahami Alana, Rendra punya kemampuan luar biasa untuk membuat permintaannya dituruti.

"Dia kekasihmu atau bukan?" Rendra bertanya dengan nada santai. Ia tahu pertanyaannya terkesan lancang dan membuat Alana jengkel.

Dengan gerak santai Alana mengangkat cangkir *hot chocolate*-nya, membiarkan Rendra menunggu. Wanita ini selalu tahu cara menggantung keingintahuan orang lain.

"Kenapa saya harus menjawab pertanyaan itu?" kata Alana setelah meletakkan cangkir.

Gemas rasanya Rendra melihat Alana menunda menjawab. Sejak kembali ke Jakarta dini hari tadi, ia sudah ingin mengetuk pintu apartemen Alana untuk mendapat jawaban itu, namun berhasil menahan diri, dengan konsekuensi tidak bisa tidur pulas meski tubuhnya begitu lelah. Dan alasannya menguntit Alana sampai minimarket apartemen pagi itu sudah tentu untuk mendapat jawaban atas semua kecemasan gila yang berputar di kepalanya. Tapi lihat, apa yang dilaku-

kan wanita itu... Ya Tuhan, ia bisa gila menghadapi Alana Mahesa.

"Apa tidak bisa kamu menjawab pertanyaan itu tanpa harus bertanya kenapa? Karena jika kamu tahu alasan kenapa aku ingin tahu tentang itu, kamu akan terkejut."

Alana diam. Ia sedang menilai apakah perkataan Rendra barusan itu ancaman atau bukan.

"Jadi, editor itu kekasihmu atau bukan?" sekali lagi Rendra mengulang pertanyaannya.

"Dia orang terdekat saya." Alana memberi jawaban singkat.

"Dekat dalam artian...?" Rendra tidak suka jawaban Alana yang terkesan ambigu.

"Kami dekat sebagai teman dan rekan kerja." Alana menambahkan

"Hanya sebatas rekan kerja dan teman?" Rendra ingin mendapat penegasan.

"Ya, hanya itu." Alana berkata dengan gaya melamun.

Tidak peduli cara Alana menyampaikannya, tapi perkataan Alana membawa kelegaan luar biasa untuk Rendra. Ia mengangkat cangkir *caramel macchiato* yang semula dibiarkannya, meminum sedikit isinya untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Senyum lebar bergeming di bibir Rendra. Suasana pagi ini mulai terasa menyenangkan untuknya.

"Jadi tadi malam dia hanya berlagak sok memiliki." Rendra berguman pelan seraya mengembuskan napas lega.

"Apa?"

"Bukan apa-apa," jawab Rendra. "Aku hanya bicara pada diri sendiri."

"Kalau utang penjelasan saya sudah selesai, saya sudah bisa pergi, kan?"

Alana berdiri, kembali ke wujud aslinya. Alana Mahesa yang tertidur pulas seperti anak kecil kelelahan semalam, kembali diselimuti keangkuhan.

"Belum. Utangmu belum selesai."

"Utang apa lagi?" Alana bertanya, dahinya berkerut dalam.

"Kamu berjanji melihat proses syuting, tapi kamu melewatkannya kemarin. Jadi hari ini kamu harus datang ke lokasi kalau kamu mau utangmu selesai."

"Gila," umpat Alana, menatap tidak percaya pada Rendra.

"Nggak gila. Ini hanya soal komitmenmu untuk menepati janji yang kamu buat."

Rendra benar-benar bangga pada dirinya sendiri, pada saat genting seperti itu ia masih mendapatkan cara untuk mengikat Alana.

"Kamu bisa pergi sekarang. Dua jam dari sekarang aku akan tekan bel apartemenmu. Kita pergi bersama ke lokasi syuting."

Melihat Alana menunjukkan ekspresi yang seperti baru saja terkena jebakan, sungguh pemandangan menyenangkan bagi Rendra. Sekali lagi ia berhasil membuat kesempatan untuk lebih dekat dengan Alana, kesempatan yang akan ia pakai untuk memikat Alana Mahesa tertarik padanya. Ketertarikan yang tak terbalas tidak akan ia biarkan ada dalam cerita hidupnya.

Rendra berubah menjadi sosok yang berbeda. Itu yang dilihat Alana dari tempatnya berdiri, di sudut lokasi syuting pembuatan film novelnya. Raut serius tergurat jelas di wajah Rendra. Kata "perfeksionis" yang pernah dibaca Alana dalam profil Rendra di majalah, baru muncul sekarang. Beberapa kali Rendra meminta pemain mengulang adegan yang dia rasa belum pas, meski Alana berpikir adegan itu sudah tergambar bagus. Sepertinya Rendra terbiasa kerja dengan standar *scene* yang sempurna.

Lokasi syuting kali ini berada di apartemen kawasan Kemayoran. Tepatnya di apartemen Rendra yang telah di-*setting* sesuai gambaran apartemen tokoh utama novel Alana. Rupanya ini alasan Rendra masih tinggal di apartemen Danang sebagai tetangga Alana.

"Laura... Kamu itu sedih karena baru saja dikhianati laki-laki yang paling kamu percaya dan cintai dalam hidupmu. Tunjukkan lebih banyak kesedihan, bukan hanya kemarahan."

Rendra lagi-lagi berkata keras dari balik monitornya. Sementara model cantik Laura Anastasia berada di *set*, tampak tidak senang dengan teguran Rendra. Maklumlah ini entah sudah keberapa kalinya Rendra berseru tidak puas dengan akting Laura. Sekilas Laura menatap ke arah Alana. Alana melemparkan senyum sopan, tapi Laura malah menatapnya seakan alasan dia ditegur Rendra adalah Alana. Laura memang sudah menunjukkan sikap tidak bersahabat sejak bertemu Alana tadi, berbeda sekali dengan pemain lain yang menyapa dan berbasa-basi dengan ramah.

"*Sorry* kalau kamu bosan nunggu." Rendra langsung menghampiri Alana saat istirahat makan siang.

"Nggak bosan kok, lumayan menyenangkan." Alana menjawab pelan. "Banyak hal baru yang kulihat."

"Itu berarti kamu suka." Rendra menebak.

"Lumayan," jawab Alana. Rendra tersenyum senang.

"Kamu mau kita keluar untuk makan siang? Atau kita makan di sini bersama yang lain?"

Alana menatap sekeliling. Para kru sudah membereskan barang-barang dan bersiap untuk makan siang. Mungkin tidak nyaman jika ia bergabung.

"Aku bisa pulang dan makan sendiri nanti," kata Alana. "Aku ada janji sore nanti, jadi—"

"Kamu mulai lagi." Rendra memotong. "Kita sudah sepakat kamu akan lihat syuting seharian, bukan?"

"Aku sudah lihat."

"Kamu baru dua jam berada di sini, Al." Rendra berkata dengan gaya mengeluh. "Kamu tidak ingin menyisakan utang lagi, kan?"

Baiklah, untuk kesekian kali Alana mengaku kalah dari Harendra Tama. Dan itulah yang membuat keduanya duduk di balkon apartemen Rendra dengan dua *bento* berisi makan siang.

"Maaf, aku hanya bisa menjamu seperti ini untuk kunjungan pertamamu ke apartemen ini. *Bento* dan apartemen berantakan," Rendra berkata dengan nada menyesal.

"Ini alasanmu masih tinggal di sana?"

"Tiga puluh persen alasannya memang itu," jawab Rendra mengerling jail, "yang tujuh puluh persen lagi karena aku memang masih ingin bertetangga sama kamu."

Ucapan Rendra membuat *tempura* udang yang sedang dikunyah Alana langsung tertelan begitu saja, sementara Rendra memberi senyum terbaiknya.

"Sebelumnya kamu mengatakan tinggal di apartemen itu karena ingin membujukku soal novel. Apa yang kamu mau sudah kamu dapat sehingga kamu tidak punya alasan untuk tetap tinggal bersama temanmu. Apartemenmu ini jelas lebih bagus dan besar dengan letak yang lebih strategis. Konyol sekali kalau kamu bilang kamu tinggal di sana karena mau jadi tetanggaku. Bukannya tidak menyenangkan bertetangga denganku?"

Rendra mengeleng tegas, menggerakkan jarinya untuk menyatakan Alana salah dengan semua perkataannya.

"Selama ini rasanya cukup menyenangkan bertetangga dengan penulis keras kepala yang gemar bersikap dingin dan sinis. Kamu membuatku tertarik untuk mencari cara bagaimana untuk bisa berada di dekatmu."

Alana mengangkat gelas kertas berisi *ocha*, menghabiskan setengah isinya. Lagi-lagi Harendra Tama dengan bualannya membuat tenggorokannya terasa kering. Senyum sinis dilemparkan Alana. Kalau Rendra menyangka bualan seperti itu akan dipercayanya, dia salah besar.

"Biasanya mereka yang berusaha mendekatiku, berakhir dengan kekecewaan karena pada akhirnya mereka gagal."

"Aku akan ambil konsekuensi itu nanti." Rendra menggerakkan tubuhnya ke tengah meja, mendekat dan menatap Alana. "Jadi beri kesempatan aku mendekatimu."

Dua belas

RENDRA menepati tekadnya untuk mendekati Alana. Dia rajin mencari celah untuk berada di seputar Alana. Dia bisa tiba-tiba muncul di suatu tempat di sekitar apartemen hanya untuk tersenyum pada Alana, dia berada di beranda apartemennya untuk memberi sapaan selamat pagi saat Alana membuka pintu balkonnya pagi hari.

Seperti sudah dipahami Alana, Rendra memang profesional dalam hal mendekati wanita. Ia selalu berhasil membuat dirinya dan Alana menghabiskan waktu bersama. Kata-kata yang dia ucapkan pun berhasil membuat lawan bicaranya merasa istimewa, meski bukan kalimat rayuan.

Harendra Tama adalah laki-laki berbahaya yang harus diwaspadai keberadaannya. Sampai saat itu begitulah penilaian Alana tentang Rendra yang secara terang-terangan mendekatinya. Alana tidak akan membiarkan dirinya berubah menjadi wanita bodoh yang bersedia begitu saja membuka hatinya, semata karena perkataan dan perlakuan manis laki-laki itu.

Jingga di langit Bali.

Alana tersenyum saat membaca sebaris kalimat yang dikirimkan Rendra bersama foto *sunset* di tepi pantai yang tertangkap begitu indah dan menenangkan.

Akan menyenangkan jika aku bisa menikmati jingga ini bersama seseorang yang begitu mencintai semburat jingga yang menenangkan.

Sebaris kalimat baru dikirimkan Rendra. Kata-kata manis.

Jingga di tempat aku berdiri sekarang memang indah, tapi anehnya aku lebih menyukai jingga yang aku tatap dari beranda apartemen di Jakarta. Karena aku bisa menatap jingga itu bersamamu.

Alana tersenyum lagi. Ia merasa kalimat yang diketik Rendra begitu konyol. Gambaran menatap jingga bersama yang dikatakan Rendra terkesan mereka berdiri berduaan seraya menatap jingga dengan tangan bertautan, padahal aslinya mereka hanya menatap jingga dari beranda masing-masing yang terpisah.

Jangan anggap apa yang kuketik setelah ini hanya bualan atau semacamnya, karena ini benar yang kurasakan setelah

satu minggu berada di Bali untuk mengambil scene yang ada di novelmu untuk film ini.

Alana terusik.

Memangnya apa yang mau kamu tulis?

Alana membalas pesan Rendra, setelah sebelumnya hanya membacanya.

Alana Mahesa... Aku merindukanmu.

Kalimat yang baru saja dibacanya berhasil membuat Alana membeku. Ada yang spontan berdesir di dadanya. Desiran yang menciptakan rasa hangat. Sekalipun penulis andal, ia kesulitan menggambarkan dengan kata-kata sesuatu yang muncul di dadanya saat tadi dan sekarang sekali lagi membaca pesan Rendra.

Alana segera melempar ponselnya ke meja kerja, seolah benda itu mendadak menjadi benda berbahaya yang dapat merusak kinerja otaknya. Ia pasti sudah gila, tidak mungkin bualan itu berhasil memengaruhinya.

"Aku merindukanmu." Rendra bergumam seraya menatap layar ponsel yang menampilkan pesan yang baru saja dikirimkannya pada Alana. Pesan yang lagi-lagi tidak mendapat respons Alana, walaupun jelas wanita itu sudah membacanya.

Rendra mengarahkan pandangannya ke matahari senja yang menciptakan semburat jingga di langit tepi pantai tempatnya berada. Seperti pesan yang ia kirimkan untuk Alana, ia benar merindukan sosok Alana Mahesa, terlebih saat ia dikelilingi semburat jingga yang begitu disukai gadis itu.

Entah sudah sejauh mana ketertarikan Rendra pada sosok angkuh itu, ia sendiri sulit memahaminya. Yang jelas, ketertarikan itu membuatnya terobsesi pada sosok Alana Mahesa. Ia gelisah saat pandangannya tidak bisa menangkap sosok Alana, ia gusar setiap merindukan bayangan keangkuhan Alana. Ini tentu aneh, terutama baginya yang tidak pernah dihinggapi emosi seperti itu.

Rendra menghela napas panjang dengan tersenyum bahagia. Hanya Alana Mahesa dengan semua sikapnya yang berhasil menempatkannya pada keadaan seperti ini. Rendra merasa gadis itu harus bertanggung jawab untuk kegundahan yang bermain-main dalam pikirannya.

Ini gila dan sudah kelewat batas. Itu yang muncul di kepala Alana Mahesa saat membuka pintu dan menemukan Harendra Tama sebagai orang yang menekan bel apartemennya

pada pukul dua belas malam. Alana melepaskan kacamata minus yang dikenakannya, menyipitkan matanya, ingin memastikan apa benar orang yang berdiri di depan apartemennya dengan setangkai mawar putih dan boneka beruang kecil cokelat adalah Harendra Tama.

"Mau apa?" kalimat itu yang keluar dari mulut Alana. Rendra mendesah pelan, kecewa dengan reaksi Alana.

"Apa kamu nggak bisa berpura-pura senang melihatku berdiri di depan pintu apartemen dengan ini dan ini?" Rendra bertanya sambil bergantian mengangkat kedua tangannya yang masing-masing memegang mawar dan boneka.

Menatap boneka beruang dan mawar di tangan Rendra, Alana bertanya pada dirinya sendiri, *Apa aku harus senang ada yang menekan bel apartemenku tengah malam seperti ini?* Setelahnya ia mendengus ketus. Kalau Rendra mengharapkan Alana akan senang dengan hal-hal seperti ini, dia jelas keliru.

"Oh, ayolah Alana... Aku mati-matian mendapatkan tiket ke Jakarta malam ini, dan di tengah itu aku juga menyiapkan ini. Apa setelah apa yang kulakukan untuk bisa berada di sini malam ini, hanya begitu reaksimu?"

"Aku nggak pernah minta kamu kembali malam ini. Dan aku nggak pernah minta kamu bawa itu semua."

Desahan kecewa Rendra terdengar keras dan putus asa. Wajahnya yang semula berseri-seri saat Alana membukakan pintu untuknya, sekarang sirna, hanya menyisakan raut loyo.

"Aku nggak pernah suka kejutan seperti ini, jadi jangan lakukan lagi." Alana menambahkan.

"Perempuan macam apa yang tidak suka hal manis seperti

ini?" Rendra bergumam pelan, benar-benar tak paham dengan penolakan tanpa hati yang diperlihatkan Alana.

"Sejak dulu aku memang tidak pernah suka hal seperti ini, dan aku belum berubah."

Rendra menghela napas pelan. Matanya yang lelah menatap lurus pada Alana.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan padaku? Yang sudah bersusah payah untuk berada di sini untuk menemuimu."

"Kamu terlihat lelah, jadi segera masuk dan tidurlah." Alana sedikit mengangkat dagunya, mengarahkan tatapannya ke pintu apartemen Rendra. Rendra mendengus tidak percaya. Laki-laki itu menatapnya seakan Alana baru saja memintanya melakukan hal konyol.

"Ya Tuhan, Alana!" Rendra mendesah kuat. "Kamu tahu seperti apa bayanganku saat aku berusaha kembali ke Jakarta malam ini, agar aku bisa lebih cepat bertemu kamu? Kamu tahu seperti apa indahnya bayanganku saat aku membeli dan menyiapkan ini untukmu?"

Alana menggeleng lugu, karena benar ia tidak tahu.

Rendra tidak lagi ingin bicara, hanya memandangi Alana dengan tatapan sedih dan bahu lunglai. Ia menyodorkan boneka dan bunga yang dibawanya pada Alana. "Untukmu. Walaupun kamu bilang tidak suka, terima saja, karena aku tidak mau membuang benda yang sudah susah-susah kupilih."

Rendra membuka pintu apartemennya sendiri. Tanpa kata, ia menarik kopernya dan berjalan masuk meninggalkan Alana yang masih berdiri termangu di ambang pintu apartemennya.

Sekali lagi konsentrasi Alana terganggu. Beruang yang ia letakkan di meja kerja menggoda pandangannya hingga teralih dari layar laptop. Ia mengambil boneka itu dan menatap matanya. Manisnya ekspresi si beruang membuat perasaan bersalah menyusup dalam diri perempuan itu. Apakah ia sudah bersikap keterlaluan pada Rendra tadi malam? Apa reaksinya sudah membuat Rendra begitu kecewa?

Belum selesai dengan pergulatan rasa bersalah, gadis itu harus diganggu rasa lainnya, saat tanpa sengaja tangannya menekan bagian tengah boneka yang ternyata mengeluarkan suara dari alat perekam yang tersembunyi di perutnya. Suara Rendra terdengar dari dalam boneka itu.

"Sekarang kamu pasti sedang tersenyum setelah menerima kejutan manis dariku, atau hatimu berdebar-debar melihatku tiba-tiba muncul di hadapanmu setelah kita lama tidak bertemu? Ini mungkin terkesan konyol saat aku mengatakan, aku melakukan banyak hal merepotkan untuk bisa melihatmu lebih awal dari seharusnya. Dan suaraku dalam boneka ini..." Terdengar tawa pelan Rendra. *"Saat aku berusia belasan tahun pun aku tidak pernah menyangka akan bicara pada seseorang melalui boneka."* Jeda beberapa detik, seolah Rendra yang merekam suara saat itu sedang berpikir. *"Sekarang, setelah hal konyol yang aku lakukan untuk membuat kejutan manis ini untukmu, apa kamu percaya bahwa aku benar merindukanmu?"*

Alana memeluk boneka itu. Rasa bersalah semakin berat menggelayuti dirinya. Apa yang sebaiknya ia lakukan pada Harendra Tama? Meminta maaf? Mengatakan dirinya menye-

sal? Dengan cara apa? Mengiriminya pesan atau menemuinya langsung? Semua terasa serbasalah baginya.

"Alana telepon lagi tuh." Danang memberitahu Rendra untuk yang kedua kalinya sejak mereka duduk mengelilingi meja di restoran bakmi untuk makan siang.

Rendra melirik sebentar ponselnya yang berdengung di meja putih bersih, tidak ingin menjawab telepon dari Alana. Sebenarnya ini sudah ketiga kalinya Alana berusaha menghubunginya, dan tiga kali juga Rendra mengabaikannya, hal yang belum pernah dilakukannya.

"Pesen apa lo? Jangan yang lama-lama, kita harus cepet balik ke lokasi."

"Jiah, nih anak PMS lagi." Danang meledek Rendra. "Semalem minta pulang buru-buru ampe ngerepotin banyak orang buat cari tiket. Abis itu gue pikir hari ini gue bakal lo suguhin tampang semringah penuh cinta, eh taunya muka PMS lagi yang gue liat." Danang mendecak. "Kenapa sih semalem? Kejutan buat Alana nggak berhasil? Atau kejadiannya malah kayak di film, lo liat laki-laki lain di apartemen Alana pas lo datang?"

Rendra mendengus jengkel pada Danang, benar-benar tidak suka cara Danang mengira-ngira apa yang terjadi semalam. Semua tebakan Danang membuatnya ingin melempar gelas air putih di depannya ke tembok. Kalau yang Danang

kira benar, tentu Rendra tidak ada di sini sekarang, tapi ada di kantor polisi karena memukul seseorang.

Rendra menceritakan apa yang terjadi saat memberi kejutan untuk Alana tadi malam. Ia juga meluapkan kekesalannya atas reaksi Alana terhadap kedatangannya dan semua kejutan yang ia pikir akan membuat Alana senang justru mendapat reaksi sebaliknya.

"Gue bilang juga ada yang salah sama tuh cewek." Danang memberi komentar selesai Rendra bercerita. "Dia tuh aneh, datar banget. Kayak nggak punya sensor gitu, jadi dia nggak bisa kasih respons yang bener terhadap yang orang-orang lakuin buat dia."

Mau tidak mau kali itu Rendra membenarkan analisis Danang tentang Alana. Selama ini Rendra menganggap sifat Alana yang seperti itu sebagai hal istimewa yang dimiliki Alana yang membuatnya tertarik. Sikap yang tidak dimiliki wanita mana pun yang pernah dekat dengannya. Namun setelah kejadian semalam, rasanya Rendra kelelahan menghadapi sikap Alana. Bahkan harus mengoreksi pendapatnya atas gadis itu.

"Jadi *ending*-nya gimana?" Danang bertanya sambil mengaduk mi ayam jamur yang baru diantar pelayan. "Lo mau terus deketin Alana atau memutuskan berhenti?"

Rendra memilih mengambil sumpit dan perlahan memasukkan mi yang mengepulkan asap ke mulutnya daripada menjawab pertanyaan sulit Danang. Ia belum tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Berhenti mendekati Alana?

Rendra menggeleng pelan. Rasanya tidak mungkin melakukan itu, mengingat segusar apa dirinya saat tidak melihat Alana. Semalam ia baru saja berlari menuju Alana karena rindu, apa masuk akal jika gagasan untuk berhenti mendekati Alana muncul di pikirannya sekarang? Wanita itu sudah menjerat dirinya begitu kuat, dan Rendra dengan sadar belum mau meloloskan dirinya.

"Kayaknya dalem ya, Bro. Baru kali ini gue liat lo segitunya sama cewek." Danang tersenyum, menggeleng pelan menatap Rendra. "Kalo perasaan lo ke Alana udah kayak gini, nggak usah banyak mikirlah, Bro, terus usaha buat dapetin dia. Masa Harendra Tama nggak punya cara buat naklukkin Alana Mahesa?"

Ponsel Rendra lagi-lagi berdengung dan nama Alana Mahesa kembali muncul di layar ponselnya.

"Dia lagi tuh," kata Danang. "Nggak lo angkat lagi?"

"Gue nggak tau dia mau ngapain telepon-telepon gue."

"Mau minta maaf kali."

"Iya kalo dia minta maaf. Kalau ternyata dia mau bilang boneka yang gue kasih itu norak, bisa makin hancur hari gue. Biarin aja deh, gue juga masih belum pengin ngomong sama dia, masih kesel banget gue."

"Yakin mau dibiarin? Waktu di Bali lo bilang lo kangen banget sama dia. Lo pengin cepet-cepet ketemu dia, liat mukanya."

"Iya, tapi..." Rendra tidak melanjutkan kalimatnya.

"Kalo cewek kayak Alana lo hadapin pake sikap keras juga, kapan ketemunya, Bro?"

Rendra terdiam. Benar juga omongan Danang. Ia harus menurunkan egonya untuk menghadapi Alana Mahesa. Tapi harus serendah apa ia menurunkan egonya untuk Alana Mahesa?

Ponsel Rendra berdengung. Pesan dari Alana baru saja masuk. Rendra membuka pesan itu. Alana mengirimkan foto boneka beruang pemberiannya, dengan serangkaian kalimat menyertainya.

Pemilik baru beruang ini ingin meminta maaf karena baru menyadari kesulitan apa yang dilalui beruang kecil ini hingga bisa sampai ke pemilik barunya... Apa permintaan maaf ini bisa diterima oleh orang yang membawa beruang kecil ini ke pemilik barunya?

Rendra memang benar jadi gila. Beberapa saat lalu ia merasa begitu kesal dengan sikap Alana, tapi begitu membaca pesan yang dikirimkan Alana untuknya, kekesalannya menguap cepat, hanya menyisakan senyum yang menyatakan rasa senangnya. Alana Mahesa sekali lagi berhasil membuat Rendra tidak mengenali dirinya sendiri.

Alana menoleh. Mendapati Rendra sedang menatapnya. Sejak duduk di beranda apartemennya sore itu, memang hanya itu yang dilakukan Rendra. Menatap Alana lantaran gadis itu objek yang sangat menarik baginya.

"Berhenti melakukan itu!" Sekali lagi Alana menegur Rendra, teguran yang lagi-lagi hanya direspons senyuman.

"Kenapa aku harus berhenti memandangimu?"

"Karena aku tidak nyaman."

Senyum di wajah Rendra tergurat semakin lebar, hampir pecah menjadi tawa. "Apa kamu merasa jantungmu berdetak lebih cepat, saat menerima tatapan seperti ini dariku?"

Alana mulai menyesali rasa bersalahnya. Ia menyesal menuruti permintaan Harendra Tama, yang menginginkan mereka makan malam bersama di apartemen Alana. Seharusnya sejak awal dia tahu, Rendra sengaja mengabaikannya agar ia terimpit rasa bersalah kemudian mematuhi permintaan yang disyaratkan laki-laki itu. Profesional satu ini memang berbahaya.

"Sepertinya lebih baik kita keluar. Makan malam permintaan maaf yang kamu syaratkan sebaiknya kita lakukan di luar saja." Alana mengalihkan wajahnya dari tangkapan mata Rendra. "Aku sama sekali nggak bisa masak dan juga tidak punya apa-apa untuk dimasak, jadi lebih baik kalau kita—"

"Lihat!" Rendra memotong kalimat Alana. Pandangan laki-laki itu sudah berhenti mengarah padanya, beralih menatap lurus ke bagian jauh di luar balkon.

Alana mengikuti arah tatapan Rendra. Semburat jingga terpampang megah.

"Jakarta jingga," Rendra bergumam lamat-lamat. Sekilas Alana menoleh pada Rendra. Laki-laki itu tersenyum seraya menatap langit jingga Jakarta. Alana beralih dari sosok Rendra ketika merasakan jantungnya berdentam-dentam. "Aku ingin berada di sini untuk menatap langit jingga bersa-

ma kamu, aku ingin melakukan ini. Menatap Jakarta jingga bersama Alana Mahesa."

Rendra menatap lekat Alana, membuat tenggorokan gadis itu terasa kering. Dentam yang sebelumnya hanya samar, kini terasa nyata, hingga Alana gagal menyangkal bahwa dentaman itu benar ada.

"Sebaiknya kita segera keluar." Suara Alana terdengar parau. Ia bangun dari kursi, berniat beranjak dari beranda. "Jakarta suka macet jam seperti ini, nanti kita—"

Rendra meraih lengan Alana, menghentikan gerak dan perkataan Alana. "Akan lebih menyenangkan kalau kita tetap di sini," bisiknya parau.

"Tapi aku nggak bisa masak apa pun buat kita." Alana bersikeras mereka perlu keluar.

"Kita bisa buat mi instan dengan telur rebus untuk makan malam."

"Bercanda kamu, mana mungkin mi instan." Alana menatap Rendra dengan tatapan seolah Rendra bergurau atau semacamnya.

"Kamu seharusnya jangan mengabaikan mi instan, rasanya bisa jadi sangat luar biasa malam ini." Alana mendengus tidak percaya, Rendra semakin mengada-ngada saja. "Kamu tahu, Al, makanan sederhana bisa menjadi luar biasa rasanya saat kamu menikmatinya bersama orang yang istimewa. Malam ini aku akan membuat kamu percaya itu."

Alana hanya bisa menelan ludah menerima perkataan Rendra. Laki-laki itu membuat pertahanan yang semula ia ba-

ngun dengan begitu kokoh, roboh di sana-sini. Dan ini mengerikan baginya.

Terima kasih untuk makan malamnya, Miss Mahesa. Mi instan buatan kamu enak. Atau mungkin rasanya menjadi lebih enak karena teori yang aku bilang? Apa sekarang kamu percaya bahwa makanan sederhana akan terasa istimewa jika dinikmati bersama orang yang istimewa?

Deretan kalimat itu muncul di layar ponsel. Alana meniup napas panjang sebagai pelepasan kegundahan yang menyergapnya setelah Rendra meninggalkan apartemennya. Desiran aneh ini terus-menerus terasa. Tidak nyaman, karena ia menolak kehadirannya.

Alana menjauhkan ponsel dari jangkauannya, juga menutup laptop yang menyala di meja kerjanya. Setelahnya ia beranjak menuju tempat tidur, berbaring telentang dan memejamkan mata.

Tentu Alana bukan gadis dungu yang akan begitu saja membiarkan dirinya goyah oleh buaian sikap dan kata-kata bermadu laki-laki seperti Harendra Tama, yang ia tahu sangat piawai memikat wanita. Ia tidak akan membiarkan dirinya terbodohi rasa itu lagi, tidak setelah ia tahu akhirnya rasa itu cuma akan menyakitinya.

Tiga Belas

ALANA mundur selangkah dari tempatnya berdiri di lobi apartemennya. Matanya menyipit menatap Rendra yang berdiri di samping motor. Laki-laki itu baru saja menyodorkan helm padanya, meminta Alana naik ke motor yang dari bentuk joknya saja sudah terlihat jauh dari nyaman.

Seingat Alana ia hanya mengiyakan ajakan makan bersama yang diminta Rendra dengan setengah memaksa—hingga sekali lagi Alana terpaksa menurutinya—tapi mengapa Rendra memintanya naik motor? Pria itu tentu tidak merencanakan mengajaknya pergi dengan motor, bukan? Alana tidak suka naik motor.

"Aku nggak pergi deh," Alana mundur lagi sedikit. "Anggap saja aku tetap berutang satu kali makan siang karena makan siang kali ini batal."

"Kenapa harus batal?" Rendra bicara sambil mendekati gadis itu. "Apa kamu nggak suka kalau kita pergi dengan motor?"

Ngeri, Alana menatap motor hitam yang garang itu. Ia tidak pernah membayangkan dirinya menaiki motor seperti itu. Apalagi joknya sangat aneh. Orang yang dibonceng harus menyandarkan bagian depan tubuhnya pada si pengendara. Bagaimana mungkin ia akan duduk di jok itu dengan bersandar dan melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Rendra?

"Anggap saja aku tiba-tiba ada janji yang sangat penting hingga tidak bisa memenuhi janji makan siang sama kamu. Atau kamu bisa menganggap aku tiba-tiba pingsan dan tidak bisa bangun untuk pergi makan siang. Sesukamulah."

Rendra tertawa mendengar alasan Alana. Menurutnya lucu, tapi bagi Alana sama sekali tidak lucu.

"Kasih aku alasan kenapa kamu tidak mau pergi bersamaku dengan ini." Rendra menunjuk motor di sisinya.

"Karena aku tidak suka berada di motor itu sama kamu," jawab Alana lugas. "Lihat bentuk kursinya... Gila kalau kamu kira aku mau duduk seperti itu sepanjang jalan sama kamu."

"Astaga Alana!" Rendra berseru geli, "Memangnya kenapa dengan bentuk kursi motor ini? Atau jangan-jangan kamu berpikir aku sengaja..."

Melihat kengerian di wajah Alana yang mengarah ke jok motor, Rendra mengangguk paham.

"Dengar, Alana. Kamu hanya perlu menegakkan posisi dudukmu kalau tidak mau bersandar ke tubuhku. Kamu tidak perlu memeluk pinggangku kalau nggak nyaman. Pegang erat kedua sisi jaket yang kukenakan. Itu cukup."

Isi kepala wanita itu menganalisis perkataan Rendra benar bisa dilakukannya atau tidak.

"Aku memilih motor alih-alih mobil karena tidak ingin menghabiskan waktu di tengah kemacetan. Seperti yang kamu bilang sebelum menerima ajakan makan siang ini, kamu harus kembali sebelum jam lima sore, bukan? Jadi sekarang pakai ini dan naiklah!" Rendra menyodorkan helm pada Alana yang masih berusaha keras mencari alasan untuk menolak.

"Apa yang aku kenakan cocok untuk naik ini?"

Blazer warna krem di atas kemeja putih berempel, celana jins *body fit*, dan sandal tali *wedges* krem, jelas penampilan yang tidak pas untuk naik motor. Alana bahkan menenteng *handbag*, bukan ransel.

"Kamu hanya perlu duduk di kursi penumpang, jadi penampilanmu tidak bisa kamu jadikan alasan untuk menolak, Nona Mahesa," seru Rendra, dengan senyum puas di wajahnya. "Perjalanan ini akan menyenangkan. Segala kekhawatiranmu akan hilang begitu merasakan perjalanan ini. Percayalah padaku."

Alana kehabisan akal untuk menolak. Rendra menunjukkan sorot mata lembut penuh permohonan lewat mata tegasnya, sorot mata yang belakangan dihindari Alana. Tersenyum, dia mendekati Alana, memakaikan helm yang sebelumnya tidak mau diterima Alana. Senyumnya merekah semakin lebar saat menatap Alana sudah berhelm.

"Kamu cantik mengenakan apa pun. Luar biasa," puji Rendra dalam bentuk bisikan.

Kalimat rayuan picisan lain koleksi Rendra, pikir Alana.

Rendra naik lebih dulu ke motor, diikuti Alana yang sebe-

narnya enggan melakukannya. Rasanya aneh dan canggung sekali berada di motor ini bersama Rendra.

"Perjalanan kita akan lumayan jauh, jadi buat posisi dudukmu senyaman dan seaman mungkin. Aku tidak mau disalahkan jika nanti kamu terjatuh karena posisi dudukmu tidak benar," kata Rendra dari balik helmnya sebelum menyalakan mesin motor.

Baru satu meter motor meninggalkan lobi, Alana langsung menyesal. Teori Rendra yang mengatakan bahwa ia bisa duduk tegak tanpa harus bersandar ke tubuh Rendra, bahwa ia tidak perlu memeluk pinggang Rendra, memang bisa dilakukan kalau ia ingin terjatuh dari motor. Alana terpaksa merapatkan dirinya ke tubuh Rendra dan melingkarkan tangannya ke seputar pinggang Rendra. Ia bisa melihat dengan jelas gurat senyum Rendra saat Rendra sekilas menoleh padanya. *Sekali lagi laki-laki itu berhasil membodohiku*, sesal Alana.

"Bagus ya pemandangannya?" Rendra bertanya, sesaat setelah mereka duduk di sudut restoran terbuka yang terletak di perbukitan.

Alana tidak pernah tahu Rendra akan membawanya ke tempat seindah itu. Sepanjang jalan menuju tempat itu, yang dilakukannya hanya menggerutu dalam hati, karena ia harus menempuh perjalanan panjang di motor dengan tubuh menempel rapat pada Rendra. Tapi setelah melihat pemandang-

an dari tempatnya berada sekarang, kekesalan itu sedikit berkurang.

Semilir angin kota Bogor yang sejuk, pemandangan alam memesona yang membentang di depan matanya, berhasil menenangkannya. Alana tidak tahu ada tempat seindah ini di bagian lain Bogor, selain Puncak yang padat dan macet pada akhir pekan.

"Aku benar membawamu ke tempat yang indah, bukan?" Rendra sekali lagi bertanya, setelah ucapannya tidak digubris Alana. "Walaupun sedikit jauh dan kamu harus melewati perjalanan yang kurang nyaman di motor dengan memelukku, aku yakin semua itu terbayar dengan pesona pemandangan ini. Atau kamu sebenarnya menikmati perjalanan tadi, karena aku merasakan kamu memelukku dengan begitu erat?" Rendra mengerling pada Alana dengan tatapan menggoda.

"Jangan bercanda! Aku melakukan itu karena takut jatuh. Kamu mengendarai motor terlalu cepat."

Rendra tersenyum menanggapi perkataan Alana. Baginya Alana berada di tempat ini bersamanya saja sudah luar biasa, terlebih setelah mereka melewati perjalanan yang paling menyenangkan, terutama karena dia merasakan rangkulan kuat Alana.

Tempat ini memang biasa didatangi Rendra saat ia terlalu penat dengan segala masalah dan kesibukan di Jakarta. Restoran yang berada di *resort* di kaki Gunung Salak yang menyajikan kemolekan alam menyejukkan selalu berhasil mengusir kejenuhan lalu memberikan energi baru yang segar.

"Kamu sering ke tempat ini?" tanya Alana.

"Aku sering mengendarai motor ke tempat ini jika aku ingin menghirup udara segar, dan bosan dengan Jakarta," jelas Rendra.

"Kamu tentu sering membawa wanita ke tempat ini bersamamu?" Alana bertanya dengan nada datar, tidak menuduh, tidak juga menginterogasi.

"Aku selalu datang sendiri," jawab Rendra ringan. "Ini pertama kali aku ke sini dengan wanita."

Alana tertawa hambar, menyatakan dia meragukan jawaban Rendra.

"Aku tidak pernah membawa siapa pun ke tempat ini. Kamu wanita pertama yang datang bersamaku ke tempat ini." Rendra menegaskan, entah dengan maksud apa.

"Kalau begitu aku harus merasa tersanjung, karena menjadi wanita pertama yang berada di sini bersama kamu." Nada bicara Alana tetap menunjukkan ia tidak percaya perkataan Rendra.

"Aku mengatakan yang sebenarnya." Rendra berkata serius. Ia tidak suka Alana mengira ia berbohong. "Bagiku tempat ini menuntaskan kepenatan yang kurasakan, termasuk hal-hal pribadiku. Jadi mana mungkin aku mengajak orang yang memberikan kepenatan itu ke tempat ini?"

"Lalu, kenapa kamu membawaku ke tempat ini?"

Rendra sudah punya jawaban untuk pertanyaan itu, hanya saja belum menemukan kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan alasannya.

"Aku jelas wanita yang membuatmu lebih penat dari saat kamu menghadapi wanita lain, bukan?"

"Aku tidak bisa mengatakan kamu wanita yang mudah dihadapi. Sikapmu terkadang membuatku kesal dan yah.... Sikap dingin dan perlakuan tidak bersahabatmu padaku layaknya candu yang membuat diriku sulit lepas darimu. Mungkin kamu selalu menganggapku laki-laki berbahaya, tapi nyatanya kamu lebih berbahaya, Alana Mahesa. Kamu berhasil membuat aku menurunkan kebanggaan atas diriku, kamu berhasil mengalahkan egoku. Dan sekarang aku menyatakan padamu bahwa aku sepenuhnya sudah terjerat pesonamu."

Rendra menatap lekat Alana, mengunci gadis itu dalam area pandangnya, ingin Alana merasakan kesungguhan perkataannya. Alana terpaku, tidak sepatah kata pun keluar untuk menanggapi pernyataan Rendra, membuat rasa kecewa perlahan menyusup ke diri Rendra.

Hujan lebat turun di tengah perjalanan pulang. Rendra bergegas menepikan motor ke halte, masih di kawasan Bogor. Mereka berdua turun untuk berteduh di halte yang sudah dipenuhi para pengendara motor. Alana melihat jam tangannya, sudah pukul lima sore, dan mulai cemas.

"Kita berteduh sampai hujannya sedikit reda," kata Rendra memahami kegelisahan Alana.

Alana menengadah, menatap langit Bogor yang begitu gelap. Ia tidak yakin hujan lebat akan segera berhenti.

"Kenapa?" Rendra bertanya, melihat kekhawatiran pekat bermukim di wajah Alana.

"Aku harus segera kembali ke Jakarta, jam sembilan nanti aku diundang sebagai tamu di acara *talk show* TV," jelas Alana.

"Siaran langsung?" Rendra bertanya.

Alana mengangguk.

Ponsel dalam tas tangan Alana bergetar. Giyo pasti menelepon untuk mengingatkan Alana tentang acara tersebut dan memastikan jam berapa Alana mau dijemput. Gadis itu memilih mengabaikan panggilan teleponnya, tidak ingin menjawab telepon Giyo dengan berbohong karena yakin Giyo tidak akan suka kalau tahu ia sedang bersama Rendra.

"Aku harus kembali sekarang," tegas Alana. "Aku naik taksi saja dari sini untuk kembali ke Jakarta. Kamu bisa kembali setelah hujan reda nanti."

Alana mulai mencari-cari taksi di jalan raya yang padat ini, dengan memandang jauh ke kanan dan kiri bergantian. Sialnya tak ada satu pun taksi di antara begitu banyak kendaraan yang memadati jalan.

"Kamu nggak akan sampai tepat waktu walaupun memilih taksi. Saat cuaca seperti ini semua jalan macet, terlebih di Jakarta nanti."

"Tapi aku harus kembali. Aku nggak mungkin nggak datang ke acara *talk show* itu," keluh Alana putus asa. "Giyo mungkin akan—"

Belum selesai Alana bicara, Rendra berjalan menembus hujan, menuju motornya. Mengeluarkan jas hujan dari bagasi, kembali mendekati Alana, dan tanpa mengatakan apa pun ia

memakaikan jas itu pada Alana. "Kita kembali ke Jakarta sekarang," katanya kemudian.

"Tapi hujan masih sangat lebat." Alana menatap hujan deras di depan mereka; sekarang malah ditambah gemuruh petir.

"Kamu sudah terlindung jas hujan, tidak masalah. Ayo, kita jalan sekarang!"

Rendra lebih dulu melangkah meninggalkan halte menuju motor, diikuti Alana.

"Jas hujanmu mana?" Alana bertanya, melihat Rendra tidak mengenakan apa pun selain baju yang tadi.

"Kamu bilang apa?" Rendra mendekatkan dirinya ke wajah Alana. Derasnya hujan membuat pertanyaan Alana tidak terdengar.

"Jas hujan kamu mana?" Alana mengulang pertanyaannya dengan suara lebih keras dan dekat telinga lelaki itu.

"Aku hanya membawa satu." Rendra menjawab sambil mengusap wajahnya yang basah terguyur hujan. "Cepat naik, kita harus segera pergi jika kamu ingin sampai tepat waktu."

Rendra sudah berada di motor sementara Alana masih berdiri di sisi motor, ragu apa ia harus naik. Melihat Rendra sudah basah kuyup, bahkan sebelum mereka melanjutkan perjalanan, ia merasa ini keputusan yang salah.

"Sebaiknya aku menunggu taksi saja. Kamu nggak mungkin mengendarai motor di hujan sederas ini tanpa jas hujan."

Rendra membuka penutup wajah helmnya, kemudian bicara. "Aku laki-laki sehat dan kuat, sedikit kehujanan bukan masalah untukku."

"Tapi ini bukan sedikit, ini hujan—"

"Ayo, naiklah! Kamu tidak ingin terlambat, bukan?" Rendra segera memotong perkataan Alana.

Tanpa pilihan Alana naik ke motor. Ia sudah berusaha mencegah Rendra untuk melakukan ini semua, tidak pernah meminta atau memaksa Rendra untuk mengantarnya, tapi Rendra sendiri yang bersikeras mengantarnya.

Alana turun dari motor Rendra di lobi depan stasiun TV, tepat pukul delapan malam, melepaskan helm dan jas hujan. Pakaiannya tidak terlalu basah, tapi ia tetap berharap acara itu menyediakan pakaian untuknya.

"Terima kasih sudah mengantar." Alana berucap seraya menyerahkan helm dan jas pada Rendra yang masih berada di motor.

Rendra melepas helmnya. Berbeda dari Alana, ia basah kuyup, wajahnya memutih, bibirnya membiru dan gemetar. Mereka menembus hujan di hampir seluruh perjalanan pulang. Hujan baru berhenti saat mereka sudah hampir sampai stasiun TV.

"Kamu baik-baik saja?" Alana mendekati Rendra, berusaha memastikan keadaan Rendra. Rasa bersalah sekaligus khawatir langsung menyembul saat ia melihat wajah pucat Rendra.

"Masuklah! Kamu harus segera berada di acara itu." Suara Rendra terdengar kaku, karena mulutnya agak gemetar saat bicara.

"Kamu yakin baik-baik saja? Apa kamu yakin bisa pulang dalam keadaan seperti ini? Apa kamu..."

"Aku akan kembali dengan selamat." Rendra berkata singkat. Sekilas bibir birunya membentuk senyum, sebelum mengenakan helm dan menyalakan mesin motor. "Aku telepon nanti." Ia melajukan motornya meninggalkan lobi. Alana masih berdiri di tempatnya, menatap ke arah motor yang menjauh seraya berharap pengendaranya akan baik-baik saja.

Mata Rendra terbuka dan tertutup, terlalu lelah untuk membuka mata sepenuhnya. Suara Alana yang bicara di *talk show* hanya samar sampai ke telinganya. Ia bisa melihat Alana tertawa saat pembawa acara menanyakan sesuatu padanya. Ia juga masih bisa mengagumi kecantikan Alana, namun tidak punya cukup tenaga untuk mengangkat tubuhnya.

Rendra terbaring di sofa panjang apartemen. Tubuhnya seperti tidak bertulang, membuatnya hanya mampu berbaring tanpa melakukan apa-apa. Baru sekali itu ia merasa selelah ini. Kepalanya terasa berat, tubuhnya diselimuti rasa dingin yang menjalar ke kaki dan tangannya.

Wajah Alana yang Rendra lihat di televisi menjadi semakin samar, meski ia berusaha tetap membuka mata. Setelahnya Rendra tidak tahu ia tertidur atau pingsan di sofa. Yang jelas ia menyerah dengan semua rasa capeknya, tidak mampu lagi mengontrol tubuhnya.

Empat Belas

HARENDRA TAMA tidak mengangkat telepon.

Pagi itu sudah lima kali Alana mencoba menghubungi Rendra, tapi tidak ada satu pun panggilannya yang berhasil mendapat jawaban.

"Aku akan menelepon nanti." Itu yang Rendra katakan setelah mengantar Alana tadi malam. Tapi sampai pagi itu, jangankan menelepon, menjawab telepon dari Alana pun, tidak dia lakukan!

Alana mencoba menelepon Rendra bukan karena ingin bicara dengan laki-laki itu atau semacamnya, ia hanya ingin memastikan tidak terjadi apa-apa pada Rendra setelah perjalanan didera hujan kemarin. Masih teringat jelas bagaimana pucatnya wajah Rendra, seperti apa bergetarnya suara Rendra karena kedinginan. Dengan semua kondisi itu, Alana jelas punya alasan kuat untuk khawatir pada keadaan Rendra.

Pintu beranda apartemen Rendra masih tertutup, padahal biasanya cowok itu berada di beranda itu untuk memberikan

sapaan selamat pagi. *Apa mungkin Rendra masih tidur?* Alana langsung menggeleng, tidak mungkin dia masih tidur, ini kan sudah pukul sepuluh pagi. Atau dia sudah pergi ke lokasi syuting? Kemarin Rendra sempat mengatakan hari ini dia harus mengambil beberapa *scene* terakhir dengan latar belakang suasana matahari terbit. Berarti dia berangkat pagi sekali.

Eh, tapi kalau benar Hendra baik-baik saja, bahkan sudah berada di lokasi syuting, kenapa dia tidak menjawab teleponku?

Alana menutup pintu berandanya, diam di ruang tengah. Pandangannya mengarah ke tembok pemisah antara apartemennya dan apartemen Rendra. Kecemasan enggan pergi darinya. Haruskah ia keluar dan mengetuk pintu apartemen sebelah untuk memastikan lelaki itu baik-baik saja sehingga ia bisa melalui hari ini tanpa beban?

"Lo yakin nggak apa-apa gue tinggalin?" Sekali lagi Danang bertanya, sangsi apa benar Rendra akan baik-baik saja jika ia tinggalkan sendiri.

Rendra terbaring di tempat tidur, seluruh tubuhnya tertutupi selimut. Saat tiba di apartemen malam tadi, Danang bukan main terkejut menemukan Rendra terkapar di sofa dalam keadaan antara sadar dan tidak. Semalaman Rendra demam tinggi. Kalau tidak dicegah Rendra, Danang tentu sudah menelepon ambulans untuk membawa Rendra ke rumah sakit. Sampai pagi itu kondisi Rendra belum membaik, walau panas tubuhnya sudah sedikit menurun.

"Lo gue anter ke rumah sakit aja, ya? Kayaknya sakit lo parah deh."

"Gue nggak bakal mati, Nang," kata Rendra pelan tanpa membuka mata.

"Iya, emang lo nggak bakal mati, tapi kalo lo semaput sendirian pas gue nggak ada, siapa yang mau tanggung jawab?"

Rendra membuka matanya perlahan, menatap Danang. Dari tatapan lemah mata merah itu saja, Danang tahu, kondisi Rendra jauh dari sehat.

"Gue udah minum obat barusan. Tidur sedikit, semua bakal beres. Lo sana ke lokasi, gantiin gue beresin semuanya. Nggak usah ngeribetin gue."

Danang menarik napas pelan, tidak bisa berbuat apa-apa jika Rendra yang meminta.

"Langsung telepon gue kalo lo berasa ada yang aneh ama badan lo!"

Rendra hanya merespons perkataan Danang dengan gumaman tak jelas, kemudian kembali tidur. Danang berjalan keluar kamar, mengambil kunci motornya di meja ruang tengah. Sekali lagi ia menatap ke pintu kamar Rendra, berharap sahabatnya itu baik-baik saja.

Saat membuka pintu apartemen, Danang dibuat terkejut oleh perempuan tidak terduga yang berdiri di depannya dengan posisi tangan seperti hendak menekan bel.

Alana Mahesa.

Wanita itu berdiri canggung di depan pintu yang baru dibuka Danang, tampangnya seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Pagi," Alana menyapa pelan. Kecanggungan membuat suaranya menyangkut di tenggorokan.

"Pagi," balas Danang, heran kenapa bisa menemukan Alana di depan pintu apartemennya. "Mbak Alana ada perlu?"

"Itu... saya mau itu..." Alana tidak bisa menyusun kalimatnya dengan benar.

"Rendra?" Danang menebak.

Alana mengangguk pelan, membenarkan tujuannya berdiri di situ adalah Rendra.

"Dia masih di tempat tidur," jawab Danang. "Belum kuat bangun."

"Maksudnya?"

"Dia demam tinggi, gara-gara semalam pulang ke sini udah kayak tikus abis berenang di laut."

Danang tersenyum melihat kekhawatiran di wajah Alana. Rendra sepertinya sudah berhasil menyisipkan sesuatu ke hati wanita itu.

"Apa dia baik-baik saja? Apa sudah ada dokter yang memeriksa dia?"

Senyum di wajah Danang tergurat semakin lebar mendengar kalimat tanya penuh kecemasan yang diajukan Alana padanya.

"Dia demam tinggi," Danang mengulang penjelasannya. "Mbak bisa masuk untuk lihat langsung keadaannya. Kebetulan saya harus pergi ke lokasi syuting, jadi Mbak bisa tolong jagain dia sementara saya pergi. Demamnya masih tinggi banget. Saya takut kalau ditinggal sendiri, dia kenapa-kenapa."

Danang menahan tawanya saat melihat ekspresi terkejut campur risi di wajah Alana atas gagasannya untuk menemani Rendra.

"Mas, saya nggak bisa temenin Mas Rendra. Saya harus—"

"Tolong deh, kasian dia kalau ditinggal sendirian." Danang segera memotong penolakan Alana. "Bahaya kalau dia nggak ada yang jaga. Tolong ya! Saya nggak lama kok."

Mengabaikan Alana yang sudah akan membuka mulutnya untuk kembali menolak, Danang memasang *earphone* ke telinganya seraya bergegas meninggalkan apartemen dengan senyum mengembang.

Lo utang banyak hari ini ama gue, Bro. Gue kirimin suster cantik yang bisa jadi obat mujarab buat lo, batin Danang sambil senyam-senyum sendiri.

Ini tidak benar.

Alana merasa seperti itu saat melangkah masuk ke apartemen Rendra. Meski ia merasa bersalah sekaligus bertanggung jawab atas sakitnya Rendra, masuk ke apartemen itu sendirian untuk melihat dan menunggui Rendra seperti yang diminta teman Rendra, duh, rasanya tidak benar.

Alana menurunkan lagi tangannya dari pegangan pintu kamar Rendra. *Perlukah aku melakukan ini?* Pertanyaan itu muncul di benak Alana, mengundang lebih banyak keraguan. Jika ia tidak masuk ke kamar itu untuk melihat kondisi Rendra,

perasaan bersalah bukankah akan terus mengikutinya? Alana menghela napas panjang kemudian mengeluarkannya lambat-lambat, baru setelahnya memutar gagang pintu dan mendorong perlahan hingga pintu membuka.

Masih merasa tidak mantap dengan keputusannya, gadis itu mengembuskan napas pelan sesaat sebelum masuk ke kamar itu. Rendra terbaring di tempat tidur dengan selimut hingga sebatas leher dan mata terpejam. Tidurkah dia? Alana mengamati Rendra dengan jantung berdegup kencang. Ia mendekat untuk memastikannya. Tampak titik-titik keringat di dahi Rendra. Dahi itu terlihat berkerut seolah pemiliknya menahan nyeri dalam tidurnya.

Begitu sakitkah Rendra? Alana bertanya dalam hati. Rasa cemas sekaligus kasihan melingkupi dirinya. Ia jelas bukan robot yang tidak tergerak hatinya melihat orang sakit di hadapannya, terlebih lagi secara tidak langsung dirinyalah penyebabnya.

Hati-hati dan tanpa bersuara, Alana membungkuk, membuat dirinya lebih dekat dengan Rendra. Ia sampai bisa merasakan panas tubuh Rendra. Alana mengambil tisu dari kotak di nakas samping tempat tidur. Perlahan ia mengusap keringat dingin di dahi Rendra. Sangat hati-hati melakukannya, hingga ia menahan napas, ia tidak mau mengambil risiko Rendra terbangun dan melihat apa yang dilakukannya.

Sayangnya kehati-hatian itu sepertinya tidak berguna.

Mata Rendra tiba-tiba terbuka, tangan Rendra langsung meraih tangan Alana, mencengkeram kuat. Mata laki-laki itu

menatapnya lemah, menguncinya dalam keterkejutan. Tenggorokan Alana terasa tercekik, jantungnya berdetak tak terkendali. Ia gelagapan.

"Sedang apa kamu di sini?" dengan suara seraknya Rendra bertanya. Cengkeraman kuatnya sudah melonggar dan mata merahnya sudah kembali terpejam. "Kamu membuat aku terkejut."

"Aku di sini... Tadi temanmu... dia minta aku..." Alana gagal menjelaskan dengan benar lantaran masih kaget.

"Katakan saja kamu di sini karena mencemaskanku." Bibir pucat Rendra membentuk senyum kecil. Alana tidak memberi bantahan, suaranya masih terasa tercekat. "Terima kasih sudah bersedia mencemaskanku."

Rendra memaksa dirinya tersenyum sekalipun mata sayunya enggan dibuat terbuka. Tangan Alana yang masih dicengkeram Rendra mulai terasa memanas karena suhu tubuh Rendra.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Rendra memaksa membuka matanya. Pandangan lemahnya tertuju pada Alana.

"Aku hanya perlu tidur," katanya pelan.

"Kalau begitu tidurlah. Aku akan pergi. Ngg... sebaiknya aku tidak mengganggu." Alana sudah akan menarik tangannya dan bangun untuk pergi, tapi Rendra mengeratkan pegangannya, menolak kepergian Alana.

"Jangan pergi!" Suara dalam itu menahan perempuan itu. "Bisakah kamu tetap berada di sini? Aku ingin dipulihkan oleh keberadaanmu."

Apa yang dikatakan Rendra berhasil membekukan tubuh Alana, membuatnya terpaku seolah lupa cara bergerak. Rendra mengubah cengkeramannya ke tangan Alana menjadi genggaman sambil membawa tangan Alana tepat ke atas dadanya.

"Apa kamu bisa merasakan detak jantungku?" bisik Rendra.

Alana terdiam. Jelas ia bisa merasakan detak jantung lelaki di dekatnya itu, sekaligus merasakan tubuhnya sendiri tergetar halus, namun ia tidak ingin Rendra tahu.

"Jantungku berdetak tidak normal sekarang, dan ini terjadi karena dirimu. Jadi bertanggung jawablah."

Untuk beberapa saat mata sayu itu menatap lekat pada Alana. Alana berusaha mengendalikan dirinya, mati-matian mencoba meredam segala rasa yang menyusup tanpa diundang dan seenaknya memenuhi benaknya. Alana akan memalingkan wajahnya dari tatapan Rendra ketika Rendra tiba-tiba menariknya mendekat, memosisikan Alana tepat di atas tubuh terbaring Rendra, dan secara mengejutkan Rendra menyentuh bibir Alana dengan bibirnya.

Napas Alana tertahan saat bibir yang terasa panas itu menempel ke bibirnya, mengecupnya dengan begitu lembut. Belum sempat Alana memutuskan akan bereaksi apa, Rendra sudah melepaskan bibirnya. Laki-laki itu tersenyum melihat bibir Alana yang sedikit terbuka, seolah belum ingin sentuhan lembut itu meninggalkan bibirnya.

"Kalau kamu marah setelah apa yang aku lakukan tadi,

dan kamu ingin menamparku karena kelancanganku, lakukan itu nanti. Aku terlalu pusing untuk menerima tamparan sekarang."

Rendra terpejam, seakan-akan apa yang baru saja dilakukannya telah menguras habis tenaganya. Rendra tetap menggenggam tangan Alana, seolah selagi tidur ia tidak ingin Alana pergi meninggalkannya.

Alana duduk di sisi tempat tidur Rendra dalam diam, berusaha untuk mencerna apa yang dialaminya. Ia baru saja membiarkan Rendra menciumnya. Ia baru saja membiarkan hal yang seharusnya tidak terjadi, terjadi begitu mudah. Apa ia harus membangunkan Rendra untuk marah atau menampar laki-laki itu?

Ternyata Alana malah menatap lembut Rendra yang tertidur dengan menggenggam tangannya. Yakin lelaki di hadapannya itu sudah benar-benar pulas—terdeteksi dari dengkur halusnya—Alana menyentuh dadanya sendiri dengan tangan bebasnya. Mengapa jantungnya terus-menerus bergemuruh?

"Lo bener udah nggak apa-apa?" Lagi-lagi Danang bertanya, menatap Rendra seolah sangsi Rendra benar sudah sehat. Keduanya duduk di ruang tengah malam itu.

"Emang gue keliatan masih sakit?" Rendra balik bertanya.

"Iya." Danang menjawab polos, "malah keliatan lebih parah dari tadi pagi."

"Tadi pagi gue terkapar, Danang, nggak bisa bangun. Sekarang gue bisa duduk, bisa nonton TV bareng lo. Masa kayak gini lo bilang lebih parah dari tadi!"

"Tapi pagi lo keliatan masih waras, Bro. Sekarang, dari tadi lo mesem-mesem, nyengir-nyengir sendiri. Lo mendingan periksa ke dokter deh, sakit panas kadang bisa berpengaruh ke otak."

Rendra menoyor kepala Danang yang duduk di sebelahnya, memberikan tatapan jengkel pada Danang. Tersinggung rasanya karena Danang menganggap perasaan berbunga-bunganya sebagai wujud ketidakwarasan.

"Ada ceritanya kenapa gue kayak gini." Tanpa terasa senyum lebar kembali tersungging di wajah Rendra.

"Cerita apaan?" Danang bertanya tertarik, tapi sebelum Rendra menjawab, Danang sudah menunjukkan ekspresi seolah dia baru mengingat sesuatu. "Alana. Ini mah pasti soal Alana. Gue baru inget, sebelum gue pergi, gue minta dia buat jagain lo. Dilihat dari selebar apa cengiran lo, gue yakin ceritanya udah kayak film Hollywood nih. "

Dipancing seperti itu oleh Danang, Rendra yang sedang senang langsung membeberkan semua yang terjadi saat Alana berada di apartemen mereka.

"Terus, ceritanya gimana lagi abis lo cium dia?"

"Abis gue cium dia, gue tidur, Nang. Kepala gue berat banget. Kerennya gue tidur sambil pegang tangan Alana. Dan yang lebih kerennya lagi, pas gue bangun gue masih pegang tangan dia, yang artinya selama gue tidur dia ada di samping

gue." Senyum tidak berhenti tergurat di wajah Rendra saat ia menceritakan kejadian itu pada Danang.

"Terus, abis lo bangun, Alana-nya gimana?"

"Alana langsung pulang. Dia bilang dia ada janji sama editornya."

"Pulang? Pulang gitu aja?"

Rendra mengangguk pelan menjawab pertanyaan Danang.

"Kayaknya sih dia malu kali ya, jadi buru-buru pulang." Rendra tertawa, membayangkan alasan Alana.

"Gimana kalo ternyata dia ilfil sama lo, terus males deket lagi sama lo?"

"Ah, pait banget omongan lo, Nang! Masa iya begitu? Selama ini mana ada cewek yang ilfil abis gue cium?!"

"Alana kan beda sama cewek lain, Bro."

Sial, perkataan Danang berhasil mengganggu Rendra. Cowok itu terbaring di tempat tidur, sama sekali tidak berhasil memaksa dirinya tidur sekalipun sudah menelan obat yang seharusnya membuat mengantuk. Sekali lagi Rendra melihat layar ponsel yang sengaja ia letakkan di dekatnya. Alana belum membalas pesan yang dikirimkannya. Apa mungkin dugaan Danang benar?

Rendra mendudukkan dirinya, menyerah memaksa dirinya tidur. Ia menatap ponselnya dengan ragu. Apa sebaiknya ia menelepon Alana untuk memastikan bahwa semua dugaan Danang tidak benar?

Alana tidak menjawab telepon Rendra. Apakah itu berarti Alana kembali mengabaikan dan menghindari Rendra? Apa lagi yang membuat Alana bersikap seperti itu? Sebelumnya Rendra merasa mereka semakin dekat. Ia merasa Alana menyambut ketertarikannya. Bahkan saat ia mencium Alana, gadis itu tidak gusar sedikit pun. Lantas mengapa sekarang sikap gadis itu...?

Alana memang wanita yang luar biasa berbahaya, selalu berhasil membuat Rendra nyaris gila dengan sikapnya.

"Kenapa hal seperti ini harus terjadi lagi dalam hubungan kita?" Pertanyaan tajam itu melompat dari mulut Rendra, sesaat setelah Alana terpaksa membuka pintu apartemennya untuk Rendra yang menolak pergi sebelum Alana menjumpainya.

Setelah beberapa hari menghindar dan mengabaikan semua usaha Rendra untuk menghubunginya, tak bisa tidak, malam itu Alana menyerah. Rendra sudah tidak bisa ia hindari lagi. Mau tidak mau ia harus menghadapi Rendra setelah ciuman mengejutkan yang dilakukan Rendra padanya.

"Kenapa kamu selalu seperti ini? Mendekat, kemudian menghindar setelahnya. Apa kamu sengaja melakukan itu semua? Apa kamu sengaja mempermainkanku dengan semua sikapmu? Apa menyenangkan membuatku nyaris gila dengan tingkahmu?" Kata-kata tajam dengan nada menyudutkan ber-

hamburan dari mulut Rendra. Sudah terlalu lama laki-laki itu menyimpan kekesalannya sehingga tidak memberi jeda sedikit pun bagi Alana untuk membela diri.

Alana sendiri tidak mengerti mengapa Rendra sampai marah-marah seperti itu. Seharusnya yang berhak marah itu dirinya. Rendra sudah lancang menciumnya, kenapa sekarang ia menerima saja lontaran kata-kata tajam yang menyebalkan itu?

"Memang apa yang salah dengan sikapku?" Alana ganti bertanya, seraya mengangkat wajahnya untuk memelototi Rendra. "Kenapa kamu merasa berhak marah-marah seperti ini? Aku memang berusaha menjauh darimu, karena memang tidak ingin berada di dekatmu. Atau lebih tepatnya aku enggan berhubungan lagi denganmu. Aku rasa bukan masalah kalau aku memutuskan seperti itu. Aku jelas punya hak menentukan itu."

"Apa? Kamu bilang apa?" Rendra menatap tidak percaya pada Alana, seakan Alana mengatakan sesuatu yang terdengar mustahil baginya. "Apa maksud kamu berkata seperti itu?"

"Aku tidak nyaman berada di dekatmu sekarang. Apa itu membuat semua perkataanku menjadi jelas?" Alana mencoba tidak mengedip. Ia ingin Rendra melihat ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Nggak masuk akal." Rendra mendengus tidak percaya. "Apa kamu ingin mengatakan kamu tidak ingin berhubungan dan bertemu lagi denganku karena ciuman itu?"

Alana memaling, merasa tidak nyaman saat Rendra meng-

ungkit tentang ciuman itu. Ia sama sekali tidak ingin diingatkan tentang kejadian itu.

"Setelah ciuman, seharusnya kita menjadi lebih dekat. Wajarnya laki-laki dan perempuan dewasa yang sudah berciuman, akan menjalin hubungan cinta, bukan malah menjauh seperti ini."

"Kita tidak berciuman, kamu yang menciumku." Alana meralat tegas kata-kata Rendra.

"Ah, ayolah, Al, kamu menerima ciumanku." Rendra berusaha sabar. "Tolong berhenti menyangkal semuanya, berhenti membangun tembok besar untuk melindungi dirimu, karena itu tidak perlu. Apa kamu begitu takut pada cinta? Apa kamu begitu membenci cinta? Hingga kamu menghindar dan menolak untuk merasakannya lagi."

"Cinta. Cinta apa maksudmu?" Alana mengerutkan kening, menyunggingkan seringaian sinis. "Kamu tidak pernah berpikir aku jatuh cinta padamu, bukan? Mustahil itu terjadi."

Kata-kata Alana yang terkesan melecehkan membuatnya harus menerima tatapan magis Rendra yang membuat kering tenggorokannya. Masih dengan tatapan tajamnya, Rendra yang berdiri berhadapan, melangkah mendekat, menyudutkan gadis itu.

Alana mundur beberapa langkah hingga punggungnya menempel ke tembok ruang tengah. Rendra berdiri hanya beberapa senti di depannya, enggan melepaskan tatapan membakarnya pada Alana.

"Semua kata-katamu hanya penyangkalan, aku tahu benar itu," kata Rendra dengan suara dalam.

"Kamu tidak tahu apa-apa." Alana tidak akan membiarkan Rendra mengitimidasinya.

"Kalau begitu aku akan membuktikannya."

Alana baru akan membuka mulutnya untuk membalas perkataan Rendra ketika tiba-tiba Rendra menunduk agar bisa menjangkau wajah Alana. Alana menahan napas saat bibir Rendra melumat bibirnya. Otaknya memerintahkan untuk menolak, tapi ia seperti dibuat lemas oleh gerakan bibir Rendra. Beberapa hari Alana berusaha melupakan ciuman itu, berusaha mengenyahkan rasa yang seharusnya tidak menyinggahinya. Namun sekarang Rendra justru melakukannya lagi, dan jelas-jelas menyesatkan pikirannya. Juga menyesakkan napasnya.

Perlahan lumatan penuh sensasi itu meninggalkan Alana yang terpejam. Rendra membelai pipi Alana, menatapnya penuh kelembutan dan luapan kasih sayang, yang terlalu takut diterima Alana. Terlebih saat Rendra berkata lirih.

"Aku jatuh cinta padamu... Berhentilah menghindari perasaanku karena aku tahu kamu pun memiliki rasa yang sama untukku. Hilangkan semua ketakutanmu atas cinta, karena aku ada untuk menunjukkan keindahan cinta yang dulu mungkin pernah membuatmu terluka."

Rendra membelai dan menyusuri wajah Alana dengan sentuhan yang begitu lembut, sentuhan yang berhasil membuat desiran halus di dada Alana berkejar-kejaran, berhasil menjebol penyangkalan kokoh yang mati-matian dibangun oleh Alana.

Lima Belas

"INI jingga terindah yang pernah kulihat di kota ini. Menikmati jingga bersamamu dalam rangkulanku, membuat segalanya amat menyenangkan." Suara bisikan Rendra terdengar jelas di telinga Alana.

Dalam diam Alana menatap langit Jakarta di hadapannya. Kedua tangan Rendra merangkul mesra tubuhnya, memeluknya hangat dari belakang, sementara wajahnya menempel erat ke kepala Alana hingga Alana dapat merasakan napas hangat Rendra di tengkuknya.

Alana kesulitan menjelaskan dunianya saat itu. Bagaikan badai yang muncul sekonyong-sekonyong, Rendra memasuki hidupnya dengan luapan perasaan yang teramat jujur dan murni, membuat Alana tidak kuasa mengelak.

Alana menunduk, menatap tangan besar Rendra yang melingkari tubuhnya. Ia tidak tahu, berada dalam posisi seperti itu membuatnya bahagia atau sebaliknya. Kejadian itu membingungkan dirinya. Sejak cinta mengguratkan luka di hatinya,

ia bertekad tidak akan pernah membiarkan laki-laki merangkulnya dengan cinta.

Keraguan dan rasa takut masih mencengkeram kuat batin Alana. Begitulah yang dirasakan gadis itu ketika ia berdiri di beranda apartemennya bersama Rendra yang memeluk tubuhnya.

"Setelah proses editing, kamu bisa melihat hasil kerjaku untuk film ini. Kamu akan menyaksikan seperti apa ceritamu tergambarkan di layar lebar. Aku yakin sekali kamu akan suka hasilnya."

Sekali lagi Rendra berusaha membuka pembicaraan dengan Alana. Sejak mereka duduk di restoran untuk makan siang bersama, Alana lebih banyak membisu. Kalaupun bicara, hanya menimpali perkataan Rendra dengan tanggapan seadanya.

"Di perilisan film ini nanti, aku ingin datang bersamamu, berjalan di depan semua orang dengan tanganmu berada dalam genggamanku."

Rendra menatap Alana, ingin tahu reaksi Alana untuk rencananya itu.

"Aku tidak suka menerima banyak pertanyaan dari wartawan, jadi sebaiknya aku tidak perlu datang."

"Maksudmu tidak perlu datang...?" Rendra tidak menerima jawaban Alana. "Kamu penulis novel dari film ini. Cerita yang

kugambarkan adalah imajinasimu. Atas alasan apa kamu merasa tidak perlu datang?"

"Aku tidak suka menjadi pusat perhatian, itu alasannya."

Baiklah. Alana wanita yang berkepribadian istimewa sehingga wajar saja ia melemparkan alasan seperti itu. Ups, ternyata Rendra merasa itu bukan alasan sebenarnya.

"Kamu hanya tidak ingin pergi bersamaku sebagai kekasihku." Rendra menyatakan dugaannya. Alana hanya diam, tidak memberi bantahan, yang mengartikan dugaan Rendra benar.

"Ayolah, kita sudah terlalu sering membahas tentang ini. Apa tidak membosankan kalau kita harus membicarakannya lagi sekarang?" Melihat Rendra diam saja, Alana mendesah pelan. "Kita tidak lagi berusia belasan tahun yang harus menunjukkan pada semua orang kita sedang menjalin hubungan, bukan?"

Rendra berusaha keras untuk menahan dirinya. Kata-kata Alana memang tajam menyinggungnya, tapi ia tidak ingin berdebat dengan Alana, karena tahu perdebatan mereka nantinya akan menjadi alasan Alana untuk melepaskan diri darinya.

Sejak cinta itu terkatakan dan Alana seolah menerima cinta itu tanpa pilihan, Rendra selalu berusaha untuk mengerti dan mengalah. Ia memahami perasaan Alana untuknya tidak sebesar perasaannya untuk Alana. Bahkan bisa jadi Alana terpaksa menerimanya. Selalu ada keraguan di mata Alana saat menatapnya, Rendra bisa merasakannya dengan jelas.

Jika awalnya Rendra mengira perasaannya pada Alana sudah terbalas, pelan-pelan itu terkikis. Cara Alana menatap-

nya, ketidaknyaman Alana saat ia mengekspresikan cintanya dengan menyentuh wajah, tangan, dan tubuh Alana, membuat Rendra menyadari bahwa Alana Mahesa belum menerima perasaannya secara utuh.

Lelah rasanya menghadapi sikap Alana yang naik-turun, terlebih setelah laki-laki itu mengira ia telah memenangkan hati dan cinta Alana. Jika saja wanita yang tengah ia hadapi bukan Alana Mahesa, andai saja perasaannya tidak sedalam itu, tentu ia sudah mengemas rapi dan beranjak dari rasa ini. Sayangnya itu tidak mudah. Setelah mengenal Alana, ia bukan lagi Rendra yang dapat dengan mudah mengepak perasaannya dan memindahkannya. Alana Mahesa telah berhasil mengubah Rendra layaknya tokoh roman picisan yang hanya mampu menghamba dengan setia pada satu cinta meski cinta itu tidak diberikan untuknya.

"Aku mencintaimu, Al." Rendra mengatakan itu dengan suaranya yang dalam. Menggenggam Alana, ia menatap lekat mata Alana, ingin menghilangkan keraguan dalam mata itu, ingin Alana merasakan perkataannya, dan yang terpenting ingin Alana percaya cinta tulus yang tak menyakitkan diarahkan untuknya.

Sayangnya seolah enggan diyakinkan, Alana memaling dari tatapan Rendra dan berkata singkat, "Aku tahu," untuk merespons ketulusan yang diutarakan Rendra.

"Nanti malem lo dateng, kan?" pertanyaan Danang hanya terdengar samar di telinga Rendra. "Dateng nggak?" Danang kembali mengulang, dengan nada gemas. "Nih anak dari tadi ngelamun aja, udah kayak ayam kena flu burung."

"Dateng ke mana?" Rendra malah balik bertanya.

"Mas Dani kan ngundang semua kru makan malam."

Rendra baru ingat. Dani, produser filmnya, mengundang semua kru yang terlibat dalam film tersebut untuk makan malam, sebagai syukuran selesainya proses pembuatan film.

"Dateng kan, lo? Sama Alana, ya?"

Rendra hanya menarik napas pelan sebagai jawabannya. Ia tidak tahu ingin pergi atau tidak, apalagi bersama Alana.

"Kesel banget gue lihat muka kayak gitu. Katanya abis jadian sama Alana. Katanya udah berhasil dapetin Alana. Kenapa nggak ada seneng-senengnya tuh muka? Heran gue."

Rendra menghela napas semakin panjang setelah mendengar gerutuan Danang. Layaknya orang yang baru menjalin hubungan cinta, seharusnya ia memang terlihat berseri-seri, tapi setumpuk alasan membuat kebahagiaannya belum terasa.

"Alana nggak yakin sama gue, Nang." Rendra berkata pelan.

"Maksudnya?" Danang mengernyit, tidak mengerti perkataan Rendra.

"Masih ada tembok yang dibangun Alana dalam hubungan kami berdua."

"Tembok apaan? Gue nggak ngerti deh. Otak gue nggak nyampe sama omongan lo."

Rendra mulai bercerita tentang hal yang dipikirkannya. Ini pertama kalinya Rendra bercerita tentang masalah cintanya begitu detail pada Danang. Ia belum pernah dihadapkan masalah seperti itu. Dengan siapa pun ia berhubungan, ia tidak pernah menganggap serius masalah-masalah dalam relasi tersebut, makanya tidak perlu bercerita pada Danan. Tapi saat ini kepalanya terlalu penat untuk memikirkannya sendiri.

"Alana kali pernah parah banget dikecewain laki-laki yang dia cintai. Itu kenapa dia kayak begitu sama lo." Danang mulai bicara, setelah sebelumnya hanya mendengarkan cerita Rendra. "Untuk orang-orang yang pernah disakiti, jelas nggak gampang nerima cinta yang baru. Dia nggak bisa dipaksa, walaupun lo mati-matian nunjukkin lo tulus dengan perasaan lo, lo nggak akan bikin dia terluka lagi. Alana butuh waktu, harus pelan-pelan menguji ketulusan lo. Butuh proses lama sampai dia bisa percaya sepenuhnya bahwa dia nggak bakal tersakiti lagi sama cinta baru yang lo tawarin. Kalo lo maksa dia untuk percaya, lo maksa dia menerima perasaan lo, hasilnya nggak bakal beres. Dia akan mundur beberapa langkah menjauhi lo, bukan justru maju untuk menerima perasaan lo."

Analisis Danang membuat Rendra menyadari kekeliruan yang dilakukannya. Ia datang dalam kehidupan Alana dengan cinta yang belum siap diterima Alana. Tanpa merasa perlu mengerti kondisi perasaan Alana, tanpa mencoba memahami tingkat rasa sakit yang ditinggalkan cinta sebelumnya di batin Alana, Rendra memaksa Alana menerima cintanya, memercayai ketulusan hatinya.

Rendra sekonyong bangun dari sofa ruang kerja, seperti baru saja tersadar akan sesuatu.

"Mau ke mana lo?" Danang langsung bertanya saat Rendra mengambil kunci mobil.

"Gue harus ketemu Alana." Rendra menjawab seraya beranjak.

Ya, Rendra harus segera bertemu Alana.

"Aku tidak akan memaksamu percaya pada perasaanku. Aku tidak akan memaksamu menerima diriku. Aku hanya ingin kamu membiarkan aku berada di sisimu agar dapat menggenggam tanganmu untuk perlahan menuntunmu pada ketulusan cinta yang kumiliki."

Alana berdiri terpaku. Bagaimana tidak? Kemunculan Rendra saja sudah mengejutkannya. Lalu, kata-kata yang diucapkan lelaki itu dua kali mengejutkannya. Ternyata Rendra sebijak itu, ya?

Di tengah kebimbangan atas hubungannya dengan Rendra, Alana tidak mengira Rendra akan datang dan menyampaikan kelembutan yang tanpa ia sadari begitu rindu untuk mendengarnya.

"Maafkan aku yang selama ini tidak mengerti apa yang kamu rasakan. Aku terlalu egois dengan memaksakan perasaanku padamu. Sekarang, saat aku menyadari kebodohanku, apa kamu bersedia memberiku kesempatan untuk memper-

baiki hubungan kita? Bersediakah kamu mengizinkan aku berada di sisimu untuk mengisi ruang kosong di hatimu?"

Cara Rendra menatap Alana membuat ucapannya terasa tulus dan apa adanya. Dan itu mendorong Alana mencoba menerima ketulusan Rendra, ingin sekali lagi mencoba dibahagiakan cinta.

Alana bergerak mendekati Rendra yang berdiri menunggu jawabannya. Sedikit ragu, Alana memeluk Rendra. Rasanya nyaman dan tenang. Sekaligus membuatnya berpikir, sudah saatnya ia membiarkan cinta membahagiakannya.

"Kamu punya *sneakers*?" Rendra bertanya setelah melihat *wedges* di kaki Alana, "Apa kamu juga bisa ganti blus itu dengan kaus biasa?"

Alana menunduk, menatap dirinya dengan bingung.

"Mau pergi ke mana kita sampai kamu minta aku menggganti blus dan sepatu? Bukankah kita hanya pergi sebentar untuk makan siang."

"Kita akan menikmati Jakarta dengan cara di luar kebiasaan." Rendra menjawab seraya tersenyum melihat kebingungan Alana. "Kamu bilang kamu kehabisan ide untuk melanjutkan tulisanmu. Itu artinya kamu perlu menyegarkan pikiran."

"Menyegarkan pikiran? Di sini? Di Jakarta?" Alana tertawa sengau. Gagasan Rendra terasa konyol baginya.

"Kita bisa menyegarkan pikiran di kota ini. Aku tahu caranya, dan kujamin akan menyenangkan."

Senyum Rendra mengembang lebar, ingin Alana percaya perkataannya.

Halte TransJakarta.

Untuk pertama kalinya Alana berdiri di dalam halte ini. Sejak Jakarta memiliki TransJakarta sebagai alat transportasi, baru kali itu Alana berniat menjadi penggunanya. Biasanya ia hanya melihat antrean dalam halte dari dalam mobil atau taksi. Antrean panjang yang membuatnya enggan mencoba bergabung. Siang itu ia menjadi bagian antrean itu, merasakan panasnya udara Jakarta bersama calon penumpang lainnya.

Rendra berdiri di samping Alana, terlihat sangat nyaman, seolah sudah sering naik *busway*.

"Kenapa, Al? Panas?" tanya Rendra saat menoleh ke arah Alana.

"Sedikit," jawab Alana pelan.

"Sabar ya, sebentar lagi busnya datang, di dalamnya sejuk."

Rendra mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap keringat yang mengalir di wajah Alana. Setelahnya ia menggandeng Alana dalam senyum. Gadis itu mengalihkan pandangannya, tersipu. Tetap ada rasa canggung setiap Rendra menyentuhnya.

"Kita naik yang ini." Rendra mengeratkan pegangannya, menuntun Alana naik di antara desakan penumpang yang mengantre di belakang mereka.

Terdorong penumpang yang masuk bersamaan, Alana berdiri di sudut bus dengan punggung menempel ke badan bus. Rendra yang berdiri di depannya, menempelkan kedua tangannya ke badan bus, membiarkan tangannya terentang untuk melindungi Alana dari dorongan penumpang.

"Apa sekarang sudah oke?" tanya Rendra. Alana mendongak, sekilas menatap tangan Rendra yang terentang di kedua sisi tempatnya berdiri, membentuk semacam ruang perlindungan untuknya. "Tenang saja, aku nggak akan membiarkan kamu tersentuh siapa pun selama perjalanan ini."

"Terima kasih." Alana tersenyum.

Titik-titik keringat muncul di bagian bawah topi hitam yang dikenakan Rendra sementara dia susah payah mempertahankan posisinya dari desakan penumpang di dalam bus yang semakin penuh saja. Refleks tangan Alana naik untuk mengusap peluh di wajah Rendra. Raut terkejut Rendra tak bisa disembunyikan saat mendapati tangan Alana menyentuh wajahnya. Alana segera menurunkan tangannya, mengalihkan pandangannya dengan canggung. Saat ia mencuri pandang ke Rendra, lelaki itu tersenyum lebar untuk apa yang telah dilakukannya.

"Sebelumnya aku hanya melewati tempat ini begitu saja, tidak pernah ada keinginan untuk melihat dari dekat."

Alana menebarkan pandangan ke sekeliling taman kota se-

mentara ia dan Rendra duduk di rerumputan di bawah pohon besar yang Alana tidak tahu namanya. Semilir angin siang yang menerpa wajah mereka terasa menyegarkan. Ini pertama kali Alana mengunjungi taman kota yang baru beberapa tahun dibangun pemerintah Jakarta. Udara di taman ini lumayan sejuk, berbeda dengan udara di jalan di luar taman yang panas.

"Sebenarnya di Jakarta masih banyak tempat yang bisa kita datangi untuk menyegarkan diri, hanya saja kita terlalu sibuk mencarinya. Kepala kita dipenuhi banyak tempat di luar kota ketika ingin menyegarkan pikiran, padahal bisa mendapatkannya di dalam kota yang relatif dekat."

Alana mengangguk membenarkan. Setelah duduk di taman, ia merasa betapa taman ini mampu menghilangkan penat. Tak perlu ke mal seperti yang biasa ia lakukan setiap merasa jenuh. Berlama-lama duduk di taman untuk menikmati sejuknya pepohonan rindang Jakarta yang terbilang langka, ternyata bisa menjadi solusi ampuh.

"Kamu sering ke tempat ini?" Alana bertanya setelah lama mereka duduk dengan sesekali meneguk *soft drink*.

"Lumayan sering," jawab Rendra.

"Orang sesibuk kamu, sering duduk di sini?" Alana bertanya menyelidik, mengira tadi Rendra bergurau.

"Kamu lihat gedung itu?" Rendra menunjuk gedung yang terlihat bagian atasnya. Alana mengangguk.

"Itu tempatku mencari uang," kata Rendra. "Jika perlu udara segar, aku berjalan ke sini dengan membawa sekaleng *soft*

drink. Memilih sisi mana pun di taman ini, duduk diam sambil merontokkan satu per satu perkara yang memusingkan pikiranku."

"Kamu punya banyak tempat untuk membuang kepenatan." Alana ingat tempat yang pernah dikunjunginya bersama Rendra dulu.

"Ya, aku butuh banyak tempat untuk itu. Apalagi akhir-akhir ini aku sering penat." Rendra menjatuhkan pandangannya ke Alana. "Kamu tahu, Al, belakangan ini kamu yang menjadi alasan kenapa aku sering ke tempat ini. Bahkan aku sampai menghabiskan waktu berjam-jam duduk di sini karena kamu."

"A-aku?" Alana menunjuk dirinya. Rendra mengangguk mantap. "Kenapa aku?"

"Kamu pasti tidak sadar bahwa selama ini kamu sudah membuat hidupku seperti *roller coaster*. Kamu pasti tidak tahu aku nyaris sinting karenamu."

Tidak memberi jawaban, Alana lebih memilih menatap rumput yang didudukinya. Ah, kalau saja Rendra tahu, dia sendiri juga sudah membuat Alana nyaris gila.

"Kamu dengan penolakanmu, kamu dengan sikap kerasmu, kamu dengan tembok kokoh untuk menghindariku... semua itu... membuatku... entahlah. Untungnya sebelum aku benar-benar gila, kamu memberiku kesempatan untuk merobohkan tembok itu." Rendra memberi jeda. Jeda yang dia manfaatkan untuk menjangkau tangan Alana dan menggenggamnya. "Aku nyaris putus asa untuk berada sedekat ini denganmu. Aku ti-

dak akan bodoh menyia-nyiakan peluang dengan melukai hatimu, Alana."

Alana jelas bukan perempuan pandir yang tidak bisa membedakan ketulusan dan omong kosong. Hanya saja ia belum dapat merespons ketulusan Rendra dengan semestinya, sehingga hanya membisu.

Menikmati Jakarta dengan cara yang berbeda, dilakukan Alana untuk pertama kali sejak ia tinggal di Jakarta. Rendra membawanya melakukan petualangan baru. Mereka makan di pinggir jalan setelah seharian lelah berjalan menyusuri jalanan Jakarta. Mereka naik angkutan umum, bahkan masuk ke permukiman padat saat tidak sengaja mendengar ada keramaian di kelurahan terdekat. Hal-hal yang awalnya bagi Alana sangat merepotkan untuk dilakukan, ternyata memberi pengalaman yang sangat menyenangkan. Dan ia tidak mengira orang yang membuatnya merasakan ini semua adalah Harendra Tama, sutradara terkenal yang Alana kira hanya tahu kehidupan glamor Jakarta.

Hari menjelang petang saat mereka sampai di lobi gedung apartemen, setelah berjalan tanpa tergesa, sepuluh menit dari halte TransJakarta terdekat. Kaus di badan Alana sudah melekat dan lengket karena banyaknya keringat yang sempat mengucur, *sneakers* putihnya pun entah sudah sekotor apa karena debu jalan yang dilewatinya. Alana tidak begitu peduli

dengan penampilannya. Ia capek dan kotor, namun senang. Ia tidak pergi ke tempat yang memiliki udara segar, ia tidak pergi ke tempat dengan pemandangan indah. Namun anehnya, perjalanan itu berhasil merebut kepenatannya, menyegarkan pikirannya.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Alana, saat ia dan Rendra berdiri di depan pintu apartemennya. "Aneh, ini perjalanan yang menyenangkan, meski aku harus berakhir berantakan."

Alana menunduk menatap dirinya, tersenyum saat melihat betapa kotor dirinya.

"Kamu tetap cantik," kata Rendra. Alana tersenyum menanggapinya.

"Maaf membuatmu melalui perjalanan yang melelahkan. Pasti baru hari ini kamu kepanasan di pinggir jalan. Pertama kali terkena debu jalan, dan pertama kali berdesak-desakan di angkutan umum."

Senyum Alana semakin lebar. Rendra benar, semua itu memang baru pertama kali dialami Alana.

"Hari ini menyenangkan." Alana berkata lugas. Rendra manggut-manggut, senang Alana menyukai aktivitas tadi.

Untuk beberapa saat keduanya berhadapan dengan saling melemparkan senyum. Baru ketika Alana membuka mulutnya untuk pamit karena harus segera masuk untuk mandi, Rendra menunduk dan menjangkau dahi Alana, mengecupnya ringan. Alana sempat berniat melangkah mundur untuk menghindari Rendra, namun mengurungkan niatnya. Ia membiarkan dirinya dikecup dengan napas tertahan.

"Segera masuk dan istirahatlah. Kamu pasti lelah," kata Rendra. Tentu, senyum lelaki itu masih tergurat sempurna.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alana berbalik, mendorong pintu apartemen dan masuk. Bersandar di balik pintu yang baru ditutupnya, gadis itu meraba pelan dadanya, getaran halus itu terasa menyenangkan alih-alih membingungkan. Senyum lebar mengembang di wajahnya saat ia menyentuh bekas kecupan Rendra di dahinya.

Enam Belas

"BAGIAN marketing udah bikin jadwal promosi buat satu bulan mendatang untuk film ini. Rencananya film ini rilis Februari, deket-deket Valentine gitu, biar momennya pas. Film ini itungannya film romantis, walaupun menurut gue lebih ke tragis ya daripada romantis."

Danang terus nyerocos, merinci informasi yang baru dia dapat sementara Rendra hanya setengah mendengarkan karena perhatiannya terbagi ke ponsel pintar yang dipegangnya.

"Eit dah nih bocah, dengerin gue kagak sih?" Danang melihat jengkel pada temannya itu. "Tuh *handphone* lama-lama gue sayur deh kalo nggak lo taro selama gue ngomong."

Rendra mendecak pelan. Dengan enggan ia meletakkan ponselnya, padahal belum selesai mengetik pesan untuk Alana.

"Yaelah, Danang, jelas dong gue dengerin lo. Lagian apa yang lo bilang ke gue barusan, udah gue denger dari Arman."

"Lo kayak abege baru pacaran deh. Gaya lo mirip banget

sama keponakan gue yang tiap detik mantengin *handphone* buat *chatting* sama pacarnya." Danang menggeleng, sengaja menunjukkan tatapan prihatin. "Udah ketuaan lo buat pacaran model begitu."

"Siapa yang mantengin *handphone* tiap detik? Ini kebetulan aja gue lagi *chat* sama Alana pas gue ngobrol sama lo. Biasanya juga gue cuekin nih *handphone*."

Rendra menjauhkan ponselnya, namun melirik sekilas ketika ada notifikasi baru muncul.

"Proses *editing* udah oke? Kalau semua udah beres, kita tinggal tunggu film ini tayang," kata Rendra balik ke topik pembicaraan semula. "Gue pengin film ini dipromosiin dengan baik. Mas Dani bilang dia setuju sama bujet promosi yang gue ajuin kemarin. Jadi nggak ada masalah soal dana."

"Mentang-mentang kerja sama cinta, filmnya disayang bener," Danang mencibir.

"Semua film yang gue buat juga gue sayang," sanggah Rendra. "Cuma rezekinya nih film beda, Nang, banyak yang modalin."

"Banyak yang modalin, terus pake acara dapet bonus pacar, ya?"

Rendra menyeringai mendengar olok-olok Danang. Rasanya menyenangkan diingatkan bahwa ada Alana untuknya sekarang.

"Aih, muka lo, jijik banget gue liatnya."

"Ini ekspresi bahagia, Danang. Ba-ha-gia. Masa lo tega bilang jijik sih?"

"Apa kata lo dah, Bro. Gue ikut seneng kalo lo seneng," Danang mengalah akhirnya. "Alana istimewa banget ya sampe bisa bikin Harendra Tama kayak gini. Seumur-umur gue temenan sama lo, berkali-kali gue liat lo pacaran sama cewek-cewek cantik, belum pernah lo dibikin serusak ini sama cewek. Ibaratnya nih ya, Alana udah berhasil bikin lo bertekuk lutut di depannya."

Bertekuk lutut? Ya. Ya. Bisa diartikan seperti itu. Sebelumnya mana mau Rendra dikatakan bertekuk lutut pada wanita. Namun ia harus mengakui bahwa Alana Mahesa memang telak meluluhkannya.

"*Next project* apaan, Bro?" Danang bertanya, setelah lama membiarkan Rendra kembali fokus pada ponselnya.

"Gue belum ada ide mau bikin apa setelah ini, Nang. Gue mau istirahat sebulanlah, sebelum mulai mikirin proyek baru."

"Istirahat buat pacaran?"

"Nyari penyegaran sambil pacaran kan nggak ada salahnya, Nang. Istilahnya sambil menyelam minum air dicampur avokad sama susu kental manis tuh enak banget, Nang."

Rendra terbahak begitu Danang menunjukkan ekspresi ingin muntah mendengar kata-katanya.

"Oh iya, minggu depan gue udah balik ke apartemen gue. Proses syuting udah beres, terus gue juga udah berhasil dapetin hati Alana, jadi udah saatnya gue ninggalin apartemen lo yang nggak pernah rapi."

"Sekarang dihina tuh apartemen gue. Enakan juga tetep tinggal di sana, jadi kalo mau pacaran lo tinggal nyeberang

balkon udah nyampe rumah pacar. Kalo kata lagu dangdut yang lagi *hype*, pacar lima langkah istilahnya."

"Kalo pacaran kedeketan, nggak ada gregetnya, Danang. Enakan jauhan dikit, ada kangen-kangennya. Lagian kalo gue tetep di apartemen lo, terus gue mau ngapa-ngapain sama Alana, ntar malah lo intipin. Kalo lo pengin, kan repot, Nang, belum ada lawan mainnya."

"Sialan Rendra!" sergah Danang seraya melempar spidol yang tergeletak di meja kerja Rendra.

Rendra menghindari spidol yang melayang ke arahnya, sambil terkekeh geli. Selalu menyenangkan meledek Danang dengan status *single* yang telah disandangnya hampir lima tahun ini. Status yang sepertinya sengaja dibiarkan Danang, karena sebenarnya tidak sedikit wanita yang mendekati Danang. Kepribadiannya yang menyenangkan, penampilannya yang ramah di tengah gaya masa bodohnya, membuat Danang punya daya tarik sendiri. Apa alasan jomblonya, Danang tidak pernah serius menjawab setiap kali Rendra menanyakannya.

"Kamu nggak ada keluhan tentang rencana aku kembali ke apartemenku?"

Alana mengangkat wajahnya dari layar komputer yang semula menjadi fokusnya, beralih ke Rendra yang duduk di depannya. Ini sudah kedua kalinya Rendra menanyakan hal serupa, sejak masuk ke apartemen ini sementara Alana sedang berusaha menyelesaikan tulisannya.

"Memang apa yang perlu aku keluhkan?" Alana balik bertanya, heran mengapa Rendra merasa perlu mendengar keluhannya. "Kamu kembali ke tempat tinggalmu yang seharusnya, masa harus dikomplain?"

"Kita tidak akan tinggal bersebelahan lagi. Apa itu sama sekali bukan masalah untukmu? Kamu selalu sibuk dengan semua *deadline* dan acara-acara dari penerbit yang harus kamu hadiri, bahkan ketika aku tidak banyak bekerja dan tinggal di dekatmu pun, kita jarang memiliki waktu bersama. Bagaimana jadinya nanti saat aku kembali sibuk, kamu tetap sibuk dan kita tidak tinggal bersebelahan? Bagaimana caranya kita..."

Rendra mendesah, tidak melanjutkan kalimatnya. Ia menyandar lesu di sofa empuk. Alana baru tahu Harendra Tama yang dikatakan sutradara dambaan banyak wanita bisa bersikap seperti itu.

"Kamu tahu, sekarang kamu sedang bertingkah seperti laki-laki manja yang menyebalkan," kata Alana datar. Rendra langsung menegakkan dirinya, tidak menyangka Alana menuduhnya seperti itu.

"Kamu mengeluhkan hal yang sama sekali tidak penting untuk dikeluhkan dan... itu kekanakan."

"Kamu yang membuatku seperti itu," kata Rendra, tidak terima penilaian Alana. "Kamu tahu, sebelumnya aku tidak pernah seperti ini. Aku pernah menjalin hubungan dengan orang yang harus tinggal di luar negeri, aku bahkan pernah menjalin hubungan dengan wanita asing yang menetap jauh dari Indonesia. Itu semua bisa aku jalani dengan baik, tapi denganmu..."

Rendra menghela napas pelan, sekilas menatap Alana dengan gaya seolah ia menyalahkan Alana.

"Untukmu itu terdengar kekanakan, dan jujur, memang terasa gila untukku. Hanya saja, memilikimu membuatku selalu ingin berada di dekatmu untuk menegaskan bahwa kamu masih ada untukku dan tidak lari meninggalkanku."

Alana mengalihkan pandangannya dari tatapan Rendra, sedang tidak ingin dibuat berdebar oleh kata-kata manis Rendra. "Jangan bercanda kamu," kata Alana pelan.

"Aku nggak pernah bercanda untuk hal seperti ini," kata Rendra, serius. "Sulitnya berada di posisi ini bersamamu, nyatanya membuatku begitu takut kamu akan kembali menutup diri. Sampai saat ini kamu bahkan belum membalas ungkapan perasaanku. Dan sialnya, itu membuatku cemas. Jika sekarang aku mengatakan aku mencintaimu, apa kamu akan membalas bahwa kamu juga mencintaiku?"

Lagi-lagi tentang itu. Rendra selalu menyisipkan permasalahan yang sama di hampir semua obrolan mereka. Apa begitu penting pernyataan semacam itu? Tidak bisakah mereka menjalani hubungan tanpa pernyataan untuk penegasan?

"Aku membiarkanmu berada di dekatku, aku membiarkanmu mengisi gelembung kosong yang sebelumnya aku kunci dengan sangat rapat. Apa itu belum cukup untukmu? Apa penegasan begitu penting dalam hubungan kita?"

Kata-kata Alana membuat Redra termangu, seolah Alana berhasil melemahkan egonya. Tapi diamnya Rendra tidak bertahan lama. Setelahnya laki-laki itu menatap lekat padanya

dan berkata, "Aku tidak akan pernah lelah mengatakan aku mencintaimu. Sampai pada saatnya nanti, kamu dengan tulus memberi kata-kata balasan yang kurindukan."

Kali ini Alana yang dibuat diam. Harendra Tama dengan kata-katanya terasa bagai jebakan yang mendebarkan hatinya.

Bersedia untuk ikut hadir di acara pembukaan *production house* teman Rendra tampaknya bukan keputusan tepat. Sejak masuk ke restoran itu Alana merasa itu bukan tempatnya. Artis dan aktor terkenal, para model cantik berwajah angkuh, baginya bukan hal menyenangkan untuk dilihat.

Itulah dunia Harendra Tama, tempat banyak orang mengenalnya, tempat banyak orang tertarik dengan kehadirannya. Rendra bagaikan magnet untuk semua orang dalam acara tersebut. Ke mana pun dia melangkah, ada yang berusaha menodongkan *mike* padanya, ke mana pun dia bergerak selalu ada yang menyapanya.

"Apa kamu keberatan kalau aku tinggal sebentar untuk menyapa seorang senior? Aku sudah lama nggak ketemu beliau. Tidak akan lama, aku janji."

Mengangkat bokong dari kursinya, Rendra mengartikan diamnya Alana sebagai persetujuan. Alana mengangkat gelas jus jeruk di mejanya, menggoyang-goyangkan kaki seraya memperhatikan Rendra yang terlibat pembicaraan menyenangkan dengan beberapa orang. Sekilas Alana melihat Laura berjalan

dari mejanya, mendekati Rendra dan bergabung. Mereka tampak sangat akrab dan nyaman berada di dunia tersebut.

Alana tersenyum sekedarnya saat tahu Laura memandang ke arahnya. Alih-alih membalas senyumnya, Laura justru menatap sinis padanya, memperlihatkan ekspresi tidak suka yang sangat jelas. Sejak pertama kali bertemu model itu, Alana sadar ada yang salah dengan cara model itu menatapnya. Ada ketidaksukaan, ah kebencian tepatnya, yang disemburkan model itu padanya. Ia tidak berminat mencari tahu alasan model itu bersikap tidak bersahabat padanya.

Acara ini semakin menyebalkan saja, Alana membatin jengkel, menusuk keras puding cokelatnya dengan garpu.

"Dia nggak suka aku. Ah bukan, dia membenciku." Alana berusaha berkata dengan nada biasa-biasa saja, sepulangnya dari acara makan malam itu. Ia menyandar di sofa apartemennya, dengan kekesalan menumpuk. Dan kekesalan itu tumpah ketika Rendra mengatakan seharusnya tadi ia lebih banyak mengobrol dengan Laura agar tidak bosan.

"Mana mungkin Laura nggak menyukaimu? Mana mungkin dia benci kamu?" Rendra tertawa pelan. "Dia pembaca novelmu dan suka tulisanmu. Jadi mana mungkin dia nggak suka penulisnya sementara dia keranjingan cerita yang kamu tulis?"

"Sepanjang acara tadi dia seolah berusaha melukaiku lewat tatapannya." Alana mulai lelah menjelaskan.

"Aku nggak lihat dia kayak gitu."

"Itu karena kamu terlalu sibuk membalas sapaan para tamu. Itu karena kamu terlalu asyik mengobrol dengan orang-orang di duniamu. Dan Laura, wanita itu, akan mengubah ekspresinya menjadi begitu manis saat dia bersamamu."

"Aku minta maaf kalau aku mengabaikanmu. Tapi Laura... Ayolah, Al, Laura teman dekatku sejak dulu, bukan wanita seperti itu. Kamu hanya belum mengenalnya. Itu kenapa dia terlihat dingin di matamu."

Te-man-de-kat, Alana mendengus kesal mendengar kata itu. Ia tidak pernah suka mendengar kata "teman dekat" atau "sahabat" dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa, terlebih kata itu keluar dari mulut laki-laki yang dekat dengannya. Seperti *deja vu*.

"Apa Laura pernah menyukaimu? Apa Laura pernah menunjukkan perasaan istimewa melebihi perasaan sahabat terhadapmu? Terlihat jelas Laura menyimpan rasa istimewa buat kamu. Dan kamu juga, mungkin... perasaanmu..." Alana berhenti, teringat kenangan pahit yang seharusnya ia lupakan.

Alana melihat keraguan di wajah Rendra. Lelaki itu bingung harus menjawab apa.

"Aku dan Laura berteman dekat, hanya itu" jawab Rendra akhirnya dengan nada tegas. "Apa sekarang kamu sedang menunjukkan rasa cemburu pada Laura, karena aku terlalu dekat dengannya?" Senyum lebar tiba-tiba menghiasi wajah Rendra. "Apa kamu sudah mulai merasa terganggu jika aku bersama wanita lain, walaupun wanita itu teman dekatku?"

"Bukan itu maksudku."

Rendra tidak memahami maksud Alana. Bukan hal-hal sepele tentang cemburu yang menjadi masalah dalam hal ini. "Lalu apa maksudmu, Al?"

Alana memejamkan mata sejenak, lelah dengan ketidakmengertian Rendra.

"Aku senang kamu menunjukkan ketidakrelaan saat aku bersama wanita lain. Tapi Laura..." Rendra bergerak mendekati Alana dan menangkup lembut wajah jelita Alana. "Kamu tahu, Al, kamu sudah membuatku luluh padamu sepenuhnya. Apa dengan kenyataan itu kamu masih berpikir aku menyukai wanita yang selama ini kuanggap teman?"

Kata-kata seperti itu juga yang dulu pernah didengar Alana, tapi nyatanya... Rendra mengangkat wajah menunduk Alana, menguncinya dalam tatapan lekat yang sulit diartikan. Setelahnya ia merengkuh tubuh Alana, memeluknya lembut, mengusap-usap rambutnya. Rasa hangat yang mengalirkan kenyamanan dan ketenangan berhasil mengusir kegamangan yang dibawa kenangan masa lalu yang menyesakkan.

"Aku mencintaimu. Aku tidak akan bodoh mempertaruhkan rasa itu dengan menduakanmu."

"Aku nggak pernah tahu kamu bisa masak." Alana menatap kagum ke potongan *steak* yang disajikan layaknya hidangan di restoran.

"Kamu akan lebih terkejut saat mencicipi rasanya."

Tanpa menunda lagi, Alana memotong *steak* yang sejak dihidangkan Rendra sudah mengugah selera makannya. Rendra tidak bohong, irisan daging itu terasa lumer di lidahnya, menyebarkan sensasi lezat.

"Kamu terkejut dengan rasanya, kan?" Rendra tersenyum bangga mendapati ekspresi Alana. "Semua orang yang pernah mencicipi *steak* yang aku masak selalu memperlihatkan ekspresi sepertimu."

"Memang enak," kata Alana datar, mengubah ekspresinya menjadi sama datarnya dengan nada bicaranya. "Paling nggak ini layak untuk dimakan."

"Kamu mengagumi masakanku. Itu ekspresi yang kamu perlihatkan beberapa detik lalu."

"Ya, aku akui ini luar biasa." Alana mengacungkan jempol saat mengatakan apa yang ingin Rendra dengar, membuat senyum puas memenuhi wajah Rendra.

"Hidangan luar biasa untuk makan malam terakhir kita di apartemen ini."

Ya, makan malam terakhir di apartemen itu sebelum Rendra balik ke apartemennya sendiri. Alana menatap sekeliling apartemen yang pernah enggan ia masuki karena keberadaan tuan rumahnya membuat dirinya gelisah. Sekarang? Perempuan itu tersenyum menatap Rendra. Laki-laki itu pelan-pelan berhasil menyusup ke ruang lowong hatinya, mengisi tempat yang semula ingin ia biarkan kosong.

Berdiri di sisi balkon apartemen Rendra, Alana menatap ke langit malam. Angkasa begitu menyenangkan untuk dilihat. Rendra berdiri anteng di sampingnya, diam menikmati tampilan sosok pujaannya.

Sosok penuh misteri bagi Rendra. Misteri yang sangat sulit ia ungkap, karena pemiliknya enggan bercerita. Alana seperti kotak hadiah yang dibungkus berlapis-lapis, ia harus sabar membuka setiap lapisnya sampai pada waktunya benar-benar bisa melihat isi di dalam kotak itu.

Cinta pernah menorehkan luka dalam di batin Alana, membuatnya gentar untuk berbahagia dengan cinta baru yang datang padanya. Ada ketakutan dan ketidakyakinan dalam dirinya untuk mengecap cinta. Meski pelan-pelan Rendra mengikis tembok pertahanan diri Alana, tembok itu belum runtuh seluruhnya.

Melebihi apa pun, Rendra ingin mendengar cerita Alana tentang cinta yang pernah menikamnya. Melebihi apa pun, ia ingin Alana menangis di pelukannya hingga sakit yang ditinggalkan luka itu benar-benar lenyap. Setelahnya ia akan menuntun Alana untuk menunjukkan bahwa cinta mereka identik dengan kebahagiaan.

Rendra bergerak mendekati Alana, merengkuhnya dari belakang, memeluk penuh cinta. Alana menoleh, merekahkan bibirnya saat mendapati wajah Rendra yang tersandar ke bahunya. Damai rasanya memeluk Alana. Aroma tubuh Alana menjebak lelaki itu dalam kenyamanan yang enggan ia tinggalkan.

"Kamu tahu artinya jika seseorang memelukmu dari belakang?" tanya Rendra pelan tepat di telinga Alana.

"Apa artinya?" tanpa menoleh Alana balik bertanya.

"Artinya orang itu tidak ingin ditinggalkan. Dia ingin kamu tetap bersamanya." Rendra mengeratkan pelukannya. Alana menggumam tak jelas, lebih memilih menikmati pelukan kekasihnya.

"Apa pun yang terjadi, aku tidak akan membiarkan kamu menjauh dariku." Rendra berkata lirih. "Jika pelukan ini terlepas, aku akan kembali meraihmu untuk memelukmu lebih erat dari sebelumnya, agar kamu tidak bisa pergi dariku dan tetap bersamaku."

Tujuh Belas

LAURA duduk diam di tempat tidurnya. Kotak hadiah berukuran sedang cokelat tua dengan pita cantik merah muda, menjadi fokusnya. Ia setengah melamun memandangi kotak itu seolah kotak itulah yang menyebabkan kesedihan terasa olehnya.

Selamat ulang tahun, Laura!

Laura tersenyum getir saat membaca kalimat singkat yang ditulis Rendra di kartu yang menempel di kado. *Apa hanya ini yang bisa dia tulis untuk hari istimewa orang yang sudah begitu lama kenal dan dekat dengannya?* keluhnya dalam hati.

Meremas kartu itu, setelahnya Laura berbaring di tempat tidur, memejamkan mata untuk menghilangkan segala rasa yang mengganggunya. Ini ulang tahun pertamanya sendirian setelah beberapa ulang tahun selalu ia lewati bersama Rendra, dan Rendra hanya meninggalkan kalimat singkat ini untuknya.

Meski berbeda tahun kelahiran, Laura dan Rendra lahir pada tanggal dan bulan yang sama. Karena itu, sejak mengenal Rendra, Laura selalu merayakan ulang tahun bersamanya. Mereka membeli berbagai makanan dan kue ulang tahun untuk mereka habiskan di pesta kelahiran yang hanya mereka rayakan berdua. Selalu seperti itu setiap tahun. Mereka menolak semua perayaan yang direncanakan orang-orang terdekat mereka. Entah Laura sedang menjalin hubungan dengan siapa, entah Rendra sedang intim dengan wanita mana pun, mereka tetap merayakan hari spesial itu berdua saja. Mereka seperti terikat peraturan tidak tertulis dalam pertemanan untuk hari istimewa itu. Tapi sekarang? Untuk pertama kali Rendra memilih merayakan ulang tahunnya bersama orang lain!

Laura menyentuh dadanya yang terasa nyeri. Nyeri yang sulit didefinisikan. Sering ia melihat Rendra berhubungan dengan berbagai wanita, tapi tidak pernah menyakitinya. Tapi saat Rendra menunjukkan dia benar-benar serius memberikan cintanya pada perempuan itu, betapa sesaknya dada Laura.

Air mata turun perlahan dari mata terpejam Laura. Seperti inikah tersakiti karena cinta? Seperti inikah rasanya saat yang diinginkan tidak bisa didapatkan? Kepedihan yang asing, karena Laura belum pernah merasakannya.

Lilin-lilin di atas kue ulang tahun menjadi penerang beranda apartemen Rendra yang sengaja dibuat gelap. Alana duduk di kursi menghadap meja bundar bertaplak linen, meja yang ditata layaknya meja restoran. Alana tidak tahu Rendra sudah menyiapkan ini-itu. Lelaki itu hanya memintanya datang ke apartemen dengan pesan ada perayaan kecil kepindahannya. Ternyata, wow! Ada perayaan istimewa.

"Kenapa kamu nggak bilang hari ini ulang tahunmu?" Sekali lagi Alana mengatakan hal yang sama, ungkapan rasa bersalah karena tidak tahu tanggal kelahiran Rendra. "Aku bahkan nggak bawa hadiah untuk kamu."

"Berhenti mengeluhkan hal itu-itu lagi. Aku sudah mendengarnya beberapa kali sejak kamu masuk ke sini," kata Rendra dengan senyumnya. "Aku memang ingin mengejutkanmu."

"Seharusnya yang diberi kejutan adalah orang yang sedang ulang tahun, bukan aku," kata Alana murung.

Alana merasa sangat bodoh tidak tahu hari kelahiran kekasihnya. Dulu dialah yang menyiapkan pesta ulang tahun orang yang dicintainya, tapi kali ini... Terlalu cemas akan tersakiti lagi membuat hubungan mereka menjadi timpang.

"Aku hanya ingin kamu ada di sini bersamaku untuk merayakannya." Rendra berkata lembut namun terkesan tegas, ingin Alana berhenti menyalahkan dirinya.

"Apa sekarang aku sudah bisa menutup mata sebelum meniup lilin untuk membuat sebuah permohonan?"

Tidak lagi bicara, Alana memberi anggukan.

Rendra memejam. Wajahnya yang terkena pancaran sinar lilin, terlihat serius memohon sesuatu.

"Apa permohonanmu tadi?" Alana berbisik selesai Rendra meniup lilin, lampu beranda sudah kembali dinyalakan.

"Aku meminta sesuatu tentang kita," jawab Rendra semringah.

"Meminta apa?" Alana tidak pernah suka dibuat penasaran.

"Apa kamu akan menggantikan Tuhan untuk mengabulkannya kalau aku kasih tau kamu isi permohonanku?"

Alana tidak menjawab. Ia tidak berani membuat janji apa pun.

"Aku ingin hubungan kita berjalan baik. Dan aku memohon pada Tuhan untuk membolehkanku meniup lilin ulang tahun bersamamu setiap tahun, selamanya."

Untuk kesekian kali paket kalimat plus tatapan Rendra berhasil memakukan Alana. Menimbulkan rasa hangat dan gamang berbarengan.

"Pemandangan dari sini indah." Alana tiba-tiba bicara. Dengan canggung ia menebarkan pandangan ke sekeliling beranda. Ia bangun dari kursi yang didudukinya, melangkah ke sisi beranda untuk melihat lebih luas dari ketinggian. Sebenarnya tidak banyak berbeda dengan apa yang biasa ia lihat dari beranda apartemennya, layaknya pemandangan kota besar, hanya nyala lampu gedung-gedung tinggi.

"Kamu mencari pengalihan yang salah." Rendra sudah berdiri di samping kekasihnya. "Tidak ada yang istimewa dari pemandangan yang kita lihat dari beranda ini, hanya pemandangan kota yang membosankan."

Alana membenarkan. Ia memang tidak pandai mengalih-

kan kecanggungan, seharusnya mencari hal lain, apa pun, selain bicara tentang pemandangan yang terkesan tidak pas.

"Kamu mau hadiah apa untuk ulang tahunmu?" Lagi-lagi Alana mencoba menggeser arah pembicaraan. "Apa kamu sedang membutuhkan sesuatu yang belum sempat kamu beli? Akan kubelikan deh."

"Tidak ada barang yang aku inginkan sekarang." Rendra menjawab.

"Lalu kamu ingin aku berikan apa sebagai kado ulang tahunmu? Kasih aku ide."

Rendra mengernyit dalam-dalam, berusaha memutuskan apa yang dia inginkan sebagai hadiah.

"Apa terkesan kurang ajar dan norak kalau aku ingin ciuman sebagai hadiah darimu?" Rendra menatap Alana dengan ragu sementara Alana hanya diam. "Ah, pasti kamu berpikir aku laki-laki kurang ajar. Anggap saja aku tidak pernah mengatakannya. Itu memang permintaan yang—"

Kalimat Rendra terhenti saat Alana mendekat, berjinjit untuk menjangkau kepala Rendra, mengalungkan kedua tangannya ke leher lelaki itu, dan setelahnya memberikan ciuman di bibir kekasihnya. "Selamat ulang tahun," bisiknya, setelah melepaskan ciumannya.

Menerima ciuman secara tak terduga dari Alana sukses membekukan Rendra. Butuh sekian detik untuk membawa laki-laki itu ke alam nyata.

"Terima kasih. Ini hadiah terindah yang pernah kuterima. Aku merasakan ketulusan ciumanmu dan itu membuatku bahagia."

Danang duduk di lantai seraya menatap Laura yang tertidur di sofa. Masih ada jejak air mata di sudut mata Laura setelah dia menangis dan tertidur kelelahan untuk meluapkan perasaannya. Kue ulang tahun yang Danang bawa belum dipotong karena gadis itu belum sempat meniup lilinnya.

Danang tahu akan seperti ini akhirnya. Hubungan Rendra dan Alana akan melukai Laura. Danang tahu Laura menyimpan perasaan istimewa pada Rendra sejak lama. Sering kali Laura mengeluh tentang kedekatan Rendra dengan seseorang, tapi baru kali ini Danang melihat Laura terpuruk.

Lelaki itu menghela napas berat, menatap iba pada Laura yang pulas. Perlahan ia bergerak mendekati Laura, tangannya naik untuk mengusap sisa air mata di sudut mata terpejam Laura. Terasa pedih saat melakukannya. Kesedihan yang dirasakan Laura dalam tidurnya seperti menular pada Danang. Apa seperti ini rasanya melihat orang yang kita sayangi sejak lama harus meneteskan air mata untuk orang lain?

Selama ini Danang selalu menempatkan dirinya sebagai teman yang menghibur kapan pun Laura perlu. Apa pun alasan kesedihannya, ia akan melakukan sesuatu untuk membuat gadis itu tertawa. Namun saat kesedihan ini dikarenakan perasaan cinta Laura pada lelaki lain, Danang merasa tidak sanggup menjadi penghibur, karena ia pun tersakiti.

"Bandung bakal jadi tempat rilis film ini, soalnya banyak *scene* penting di Bandung." Rendra berkata sambil membuka lembaran jadwal promosi film yang akan dirilis minggu depan. Danang duduk di sofa berhadapan, cenderung anteng sejak masuk ke ruang kerja. "Buat yang di Bandung, *cast*-nya harus hadir lengkap. Alana bisa gue paksa dateng. Lo bisa tolong gue mastiin mereka dateng semua kan, Nang?"

Danang tidak merespons, tidak begitu memedulikan permintaan Rendra.

"Nang, lo denger gue, kan?"

"Denger," kata Danang singkat.

"Buat *next project*, kita syuting di Sumatra Utara, ada yang menarik yang mau gue angkat ceritanya di sana. Tim lo udah oke ya?"

Danang tetap diam.

"Nang." Rendra menegur.

"Lo kenapa nggak ngerayain ulang tahun sama-sama Laura tadi malem?" Pertanyaan serius Danang membuat Rendra bingung.

"Selama ini kalian selalu ngerayain ulang tahun sama-sama, nggak peduli siapa yang lagi lo pacarin. Kenapa lo jadi ngubah kebiasaan?"

"Maksudnya apa nih, tiba-tiba lo jadi ngurusin gue sama Laura?" Rendra memprotes cara bicara Danang padanya. "Gue memang nggak bisa ngerayain ulang tahun gue barengan Laura. Gue udah minta maaf sama Laura dan juga udah kirim hadiah buat dia. Gue rasa nggak ada masalah."

Danang mendengus sinis mendengar penjelasan Rendra. "Bukan hadiah yang Laura harapkan buat ulang tahunnya, tapi keberadaan lo. Lo nggak tau kan, separah apa dia nangis semalem? Lo nggak tau kan, sesedih apa dia? Laura cinta sama lo. Jangan bilang sama gue bahwa selama ini lo nggak pernah sadar soal itu. Gue tahu dengan baik lo mengabaikan perasaannya." Danang bicara sambil menatap jengkel ke mata Rendra, hal yang jarang Danang lakukan. "Seharusnya kalau sejak awal lo merasa nggak bisa membalas perasaan Laura, bikin dia tahu. Bukannya bikin dia terus ada di samping lo dengan perlakuan yang membuat dia terus berharap."

Rendra mengerti arah perkataan Danang. Yang ia tidak mengerti adalah mengapa Danang harus berkata seperti itu padanya untuk Laura. Itu hanya dilakukan oleh laki-laki yang...

"Gue sayang sama Laura, karena itu berharap yang terbaik dan membahagiakan dia. Meski itu harus dia raih ketika ia bersama orang lain, nggak masalah buat gue. Tapi ketika harapan bahagia itu justru menyakitinya, gue nggak rela. Gue sama lo udah temenan lama, jadi lo pasti ngerti maksud gue."

Danang berjalan keluar selesai mengatakan kalimatnya. Untuk pertama kali, Danang bicara setegas itu pada Rendra. Ternyata Laura-lah perempuan yang dicintai Danang selama ini. Kenyataan yang menempatkan mereka pada lingkaran tak berujung.

Mungkin terkesan tidak tahu diri jika aku meminta maaf padamu sekarang. Aku memang tidak pantas dimaafkan. Semua hal yang telah kami lakukan padamu jelas membuat kami tidak berhak mendapat apa pun selain makian. Kami bersalah karena cinta kami menyakitimu, kami bersalah karena keegoisan kami untuk cinta melukaimu begitu dalam.

Tapi apakah permintaan maaf masih sulit kami dapatkan, ketika orang yang dulu pernah kamu cintai dan sekarang aku cintai, mungkin tidak bertahan hidup lebih lama lagi?

Barisan kalimat dalam e-mail yang semalam dibaca, tetap tergambar jelas di pikiran Alana. Kata-kata yang membuatnya terjaga sepanjang malam dengan perasaan sakit karena luka itu kembali disentuh.

Pagi ini Alana masih terbaring di tempat tidur. Uring-uringan. Gagal membuat diri tertidur. Ia terjaga, pikirannya terus berjalan. Mengapa setelah sekian lama menyakitinya, mereka muncul untuk mengusiknya? Mengapa mereka tidak bisa membiarkannya tenang dengan menghilang sepenuhnya? Mengapa mereka mengirimkan kata-kata itu untuknya?

Dimaafkan. Konyol sekali kalau sekarang mereka mengharapkan hal itu dari Alana. Bukankah dulu mereka pergi begitu saja setelah melukainya, tidak peduli separah apa luka yang telah mereka hunjamkan, bahkan tidak berpaling ketika ia memohon.

Dia akan mati. Laki-laki itu sakit dan akan segera meninggal.

Apa mereka pikir Alana akan iba dengan fakta itu? Apa mereka pikir kenyataan itu akan menggerakkan hatinya? Mereka tidak tahu Alana Mahesa yang sekarang adalah Alana Mahesa yang sudah berubah, dan merekalah yang telah mengubahnya.

Kamu pernah meninggalkanku ketika aku sakit. Kamu mengabaikanku ketika aku memohon untuk tetap bersamaku. Aku bahkan nyaris bunuh diri demi menahanmu. Apa tidak ironis kalau sekarang, saat kamu sakit, kamu ingin aku datang untuk memaafkanmu? Alana membatin seraya menatap langit-langit putih kamarnya, seolah di situ tergambar jelas wajah lelaki yang menjadi objek kemarahannya.

Untuk alasan apa aku harus peduli? Bukankah ini saatnya aku tertawa puas atas apa yang kamu alami?

Alana dapat merasakan getaran kebencian dalam kata-kata yang ia susun di pikirannya.

Merasa ada yang mengusap lembut dahinya ketika dirinya terpejam, perlahan Alana membuka mata, lalu tersenyum saat mendapati Rendra. Ia lupa Rendra ada bersamanya malam itu. Setelah membukakan pintu untuk Rendra yang datang menjemputnya, ia langsung kembali ke kamarnya karena merasa tidak fit. Alana kira Rendra sudah pergi, ternyata masih bersamanya, menunggui dirinya yang tertidur.

"Kamu seharusnya pergi. Bukankah malam ini kamu dan kru film harus ke Bandung untuk peluncuran film besok?"

Alana bicara pelan, berusaha duduk namun mengurungkannya karena pusing. "Seingatku aku memintamu pulang tadi, kenapa kamu masih ada di sini? Aku tidak mungkin ikut ke acara itu, meski kamu menunggu sampai aku bangun."

"Aku di sini bukan untuk menunggumu bangun dan memaksamu menghadiri acara itu. Aku mengkhawatirkan keadaanmu. Mana mungkin aku ninggalin kamu sementara kamu lagi sakit seperti ini?" Rendra mengusap lembut dahi Alana. "Kamu demam, badanmu panas, seharusnya kita ke dokter."

Raut khawatir di wajah Rendra membuat rasa hangat menyusup lembut dalam diri Alana.

"Sakitku nggak parah kok, hanya perlu obat demam dan tidur yang lama." Alana menarik tangan Rendra dari dahinya, tersenyum untuk menyatakan pada Rendra bahwa ia baik-baik saja. "Pergilah! Akan aneh jika sutradara sekaligus produser film tidak hadir di acara peluncuran film yang dikerjakannya."

"Aku bisa berangkat besok, pagi-pagi sekali." Rendra membantah. "Biarkan aku menemanimu malam ini. Walaupun kamu mengusirku, aku akan tetap berada di sini."

Untuk kesekian kali, tatapan penuh permohonan Rendra berhasil melemahkan Alana. Ah, sejujurnya gadis itu memang ingin ada yang menemaninya, ia ingin ada yang menggenggamnya saat ia merintih kesakitan. Ia tidak ingin ditinggalkan seperti dulu.

Alana duduk bersandar di tempar tidur, masih terlihat pucat meski sudah minum obat demam satu jam yang lalu. Rendra yang duduk di sisi tempat tidur Alana mengamati cemas, tidak suka melihat Alana sepucat ini. Itu membuatnya tidak tenang. Rendra memegang dahi Alana, panasnya belum begitu turun.

"Aku sudah bilang obat itu tidak akan berhasil. Sekarang sebaiknya kita ke dokter." Rendra sudah hendak berdiri, tapi Alana menyentuh lengannya, menahannya.

"Aku akan baik setelah minum obat ini. Aku segera tidur. Saat aku bangun, aku kembali sehat."

"Kalau begitu tidurlah! Aku menemanimu di ruang tengah. Kalau kamu butuh apa-apa, panggil aku. Aku segera datang."

Rendra sudah akan membantu Alana berbaring ketika kata-kata Alana menghentikan geraknya. "Kamu berbeda dengan dia," kata Alana pelan, membuat Rendra mendongak dan menatap bingung ke arah Alana.

"Dia siapa maksud kamu?" tanya Rendra, masih mengernyit.

"Dia yang meninggalkanku ketika aku terbaring sakit. Dia yang tetap melangkah pergi, meski aku mengatakan aku tidak bisa hidup tanpanya. Dia yang mengabaikan permohonanku untuk tetap berada di sisiku... Kamu berbeda darinya."

Rendra dibuat diam oleh perkataan Alana. Mata sayu Alana yang ditatapnya menyiratkan begitu banyak kesedihan, seakan lewat matanya Alana ingin Rendra melihat kesedihan dan luka yang bersemayam di dalam dirinya.

"Aku ditinggalkan ketika aku terbaring sakit seperti ini. Aku dicampakkan meski aku mengiba..." Tetes air mata turun membasahi pipi putih Alana, meluruhkan kesedihan yang tertahan. "Aku terluka dalam olehnya. Apa setelah itu aku masih harus memberinya maaf, meski dia sedang sekarat?"

Luapan kesedihan Alana membuat Rendra mencengkeram sisi tempat tidur, mencoba menahan kemarahan. Tangannya terasa gemetar ketika ia meraih Alana ke dalam pelukannya, seolah luka dan kebencian Alana bisa ia rasakan juga.

"Kamu tidak perlu memaafkan dia. Apa pun keadaannya, jangan pernah maafkan dia. Biarkan saja dia mati dengan membawa penyesalan dan rasa bersalahnya." Rendra berkata lirih di sisi telinga Alana yang dipeluknya. Tangannya mendekap kuat tubuh Alana yang terisak, membiarkan Alana meluapkan dan menumpahkan semua pedih yang dipendamnya.

Setelah membiarkan Alana menangis lama, Rendra melepaskan pelukannya, membantu Alana berbaring, merapikan selimut Alana. Ia mengusap pelan air mata yang tersisa di wajah Alana, berusaha tersenyum ketika Alana menatapnya lemah. Sekilas Rendra melihat guratan bekas luka di pergelangan tangan Alana. Bekas luka yang selama ini berhasil disembunyikan Alana, malam ini terlihat jelas olehnya.

"Semua akan baik-baik saja sekarang," kata Rendra pelan. Alana mengedip dalam, tanda paham.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu ada untuk menjagamu saat kamu sakit. Aku akan selalu ada untuk memelukmu saat kamu bersedih. Aku akan selalu

ada untukmu, hanya untukmu, dan selamanya akan seperti itu." Tatapan Rendra langsung tertuju ke manik mata Alana, ingin Alana merasakan kesungguhan ucapannya. "Aku tidak memintamu untuk memercayai perkataanku, aku hanya minta biarkan aku tetap berada di sisimu untuk membuktikan perkataanku."

"Demammu sudah turun saat aku akan pergi pagi ini. Jika tidak, aku tidak akan pergi... Aku sudah menyiapkan sup di meja makan, kamu hanya perlu memasukkannya ke microwave sebelum memakannya. Pastikan memakan sup itu sampai habis. Aku ingin melihatmu baik-baik saja ketika aku datang lagi nanti."

Alana tersenyum lebar ketika membaca pesan yang diselipkan Rendra di meja lampu samping tempat tidur. Terasa nyaman menyadari ada seseorang yang peduli padanya, seseorang yang mengenggamnya saat ia merintih kesakitan, seseorang yang memeluknya saat ia menangis untuk kesedihan yang tertahan. Apa saat ini, dengan Rendra di sisinya, harapannya untuk kembali dibahagiakan cinta bisa terwujud nyata?

Delapan Belas

"KAMU mau kembali ke Jakarta malam ini juga?" tanya Laura yang baru saja masuk ke kamar hotel Rendra. "Bukankah seharusnya kamu menginap?"

Gerak tangan Rendra yang memasukkan barang-barang ke ransel terhenti. Ia menatap Laura dan tersenyum. "Ya, benar, aku harus kembali malam ini," kata Rendra singkat.

"Kembali untuk apa? Kamu baru datang pagi tadi, sekarang kamu sudah mau kembali ke Jakarta. Rasanya itu tidak seperti yang sudah dijadwalkan."

"Ada seseorang yang harus kujaga di Jakarta. Kondisinya sedang tidak baik. Itu mengapa aku harus kembali malam ini juga."

Laura kecewa dan Rendra memahaminya. Ia tahu Laura tidak suka dengan jawabannya. Baru datang pagi tadi dan pergi terburu-buru seperti sekarang, jelas bukan hal yang disukai Laura. Terlebih alasannya adalah Alana.

"Untuk kali ini akan bertahan berapa lama?" Laura bertanya tentang sesuatu yang tidak Rendra mengerti.

"Maksudmu dengan bertahan berapa lama?" Dahi Rendra mengerut.

"Dengan wanita itu, kamu akan bertahan berapa lama?"

Sekarang Rendra mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Yang ia tidak mengerti mengapa Laura harus mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Aku menyayanginya." Rendra menjawab tegas. "Untuk saat ini aku ingin selalu bersamanya. Jika mungkin, aku ingin bersamanya selamanya."

Jawaban Rendra membuat Laura terguncang. Kemarahan dan kesedihan terpancar jelas di wajah Laura.

"Laura," Rendra menurunkan nada bicaranya, "aku tahu apa yang kamu rasakan terhadapku. Aku tidak akan berpura-pura tidak menyadarinya. Hanya saja, untuk menerima rasa itu..." Rendra menarik napas sebelum melanjutkan bicaranya. "Kamu teman terdekatku, kamu sahabat terbaikku. Ada Alana atau tidak, selamanya aku akan menganggap seperti itu. Kamu dan Alana, aku menyayangi kalian berdua. Hanya saja kalian punya arti berbeda untukku. Jadi tolong mengertilah."

Ini yang paling tidak disukai Rendra, harus melihat air mata Laura menetes. Rendra tidak pernah ingin menyakiti Laura, tapi harus tegas dalam hal ini.

"Jangan meneteskan air mata berharga ini untukku." Rendra berkata seraya mengusap pelan air mata di pipi Laura. "Aku tidak cukup baik untuk menerima perasaan tulusmu. Berikan perasaan itu pada lelaki yang tulus mencintaimu."

Rendra mengambil ranselnya. Mengabaikan semua rasa ti-

dak nyaman yang menyelubungi kamar itu, ia berjalan melewati Laura yang masih berdiri termangu.

"Aku akan menunggumu kembali padaku. Aku akan menunggu kamu melepaskan cinta itu."

Langkah Rendra terhenti.

"Jangan menunggu! Aku tidak akan kembali." Tanpa menoleh Rendra berjalan keluar kamar, meninggalkan Laura.

"Novel terbaru kamu akan dirilis minggu depan. Bersamaan dengan rilis novelmu sebelumnya, yang dicetak ulang dengan kover filmnya." Giyo lagi-lagi bicara tanpa menatap Alana, tetap fokus melihat *tablet* yang dipegangnya, merinci semua informasi tanpa merasa perlu kontak mata dengan Alana. "Kamu bisa mulai menandatangani tumpukan novel itu, karena harus sudah selesai ditandatangani sore ini. Pengiriman untuk preorder novel ini kami mulai besok."

Giyo menunjuk tumpukan novel di sudut ruang tamu penerbitan, tetap tanpa menatap Alana yang duduk di depannya.

"Aku harus kembali ke mejaku. Ada naskah yang harus kuselesaikan proses pengeditannya."

Giyo bangun dari sofa ruang tamu yang didudukinya, berniat pergi ketika Alana memegang lengannya sebagai tanda minta perhatiannya.

"Apa kita akan terus seperti ini? Apa hubungan baik kita akan jadi seperti ini?"

Untuk pertama kali sejak mereka duduk bersama di ruangan ini, Giyo menatap penulis kesayangannya.

"Aku sudah katakan aku bukan laki-laki yang memiliki kebesaran hati." Giyo berkata pelan, seraya kembali menundukkan dirinya. "Aku butuh waktu untuk bisa menerima bahwa pintu yang sudah lama kutunggu terbuka untukku, malah terbuka untuk orang lain."

"Gi..." Alana mengeluarkan suara putus asa, lelah harus membahas hal ini lagi. "Kamu temanku, Gi. Aku tidak ingin karena ini, aku kehilangan teman terbaikku."

"Kamu tidak akan kehilangan teman, aku akan tetap menjadi teman terbaikmu," kata Giyo. "Hanya saja saat ini aku ingin merapikan bagian yang berantakan di kepala dan hatiku. Kamu bisa memberiku waktu untuk itu, bukan?"

Alana diam. Egois jika ia memaksa Giyo berbesar hati secara seketika dalam menerima hubungannya dengan Rendra. Ia lupa itu menyakiti Giyo.

"Apa dia baik padamu? Apa kamu bahagia dengannya?" Giyo bertanya setelah lama mereka saling diam.

Alana mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan Giyo. Sebenarnya ia tidak ingin menjawab pertanyaan itu—takut jawabannya menambah luka Giyo—tapi sepertinya tidak seperti itu, Giyo tersenyum menerima jawabannya.

"Aku ikut senang jika kamu bahagia dengannya," kata Giyo masih tersenyum. "Karena kamu bahagia bersama dia, aku akan mencoba menerima dan ikut bahagia untuk kebahagiaanmu. Beri aku sedikit waktu lagi. Aku segera membereskan rasa yang pernah ada."

Senyum di wajah Giyo yang menyiratkan ketulusan menularkan kelegaan pada Alana. Ia tidak pernah ingin menyakiti siapa pun, tidak pernah, karena ia tahu benar pedihnya berada dalam posisi tersakiti.

Mungkin akan terdengar klise jika saat Rendra duduk berdua sosok yang bersamanya sekarang, lantas mengatakan bahwa tak terasa waktu berlalu dengan begitu cepat. Adik kecilnya yang dulu sering ia gendong di punggungnya, adik kesayangannya yang selalu menangis ketika Rendra pergi bermain tanpa mengajaknya, sepertinya hanya dalam sekedipan mata, sudah menjadi perempuan sedewasa itu. Tumbuh menjadi sosok cantik, menikah, dan sekarang ada kehidupan lain di tubuh adiknya, membuat Rendra merasa betapa waktu telah mengubah banyak hal.

"Apa kamu dan calon bayimu berada dalam kondisi oke? Apa tidak ada masalah selama penerbangan tadi?"

Pramesti Putri Utami tersenyum saat menangkap kekhawatiran di wajah kakaknya. Perlahan dia mengelus perutnya yang membusung.

"Aku tidak lama berada dalam pesawat dari Singapura ke Jakarta. Mas Rendra berlebihan."

Tidak berlebihan sebenarnya. Sejak kecil Putri memiliki fisik yang lemah. Hingga dewasa pun ia masih sering sakit. Itu mengapa Rendra selalu khawatir dengan kondisi kesehatan

adiknya. Untuk kehamilannya, Putri harus berusaha ekstra keras mempertahankan kandungannya. Sudah dua kali ia mengalami keguguran, hingga akhirnya berhasil hamil kembali setelah tiga tahun pernikahannya.

"Apa kondisinya Bagas membaik?"

Senyum di wajah Putri memudar saat ditanya tentang Bagas, suami Putri yang akrab dengan Rendra, karena sebelum mereka menikah, Putri dan Bagas berteman. Putri meredakan gemuruh di hatinya sebelum menjawab pertanyaan Rendra.

"Dia baik. Dokter mengatakan kondisinya stabil."

Rendra melihat kesedihan di balik senyum yang dipaksakan adiknya. Kesedihan yang Rendra tahu ada karena apa. Bukan hal menyenangkan harus melihat kesedihan di wajah orang yang kita sayangi. Dan sayangnya, Rendra tidak dapat melakukan apa pun untuk mencegah hal menyedihkan itu terjadi.

Kebahagiaan tidak sempurna memang bukan hal langka. Di tengah kebahagiaan Putri dengan kehamilan yang sudah lama dinantikan, ia harus menerima kenyataan bahwa suami tercintanya, didiagnosis mengidap penyakit mematikan. Rendra tidak pernah membayangkan tubuh lemah adiknya harus ditempa kenyataan yang dapat melemahkan perempuan kuat mana pun.

"Dia sedang berjuang melawan penyakitnya karena ingin bertahan untuk anak kami."

Tetes air mata jatuh begitu saja dari mata Putri, menyiratkan kesedihan sukmanya.

"Bagas bisa menjaga dirinya. Mas yakin itu. Bagas bukan laki-laki lemah."

Putri memberi anggukan, setuju Bagas memang bukan laki-laki lemah. "Ya, dia bisa menjaga dirinya." Suara Putri terdengar, bernada tegas. Rendra kagum dengan ketegaran yang diperlihatkan adiknya. Adik kecilnya yang dulu cengeng sudah berubah menjadi begitu tabah.

"Apa akan baik-baik saja kamu kembali ke Indonesia sementara Bagas melakukan pengobatan di sana? Apa tidak masalah ia sendirian saja di sana?"

"Kami mendapat perawat yang sangat baik untuk Bagas. Dia mengurus semuanya selama aku di sini." Senyum tersungging di wajah Putri, seolah dengan cepat kesedihan berhasil ia hilangkan. "Lagi pula aku hanya sebentar di sini. Lusa aku kembali."

"Apa alasanmu datang karena pekerjaan?" Rendra tidak pernah suka jika adiknya memaksakan diri untuk pekerjaannya, terlebih saat perutnya sudah sebesar itu. "Mas bilang kamu sebaiknya berhenti. Kalau perlu sesuatu, kamu tinggal bilang sama Mas."

"Aku sudah berhenti kerja, Mas," jawab Putri, menghentikan omelan Rendra.

"Lalu untuk alasan apa kamu berkunjung ke Indonesia?"

"Untuk menemui seseorang." Putri menjawab pelan.

"Ketemu siapa? Orangtua kita kan nggak tinggal di Indonesia. Kalau kamu mau ketemu aku, kamu tinggal telepon. Mas akan langsung datang menemuimu. Kamu tidak perlu repot-repot naik pesawat dalam keadaan seperti ini."

"Bukan Mas Rendra yang ingin aku temui."

"Lalu siapa yang mau kamu temui?" tanya Rendra ingin tahu. Seingatnya tidak banyak orang dekat Putri di Indonesia.

"Aku datang untuk menemui orang yang sudah kusakiti." Putri menjawab dengan nada parau, seolah banyak cerita yang tersembunyi dalam kalimat itu, cerita yang Rendra sendiri tidak tahu pernah ada.

Danang menatap takjub ke arah kotak kecil yang dipegang Rendra, sepenuhnya terkejut dengan apa yang diperlihatkan Rendra padanya, saat masuk ke ruang kerja Rendra.

"Seriusan lo, Bro?" tanya Danang, masih dengan nada tidak percaya.

Rendra mengangguk seraya menahan tawa melihat mata Danang terbuka begitu lebar untuk menatapnya.

"Serius, Danang. Kalo nggak serius, gue nggak mungkin susah-susah siapin ini."

Danang mengambil kotak kecil dari tangan Rendra, untuk menatap lebih dekat benda di dalamnya. Ekspresi takjub berlebihan diperlihatkannya.

"Secepat ini, Bro?" tanya Danang lagi, dan dijawab Rendra dengan manggut-manggut.

Rendra tersenyum seraya mengambil kotak yang sebelumnya diambil Danang darinya. Kali itu ia yang menatap benda

mungil berkilau dalam kotak itu. Cincin yang terbuat dari emas putih dengan permata kecil di tengahnya, dikeluarkan Rendra dari kotaknya, cincin yang baru saja dia ambil dari toko perhiasan, setelah satu minggu yang lalu dipesannya.

With You & Love You Forever.

Kalimat itu terukir cantik di bagian dalam cincin. Kalimat yang sengaja Rendra pilih untuk dituliskan di cincin itu sebagai pernyataan perasaannya pada Alana.

"Rencananya kapan lo mau kasih cincin itu ke Alana?" Danang menggeser topik lebih jauh, karena Rendra sudah menjawab dengan jelas pertanyaan sebelumnya lewat senyum dan ekspresi bahagia di wajahnya.

"Bulan depan Alana ulang tahun. Itu bisa jadi momen yang pas buat ngasih cincin ini ke Alana."

Rendra menerawang. Beberapa bayangan momen romantis berkelebat di benaknya. Membayangkan akan semanis apa momen pemberian cincin itu nanti membuat Rendra tersenyum lebar layaknya orang bodoh yang sedang membayangkan sesuatu yang konyol.

"Gimana kalau gue sewa restoran, terus bikin makan malam romantis yang cuma gue doang sama Alana di dalamnya? Terus abis itu gue pake cara klasik, masukkin cincin ini ke *dessert* Alana. Ah, tapi jangan deh. Alana nggak bakal suka yang kayak gitu-gitu. Atau gimana kalau..."

"Apa menurut lo nggak kecepetan ya ngelamar Alana?"

Danang membuyarkan bayangan Rendra tentang momen romantis yang akan dikreasikannya untuk melamar Alana. "Kalian baru pacaran empat bulan, dan selama empat bulan itu hubungan kalian kayak benang layangan yang ditarik-ulur. Apa menurut lo Alana udah siap dilamar?"

"Gue cinta sama dia, Nang. Gue pengin matengin cinta gue ke Alana. Gue mau Alana dapat bukti ketulusan dan keseriusan gue," jelas Rendra. "Dan yang paling penting, gue mau terus sama dia, melindungi dia dari apa pun yang bisa membuat dia terluka dan sedih. Kalo lo udah menemukan seseorang yang bikin lo rela melakukan itu, apa ada alasan untuk menunggu lebih lama?"

Danang sedikit menganga selesai mendengar penuturan Rendra. Ini pertama kali ia mendapati sahabatnya bicara serius tentang cinta. Dan pernyataan untuk berkomitmen dengan melamar wanita untuk menikah, rasanya begitu asing bagi sosok Rendra yang dikenalnya.

"Jadi cinta lo bakal berlabuh ke Alana Mahesa?"

Rendra mengangguk lugas untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, kisah cintanya akan berakhir pada Alana Mahesa.

"Terus Laura?" Danang bicara dengan nada dalam, seolah enggan bertanya tentang Laura.

"Bukan gue yang pantas buat Laura, Nang. Sama seperti gue yang mencintai Alana dengan sepenuh hati, Laura pun butuh sosok yang seperti itu." Rendra mendekati Danang, merangkulkan sebelah tangannya ke bahu Danang yang berdiri di sampingnya, kemudian berkata, "Orang yang pantas buat Lau-

ra udah ada di dekatnya. Orang itu hanya perlu menunjukkan cintanya agar Laura sadar ada ketulusan cinta untuknya, ketulusan cinta yang sebelumnya luput dari perhatiannya."

Danang balik menatap Rendra. Seolah tatapannya meneriakkan tanya, benarkah ia harus mengungkapkan ketulusan cintanya pada Laura?

Dan Rendra memberi anggukan tegas untuk tatapan sahabatnya.

Alana meninggalkan kafe tanpa sekali pun menoleh untuk melihat ke orang yang masih mencoba bicara dengannya. Ia tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ia muak dengan semua permohonan mengiba-iba. Ia jengah dengan luapan penyesalan dan kesedihan orang itu. Nyaris membuatnya muntah.

Kebencian dan kemarahan nyatanya masih tersimpan baik layaknya api abadi yang tidak pernah padam. Dan kemunculan orang itu di hadapan Alana, laksana minyak tanah yang mengobarkan api itu hingga membesar tak terkendali.

Alana berhenti berjalan setelah cukup jauh dari tempat itu. Memukul pelan dadanya, berharap bisa menghilangkan sesak dan sakit yang mencengkeram. Mengapa Tuhan membiarkan orang itu muncul lagi dalam kehidupannya? Mengapa saat ia sedang berusaha untuk kembali memercayai cinta, ia harus diingatkan bahwa cinta pernah begitu menyakitinya?

"Siapa yang mau Mas perkenalkan padaku?" Putri bertanya, sesaat setelah mereka duduk di restoran siang itu.

"Orang yang istimewa," jawab Rendra dengan senyum lebar.

"Orang yang istimewa?" Putri mengulang pemberitahuan Rendra dengan dahi berkerut, meragukan isi kalimat kakaknya. "Wah, aku nggak percaya Mas Rendra diam-diam sudah menemukan orang yang istimewa. Selama ini kan Mas Rendra—"

"Aku bilang aku pasti menemukan seseorang yang bisa meluluhkanku." Rendra menghentikan kalimat adiknya, yang sudah ia perkirakan kelanjutannya. "Sekarang aku sudah menemukan orang itu. Sebelum melamarnya, aku ingin memperkenalkannya padamu."

"Melamar." Putri berkata takjub. "Dia pasti wanita luar biasa sampai bisa membuat masku luluh secepat ini. Siapa dia? Apa aku mengenalnya?"

Menikmati rasa penasaran adiknya, Rendra sengaja menahan jawabannya dengan mengangkat cangkir kopi dan menyesap isinya perlahan.

"Bisa jadi kamu tidak mengenalnya atau mungkin juga kamu sudah mengenalnya, karena dia sebenarnya lumayan terkenal." Rendra memberi jawaban menggantung. "Beberapa bulan ini kami bekerja sama dalam proyek film. Kamu nggak tahu kan proyek film apa yang selama ini kukerjakan?"

Putri menggeleng muram.

Rendra mengerti ada terlalu banyak hal dalam hidup Putri

yang menyita tenaga dan pikiran adiknya. Ia tidak menyalahkan adiknya jika selama ini Putri tidak tahu apa-apa tentang kegiatannya.

"Kamu akan ketemu dia sebentar lagi. Dia segera sampai. Kantor penerbitan tempatnya berada hanya berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari sini," kata Rendra. "Setelah bertemu dirinya, baru kuantar kamu ke bandara. Penerbangan sore, ya?"

Putri mengangguk.

"Apa kamu sudah bertemu dengan orang yang mau kamu temui?" Rendra bertanya, di sela usahanya memotong *sirloin steak* yang agak keras di piringnya.

"Aku bertemu dengannya," jawab Putri pelan, "tapi sepertinya aku belum bisa dimaafkan."

Putri tersenyum lemah, tertunduk, mengisyaratkan kesedihan. Rendra meletakkan pisau dan garpu di pinggir piring, sepenuhnya menatap adiknya. Ada yang mengusik batin Rendra saat melihat adik kecil yang dulunya senang tersenyum ceria, kini harus memperlihatkan raut sedih, dan sialnya ia kesulitan melakukan apa pun untuk mengembalikan senyum ceria itu.

"Aku udah nggak sabar ketemu wanita yang bisa meluluhkan Mas Rendra," kata Putri dengan nada bicara yang seketika berubah, lengkap dengan senyum cerianya. "Menyenangkan sekali bila aku membawa cerita tentang wanita istimewa itu untuk Bagas. Dia pasti ikut senang."

Melihat senyum di wajah Putri, Rendra sedikit mengernyit, antara bertanya-tanya dan kagum pada adiknya. Bagaimana

bisa emosi adiknya sedih-ceria secepat itu? Pengalaman hidup seperti apakah yang sudah menempanya? Namun hal itu tak berlama-lama bermain di pikiran Rendra. Gadis yang muncul di pintu masuk mengambil alih fokusnya.

Tersenyum lebar, Rendra melambai ke arah Alana, menunjukkan posisi mejanya. Dari jauh Alana membalas senyumnya sambil menghampiri meja itu.

"Dia sudah datang," bisik Rendra pada Putri yang duduk membelakangi pintu masuk. "Jangan menoleh!" Rendra mencegah adiknya. "Dia belum tahu aku akan memperkenalkan dirinya padamu."

Putri menuruti perintah kakaknya, tetap diam di posisinya.

"Maaf, tadi aku harus menandatangani banyak buku, jadi aku..."

Kalimat Alana terhenti ketika ia menyadari ada orang lain yang duduk bersama Rendra. Perempuan pula.

"Bukan masalah, Al." Rendra berdiri, menarik kursi di sampingnya bagi Alana. "Ada yang mau kukenalin ke kamu. Dia adikku yang selama ini tinggal di Singapura. Alana, ini Putri, dan Putri, ini Alana, wanita istimewa yang Mas ceritakan."

Alana tetap berdiri sementara Putri di kursinya melongo menatap orang yang ditunggunya itu.

Tak ada jabat tangan perkenalan seperti seharusnya. Baik Putri maupun Alana tetap diam. Kedua perempuan dewasa itu saling pandang dengan ekspresi aneh. Nyata-nyata tampak raut kebencian di wajah Alana, sedangkan Putri perlahan ber-

diri meskipun terlihat kaget. Dan setelahnya, tanpa sepatah kata pun untuk menjelaskan apa yang terjadi, Alana pergi begitu saja menuju pintu yang baru saja dilewatinya, menolak semua usaha Rendra untuk mencegahnya.

Sembilan Belas

HANYA gelapnya hitam yang dapat ditangkap mata saat Rendra terbaring di kamarnya yang ia biarkan tanpa penerangan. Entah hari seperti apa yang baru saja ia lewati, entah insiden macam apa yang baru saja berlangsung, dan entah kegilaan seperti apa yang baru saja dipertunjukkan padanya. Apa hal seperti itu benar bisa terjadi dalam kehidupan nyata? Mengapa bagi Rendra terasa seperti skenario film?

Rendra masih telentang di tempat tidur dalam kegelapan kamarnya. Ia perlu waktu dan keheningan untuk mencerna segala hal yang sekonyong menyergapnya tanpa ampun, sekalipun tidak masuk akal untuk terjadi.

"Alana adalah orang yang sengaja kutemui untuk kumintakan maaf. Alana Mahesa adalah orang yang kami sakiti demi meraih kebahagiaan kami."

Hanya kalimat itu yang dikatakan Putri sebelum kembali ke Singapura. Adiknya tidak menjelaskan banyak hal, karena perjumpaannya dengan Alana siang itu begitu mengguncangnya.

Dan Alana, sejak meninggalkan restoran, belum berhasil dihubungi Rendra. Alana tidak ingin bicara atau menemui Rendra, bahkan tidak keluar meski beberapa kali Rendra menekan bel apartemennya padahal Rendra yakin sekali Alana ada di dalam.

Yang baru Rendra pahami dari kejadian siang tadi hanya sebatas Alana dan Putri tak disangka-sangka sudah saling mengenal. Kedua perempuan kesayangannya terlibat belitan cerita masa lalu yang menempatkan Putri sebagai pihak yang menyakiti perasaan Alana. Dan Bagas, orang yang dikenalnya sebagai sahabat Putri yang kemudian menjadi suami Putri, kini harus ditambahkan predikatnya sebagai laki-laki yang telah mengkhianati Alana, laki-laki yang menorehkan luka mendalam di hati Alana.

Rendra tertawa getir. Betapa hidup menghadirkan kisah tak masuk akal yang melibatkan orang-orang terdekatnya! Apa Tuhan sedang menyajikan lelucon dalam kehidupannya?

Bayangan kesedihan dan tangisan untuk luka yang dirasakan Alana, melintas jelas dalam pikiran Rendra. Ini bukan lelucon. Ini kenyataan kejam yang harus ia terima saat ia merasa kisah hidupnya akan berjalan sempurna.

Laki-laki itu menudukkan dirinya dengan wajah menatap lantai. Jika ini memang kenyataan, apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan hubungannya dengan Alana? Dari orang yang menyatakan mencintai dan tidak akan pernah menyakiti Alana, dengan kebetulan yang baru saja terungkap, ia berubah menjadi orang yang memiliki hubungan darah dengan sang perampas kebahagiaan Alana.

Di tengah semua kegilaan ini, Rendra hanya berharap satu hal: jangan sampai ia kehilangan Alana.

Sosok itu berdiri bersama laki-laki yang pernah begitu dicintainya. Senyum penuh kemenangan menghiasi wajahnya. Kepuasan tergambar jelas di wajah itu. Sosok itu tertawa, tawa yang terasa begitu menyakitkan untuk didengar. Alana dapat merasakan dadanya sesak saat melihat itu semua. Ia ingin melakukan sesuatu untuk membuat siksaan itu berakhir, ia ingin sosok itu menghilang dari tangkapan matanya, namun semakin Alana ingin itu semua pergi, objek yang dilihatnya terasa semakin jelas. Ia ingin berteriak, sayangnya tidak ada suara yang keluar, ada yang mencekat tenggorokannya dan menahan jeritannya.

Bagaimana mungkin Alana sanggup menahannya lagi? Sekalipun rasa sesak melemahkannya, bahkan mungkin akan membinasakannya, ia tak dapat menghentikan luapan amarahnya. Terlebih saat sosok lain muncul dalam ingatannya, berdiri di samping sosok wanita yang begitu dibencinya.

"Jangan dia, jangan dia!" Alana mengiba dengan suara tertahan. "Aku mohon jangan dia."

Alana menangisi kepiluan yang dibawanya selama ini, berharap tangisannya dapat menghentikan siksaan itu. Ketiga sosok yang dikenalinya itu perlahan-lahan menghilang, seperti kabut putih yang lenyap begitu saja.

Mata Alana terbuka. Keringat dingin membasahi wajahnya, air mata mengalir pelan dari ujung mata ke pipinya. Ia terbaring di tempat tidur dengan tenaga habis terkuras, seolah baru saja melewati sesuatu yang melelahkan dalam tidurnya.

Alana menyentuh dadanya. Rasa sesak nyata terasa, mencengkeram dadanya kuat. Mengapa sesak tidak ikut pergi bersama mimpi buruk yang barusan menghilang? Apa sesak tetap ada karena mimpi buruk itu sesungguhnya telah menjadi kenyataan menyakitkan yang tetap tinggal.

Entah sudah berapa lama Rendra berdiri di depan pintu apartemen Alana, setelah sepanjang malam gagal membuat dirinya terlelap. Dini hari tadi ia datang ke apartemen Danang, menunggu sampai pagi terbit untuk berdiri di depan apartemen Alana. Ia merasa perlu mendengar sesuatu dari Alana, ia merasa akan gila jika tak dapat penjelasan. Ia ingin Alana mengatakan sesuatu padanya, sesuatu yang menyatakan bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

Setelah lama hanya berdiri tanpa melakukan apa-apa, Rendra memandangi pintu apartemen Alana, lalu berusaha sekali lagi menekan bel. Sama seperti terakhir kali ia menekan bel itu, kali ini pun tidak ada hasilnya. Alana tak mau keluar untuk menemuinya. Pintu itu tetap tertutup rapat baginya.

Please, *Al. Aku mohon kali ini saja,* Rendra membatin putus asa sambil sekali lagi menekan bel, sepenuhnya berharap Ala-

na akan menghentikan rasa tidak tenang yang dirasakannya, dengan bersedia menemuinya.

Terdengar bunyi kunci diputar dari dalam apartemen, dan tak lama kemudian pintu itu terbuka. Alana berdiri di hadapan Rendra, menatapnya dengan mata sembap, mengabarkan mata itu baru saja berhenti menangis.

"Kita perlu bicara, Al." Suara Rendra terdengar begitu dalam, bahkan untuk dirinya sendiri.

Tanpa mengatakan apa pun, Alana membuka pintu apartemennya lebih lebar, yang berarti ia mengizinkan Rendra masuk.

Mereka duduk di sofa panjang di ruang tengah, berjauhan, seolah Rendra tamu yang baru pertama kali diizinkan masuk. Untuk beberapa saat Rendra menatap Alana yang duduk di sampingnya dengan wajah memandangi lantai, seakan dia tidak mau Rendra menatapnya.

"Al..." Rendra memanggil Alana, ingin Alana mengangkat wajah dan melihat ke arahnya, tapi Alana bertahan memandang ke bawah. "Bagaimana keadaanmu, Al? Kejadian kemarin, aku sama sekali..."

"Kita akhiri saja." Alana memotong kalimat yang belum selesai dikatakan Rendra. Untuk pertama kali sejak mereka bertemu hari itu, Alana menatapnya.

"Akhiri apa maksud kamu? Apa yang mau kita akhiri?" Rendra tidak mengerti—tidak mau mengerti, tepatnya—maksud Alana.

"Hubungan ini... kita akhiri hubungan ini." Alana menja-

wab lugas. Layaknya ini bukan hal penting, dia mengatakannya tanpa perasaan.

Rendra diam, sebagian dari dirinya berusaha mencerna keputusan Alana.

"Kamu bilang apa? Mengakhiri hubungan kita?" Rendra bicara dengan nada tidak percaya. "Apa yang salah dengan hubungan kita, Al?"

"Aku sedang tidak ingin berdebat, jadi tolong..." Alana bangkit dari sofa yang didudukinya, berdiri memunggungi Rendra. "Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita."

"Apa ini semua karena aku tiba-tiba menjadi kakak dari orang yang telah menyakitimu?"

Rendra juga bangkit, berdiri mendekati Alana, berusaha menemukan mata Alana yang menghindarinya.

"Rendra, tolong..." Alana mendesah pelan. "Aku mohon berhenti bertanya."

"Aku perlu bertanya, Al." Rendra mengubah nada bicaranya, layaknya orang yang sedang memohon, menggenggam tangan Alana. "Aku mencintaimu, jadi tidak mungkin aku menerima keputusan itu tanpa bertanya kenapa. Kita baru memulai semuanya, Al. Perasaan ini baru saja membahagiakanku, dan aku yakin kamu pun merasa seperti itu. Apa masuk akal jika sekarang kamu mengatakan ingin hubungan ini diakhiri?" Rendra mengeratkan genggamannya. "Aku tahu ini tidak mudah untukmu, tapi tidak bisakah kamu melupakan semuanya? Aku akan mengobati luka yang mereka tinggalkan, aku akan berada di sampingmu untuk membuatmu bahagia."

Alana menarik tangannya dari genggaman Rendra, mendongak dan menatap Rendra dengan tajam.

"Melupakan semuanya?" Suara Alana bergetar. "Mereka menyakitiku begitu dalam, hingga menyisakan bekas luka permanen yang selamanya tidak akan pernah hilang. Sampai saat ini pun aku masih bermimpi buruk setiap kali diingatkan pada kekejian yang mereka lakukan. Apa menurutmu dengan bersamamu, orang yang kuketahui memiliki hubungan darah dengan orang yang merampas kebahagiaanku, aku bisa bahagia?"

Tatapan dan kata-kata Alana berhasil melemahkan Rendra, menohok dadanya hingga menimbulkan sesak yang mengimpit.

"Tidak ada yang salah dengan hubungan kita. Kita hanya terjebak dalam keadaan yang mengharuskan kita mengakhiri semua, sebelum kita tersakiti karenanya."

"Apa yang telah kalian lakukan padanya?"

Kalimat itu langsung menghambur dari mulut Rendra, saat menemui Putri dan Bagas di rumah sakit tempat Bagas dirawat. Merasa buntu karena tak berhasil mengorek penjelasan dari Alana serta dipaksa menerima keputusan keras kepala Alana, mendorong Rendra pergi sejauh itu untuk mencari penjelasan dari sumber penyebab luka batin gadisnya. Ia merasa perlu tahu separah apa Alana telah tersakiti.

Delapan tahun Alana menjalin hubungan dengan Bagas; waktu yang bisa membuat siapa saja mencintai seseorang begitu dalam. Begitu pun Alana. Dia mencintai Bagas melebihi apa pun dalam hidupnya. Hingga Putri, sahabat lama yang dikenal Bagas, muncul dalam kehidupan Bagas setelah beberapa tahun meninggalkan Indonesia. Kebahagiaan yang tadinya dimiliki Alana perlahan-lahan direnggut darinya. Bagas yang mulai menyadari bahwa selama ini sebenarnya dirinya mencintai Putri, memutuskan berpaling dari Alana. Demi Putri, ia mengoyak ikatan cinta yang telah ia jalin bersama Alana.

Alana beberapa tahun lalu bukanlah gadis yang kuat. Dia hanya sosok wanita yang habis-habisan mencintai dengan segenap hati dan jiwanya sehingga saat cinta direnggut darinya, ia tidak ubahnya selongsong kosong yang tak berjiwa.

Alana hancur dan menjadi rapuh saat cinta meninggalkannya. Cinta yang awalnya melimpahkan kebahagiaan bercahaya dalam hidupnya, berubah menjadi melumpuhkannya dalam luka kelam.

Alana tidak sanggup kehilangan cintanya. Dia memohon, dia mengiba agar cinta tetap bersamanya, namun dengan egoisnya cinta justru meninggalkannya. Alana nyaris binasa karena cinta, terpuruk sedalam-dalamnya. Sampai di titik yang paling kelam Alana masih berharap cinta memiliki belas kasihan dan kembali padanya, ternyata keegoisan Bagas tetap membawa cinta pergi darinya, meski Alana sudah menangis dan memohon. Sia-sia belaka.

Kalau saja Bagas tidak sedang terbaring di ranjang rawat, tangan Rendra yang sudah terkepal sejak mendengar cerita tentang Alana, pasti sudah memukul kuat wajah Bagas. Kalau saja Putri tidak menangis dan memohon-mohon penuh penyesalan, Rendra tentu sudah berteriak kuat memaki adiknya. Bagaimana bisa dua orang terdekatnya telah berlaku begitu egois demi meraih kebahagiaan? Kalau mereka sejak awal memang saling mencintai, mengapa mereka tega melibatkan orang lain dalam kehidupan mereka? Mengapa Bagas beraniberaninya menebar cinta pada perempuan lain kalau pada akhirnya tahu akan menyakiti orang itu?

Sekarang semua cerita sudah diketahui Rendra. Kisah kasih dan pengkhianatan terkuak lebar sejelas-jelasnya. Tak ada lagi tanda tanya karena Bagas dan Putri itu tak berani merekayasa, apalagi mengurangi, kisah kekejaman yang pernah mereka lakukan bersama, terhadap orang yang kini menjadi kekasih kakak mereka.

Setelah luka dan kesedihan Alana tergambar jelas, Rendra merasa didorong masuk ke ruangan gelap dan pengap tak berpintu, tak berjendela, tanpa ada sedikit pun celah untuk keluar.

Cahaya matahari yang menyilaukan mengusik Rendra. Ingin rasanya ia memaki orang yang menyibakkan tirai.

"Bangun!" seruan Danang terdengar tegas. Rendra menu-

runkan tangan yang semula ia pakai untuk menutupi matanya dari terpaan cahaya matahari.

Danang berdiri di depan sofa tempat Rendra terbaring, menatapnya dengan prihatin, seolah-olah dia gembel yang pantas dikasihani. Rendra mendudukkan dirinya ogah-ogahan. Kepalanya terasa begitu berat; ia pasti baru terlelap beberapa menit saja, sebelum Danang muncul dengan semua gangguannya.

"Ah sial, Danang. Gue baru tidur." Rendra mengeluh seraya memijat dahinya.

"Bangun! Sarapan!" kata Danang dengan nada memerintah. Danang menggeleng pelan, lagi-lagi tatapan prihatin terarah pada temannya. "Haduh, parah banget lo, Bro, parah banget." Danang menarik napas panjang sebelum berjalan lebih dulu ke meja makan.

Rendra menunduk. Kata "parah" yang diucapkan Danang memang pantas menggambarkan dirinya. Malam tadi ia datang ke apartemen ini. Dalam kondisi setengah sadar ia mengetuk pintu apartemen Alana, berteriak memanggil nama Alana, hingga membuat Danang dan penghuni seluruh lantai dua belas gedung apartemen ini keluar karena terganggu dengan teriakannya. Danang sampai harus menyeret Rendra agar mau masuk dan berhenti membuat kegaduhan tak jelas itu.

Apa yang terjadi antara dirinya dan Alana benar-benar merusak pikiran Rendra. Ia tidak bisa menerima keputusan Alana tentang hubungan mereka. Ia ingin Alana mengubah keputusan yang sangat tidak adil baginya. Mengapa Alana

sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan Rendra saat dia mengatakan hubungan mereka harus berakhir? Salah apa yang sudah diperbuatnya sampai-sampai Alana perlu membuat akhir yang begitu menyakitkan untuknya?

Apa selama ini Alana tidak berpikir bahwa bukan hanya Alana yang punya perasaan, bukan hanya Alana yang punya cinta, bukan hanya Alana yang bisa sedih dan terluka? Rendra mengusap wajahnya dengan kedua tangan dan menghela napas panjang. Ini tidak adil untuk Rendra. Alana tidak berhak berbuat seperti ini padanya.

Rendra berjalan ke beranda, melongok untuk melihat ke arah beranda apartemen Alana. Haruskah ia kembali berteriak agar Alana muncul dan bersedia bicara dengannya?

"Orangnya nggak ada," Danang bicara dari dalam. "Waktu lo ke Singapura, gua liat dia juga pergi bawa koper."

Rendra tertunduk lesu. Langkah lemahnya membawa dirinya masuk ke apartemen dan mengenyakkan dirinya di kursi makan.

"Apa yang lo lakuin semalem tuh sia-sia, Rendra. Lo teriak-teriak bikin heboh lantai ini, padahal orang yang lo teriakin nggak ada." Danang menggeleng prihatin. "Semalem tuh lo udah kayak orang gila. Tau nggak lo?"

"Gue memang udah gila kali, Nang," kata Rendra pelan. "Aneh kalo gue masih waras menghadapi keadaan kayak gini."

"Yaelah, Bro, nyebut lo, nyebut!" kata Danang, gemas dengan perilaku Rendra.

"Susah payah gue dapetin cintanya, susah payah gue me-

yakinkan dia bahwa gue bisa bikin dia bahagia, tapi saat usaha gue mulai mendapat balasan dan gue melambung bahagia karenanya, tahu-tahu dikempesin gitu aja. Tanpa kesalahan apa-apa, dia sama sekali nggak kasih kesempatan ke gue buat mencegah keputusan itu. Dia sama sekali nggak mempertimbangkan akan serusak apa gue karena keputusannya itu. Apa semua cewek bisa berubah sekejam itu?"

Danang tidak memberi jawaban.

"Gue sayang sama dia, Nang. Tapi..."

Rendra tidak melanjutkan kata-katanya. Tenggorokannya tercekat, membuatnya lebih memilih diam.

"Dia butuh waktu, Bro. Bukan hal mudah nerima kejadian ini. Dia pernah tersakiti, dan sayangnya orang yang bikin dia sakit adalah orang yang lo kenal, orang yang memiliki hubungan darah dengan lo. Wajar kalo sekarang dia merasa harus mengakhiri hubungan kalian. Beri Alana waktu buat beresin kekusutan hatinya. Dia perlu memahami dan meyakini dirinya sendiri apa rasa bencinya benar bisa ngalahin rasanya cintanya ke lo, atau sebaliknya, rasa cintanya bisa ngalahin rasa bencinya."

Rendra menunduk mendengar perkataan Danang, berpikir dalam-dalam. Haruskah ia memberi waktu pada Alana untuk menenangkan perang batin gadis itu? Memberi waktu bagi Alana untuk menilai seberapa berharga arti lautan cintanya yang tersedia bagi Alana.

Dua Puluh

ALANA tersenyum. Matanya berbinar tanpa beban. Beberapa meter dari tempatnya berdiri, ada yang menatapnya dengan perasaan nelangsa karena perlakuannya. Alana Mahesa yang dipandanginya terlihat senang-senang saja, sedikit pun tidak tampak merasakan apa yang sedang membebaninya. Apa Alana benar sudah tidak merasakan getar-getar hubungan mereka? Apa Alana sudah mati rasa hingga bisa berlaku seperti itu?

"Maaf, Mas Rendra, bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara?" Reporter yang kebetulan hadir di acara promosi film menghampiri Rendra.

"Oke," kata Rendra pelan. Rendra berhenti menatap Alana yang juga ikut hadir di acara promosi itu.

Sesekali Rendra tetap melayangkan pandangannya ke arah Alana yang juga sedang menjawab pertanyaan wartawan di ruangan yang sama, dan lagi-lagi senyum tanpa beban itu tersungging di wajah gadis itu. Rasanya aneh harus mendapati

Alana baik-baik saja sementara ia harus menjalani hari yang begitu menyesakkan akibat putusnya hubungan mereka.

"Jangan membuat keputusan terlalu cepat! Aku akan memberimu waktu, aku tahu kamu perlu waktu. Aku akan menunggu."

Rendra masih ingat pesannya—atau permohonannya?—pada Alana, saat ia berhasil menemui Alana setelah Alana sudah berada di apartemen. Maka di sinilah ia, menahan semua keinginan untuk berjalan menghampiri Alana dan bertanya apa putusnya percintaan mereka, sama sekali benar tidak memengaruhi hidup gadis itu?

Namun Rendra batal menghampiri Alana, lebih memilih untuk menepati perkataannya: memberi Alana waktu dan ia akan menunggu.

"Ada apa?"

Entah untuk yang keberapa kali Alana harus mendengar pertanyaan yang sama dari Giyo.

Ada apa?

Pertanyaan yang Alana sendiri belum tahu jawabannya. Ia tidak tahu ada apa dengan dirinya hari ini, semua terasa begitu membingungkan baginya. Bertemu kembali dengan Rendra siang itu membuatnya harus meredam letupan emosi yang ia rasakan.

"Apa kamu baik-baik saja, Al?"

Alana tersenyum sumir. Lagi-lagi Giyo mengajukan pertanyaan yang Alana sendiri tidak tahu jawabannya.

Apa ia baik-baik saja?

Alana masih dapat menjalani hidupnya dengan baik. Ia masih bisa mempergunakan seluruh anggota tubuhnya dengan baik. Ia menilai dirinya baik-baik saja.

"Kita sebaiknya makan dulu sebelum aku antar kamu pulang." Giyo bicara pada Alana, saat mereka sudah meninggalkan acara dan sampai lobi mal tempat acara promosi film itu berlangsung. "Seharusnya kamu berada di sana lebih lama, Al dan ikut acara makan siang. Kamu hanya ada di sana tiga puluh menit, bahkan nggak menyapa siapa-siapa ."

"Kamu sendiri tahu aku datang hanya untuk menghilangkan kabar yang menyatakan aku tidak puas dengan film itu, karena aku tidak pernah datang ke acara promonya. Toh aku sudah menjawab semua pertanyaan yang ingin diketahui para wartawan. Jadi untuk apa aku di sana lebih lama lagi kalau tujuanku sudah terpenuhi?"

Giyo tidak berdebat, mengerti perasaan penulis kecintaannya.

Alana menoleh ke bagian dalam mal, setelahnya menghela napas berat agar lebih tenang. Ia baru saja melalui ini semua dengan baik. Baiklah. Ia akan terbiasa. Nantinya ia akan semakin terlatih menyembunyikan perasaannya sampai rasa itu benar-benar hilang.

Alana sudah pernah tersakiti lebih dari ini. Yang ia rasakan sekarang seharusnya tidak terlalu memengaruhinya. Bukankah

selama ini ia selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya dibodohi cinta lagi? Akan terkesan konyol kalau sekarang ia mengaku sedih karena keadaan yang menimpanya.

Alana bukan lagi gadis lemah yang menangisi cinta. Oh, bahkan ia bukan lagi gadis tidak berdaya yang akan memohon dan mengiba agar cinta kembali padanya. Alana Mahesa yang lemah telah menghilang dan ia tidak mau membiarkan kelemahan itu kembali.

Jika sekarang ada nyeri dan sesak, percayalah, tidak akan lama terasa. Ia segera menjadi dirinya yang dulu, dirinya yang belum mengenal dan merasakan kehangatan cinta Rendra.

"Satu juta penonton di minggu pertama." Dani menepuk keras bahu Rendra dengan gaya sangat puas akan hasil kerja Rendra. "Saya sudah tahu kamu dan Alana Mahesa adalah perpaduan luar biasa."

Anggukan dan sedikit senyum diperlihatkan Rendra untuk kepuasan yang Dani tunjukkan.

"Alana Mahesa punya cerita yang kuat, dan kamu bisa menerjemahkannya dengan sempurna," kata Dani. "Cobalah kamu buat janji dengan Alana, agar kita makan bersama untuk membicarakan kemungkinan kerja sama selanjutnya. Selama ini dia nggak pernah datang ke acara makan kita, kan? Saya pengin ketemu dia."

Rendra tidak memberikan jawaban dan reaksi apa-apa, hanya diam. Permintaan yang sederhana, tapi sulit dipenuhi.

"Oke, saya tunggu telepon kamu ya." Dani bangun dari sofa ruang kerja Rendra. "Saya tunggu juga *next project*-nya." Ia menepuk bahu Rendra sebelum berjalan keluar.

Semua berjalan sesuai harapan, melebihi harapan sebenarnya. Film hasil kerja samanya dengan Alana meraih sukses di pasaran dan dipuji banyak kritikus film. Berbagai artikel dari sejumlah situs hiburan melangsir berita bagaimana luar biasanya apresiasi penonton terhadap film tersebut, pencapaian yang seharusnya membuat Rendra puas. Nyatanya? Di sinilah si Sutradara berada, duduk bersandar di sofa dengan mata terpejam, seolah sukses hebat itu tidak menyentuhnya.

Orang-orang di luar sana boleh saja mengucapkan selamat untuk keberhasilan Rendra, namun tidak berguna. Hampir satu bulan berlalu sejak hubungannya dengan Alana berakhir tidak jelas karena belokan gila yang memasuki hidup mereka. Rentang waktu itu dilalui Rendra dengan menyibukkan diri melakukan ini-itu, tidak ingin memberi tubuhnya waktu luang untuk memanjakan kecamuk di hatinya.

"Permisi, Mas."

Arman masuk, setelah sebelumnya mengetuk pintu ruang kerja.

"Ada apa?" tanya Rendra, sesaat setelah membuka mata.

"Itu, Mas... Cuma mau mengingatkan Mas Rendra bahwa Mas Rendra harus segera ke bandara, karena pesawat ke Surabaya berangkat jam—"

"Gue tau." Rendra memotong kalimat Arman yang belum selesai.

"Iya, Mas." Arman mengangguk takzim dan berjalan keluar.

Rendra menyemburkan napas keras sebelum bangun dari sofa, beranjak menuju meja kerja untuk mengambil ponsel dan beberapa barang yang akan ia bawa. Tangan Rendra berhenti bergerak saat membuka laci dan menemukan kotak kecil yang sudah lama ia simpan di sana.

Cincin yang laki-laki itu siapkan untuk Alana masih berkilau indah saat kotak itu terbuka. Seharusnya sekarang ia sedang menikmati suasana romantis yang akan ia gunakan untuk memberikan cincin itu pada Alana. Sayangnya takdir seperti sedang mempermainkannya. Apakah takdirnya dicurangi?

Di tengah ketidakberdayaan melawan keadaan, Rendra hanya dapat menatap cincin itu. *With You & Love You, Forever*

Kalimat yang terukir di bagian dalam cincin itu bagai harapan kosong, tidak mungkin menjadi nyata selama orang yang ia dambakan mengenakan cincin itu menutup diri dari ketulusan cinta yang ia tawarkan.

Alana duduk di sofa apartemennya. Jam di dinding ruang tengah menunjukkan pukul satu pagi. Entah mengapa ia terbangun malam itu hanya untuk termangu semalaman.

Rasanya menyedihkan harus melewati momen bertambah umur seorang diri, tanpa sedikit pun perayaan sukacita. Alana mengguratkan senyum kaku, menertawakan hidupnya. Tidak ada yang bisa ia keluhkan. Ia sendiri yang memilih untuk sendiri. Ia sendiri yang mendorong orang yang memberikan cinta tulus untuk menjauhinya. Mana mungkin ia berani mengeluhkah rasa sepi yang menderanya pada ulang tahunnya seperti itu? Niscaya, ia akan jadi bahan tertawaan.

Perempuan itu bangun dari sofa yang satu jam ini akrab dengan bokongnya, untuk melangkah pelan ke arah beranda. Mungkin berdiri di beranda seraya menatap langit tengah malam Jakarta dapat menghilangkan kejenuhannya.

Alana menggeser pintu transparan beranda, semilir angin malam Jakarta menyergap, menusuk kulitnya. Ia merapatkan kardigan hitam, sebelum melangkah ke luar.

"Selamat ulang tahun, Al."

Bisikan mengejutkan itu terdengar dari suara yang dikenalinya. Alana menoleh ke sumber suara. Tatapan kagetnya disambut senyum orang yang berdiri di beranda sebelah.

"Selamat ulang tahun, Alana." Sekali lagi Rendra mengucapkan kalimat yang sebelumnya hanya samar Alana dengar.

Rendra tahu Alana akan muncul. Makanya ia rela berada di beranda itu sejak satu jam lalu lantaran yakin akan bisa melihat Alana.

Mereka hanya dipisahkan oleh satu meter ruang kosong. Hanya satu meter, tapi terasa jauh bagi Rendra.

"Kamu ngapain di sini?" Itu yang keluar dari mulut Ala-

na lama setelah berhasil menjinakkan detak jantungnya yang mendadak berulah dengan melompat-lompat cepat.

"Tentu aku di sini untuk menunggu dirimu," jawab Rendra tegas.

"Menungguku untuk apa?" Alana masih saja bertanya.

"Untuk merayakan ulang tahunmu."

Mulut Alana terkunci. Malam yang senyap merangkul kedua insan yang berdiri terpisah jarak.

"Saat aku ulang tahun, kamu merayakannya. Nah, sekarang aku di sini untuk membalas."

"Tapi kamu, tapi kita—"

"Kamu tunggu sebentar! Aku ambil sesuatu dari dalam." Rendra menukas cepat, teringat entah apa. "Tetap di situ! Jangan berpikir untuk masuk! Kamu akan menjadi wanita yang sangat kejam kalau tega melakukan itu!" Secepat kilat Rendra berlari ke dalam dan dalam tempo sekejap, keluar lagi dengan membawa *cheese cake* yang di atasnya berdiri beberapa lilin.

Benar kan, kue ini tidak sia-sia!

Sore tadi Danang boleh saja menertawakan Rendra ketika datang membawa kue untuk perayaan ulang tahun Alana. Menurut tebakan Danang, usaha itu akan percuma. Nyatanya tidak ada yang sia-sia jika kita tulus melakukannya.

Seakan semesta bekerja sama, Rendra berhasil menyalakan lilin di kue tanpa tertiup angin malam yang semilir. Ia semringah melihat Alana masih berdiri di beranda seberang, menuruti permintaannya untuk menunggu.

"Sekarang kita siap untuk perayaan."

Rendra berdiri di sisi pembatas beranda, menjulurkan kue sedekat mungkin dengan Alana.

"Untuk apa kamu menyiapkan kue segala? Untuk apa kamu ada di sini?" Alana menunjukkan rasa tidak sukanya.

Alana enggan melupakan perang dingin yang tengah pecah di antara mereka. Di sisi lain Rendra berharap Alana bersedia kompromi mengadakan gencatan senjata demi perayaan ulang tahunnya.

"Tidak bisakah malam ini kita berpura-pura hubungan kita baik-baik saja? Tidak bisakah kamu menuruti permintaanku? Anggap saja kamu sedang berbaik hati pada orang yang tengah begitu menderita. Tidak bisakah, Al?"

Rendra berdiri di seberang dengan kue berlilin, menatap Alana penuh permohonan.

Ragu, Alana bergerak juga ke sisi berandanya, mendekat ke arah Rendra. Ketegangan di wajah Rendra berganti senyum lebar, lega berhasil membujuk Alana.

"Walaupun kue ini sedikit jauh dari jangkauanmu, buatlah permohonan sebelum meniup lilinnya."

Melihat Alana diam saja, Rendra memberikan ide. "Buatlah permohonan tentang kita."

Alana terpejam, sepertinya memohon sesuatu. Keheningan langit malam melingkupi sepasang laki-perempuan yang sama-sama menahan gelora emosi. Tak berapa lama setelahnya Alana membuka mata, lalu meniup lilin kue yang lumayan jauh—dilihat dari gembungnya mulut Alana, sepertinya ia butuh tenaga ekstra dan udara banyak untuk meniup. Tidak jelas

lilin itu padam karena tiupan Alana atau karena embusan angin malam Jakarta. Yang jelas ritual tiup lilin selesai juga.

"Seharusnya setelah ini kamu memotong kue ulang tahunmu," kata Rendra menatap kue di pegangannya. "Apa kamu bisa menjangkau kuenya? Atau mungkin untuk lebih mudahnya, kamu bisa membuka pintu apartemenmu sebentar agar aku bisa memberikan kue ini padamu?"

"Ini sudah terlalu malam, sebaiknya kita selesaikan di sini saja," kata Alana, mematahkan harapan Rendra untuk sebentar saja berada lebih dekat dengannya. "Terima kasih untuk perayaannya."

Senyum tergurat di wajah Alana, yang meski samar toh berhasil menghangatkan hati Rendra. Alana membalikkan tubuhnya masuk ke apartemen, menandakan pertemuan singkat dan tak terencana itu berakhir.

"Al." Rendra memanggil Alana, membuat langkah gadis itu berhenti. Alana menoleh dan menatapnya.

"Aku mencintaimu. Masih sangat mencintaimu. Dan apa pun tidak akan mengubah itu."

Untuk beberapa saat Alana terdiam. Setelahnya dia melanjutkan langkahnya dan menutup rapat-rapat pintu berandanya.

"Kamu tidak membenciku kan, Al? Tidak ada alasan bagimu untuk menolak makan malam bersamaku."

Alana hanya memberikan Rendra tatapan tidak percaya. Kemunculan Rendra pagi ini di depan pintu apartemennya saja sudah membuatnya terkejut. Sekarang ia malah mengatakan hal yang tidak pada tempatnya.

"Aku hanya mau kita makan malam bersama untuk merayakan ulang tahunmu." Rendra bicara lagi.

"Kita sudah membuat perayaannya semalam," jawab Alana datar, tapi mantap mengisyaratkan penolakan.

"Kamu bahkan tidak memotong kue ulang tahunmu, apa yang seperti itu bisa disebut perayaan?"

Alana mengerucutkan mulutnya, lelah dengan perdebatan ini. Apa Rendra lupa dengan yang terjadi di antara mereka? Apa Rendra tidak ingat mereka seharusnya menjauh agar tidak semakin terjebak dalam keadaan yang akan membuat keduanya sakit?

"Rendra, aku nggak bisa." Alana berkata tegas. "Apa kamu lupa kita sedang dalam keadaan yang mengharuskan kita untuk..."

"Keadaan seperti apa?" Rendra memotong kalimat Alana dengan pertanyaannya. "Kalau kita mau, kita bisa melupakan hal-hal yang membuat kita saling menjauh. Kalau saja kamu menganggap keberadaanku lebih penting dari kebencian masa lalu yang enggan kamu lupakan, kita akan bahagia."

Huh! Sulit sekali membuat laki-laki pantang menyerah itu mengerti perasaan yang berkecamuk di hati Alana. *Tidak semudah itu menghilangkan hal yang pernah begitu menyakitiku*, batin Alana gemas.

"Aku sudah memberimu waktu. Sekarang saatnya kamu memutuskan, apa aku lebih berarti daripada kebencian yang enggan kamu buang. Saatnya kamu memilih. Aku dengan semua ketulusanku untuk membuatmu bahagia, atau kebencian yang membuatmu menjadi Alana yang bersekutu dengan luka masa lalumu karena kamu menjaga agar luka itu selalu basah alih-alih membiarkan luka itu mengering dan sembuh."

Dihadapkan pada pilihan tegas yang Rendra lontarkan, leher Alana seperti tercekik.

"Aku tunggu kamu nanti malam. Kedatangan atau ketidakdatanganmu malam ini kuanggap sebagai keputusan final darimu terhadap hubungan kita."

Setelahnya Rendra berjalan cepat meninggalkan Alana yang berdiri terpana.

Rendra menunduk menatap kotak kecil yang baru saja ia keluarkan dari saku kemejanya. Cincin dalam kotak itu akan menemukan pemiliknya malam itu, setelah satu bulan hanya tersimpan di kotaknya. Malam itu ia akan melingkar cantik di jemari perempuan istimewa.

Semua akan berjalan seperti apa yang Rendra harapkan. *Alana pasti datang.* Hal itu diyakini Rendra selama setengah jam ia duduk di kursi restoran. Gadis itu hanya sedikit terlambat, tapi pasti datang.

Rendra tidak sudi diganggu kecemasan, terus berpikir Ala-

na akan datang untuknya. Hanya saja keyakinan itu perlahan terkikis dengan sendirinya, seiring berjalannya waktu, fakta yang tidak bisa disangkal Rendra.

Beberapa kali mata lelaki itu tertuju ke jam tangan yang dipakainya, beberapa kali ia menekan-nekan HP berusaha menghubungi Alana.

Benarkah sudah beberapa jam Rendra menunggu di restoran itu, berharap Alana datang? Sekarang sudah hampir tengah malam, pelayan restoran menghampirinya dengan sopan, memberitahu restoran segera tutup.

Rendra memasukkan kembali kotak itu ke sakunya. Kotak yang sejak datang ke restoran ini menjadi hafal dengan panas-dingin genggamannya lantaran sebentar-sebentar dipegang. Wajahnya terkulai lemah saat bangun dari kursi. Bersama langkahnya yang menjauh meninggalkan restoran tempat kencan romantisnya batal, ia juga melepaskan harapannya atas cinta Alana.

Mau dikata apa, kekasihnya sudah menentukan pilihannya. Ketulusan yang Rendra pancarkan tidak cukup kuat untuk melibas dendam yang ternyata masih betah bercokol di batin Alana.

Dua Puluh Satu

ENTAH harus sesering apa Rendra melihat Danang menggosok jam tangannya dengan lap kacamata. Senyum yang mengembang di wajah Danang saat melihat kilap hasil kerjanya menyatakan dia menyukai jam yang sekarang melingkari tangannya.

"Mau lo gosok sampai setahun juga tuh jam tangan nggak mungkin semengilap emas, Nang," kata Rendra sewot, bosan melihat ulah Danang.

"Ini memang bukan jam emas. Talinya aja dari kulit gini, yah mana mungkin berubah jadi emas! Walaupun bukan dari emas, nilainya jauh lebih berharga dari jam emas."

Ekspresi penuh bahagia jelas sekali mewarnai wajah Danang. Menerima hadiah jam dari Laura membuatnya berseri-seri. Sepertinya Danang berhasil mengalihkan perasaan Laura kepadanya. Tentu itu melegakan bagi Rendra.

"Lo beneran mau ikut tim gue liat lokasi?" Danang sudah berhenti menggosok jam tangannya.

"Iya." Rendra menjawab datar. "Gue kan udah bilang berkali-kali, gue mau ikut. Gue perlu liat lokasinya secara langsung."

"Yakin lo mau ikut? *Track* ke lokasinya rada berat."

Rendra menatap jengkel pada Danang. Sudah beberapa kali Danang bertanya seperti itu padanya, seolah Danang meragukan kemampuannya.

"Nang, gue bukan anak kemaren sore yang belum pernah ngunjungin tempat-tempat kayak gitu," sergah Rendra, lantas membaringkan tubuhnya ke sofa empuk apartemennya sendiri. "Gue butuh *refreshing* supaya nggak gila. Lo nggak usah banyak ngoceh deh. Lo cukup biarin gue ikut."

Danang memilih tidak berkomentar lagi, mengerti benar apa yang tengah membelit temannya.

Ya, Rendra sedang berusaha—mati-matian tentu saja—mendamaikan dirinya untuk menerima bahwa kisah kasihnya telah berakhir. Hubungan asmara singkat yang membutuhkan usaha panjang untuk melupakannya lantaran perasaannya sudah menancap terlalu dalam. Alana luar biasa berarti baginya hingga sulit dikeluarkan dari ingatannya.

Alana ingin membunuh, Alana ingin meluapkan semua kemarahan yang tersimpan rapi dalam brankas memorinya dengan menyakiti dan melukai si raja tega yang telah menghunjamkan belati pada hati Alana. Betapa Alana ingin melakukan itu semua saat si orang jahat itu tepat duduk di depannya.

Rasanya segala yang tengah terjadi dalam hidupnya seperti skenario rekayasa manusia hingga menciptakan kisah dramatis layaknya cerita fiksi. Akankah kisahnya berakhir setelah memunculkan tokoh utamanya? Seperti yang berlangsung sekarang.

Itu kali pertama Alana duduk bersama Bagas setelah laki-laki itu mencampakkannya. Orang yang duduk di hadapannya itu pernah membuat Alana sedemikian putus asa hingga nekat mengakhiri hidup agar sakit yang menimpanya tidak lagi terasa.

"Kamu menjijikan dan menyedihkan." Kalimat pedas itu dimuntahkan Alana setelah mendengar penuturan Bagas padanya di kafe. Bagi Alana, pucat dan lemahnya laki-laki itu terasa menjijikan alih-alih mengasihaninya. Bagas datang menemuinya di tengah proses pengobatan melawan tumor otaknya. Apa Bagas pikir ia bisa memperbaiki kerusakan yang ditinggalkannya hanya dengan muncul dalam kondisi menyedihkan? *Benar-benar laki-laki tidak tahu diri*, umpat Alana dalam hati.

"Kamu boleh mengatakan apa saja padaku. Aku di sini menerima semua perkataanmu, seburuk apa pun itu, aku tidak akan membantah."

Alana tersenyum sumir. Menggelikan harus mendengar kata-kata lemah seperti itu dari Bagas.

"Aku memang bersalah, aku memang pantas menerima makian paling kasar darimu." Bagas memberikan tatapan sayu. Perlahan tatapan Bagas turun ke bekas luka sayatan yang se-

benarnya ditutupi Alana dengan jam tangannya, namun agak melorot. "Aku bersalah padamu, sangat bersalah."

Alana segera membalikkan tangannya, tidak ingin Bagas melihat bekas luka itu, tidak ingin Bagas melihat sisa kelemahannya.

"Ya, kamu sangat bersalah, kamu menghancurkan bayangan indahku atas cinta. Kamu menghancurkan semua harapanku, hingga aku begitu muak jika diingatkan kembali bahwa aku pernah berharap untuk bahagia bersamamu."

Bagas menunduk lemah.

Bagas yang ada di hadapan Alana begitu berbeda dengan Bagas yang pernah ia kenal. Dia terlihat lemah, bahkan terkesan rapuh, seakan terbebani banyak hal. Seharusnya Bagas menunjukkan raut yang memberi Alana alasan kuat untuk membunuhnya, bukan datang kembali dalam keadaan sepayah itu.

"Maafkan aku, Al." Bagas berkata lirih. "Aku tahu kata maaf tidak berguna untuk semua kepedihan yang telah kamu lalui karena aku. Aku mengerti kamu sangat tersakiti."

Alana mengangguk-angguk, membenarkan. Kata maaf memang tidak akan cukup untuk menebus semua kepahitan yang terpaksa ia tenggak.

"Aku sadar aku tidak pantas mendapatkan maaf darimu." Bagas kembali bicara. "Dan memang bukan maaf yang kuharapkan dengan menemuimu."

Bagas memberi sedikit jeda pada kalimatnya. Mata sayunya menatap manik hitam Alana dengan penuh kesungguhan, se-

olah apa yang ingin ia katakan selanjutnya adalah hal sangat penting yang harus dimengerti Alana.

"Aku ingin kamu berhenti menyakiti dirimu sendiri, Al. Berhentilah memelihara luka itu. Aku ingin kamu tetap percaya bahwa cinta dapat membuatmu bahagia."

"Siapa kamu? Berani-beraninya kamu merasa berhak mengatakan itu padaku!" Alana mendengus sengit, menatap muak pada Bagas. "Kamulah yang telah membuatku percaya bahwa cinta itu menyakitkan, bahwa cinta hanya ilusi tentang kebahagiaan yang di dalamnya tersimpan sesuatu yang menyakitkan yang siap mengguratkan luka kapan saja."

"Aku memang hanya laki-laki brengsek yang pernah menyakitimu. Aku memang tidak berhak menasihatimu. Tapi apakah aku juga tidak boleh mengharapkan kebahagiaanmu, Al? Bolehkah aku melihat luka yang kuguratkan sebelumnya kini menjadi sembuh dan kamu bahagia setelahnya?" Lagi-lagi Bagas memberi jeda pada kata-katanya, masih menatap lekat-lekat pada Alana. "Tersedia ketulusan cinta di dekatmu, Al, yang akan membahagiakanmu. Aku mohon berhentilah menyakiti dirimu sendiri. Aku tahu sesungguhnya kamu mendambakan kebahagiaan dengan cinta itu. Kalau kamu ingin menghukumku dengan terus melihatmu menderita karena apa yang aku lakukan, kamu rugi, Al. Walaupun aku merasa bersalah melihatmu terus menderita karena luka itu, sesungguhnya kamu sendiri yang paling menderita jika kamu bertahan seperti itu."

Alana melotot jengkel, tak sedikit pun menurunkan emosi bencinya.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri hanya untuk menghukumku, Al, karena itu tidak berguna." Bagas melanjutkan perkataannya. Ia mengguratkan senyum di wajah pucatnya, senyum yang langsung menyamarkan semua beban yang sebelumnya Alana lihat di wajah itu. "Meski sedang menjalani masa sulit dengan kondisiku sekarang, aku bahagia menghadapinya bersama orang yang kucintai. Kalaupun setelahnya aku ditakdirkan untuk mati, aku akan mati dengan senyum bahagia, karena telah merasakan kebahagiaan sejati."

Berbagai rasa memenuhi benak Alana mendengar kejujuran Bagas.

"Kamu mencintainya, Al, dan dia juga mencintaimu. Izinkan dirimu dibahagiakan cinta. Itu cara terbaik, bahkan satu-satunya cara, untuk menghilangkan semua luka dan sakit yang bersemayam dalam dirimu."

"Kamu mencintainya dan dia sangat mencintaimu... Izinkan dirimu dibahagiakan cinta."

Kalimat itu terus berputar di kepala Alana, merasuki dirinya, meracuni pikirannya, hingga menjajah sukmanya. Alana berdiri di beranda apartemen, belum ada semburat jingga kesukaannya, belum ada semburat jingga yang menenangkannya.

Keraguan dan ketakutan merajai benak perempuan itu. Perkataan Bagas benar-benar meresahkannya. Alana bolak-balik menatap ponsel. Beberapa kali sudah ia gagal menghubungi Rendra.

Apa itu pertanda Alana sudah terlambat? Apa ini pertanda Alana sudah tidak berhak memperoleh cinta yang sengaja Rendra lepaskan?

Butir-butir kristal hangat mengalir perlahan di pipi gadis itu. Menangis untuk apa? Untuk kebodohannya mendorong Rendra hingga menjauh darinya padahal ia sendiri merasa begitu sakit melakukannya?

Kebohongan. Dusta. *Mengapa aku tak jujur menyatakan perasaanku di depan Rendra*, sesal Alana berseru gemuruh dalam hati.

"Aku mencintaimu, Rendra," tak tahan, Alana menyuarakannya juga meski parau, "apa belum terlambat jika aku mengatakannya sekarang?"

Mata Alana terbuka. Tubuhnya terasa kaku karena dia tertidur dalam posisi yang tidak semestinya. Entah kapan dan sudah berapa lama ia pulas. Mungkin baru sekitar setengah jam, karena segala kegelisahan yang membelitnya tidak sudi membuatnya terlelap.

Ponsel masih berada di genggaman Alana. Sebelum jatuh tertidur, ia masih berusaha menghubungi Rendra. Merasa tak berguna baginya, ia meloloskan ponsel itu dari genggamannya. Ia kembali memejamkan mata, berharap terlelap dan melupakan masalahnya. Gagal total.

Baru sesaat matanya Alana pejamkan, ponselnya berde-

ngung. Bukan nama Rendra yang muncul di layarnya. Nomor yang tidak dikenal membuat Alana memilih untuk mengabaikan telepon itu. Tapi lagi-lagi ponselnya berdengung, nomor tidak dikenal yang sama.

Alana menyerah. Mendudukkan dirinya, ia ogah-ogahan menyambut telepon itu. Ini telepon yang seharusnya ia terima di dering pertama, atau telepon yang seharusnya tidak pernah ia jawab? Tubuh Alana terasa dingin, dadanya sakit, rohnya seperti ditarik meninggalkan tubuhnya, membuat badannya serupa selongsong kosong yang tidak berdaya melakukan apa-apa. Ponsel yang semula tertempel di telinganya, jatuh begitu saja seiring melemahnya tubuh Alana setelah mendengar berita yang dikabarkan penelepon itu.

Alana memegangi dadanya. Memohon agar rasa sesak berhenti menghunjamnya agar ia dapat segera berlari mendatangi Rendra untuk memastikan keadaannya tidak kurang suatu apa pun. Bila berhasil menemui Rendra, Alana bersumpah akan mengatakan secara jujur soal perasaan yang selama ini disimpannya rapat-rapat.

Dua Puluh Dua

INI *deja vu*. Alana terbiasa membuat peristiwa seperti itu. Layaknya dewa yang kejam, ia sering membuat hal buruk terjadi dalam kehidupan tokoh-tokoh cerita yang ia hidupkan di setiap tulisannya. Ia menikmati rentetan derita yang dialami tokoh-tokoh rekaannya. Ia menyeringai membayangkan manusia khayalannya tersakiti seperti dirinya. Ini karmanya. Karma karena ia keranjingan membuat akhir sedih bagi kisah cinta novelnya.

Perlu mengerahkan banyak tenaga untuk menyokong tubuh Alana agar tetap berdiri dengan kedua lutut yang lunglai, saat menghadapi kejadian yang biasanya mudah ia gambarkan. Dirinya seperti diempaskan ke ruangan hampa udara, membuatnya gelagapan hingga nyaris mati karenanya. Mata berairnya yang terasa panas menatap silih berganti ke orang-orang yang balik melihatnya dengan tatapan bertanya, siapa dirinya dan untuk apa ia ada di sini?

"Sebaiknya kita ke tempat lain." Dari antara kerumunan

yang berkumpul di depan pintu, Danang menghampiri lalu menuntun Alana menjauhi ruangan itu.

Sekilas Alana menatap pintu tertutup itu, sebelum membiarkan dirinya patuh pada perintah Danang. Apa Rendra ada di dalam sana? Benarkah dia baik-baik saja?

Botol air mineral yang Danang berikan beberapa saat setelah mereka duduk di kursi panjang di pojok rumah sakit, bergetar dalam pegangan Alana. Itu mengindikasikan kecemasan yang menyelubungi dirinya.

"Minum dulu!" Danang menegur Alana yang setengah melamun. "Kamu sepertinya butuh minum."

Alana memutar tutup botol itu, tapi tidak berhasil membukanya; entah karena segel botol itu yang terlalu kuat atau ia tidak punya cukup tenaga untuk membukanya. Dalam diam ia coba lagi. Seakan melawan, tutup botol itu tetap tidak terbuka. Menjengkelkan. Ya, kejengkelan lantaran hal sepele secara tak masuk akal mampu memerah air mata Alana hingga menetes ke pipinya. Sedikit mengernyit, tanpa kata Danang mengambil botol dari tangan Alana. Berhasil membuka tutupnya hanya dengan sekali putar, Danang menyerahkan botol yang telah terbuka pada Alana.

"Minum. Kamu butuh minum untuk menurunkan emosimu."

Alih-alih meminumnya, Alana justru meletakkan botol

itu, mengangkat kedua tangannya untuk mengusap wajahnya yang dibasahi air mata. Ketakutan dan rasa menyesal benar-benar pengacau tanpa ampun, tak peduli korbannya sedang berhadapan dengan orang yang tak terlalu akrab.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Rendra? Bagaimana kondisinya?"

Akhirnya rentetan pertanyaan itu lolos dari mulut Alana, yang menatap penuh harap agar Danang memberi jawaban sedetail dan serinci mungkin. Demi Tuhan, ia ingin Danang mengatakan apa yang ingin didengarnya, tapi tetangganya itu diam saja.

"Danang, katakan, apa yang menimpa Rendra?" tanya Alana menuntut jawaban. Danang yang meneleponnya, seharusnya Danang punya jawaban untuk pertanyaan itu.

"Rendra jatuh dari tebing saat kami meninjau lokasi syuting," kata Danang pelan, dengan nada lemah.

"Keadaannya? Gimana keadaannya?" Alana bertanya seperti pemburu yang sudah terlalu lama mengintai umpan. Bila tak ingat sekelilingnya, ingin sekali ia membentak Danang.

"Dia masih berada di ruang ICU, baru selesai dioperasi. Dokter bilang ada pendarahan di kepalanya. Selain itu tulang rusuknya ada yang patah dan patahannya itu melukai paru-parunya."

Penjelasan komplet Danang tanpa ayal membuat Alana tertunduk lemas. Tenggorokannya yang kering terasa mencekiknya. Ironis. Atau tragis tepatnya? Saat Alana sudah siap mementangkan hatinya untuk menerima ketulusan cinta

Rendra sekaligus ingin menyampaikan bahwa ia pun ikhlas mencintai Rendra, inilah yang diterimanya. Sama persis dengan cerita novel karyanya. Pelaku utamanya ia zolimi habis-habisan.

"Ini." Danang menyodorkan sebuah kotak kecil pada Alana. "Rendra terjatuh saat berusaha mengambil ini."

Setengah ragu Alana menerima kotak kecil yang di beberapa bagiannya kotor belepotan tanah. Bergantian, ia menatap kotak itu dan Danang. Ini kotak apa?

"Bukalah," kata Danang memahami pertanyaan tanpa suara Alana.

Menuruti Danang, Alana membuka kotak itu, terkejut saat melihat sebuah cincin menyambutnya.

"Itu hadiah buat kamu yang belum sempat Rendra berikan. Setelah apa yang terjadi pada hubungan kalian, cincin itu menjadi benda berharga yang selalu Rendra bawa ke mana-mana. Benda berharga yang belum sempat dia berikan pada orang yang baginya paling berharga."

Walaupun tangannya bergetar, Alana menggenggam erat kotak itu.

"Melebihi yang kamu ketahui dan sadari, Rendra sangat mencintaimu. Kamu selalu ada dalam pikirannya. Meski kamu sudah menolaknya, dia berteguh menyimpan cintanya hanya untukmu. Dia yakin saat kamu sudah memercayai ketulusan hatinya untuk membuatmu bahagia, kamu akan membalas dengan setimpal."

Sia-sia usaha Alana menahan air matanya. Air mata yang

jebol seiring kepungan penyesalan karena telah mengabaikan ketulusan cinta lelaki yang sekarang mustahil ia raih.

Takut. Tentu saja Alana merasa takut. Sangat takut bahkan. Ia takut kehilangan ketulusan cinta Rendra. Kali itu ia takut dihancurkan oleh harapan cintanya yang meluap-luap. Ketakutan yang membuatnya enggan menghadapi kenyataan yang terpampang di depannya.

Hanya berdiri di depan ruangan itu tanpa berani masuk atau melongok. Itulah yang dilakukan Alana saking menyesalnya pada Rendra.

Seharusnya Alana masuk, berada di sisi Rendra dan mengenggam tangannya sambil menguatkan Rendra untuk bertahan. Tapi ia terlalu pengecut. Perasaan bersalah telanjur membangun pengalang baginya untuk melewati pintu itu. Ia tidak sanggup melakukannya. Tak ada lagi nyali yang tersisa yang membantunya melihat langsung kondisi terkini Rendra.

Alana tahu apa yang ia lakukan adalah janggal. Hanya berdiri di luar ruangan Rendra setiap kali membesuk Rendra. Hanya sebatas itulah Alana mampu melampaui rasa takutnya.

Tiba-tiba ada yang membuka pintu ruangan itu dari dalam. Spontan Alana mundur beberapa langkah dari tempatnya berdiri. Beberapa petugas kebersihan keluar melewati pintu itu, membawa troli alat kebersihan, diikuti perawat. Sekilas Alana melihat ruangan itu hanya menyisakan ranjang kosong yang telah dibersihkan.

"Suster." Alana menahan langkah perawat yang baru saja keluar dari ruangan yang harusnya menjadi tempat Rendra berada. "Pasien di ruangan itu ke mana? Mengapa ranjangnya kosong?"

"Maaf, Mbak siapanya pasien?" Perawat itu bertanya, menatap penuh tanya.

"Saya temannya... temannya." Alana menegaskan.

"Pagi tadi pasien dipindahkan oleh keluarganya ke Singapura," jawab perawat.

"Dipindahkan ke rumah sakit mana? Dan kenapa dipindahkan?" Alana memberondong perawat itu dengan pertanyaan.

"Maaf, Mbak, saya tidak bisa memberi informasi lebih banyak. Kalau Mbak memang teman dekat pasien, Mbak bisa bertanya langsung ke keluarga pasien."

Perawat itu pergi, mengabaikan Alana yang masih ingin mengorek informasi. Buru-buru Alana mengeluarkan ponsel dari tasnya. Tangan dinginnya menyentuh layar, mencari nama Danang di kontak. Dengan napas tertahan ia menghubungi Danang. Apesnya Danang tidak dapat dihubungi. Rasa ingin tahu keberadaan Rendra selekasnya, menjalari Alana dengan kepanikan.

Dia terlihat tidak baik.

Itu yang ditangkap Giyo saat memperhatikan Alana yang duduk di kursi menghadap meja yang dipenuhi tumpukan no-

vel karyanya yang baru dirilis. Beberapa kali Giyo melihat Alana menarik napas, beberpa kali juga ia melihat gadis itu mengusap wajahnya dengan lelah yang terkesan putus asa. Bahkan mata Alana tiba-tiba berair, padahal ia sedang memberikan tanda tangan di novel-novel itu.

Kalau saja Giyo tidak tahu apa yang tengah dihadapi Alana, mungkin ia akan berpikir gadis cantik itu mengalami gangguan jiwa. Karena paham kondisinya, ia maklum. Giyo mengerti Alana sedang mengarungi lembah sulit dari jurang hidupnya. Alana menyadari sebenarnya dirinya menginginkan cinta yang telah dia lepaskan, namun cinta itu kadung menjauh pergi, meninggalkannya tanpa pamit.

"Sudah, sebaiknya kamu pulang saja, Al." Giyo menutup buku yang akan ditandatangani Alana, setelah untuk kedua kalinya Alana menghapus air mata di pipinya yang tampak cekung.

"Ini tinggal sedikit lagi." Alana kembali membuka kover buku itu.

"Aku antar kamu pulang," tegas Giyo. "Kamu sedang tidak oke, Al."

Alana mendongak, mata berairnya lurus menatap Giyo, setelahnya ia tersenyum kaku.

"Aku hanya sedikit ngantuk. Kalau kamu lihat mataku merah dan berair, itu karena aku sangat ngantuk. Setelah minum kopi, aku akan—"

"Al," Giyo memotong cepat, "kamu sedang bicara padaku, teman terdekatmu. Kamu tidak perlu berbohong, karena aku tahu yang sebenarnya."

Alana tertunduk. Senyum dingin sudah menghilang dari wajahnya, digantikan kesedihan yang semula ditutupinya. Dia sudah terlalu lelah menyembunyikannya.

"Apa yang harus aku lakukan, Gi?" Alana bertanya dengan suara parau. Mata berair itu mengarah ke Giyo. "Aku tidak berhasil menemukannya. Aku tidak bisa menghubungi orang-orang yang tahu keberadaan dan kondisinya. Aku tidak mampu melakukan apa-apa selain membiarkan rasa cemas dan sesal menjajahku." Air mata terjun bebas ke kulit mulus Alana. "Aku bersalah padanya, Gi. Aku bersalah padanya."

Alana menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Tubuhnya terguncang seiring isak tangis yang pecah. Giyo mendekati Alana, merangkul tubuh Alana, memeluk erat. Memang menyakitkan saat orang yang kita cintai tidak membalas cinta kita. Tapi lebih menyakitkan saat kita mendapati orang yang kita cintai terluka karena menggapai-gapai cinta yang dipilihnya.

Jingga yang ditatap dari beranda membuat Alana merindukan lelakinya. Memorinya bergerak mundur, membawanya ke sosok yang rajin tersenyum dan menyapanya setiap kali ia berdiri di beranda ini untuk mereguk Jakarta dalam jingga. Sekarang hanya beranda kosong yang menemani Alana, beranda kosong yang terendam kesedihan.

Alana membuka kepalan yang menggenggam benda yang belakangan sering ditatapnya. Cincin yang memperkuat rin-

dunya saat ia mengingat Rendra. Cincin yang belum sempat diberikan Rendra padanya, namun tersampaikan dengan cara menyesakkan.

Penyesalan, pernahkah ada gunanya? Alana piawai merangkai kata-kata cinta magis hingga menjadi kalimat paling agung. Namun, katakan cara menyampaikannya pada Rendra. Katakan! Ia janji tak kan menunda-nundanya lagi.

Gadis itu tidak punya kesempatan untuk menyesal. Ia tidak punya kesempatan untuk mengatakan dirinya mencintai Rendra dengan segenap hatinya dan bersedia saling menambahkan kebahagiaan dengan cinta masing-masing.

Kalau saat ini takdir tidak mengizinkan Alana meraih kebahagiaannya, baiklah. Ia akan berhenti memaksa. Ia akan berhenti mengiba. Bahkan ia akan berhenti berharap dan berusaha. Ia sudah terlalu lelah berjuang. Mungkin memang baik baginya, juga bagi Rendra, untuk melepaskan semuanya. Setidaknya, masing-masing pihak akan berhenti dari rasa sakit.

Danang menghela napas lega saat memasuki lobi apartemennya. Sejuknya ruang berpendingin memberi kehidupan baru baginya. Selama satu minggu ini ia layaknya pengembara yang keluar-masuk daerah-daerah yang jauh dari peradaban modern. Tersengat matahari, tidak mandi beberapa hari, membuat tampilan Danang tidak layak berada di lobi gedung megah. Ia perlu berdiri di bawah *shower* untuk menghilang-

kan daki dan lelah tubuhnya. Upss, yang paling penting dia harus segera menghidupkan ponselnya. Selama ia pergi ponsel itu tidak ubahnya menjadi benda mati, yang sama sekali tidak berguna di daerah pedalaman tanpa sinyal dengan aliran listrik terbatas.

Tahun depan gue jadi tim film drama aja yang tempat syutingnya enak, biar gue gak usah ampe dekil gini nyiapin lokasi, batin Danang saat melihat bayangan dirinya di dinding kaca.

Danang baru akan masuk ke lift dengan ransel besar di punggungnya ketika sekuriti yang bertugas di lobi memanggilnya.

"Mas Danang." Sekuriti itu menghampirinya, mata menyipit untuk memastikan itu benar Danang. "Saya kira tadi bukan Mas Danang, abis agak beda." Si Sekuriti menyeringai melihat tampilan kucel Danang.

"Ada apa, Pak?" Danang bertanya, sedikit kesal. "Bapak manggil saya ada perlu, apa cuma manggil doang?"

"Ada perlu, Mas," jawab si Sekuriti.

"Perlu apa?"

"Itu kemarin ada yang titip barang buat Mas Danang. Tunggu sebentar, saya ambil barangnya." Sekuriti itu berjalan bergegas ke arah meja dan balik dengan membawa kotak berukuran mungil.

"Ini, Mas."

Danang menerima kotak itu, dahinya berkerut bingung. *Siapa yang memberi kotak ini padanya, dan apa isinya?*

Pertanyaan-pertanyaan Danang terjawab saat ia membuka kotak itu. Ia menemukan kotak cincin yang pernah ia berikan

pada Alana, dan dua kertas yang dilipat terpisah, salah satunya ditujukan untuknya.

"Mati gue." Danang mengumpat keras, selesai membaca tulisan di lipatan kertas yang ditujukan untuknya. Tanpa banyak pikir lagi, ia langsung menurunkan ransel dari punggungnya, meletakkannya di depan Sekuriti yang masih berdiri di hadapannya.

"Titip, Pak. Nanti saya ambil." Danang segera berlari, tidak menoleh lagi meski sekuriti tadi memanggilnya.

Danang harus segera membereskan hal ini jika tidak ingin persahabatannya dengan Rendra hancur hanya karena masalah cinta.

"Lo bilang gue kenapa?" Rendra berkata keras dari ranjang rumah sakit. Menatap tidak percaya ke arah Danang yang berdiri di samping ranjangnya sementara dia masih sulit bergerak karena kaki kiri dan tangan kirinya sama-sama digips. "Kepala gue dioperasi, tulang rusuk gue patah terus bikin luka paru-paru gue?"

Mengatakannya saja Rendra merasa sedang memaparkan cerita dalam sinetron ratusan episode. Mana bisa ia percaya jika Danang berkata seperti itu tentang kondisinya pada Alana!

"Aduh, Bro, awalnya tuh gue cuma mau nakut-nakutin dia tentang kondisi lo. Gue pengin dia nunjukin dia khawatir.

Gue pengin dia nunjukin dia takut kehilangan lo. Gue nggak tau *ending*-nya bakal jadi begini."

Kalau saja tangan dan kakinya tidak sedang seperti ini, Rendra pasti sudah bangun dari tempat tidur untuk memukul Danang.

"Terus kenapa juga lo kasih cincin itu ke dia?" Rendra bicara dengan nada frustrasi.

"Lo kan jatuh emang gara-gara mau ambil cincin itu, jadi gue nggak bohong soal cincin itu. Tuh cincin emang buat Alana, kan? Yah, jadi gua kasih ke dia."

Rendra tidak bisa berkata apa-apa lagi, sebelah tangannya sudah mengepal, menahan emosinya terhadap kelakuan sembarangan Danang.

"Niat gue aslinya baik, Bro. Gue mau hubungan kalian tuh nggak tertahan sama sikap kalian yang suka nahan perasaan. Awalnya, waktu gue bohong sama Alana soal kondisi lo, gue pengin liat dia datengin lo, bilang dia peduli dan takut kehilangan lo. Taunya malah jadi begini." Danang menunduk penuh penyesalan. "Semua di luar rencana, Bro. Setelah bohong sama Alana soal kondisi lo, besoknya gue langsung pergi siapin lokasi buat *next project* kita. *Handphone* gue nggak dapet sinyal. Abis itu gue nggak tahu Alana tiap hari dateng, terus nungguin lo di depan ruangan tempat gue bilang lo dirawat. Gue juga nggak tau kalo selama ini dia coba hubungin gue buat cari tau keadaan dan keberadaan lo. Eh, kalo masalah dia nyangka lo sekarang lagi dirawat di Singapur, gue juga nggak tau gimana ceritanya. Mungkin orang yang ada di ruangan yang Alana kira itu elo, memang dipindahin ke Singapur."

Entahlah, gambaran seperti apa yang sudah diberikan Danang ke Alana, yang pasti buruk, karena Alana pergi dengan pemahaman yang salah.

"*Handphone* gue mana? *Handphone* gue yang dulu mana?" Rendra nyaris berteriak.

"*Handphone* lo kan ancur, waktu itu ikut jatuh bareng lo. *Sim card*-nya juga rusak." Danang berkata pelan.

"Sial!" Rendra mengumpat keras. Ia meraih ponsel barunya yang tergeletak di meja sampingnya.

"Arman, bawa mobil ke rumah sakit sekarang!" Rendra berkata keras pada Arman yang diteleponnya.

Rendra turun dari ranjang. Tertatih karena sebelah kaki dan tangannya masih digips, sebelah tangannya lagi memegang kotak cincin dan kertas yang diberikan Alana via Danang untuknya.

"Mau ke mana lo, Bro? Kaki lo masih sakit." Danang berusaha mencegah kenekatan temannya.

"Lo diem!" tegas Rendra. "Kalau lo nggak mau gue nonjok lo, mending lo diem."

Rendra mengambil tongkat yang tersandar di samping ranjang, berjalan tertatih menggunakan tongkat itu. Ia harus menemukan Alana, harus, sebelum cinta benar-benar pergi meninggalkannya.

Aku terlambat menyadari jika ketulusan yang kamu berikan nyatanya lebih berharga dari kebencian yang aku simpan. Aku ingin berdiri di depanmu untuk mengakui semua kesalahanku. Aku ingin berdiri di hadapanmu untuk mengatakan dengan lugas bahwa aku mencintaimu dan aku ingin dibahagiakan cintamu.

Aku menyesal karena baru menyadari ini semua saat dirimu sudah tidak lagi dapat kulihat dan temukan. Bersama penyesalan terbesar dalam hidupku, aku berharap di mana pun kamu berada sekarang, kamu baik-baik saja.

Alana

Dua Puluh Tiga

"KENAPA nggak bikin film drama lagi aja sih? Kenapa harus balik bikin film pake *setting* di pedalaman?" protes Danang pada Rendra yang duduk di balik meja kerja, saat Rendra menyatakan idenya untuk proyek film terbaru. "Yaelah, Bro, kulit gue masih gosong gara-gara film pendek kemaren, masa mau ditambah item lagi? Laura nggak ngenalin gue nanti."

"Lo lebih milih Laura nggak ngenalin lo atau lo mau nggak bisa nambahin biaya nikahan lo ama Laura?"

Danang langsung berhenti memprotes. Rendra tersenyum puas, tahu benar kelemahan Danang.

"Lo nggak pengin ya total di film drama? Tahun lalu dan tahun ini film drama yang kita kerjain sukses banget di pasaran. Film drama yang baru kita rilis malah bikin lo makin ngetop. Banyak media beritain gimana manisnya cerita film itu. Mereka bilang lo sutradara dengan keahlian menggambarkan hal-hal manis yang romantis. Kalau tahu lo bikin tuh film buat Alana Mahe—"

Danang tidak melanjutkan kalimatnya, sadar hampir menyebut nama itu di depan Rendra.

"Sebut aja, Nang! Kenapa lo pake ngerem gitu?" kata Rendra dengan nada santai.

"*Sorry* ya, Bro, gara-gara gue, kalian..." Danang menunduk lesu. Dengan ekspresi penyesalan, padahal Rendra mulai bosan melihat ekspresi itu.

"Ya, lo harus tanggung jawab memang, Nang. Gara-gara lo, gue masih jomblo sampai sekarang." Masih dengan nada santai yang sama, Rendra bicara. "Gimana kalau sebagai kompensasinya, lo kasih Laura balik ke gue?"

"Wah, sembarangan banget lo! Gue susah-susah dapetin Laura, lo mau ambil balik seenaknya aja."

Rendra tertawa melihat ekspresi Danang yang menunjukkan dia tidak akan melepaskan Laura begitu saja. Rendra tahu, meski Danang harus merasa bersalah padanya seumur hidup, Danang tidak akan melepaskan Laura. Seharusnya Rendra pun melakukan hal yang sama pada Alana, tapi sayangnya...

Alana Mahesa.

Nama itu tentu saja masih menjadi nama yang paling sering dipikirkan Rendra. Nama itu juga yang menyadarkan Rendra bahwa sangat melelahkan jika kita memaksakan cinta yang berkali-kali harus dirusak keadaan.

Setahun yang lalu Rendra berusaha meraih cintanya, mencoba mencegah cinta itu pergi, tapi tidak berhasil melawan keadaan.

Sama seperti Rendra, Alana pun mungkin sudah terlalu

lelah mencoba. Itu yang menjadi alasan mengapa Alana tidak pernah datang untuk mengatakan apa yang sebelumnya belum dapat menjadi komitmennya.

"Lo nggak ada niat buat datang ke Alana, Bro? Selama ini kan lo tau dia ada di mana. Kalo lo mau, lo bisa terbang kapan aja buat datengin dia, dan kalian bisa kembali bersama lagi."

Rendra tersenyum. Terkesan mudah bagi orang-orang yang tidak mengerti pikiran dan perasaannya. Rendra menghargai keputusan Alana. Ia tidak akan lagi memaksa untuk datang pada Alana, sekalipun dapat melakukannya. Jika nanti ia dan Alana memang ditakdirkan untuk kembali merengkuh cinta yang sebelumnya telah mereka lepaskan, ia akan membiarkan keadaan yang menuntunnya.

Sekilas Rendra menatap laptop yang ia biarkan terbuka di laman yang menarik perhatiannya. Wajah Alana terlihat di laman itu.

Acara launching *karya terbaru Alana Mahesa.*

Rendra tersenyum melihatnya.

"Kalau gue sama Alana memang ditakdirkan bersama, semesta akan mempertemukan kami," gumam Rendra.

Dia baik-baik saja. Kenyataan itu menenangkan Alana. Seperti yang ia lihat sekarang, Harendra Tama benar baik-baik saja. Dia berdiri tegak, dia tersenyum sempurna, seolah tidak pernah ada musibah yang membuat Alana berpikir Rendra akan meninggal.

Itu hanya soal kesalahpahaman. Begitulah yang coba dijelaskan Danang di e-mail yang dikirimkannya pada Alana. E-mail yang baru terbaca ketika Alana memutuskan untuk menyerah, dengan menetap di Amsterdam.

Terkadang hidup memang penuh ironi menyebalkan. Saat Alana menyadari ingin menggapai cinta, saat itu pula keadaan tidak mengizinkannya. Namun saat ia sudah menyerah dan pergi meninggalkannya, cinta malah mencarinya.

Lelah berusaha meraih kebahagiaan. Itu alasan Alana tidak kembali pada Rendra. Ia tidak ingin kecewa dengan berharap bisa meraih bahagia dengan cinta yang dikejarnya. Kalaupun nanti Tuhan berbaik hati menganugerahinya kebahagiaan melalui cinta idamannya, biarkan itu terjadi dengan sendirinya.

"Mas Rendra mengatakan film itu punya arti lebih. Bahkan Mas Rendra sendiri yang memiliki ide jalan cerita film ini. Apa film itu gambaran kisah yang pernah Mas Rendra alami sendiri?"

Alana menatap sosok Rendra dalam siaran televisi di kamar hotelnya. Rendra tersenyum menerima pertanyaan dari wartawan di acara jumpa pers peluncuran film terbaru yang disutradarainya. Melihat sosok lelaki itu bicara dan tersenyum, nyatanya mendesirkan kerinduan di benak Alana.

"Film ini saya buat untuk seseorang." Rendra dalam televisi bicara. Tatapannya lurus ke kamera, seolah orang yang ia tuju benar ada di hadapannya. "Lewat film ini saya ingin menunjukkan keindahan jingga yang sesungguhnya. Bahwa jingga tidak hanya membawa ketenangan, tapi juga membawa kebahagiaan."

Alana memalingkan wajahnya, tidak sanggup menatap mata itu. Setetes air turun begitu saja ke pipinya. Dadanya nyeri saat mengingat cinta yang telah ia lepaskan tanpa perjuangan.

"Jakarta Jingga – Untukmu yang Menyukai Jingga."

Dari kursi penonton di sudut atas teater, Alana menatap tulisan itu di layar besar saat film baru saja diputar. Susah payah ia menahan rasa yang bergejolak dalam dirinya, susah payah ia menahan dirinya untuk tetap diam di kursi yang ia duduki, sementara matanya menangkap *scene-scene* yang terasa seperti putaran memori yang diperlihatkan kembali. Ini tentang dirinya, ini tentang Rendra yang masuk ke kehidupannya untuk meyakinkannya bahwa tidak selamanya cinta hadir untuk mengguratkan luka.

"Aku ingin membahagiakanmu. Apa itu tidak dapat mencegahmu meninggalkanku? Apa ketulusan yang kuberikan tidak sedikit pun menjadi pertimbanganmu untuk mempertahankan cinta kita? Apakah 'aku mencintaimu' yang kuucapkan sama sekali tidak menggetarkan hatimu untuk merengkuh cintaku?"

Rasa sesak yang menempati dada Alana sejak film diputar mulai naik ke tenggorokan, mencekat isakan yang mendesak keluar seiring air mata yang turun membanjiri wajahnya. Kalimat itu dikatakan si pemain film dengan segenap jiwanya, hingga pesan yang ingin disampaikan Rendra untuknya lewat film ini, terasa begitu nyata.

Alana menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia ingin meredam isak tangisnya, ia ingin berhenti mengeluarkan air mata, tapi tubuhnya menolak semua perintahnya. Tubuhnya sudah berhasil dilemahkan oleh memori yang menyisakan penyesalan dalam dirinya.

Perempuan itu mengaku menyerah. Ia membiarkan luapan emosi mengontrolnya. Ia mengizinkan dirinya menangis di sudut gelap bioskop, tanpa ada yang tahu, apalagi peduli ia menangis karena apa.

"Apa aku berhasil membuat film yang begitu menyentuh hingga bisa melihat penontonnya menangis sehebat ini?"

Isakan Alana terhenti saat ia mendengar bisikan di telinganya. Perlahan ia menurunkan kedua tangan yang semula

menutupi wajahnya. Dengan ragu ia menoleh ke orang yang bicara padanya, yang duduk di sampingnya. Jantungnya berdetak begitu cepat saat melihat dalam keremangan. Rendra-lah yang berada di sisinya, menyunggingkan senyum hangat. Senyum yang terlihat bagaikan khayalan semu karena selama ini ia hanya dapat merindukan senyum itu.

Dia benar duduk di sana, menyendiri di sudut bioskop, seolah tidak ingin ada yang melihat keberadaannya. Atau ia hanya ingin tidak terganggu saat menikmati film yang memang dibuat untuknya?

Rendra duduk di barisan terakhir, beberapa baris di belakang Alana. Ia menurunkan topi yang dikenakannya, menarik sedikit kerah kemejanya. Ia tidak ingin saat Alana menoleh, dapat mengenalinya.

Melihat Alana sedekat ini setelah lama merindukannya, jelas membuat Rendra ingin memeluknya. Terlebih saat ia melihat tubuh Alana gemetar menahan tangis, ia harus mati-matian menahan diri untuk tetap berada di tempatnya.

Ini untukmu, Al, Rendra membatin seraya menatap punggung Alana yang kini terguncang tangis. *Aku ingin kamu mengetahui ketulusanku.*

Lima menit sebelum film selesai, Rendra beranjak dari tempatnya, melewati beberapa penonton, menuju Alana. Ia duduk di kursi kosong di samping Alana. Keberadaannya luput

dari penglihatan Alana yang menutupi wajahnya dengan kedua tangan karena menangis.

"Apa aku berhasil membuat film yang begitu menyentuh, hingga bisa melihat penontonnya menangis sehebat ini?"

Ituah ucapan Rendra untuk pertama kalinya sejak tanpa sengaja ia melihat Alana membeli tiket untuk film ini, sejak ia mengikuti Alana masuk ke studio ini, sejak ia hanya duduk di belakang Alana dengan menahan kerinduannya. Alana Mahesa akhirnya melihat keberadaannya, menatapnya dengan mata basah dan wajah penuh air mata.

Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Alana. Gadis itu menatapnya dalam keterkejutan. Alana belum benar-benar percaya Rendra sungguh ada di sampingnya.

"Waktu kamu untuk menjauh, sudah habis, Al." Rendra mengakhiri *dead air* di antara mereka. "Sekarang, apa pun alasannya, aku akan meraih tanganmu, aku akan memelukmu. Kamu telah datang kembali padaku dan aku berhasil menemukanmu. Untuk itu, aku tidak akan pernah melepasmu."

Rendra memandang Alana dengan tatapan dalam. Ia ingin Alana mengerti apa yang ia rasakan lewat tatapannya. Dan melebihi apa pun, ia ingin Alana menerima perkataannya.

Alana menarik napas pelan. Setelahnya dia meraih tangan Rendra dan menggenggamnya erat.

"Kali ini aku yang akan meraih tanganmu lebih dulu. Aku yang akan memelukmu lebih dulu, dan tidak akan membiarkanmu melepasku." Senyum lembut tergurat di wajah Alana selesai dia bicara.

Rendra melepas napas yang sebelumnya tertahan. Tidak menahan-nahan lagi, ia merengkuh Alana ke dalam pelukannya, memeluk erat tubuh kekasih yang terlalu dirindukannya.

Lampu di dalam teater tiba-tiba menyala, seiring selesainya film yang diputar, namun Rendra tidak melepaskan pelukannya. Ia tidak peduli ada yang mengenalinya, ia tidak peduli mereka akan berkomentar dan membuat berita apa pun tentang dirinya setelah ini. Yang ia inginkan sekarang hanya memeluk Alana seerat-eratnya agar yakin Alana benar telah kembali padanya.

Di tengah semburat jingga yang ditatapnya, ada senyum lebar yang menghiasi wajah Alana. Benar. Jingga tidak hanya memberi ketenangan namun juga menyisipkan bahagia yang begitu nyaman untuk diresapkan. Jingga tanda matahari segera menuntaskan tugasnya dengan menyinarkan keindahan lembut nan hangat. Juga isyarat bagi setiap makhluk hidup untuk mengasokan raga, berganti dengan mengaktifkan rasa.

Jika sebelumnya Alana menganggap cinta tidak ubahnya rongsokan, saat ini ia harus takzim mengakui bahwa anggapannya keliru seratus persen. Nyatanya, cinta tetaplah memberikan kebahagiaan untuk orang yang ikhlas menerima dan merasakannya. Jika sebelumnya cinta menyakitinya hingga ia menganggap cinta seharusnya tidak pernah ia terima, itu hanya proses yang digariskan untuk ia lalui sebelum mereguk esensi kebahagiaan sejati.

Alana menunduk, menatap jemari tangannya yang berada dalam genggaman kasih Rendra. Cincin yang selama ini menjadi benda yang diam-diam ingin dimilikinya, sudah terpasang cantik di jari manisnya. Alana menoleh. Tersenyum saat menemukan wajah Rendra yang memeluknya dari belakang, tertopang di bahunya.

"Kamu pernah mengatakan saat seseorang memeluk orang yang dicintainya dari belakang, itu menyatakan ia tidak ingin ditinggalkan. Apa alasanmu memelukku dari belakang kali ini karena kamu takut aku pergi?" tanya Alana saat merasakan pelukan Rendra erat mengunci tubuhnya.

"Aku memelukmu seperti ini bukan karena takut kamu akan pergi meninggalkanku," jawab Rendra pelan, "aku yakin telah berhasil menjeratmu sepenuhnya dengan cintaku. Aku tidak takut kamu akan pergi lagi dariku."

Alana tersenyum lebar mendengar perkataan Rendra yang dalam hati dibenarkan olehnya.

"Lalu karena apa kamu memelukku seperti ini?"

"Karena aku ingin menatap keindahan jingga seraya merengkuhmu dalam pelukanku."

Alana tidak lagi bicara. Ia menikmati kehangatan yang mengalir dari kata-kata yang dirangkaikan Rendra untuknya.

Rendra pernah bertanya, apakah ia masih membenci Putri dan Bagas? Alana hanya tersenyum menjawabnya. Ini mungkin terkesan aneh, bahkan untuk dirinya sendiri, kebencian yang sekian lama tertanam begitu kuat dalam dirinya, memuai tanpa pamit. Ketika melihat mata jernih buah hati Putri

dan Bagas, makhluk kecil yang dengan keberadaannya ingin menunjukkan bahwa ia terlahir dari ketulusan cinta, Alana mengerti bahwa Bagas dan Putri memang ditakdirkan Tuhan untuk bersama. Seperti dirinya yang dikirimi Tuhan sosok Rendra untuk membahagiakannya.

Saat kebencian berhasil tergantikan cinta, saat itu pula kebahagiaan atas cinta akan terasa. Menyembuhkan luka yang pernah ada, menghilangkan kesedihan yang mengalangi datangnya bahagia.

Lengkapi Koleksi Amore Karya

Ria N. Badaria

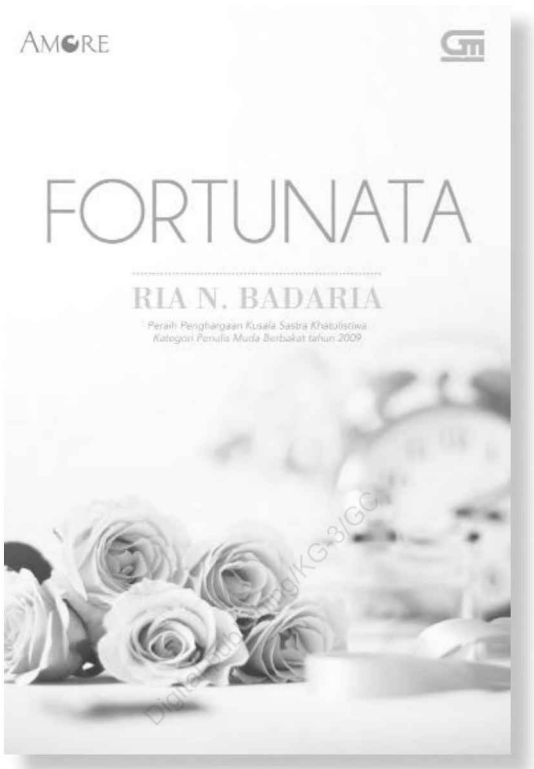

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

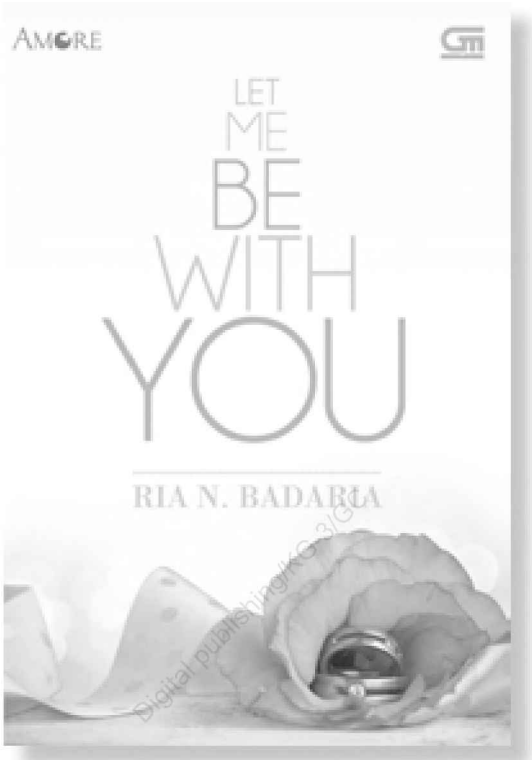

Digital publishing GPU

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

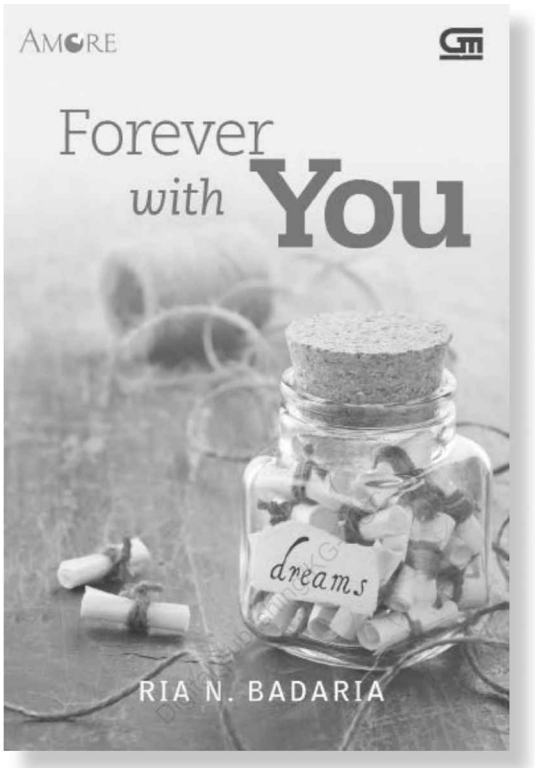

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

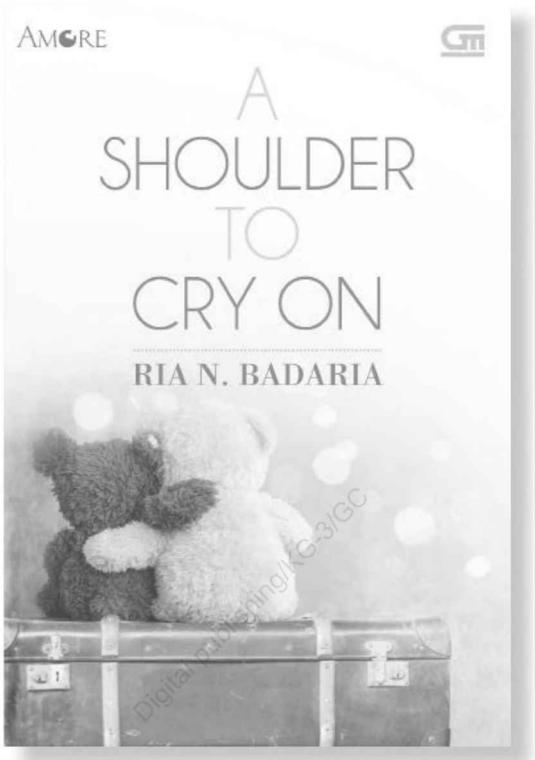

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

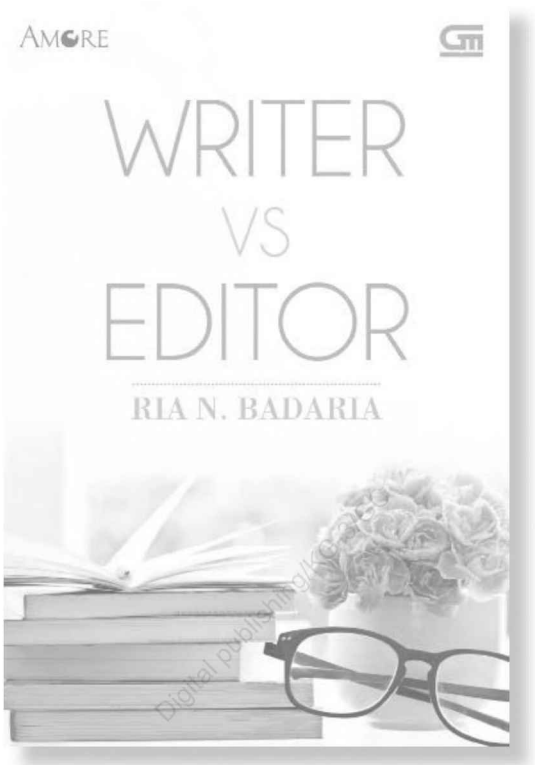

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameciana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jakarta Jingga

Bagi Alana Mahesa, cinta selalu menorehkan luka. Nyaris tidak ada kisah cinta membahagiakan dalam cerita yang ditulisnya. Meski begitu, novelnya sangat digemari pembaca dan selalu menjadi *bestseller*. Para produser film berebut untuk mengangkat ceritanya ke layar lebar.

Harendra "Rendra" Tama termasuk salah satu sutradara yang terobsesi untuk memfilmkan novel terbaru Alana. Namun, ternyata bukan hal mudah mendekati penulis keras kepala dan berhati sedingin es itu. Hingga suatu kebetulan membuka jalan bagi Rendra untuk melakukan lobi dan pendekatan.

Pendekatan Rendra ternyata membuahkan hasil. Alana tak hanya bersedia menandatangani kontrak, bahkan perlahan bersedia membuka diri terhadap Rendra yang sejak awal menyimpan perasaan pada perempuan itu. Namun, kedekatan mereka ternyata juga membuka kepingan rahasia masa lalu… rahasia yang pernah membuat Alana terluka dan tak percaya lagi pada cinta.

"Berhentilah memelihara luka itu.
Aku ingin kamu tetap percaya bahwa cinta
dapat membuatmu bahagia."

Digital Publishing/KO

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL
617170006